

# **KONSEP *MURABBĪ* DALAM ALQURAN**

Oleh:

**ABDUL RAHMAN**

NIM. 94310020163

PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2017**

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul “**KONSEP MURABBĪ DALAM ALQURAN**” atas nama Abdul Rahman, NIM **94310020163/PEDI** Program Studi Pendidikan Islam telah diujikan pada Sidang Ujian Tertutup Memperoleh Doktor (S3) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 04 Desember 2017.

Disertasi ini telah diterima dan dapat diajukan untuk promosi dalam memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 22 Desember 2017  
Panitia Sidang Ujian Disertasi Doktor  
Pascasarjana UIN-SU

Ketia,

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)  
NIP. 19640209 198903 1 003

Sekretaris,

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)  
NIP. 19580719 199001 1 001

Anggota

1. (Prof. Dr. Amur Nuruddin, MA)  
NIP. 19510811 198103 1 005

2. (Prof. Dr. Hasan Asari, MA)  
NIP. 19641102 199003 1 007

3. (Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)  
NIP. 19551105 198503 1 001

4. (Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA)  
NIP. 19570102 198603 1 003

5. (Dr. Achyar Zein, M.Ag)  
NIP. 19670216 199703 1 001

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana  
UIN-Sumatera Utara Medan



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003

## PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul :

### KONSEP *MURABBĪ* DALAM ALQURAN

Oleh :

**Abdul Rahman**

**NIM. 94310020163**

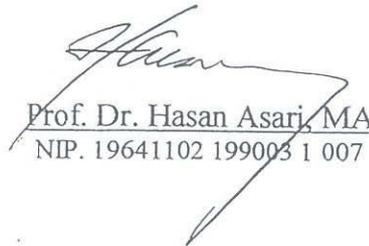
Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Tertutup  
Memperoleh Gelar Doktor (S3) Pada Program Studi Pendidikan  
Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 14 Nopember 2017

## PEMBIMBING



Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA  
NIP. 19510811 198103 1 005



Prof. Dr. Hasan Asari, MA  
NIP. 19641102 199003 1 007

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Rahman  
Nim : 94310020163  
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 12 Desember 1974  
Pekerjaan : Dosen Hikmatul Fadhillah Medan  
Alamat : Jl. Puri Gg. Mawar No. 27. Medan

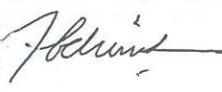
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul "KONSEP *MURABBĪ* DALAM ALQURAN" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 14 Nopember 2017  
Yang membuat pernyataan



  
Abdul Rahman



## ABSTRAK

### KONSEP *MURABBĪ* DALAM ALQURAN

Abdul Rahman

NIM : 94310020163  
Prodi : Pendidikan Islam  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 12 Desember 1974  
Nama Orangtua : Sofyan  
No. Alumni :  
IPK :  
Yudisium :  
Pembimbing :  
1. Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA  
2. Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Peran sebagai pendidik merupakan hal yang terpenting untuk baiknya pendidikan yang akan berdampak baik pula pada moral manusia. Berprofesi sebagai pendidik merupakan tugas mulia dan amanah yang tidak mudah untuk dilaksanakan bahkan begitu berat untuk mengaplikasikannya dengan benar. Dalam Alquran sebagai pendidik disebut dengan kata *rabbānī*. Kata ini jauh memiliki makna yang mendalam dari kata terjemahannya sebagai pendidik. Perintah untuk menjadi *rabbānī* sebuah kewajiban sebagai satu bentuk mengaplikasikan Alquran dalam kehidupan.

Disertasi ini menjelaskan untuk memahami bagaimana menjadi *rabbānī* dengan meneliti makna kata yang dipaparkan oleh para ulama tafsir. Sehingga dapat diketahui apa makna yang dipahami dan dirumuskan dari simpul-simpul *rabbānī* menurut Alquran, serta bagaimana implikasi konsep *murabbī* terhadap kejiwaan, tingkah laku dan tanggung jawab?

Penelitian ini menggunakan metode penafsiran tematik (*maudū'ī*), dan bercorak penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis sekitar permasalahan atau penelitian yang dibahas. Dalam upaya untuk mendapatkan makna-makna kosa kata dari ayat-ayat Alquran yang dibahas dipergunakan beberapa rujukan, seperti kamus. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kewahyuan. Pembahasan dibagi kepada lima bab yang mempunyai kaitan erat antara satu dengan yang lain. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab kedua membahas tentang *murabbī* dan istilah terkait dalam Alquran. Bab ketiga merupakan tema penelitian, yaitu ragam simpul *rabbānī* dalam Alquran Pada bab empat dibahas implikasi *rabbānī* sebagai pendidik. Bab lima kesimpulan memahami konsep *murabbī* sesuai dengan perintah Alquran dan mengimplikasikan konsep terhadap kejiwaan (*hulamā'*, *atqiyā'*, *ahl 'ibadah*, *rabbaniyah*, *mardiyān*, *mursyid*, *ulul al-bāb*, *muzakki*). Terhadap tingkah laku (*hukamā'*, *'ulamā'*, *fuqahā'*, *mu'allim*, *al-ahbār*, *dirāsah al-kitāb*, dan *mudarris*). terhadap tanggung jawab( seperti *al-walāh*, *'ilmu wa 'amal*, *ahl žikr*, *ar-rāsikh fi al-'ilm* dan *mawāiz*).



## ABSTRACT

### CONCEPT OF *MURABBĪ* IN THE QORAN

Student ID Number : 94310020163  
Study program : Islamic's Education  
Date and place of birth : Medan / 12 Desember 1974  
Parents' name : Sofyan  
Alumni number :  
Grade point :  
Yudisium :  
Adviser :  
1. Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA  
2. Prof. Dr. Hasan Asari, MA

As educator is the most important thing for good education that will have good impact on human morale. Profession as an educator is a noble and trustful task that is not easy to implement even so heavy as to apply it properly. In the Koran as educators called *rabbani*. This word has a deep meaning from the translation as an educator. The command to be *rabbani* an obligation as a form of applying the Koran in life.

This dissertation explains to understand how to be *rabbani* by examining the meaning of the words expressed by the scholars of tafseer and by the addition of identical term words to *rabbani*. So that can be known what the meaning understood and formulated from the knot *rabbani* according to the Koran, and how the implications of the concept of *murabbi* against psychological, behavior and responsibility?

This research is method of *maudū'i* tafsir. a literature research (library research), namely all the data source comes from written materials around the problems or research discussed. Because this is related to the meaning of the *murabbi* in the Koran, the primary sources of this research are all the *murabbi* nodes contained in the Koran and the study of some scholars of the commentary. In an attempt to derive vocabulary meanings from the verses discussed, some references, such as dictionaries, are used. The approach used in this research is the apocalypse approach. The discussion is divided into five chapters that are closely related to each other. The first chapter is the introduction that leads to the discussion in later chapters. The second chapter discusses the *murabbi* and related terms in the Koran. Then the third chapter is the theme of research, namely the variety of *rabbani* knot in the Koran by the interpretation of the scholars of tafsir and terminology which is identical with *murabbi*. In chapter four we discuss *rabbani implications* as educators. Finally in chapter five the study concludes with conclusions which are the research findings and recommendations deemed necessary.

Finally this research can be used to find out the essence of the definition of *murabbi* in the view of Islam, to understand the concept of *murabbi* in accordance with the Koran command and to imply the concept of *murabbi* on psychology such (as *hulamā`*, *atqiyā`*, *ahl 'ibadah*, *rabbaniyah*, *mardiyan*, *mursyid*, *ulul al-bāb*, *muzakki*). Then to such behavior (as *hukamā`*, *'ulamā`*, *fuqahā`*, *mu'allim*, *al-ahbār*, *dirāsah al-kitāb*, and *mudarris*). The same is true of responsibilities (such as *al-walāh*, *'ilmu wa'amal*, *ahl žikr*, *ar-rāsikh fi al-'ilm* and *mawāiz*).



## المُخْلِصُ

مِنْهُجُ الْمُرَبِّي فِي الْقُرْآنِ

رقم بطاقة للطلاب : 94310020163

الشعبة الدراسة :

التربية الإسلامية :

مكان / تاريخ الميلاد :

اسم الوالد : سفیان

رقم الخريجين :

كشف الدراسة :

درجة العامة :

أَنَّ الْمُعَلِّمِينَ هِيَ هَمِيَّةٌ لِأَحْسَنِ التَّقَاةِ الْعِلْمِيَّةِ عَلَيِ أَخْلَاقِ شَخْصِيَّةِ الْإِنْسَانِيَّةِ. هِيَ أَكْرَمُ الْوَاظِفَةِ وَ أَمَانَةٌ الَّتِي لَيْسَتْ بِسُهُولَةٍ عَلَيِ تَطْبِيقِهَا. الْمُعَلِّمُ فِي الْقُرْآنِ يُسَمَّى رَبِّي. كَلِمَةُ الرَّبَانِيِّ هِيَ أَدْقُ الْمَعْنَى عَنِ الْمُعَلِّمِ وَ غَيْرِهِ. الْأَمْرُ كَوْنُهُمَا رَبَّانِيَّيْنِ وَاجِبَةٌ لِإِمْتِنَانِ مِنْ أَحَدِ أَوَامِرِ الْقُرْآنِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا. وَ هَذِهِ الرَّسَالَةُ الدُّكْتُورَةُ هِيَ تَبَيُّنًا عَلَيِ فَهْمِ مَعْنَى الرَّبِّيِّ مِنْ آرَاءِ الْعُلَمَاءِ التَّفْسِيرِ حَتَّى تُوجَدُ حَقِيقَةَ الْمَعْنَى وَ مَا تُرَادُ بِهَا لِيَكُونَ رَبَّانِيًّا. وَبِقَارِنِ الْمُرَبِّيِّ عَلَيِ الْمُعَلِّمِ وَ مُؤَدِّبِ وَكَيْفَ تَطْبِيقِهَا إِمَّا مِنْ نِسْبَةِ النَّفْسِيَّةِ أَوْ مِنْ نِسْبَةِ الشَّخْصِيَّةِ أَوْ مِنْ نِسْبَةِ الْمَسْئُولِيَّةِ؟ عُمُومًا هَذِهِ الدَّرَاسَةُ تَمُطُّ الْبُحُوثَ الْمَكْتَبَةَ، وَ أَنَّ جَمِيعَ الْبَيِّنَاتِ وَ مُنَاقَشَتِهَا الْمُصَدَّرُ فِي الْقُرْآنِ، وَدِرَاسَةَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ عُلَمَاءِ التَّفْسِيرِ. فِي مُحَاوَلَةٍ لِلْخُصُولِ عَلَى مَعَانِي الْمُفْرَدَاتِ مِنَ الْآيَاتِ الَّتِي تَنَاقَشُ الْعَدِيدَ مِنَ الْإِشَارَاتِ الْمُسْتَخْدَمَةِ، مِثْلُ الْقَامُوسِ، وَ عَلَى الرَّغْمِ مِنْ تَفْسِيرِ تَطْبِيقِ هَذَا الْأَسْلُوبِ مِنَ التَّفْسِيرِ الْمَوْضُوعِيِّ. وَتَنْقَسِمُ الْمُنَاقَشَةُ إِلَى خَمْسَةِ فُصُولٍ تَرْتَبُطُ إِرتِبَاطًا وَثِيْقًا بِبَعْضِهَا الْبَعْضُ. الْفَصْلُ الْأَوَّلُ هُوَ الْمُقَدِّمَةُ. وَ يُنَاقَشُ الْفَصْلُ الثَّانِي أَمِيَّةُ الْمُرَبِّيِّ وَ فِي الْفَصْلِ الثَّلَاثِ مِنَ الْمَوْضُوعَاتِ الْبَحْثِيَّةِ، وَهِيَ عَقْدَةُ التَّنَوُّعِ رَبَّانِيٍّ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ. فِي الْفَصْلِ الرَّابِعِ نَنَاقِشُ الْآثَارَ الْمُتَرْتَبَةَ عَلَيِ الرَّبَّانِيِّ كَمُسْئُولِيَّةِ إِنْسَانِيَّةِ. وَأَخِيرًا فِي الْفَصْلِ الْخَامِسِ نَحْتَمِ الدَّرَاسَةَ بِاسْتِنْتِجَاتِ هِيَ نَتَائِجُ الْبَحْثِ وَتَوْصِيَّاتُهُ الَّتِي تَعْتَبَرُ ضَرْوِيَّةً. وَ أَخِيرًا، هَذِهِ الرَّسَالَةُ تُنْفَعُ لِيَعْلَمَ حَقِيقَةَ الْمَعْنَى الْمُرَبِّيِّ فِي الْإِسْلَامِ وَ عَلَيِ هِدَايَةِ الْقُرْآنِيِّ لِتَطْبِيقِهَا فِي نَفْسِيَّةِ كَالْحُلَمَاءِ، اتَّقِيَاءِ، أَهْلِ الْعِبَادَةِ، رَبَّانِيَّةِ، مُرْضِيًّا، مُرْشِدِ، أَوَّلِ الْأَلْبَابِ، وَ مُدَكِّي. وَ مِنْ ثَمَّ عَلَيِ شَخْصِيَّةِ كَالْحُلَمَاءِ، عُلَمَاءِ، فُقَهَاءِ، مُعَلِّمِ، الْأَخْبَارِ، دِرَاسَةِ الْكُتُبِ، وَ مُدْرَسِ. وَ أَيضًا مِنْ مَسْئُولِيَّةِ كَالْوَكَاةِ، عِلْمِ وَ عَمَلِ، أَهْلِ الذِّكْرِ، الرَّاسِخِ فِي الْعِلْمِ، الْعِلْمِ، وَ مَوَاعِظِ.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah swt. al-‘Ālim, al-Murabbī, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya dan memerintahkan mereka untuk senantiasa menjadi insan yang *rabbānī*. Bekat ‘ināyah dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah mengajarkan dan meneladani nilai-nilai *rabbānī* kepada umat manusia.

Terimakasih penulis kepada seluruh guru-guru penulis yang telah memberikan kontribusi dalam yang sangat berarti dalam menulis disertasi ini. Terkhusus kepada kedua guru besar penulis, Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA dan Prof. Dr. Hasan Asari, MA yang mana keduanya tak bosan-bosanya terus membimbing penulis, bahkan interaksi tersebut sudah seperti antara ayah dan anak. Semoga Allah swt. selalu melindungi guru-guru penulis dan dilimpahkan keberkahan. Amin.

Selanjutnya terima kasih penulis kepada ayahanda H. Sofyan (Allahu yarhamuhu), begitu besarnya memberikan semangat pada diri penulis untuk terus melanjutkan pendidikan sampai batas yang tiada ditentukan. Walau kini ia tak sempat melihat akan berakhirnya studi program doktor ini, akan tetapi motivasinya tetap hidup dalam diri penulis. Begitu juga Ibunda penulis Hj. Fatimah yang selalu mendoakan kesuksesan, walau waktu untuk mengurusnya terambil akibat studi yang penulis jalani. Disela fisik yang sudah uzur dan badan yang hanya terbaring penulis masih menyempati untuk mengurusnya sambil berstudi. Tak lupa juga pada istri tercinta Ayu Triwulandari, SE, yang selalu sabar dan tetap memberikan semangat. Walau terkadang waktu baginya banyak terusik. Bahkan materialpun dikorbankan untuk studi penulis. Kepada ke empat anak penulis, Syahida Rahmandari, Muhammad Mahadhir Rahman, Muhammad Khalid Rahman, Syarefa Amira Rahman, sebagai ayah dalam menyelesaikan studi lebih banyak tak menghiraukan waktu untuk kamu semua, di saat di mana kamu semua membutuhkan waktu yang lebih banyak berdekatan dan bermain dengan seorang ayah.

Tak lupa juga kepada seluruh teman dan rekan sejawat penulis, yang secara langsung atau tidak langsung memberikan kontribusi dalam selesainya studi penulis pada program doktor ini. Akhirnya penulis mengucapkan syukur yang tak terhingga kepada Allah swt. semoga seluruh yang memberikan kontribusi kepada penulis tetap dalam hidayah-Nya. Amin.

Penulis.

Abdul Rahman

## TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan translitersinya dengan huruf Latin.

| No | Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|----|------------|------|--------------------|----------------------------|
| 1  | ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| 2  | ب          | Ba   | b                  | be                         |
| 3  | ت          | Ta   | t                  | te                         |
| 4  | ث          | Sa   | ṣ                  | Es (dengan titik di atas)  |
| 5  | ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| 6  | ح          | Ha   | ḥ                  | ha (dengan titik di atas)  |
| 7  | خ          | Kha  | kh                 | ka dan ha                  |
| 8  | د          | Dal  | d                  | de                         |
| 9  | ذ          | Zal  | ẓ                  | zet (dengan titik di atas) |
| 10 | ر          | Ra   | r                  | er                         |
| 11 | ز          | Zai  | z                  | zet                        |
| 12 | س          | Sin  | s                  | es                         |
| 13 | ش          | Syin | sy                 | es dan ye                  |

|    |   |        |   |                             |
|----|---|--------|---|-----------------------------|
| 14 | ص | Sad    | ṣ | es (dengan titik di bawah)  |
| 15 | ض | Dad    | ḍ | de (dengan titik di bawah)  |
| 16 | ط | Ta     | ṭ | te (dengan titik di bawah)  |
| 17 | ظ | Za     | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| 18 | ع | ‘Ain   | ‘ | koma terbalik di atas       |
| 19 | غ | Gain   | g | ge                          |
| 20 | ف | Fa     | f | ef                          |
| 21 | ق | Qaf    | q | kiu                         |
| 22 | ك | Kaf    | k | ke                          |
| 23 | ل | Lam    | l | el                          |
| 24 | م | Mim    | m | em                          |
| 25 | ن | Nun    | n | en                          |
| 26 | و | Waw    | w | we                          |
| 27 | ه | Ha     | h | ha                          |
| 28 | ء | Hamzah | ` | apostrof                    |
| 29 | ي | Ya     | y | ye                          |

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab sebagaimana juga bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal, vokal rangkap dan vokal panjang.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan harkat, transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

| Harkat | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|--------|--------|-------------|------|
| —      | fathah | a           | a    |
| —      | kasrah | i           | i    |
| —      | ḍammah | u           | u    |

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap yang dalam bahasa Arab berupa gabungan harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf :

| Tanda dan Huruf | Nama           | Gabungan Huruf | Nama    |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| ي_              | fathah dan ya  | ai             | a dan i |
| و_              | fathah dan waw | au             | a dan u |

Contoh :

| Arab | Latin  | Arab | Latin   |
|------|--------|------|---------|
| كتب  | kataba | فعل  | fa'ala  |
| ذكر  | zūkira | يذهب | yazhabu |

## 3. Vokal Panjang

Vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Huruf dan Harkat | Nama     | Huruf dan tanda | Nama |
|------------------|----------|-----------------|------|
| ا                | (fathah) | Ā               | قام  |
| ي                | (kasrah) | Ī               | رحيم |
| و                | (dammah) | Ū               | علوم |

## 4. Ta` al-marbūtah (ة)

Ada tiga transliterasi :

1) Ta` al-marbūtah hidup, yang mendapat baris *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah / t /. Contoh :

روضة الأطفال : rauḍatul atfāl.

2) Ta` al-marbūtah mati, yang mendapat baris *sukun*, transliterasinya adalah / h /. Contoh :

طلحة : Ṭalḥah

- 3) *Ta` al-marbūtah* pada kata terakhir diikuti kata sandang “al” ( ال ) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ditransliterasikan dengan “ha”. Contoh :

المدينة المنورة : al-madīnah al-munawwarah.

5. *Syaddah (Tasydīd)*.

*Syaddah* atau *tasydīd* dalam tulisan Arab dilambangkan dengan tanda, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

| Arab     | Latin   | Arab     | Latin   |
|----------|---------|----------|---------|
| رَبَّنَا | rabbanā | الْبِرِّ | al-birr |
| نَزَّلَ  | nazzala | نَعْمَ   | nu‘‘ima |

6. Kata Sandang.

Kata sandang dilambangkan dengan huruf yaitu : ال

Dalam transliterasi dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah atau qamariah.

- 1) Kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiah, huruf / l / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh :

الرَّجُل : ar-rajulu

- 2) Kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariah, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Contoh :

المدرسة : al-madrasah.

7. Hamzah.

Dinyatakan dengan apostrof jika terletak di tengah kata atau di akhir kata. Bila terletak di depan maka tidak dilambangkan.

Contoh :

| Arab   | Latin     | Arab | Latin  |
|--------|-----------|------|--------|
| تأخذون | Ta`khuẓūn | أمرت | umirtu |
| شيء    | Syai`un   | أكل  | akala  |

#### 8. Huruf Kapital.

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu di dahului kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh :

الزيد : az-Zaidu, الفرعون : al-Fir‘aun.

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| LEMBAR PERSETUJUAN  |     |
| LEMBAR PERNYATAAN   | hlm |
| ABSTRAK   |     |
| KATA PENGANTAR.....   | i   |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....  | ii  |
| DAFTAR ISI.....   | vii |
| DAFTAR TABEL.....   | ix  |
| DAFTAR GAMBAR.....  | x   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....  | xi  |
| <br>  |     |
| BAB I :    PENDAHULUAN.....                                       | 1   |
| A. Latar Belakang.....  | 1   |
| B. Rumusan Masalah.....   | 6   |
| C. Tujuan Penelitian.....   | 7   |
| D. Kegunaan Penelitian.....                                       | 7   |
| E. Pengertian Istilah dan Batasan Masalah.....                    | 8   |
| F. Kajian Pustaka.....  | 8   |
| G. Metode Penelitian.....   | 14  |
| H. Sistematika Pembahasan.....                                    | 17  |
| <br>  |     |
| BAB II : <i>MURABBĪ</i> DAN ISTILAH TERKAIT DALAM<br>ALQURAN..... | 19  |
| A. <i>Murabbī</i> .....   | 20  |
| B. <i>Tarbiyah, Ta`līm, Ta`dīb</i> .....                          | 54  |
| C. Potret <i>Murabbī</i> .....                                    | 66  |
| <br>  |     |
| BAB III :   RAGAM SIMPUL <i>MURABBĪ</i> DALAM ALQURAN.....        | 72  |
| A. Simpul-simpul <i>Murabbī</i> .....                             | 72  |
| B. Term-term Bermakna <i>Murabbī</i> .....                        | 132 |

|          |  |     |
|----------|--|-----|
| BAB IV : | IMPLIKASI <i>MURABBĪ</i> SEBAGAI PENDIDIK.....                           | 164 |
|          | A. Implikasi <i>Murabbī</i> pada <i>Nafsiyah</i> (Kejiwaan).....         | 170 |
|          | B. Implikasi <i>Murabbī</i> pada <i>Syakhṣiyyah</i> (Perilaku).....      | 180 |
|          | C. Implikasi <i>Murabbī</i> pada <i>Mas`uliyah</i> (Tanggung jawab)..... | 190 |
| BAB V:   | KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....  | 204 |
|          | A. Kesimpulan.....   | 204 |
|          | B. Saran-saran.....  | 207 |
|          | DAFTAR PUSTAKA.....  | 210 |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b> |  | <b>Halaman</b> |
|--------------|--|----------------|
| Tabel 1      | Simpul-simpul <i>Murabbī</i> .....       | 187            |
| Tabel 2      | <i>Murabbī</i> dalam konsep Alquran..... | 199            |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b> |  | <b>Halaman</b> |
|---------------|--|----------------|
| Gambar 1.     | Garafik <i>Nafsiyah 1</i> .....                      | 175            |
| Gambar 2      | Garafik <i>Nafsiyah 2</i> .....                      | 175            |
| Gambar 3      | Garafik <i>Nafsiyah 3</i> .....                      | 176            |
| Gambar 4      | Garafik <i>Nafsiyah 4</i> .....                      | 176            |
| Gambar 5      | Grafik <i>Nafsiyah, Syakhshiyah, Masuliyah</i> ..... | 177            |
| Gambar 6      | Grand Concept <i>Murabbī</i> .....                   | 209            |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran                                 | Halaman |
|--|---------|
| 1. Tafsir <i>rabbānī</i> .....           | 218     |
| 2. Tafsir ' <i>ulamā</i> '.....          | 221     |
| 3. Tafsir <i>mu'allim</i> .....          | 225     |
| 4. Tafsir <i>murabbī</i> .....           | 227     |
| 5. Tafsir <i>mursyid</i> .....           | 229     |
| 6. Tafsir <i>mudarris</i> .....          | 230     |
| 7. Tafsir <i>ulū al-albāb</i> .....      | 232     |
| 8. Tafsir <i>ahl žikr</i> .....          | 233     |
| 9. Tafsir <i>ar-rāsikh fī 'ilm</i> ..... | 234     |
| 10. Tafsir <i>muzakkī</i> .....          | 235     |
| 11. Tafsir <i>mawā'iz</i> .....          | 236     |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebagai landasan normatif, Alquran merupakan petunjuk bagi manusia yang bertujuan agar hidup manusia menjadi bermoral. Upaya dalam mewujudkan manusia bermoral tersebut adalah dengan pendidikan. Dengan demikian peran sebagai pendidik merupakan hal yang terpenting untuk baiknya pendidikan yang akan berdampak baik pula pada moral manusia. Berprofesi sebagai pendidik merupakan tugas mulia dan amanah yang tidak mudah untuk dilaksanakan bahkan begitu berat untuk mengaplikasikannya dengan benar. Tidak akan ada peradaban di bumi ini, tanpa keberadaan sosok pendidik. Hal ini dikarenakan sebagai pendidik harus dapat untuk membimbing dan mengarahkan orang lain sebagai peserta didiknya ke arah yang positif dan lebih baik, terhadap seluruh aspek yang ada pada peserta didik, baik dari kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Bila ditinjau secara umum, pendidik bisa siapa saja, pendidik yang pertama kali dijumpai oleh setiap orang adalah orang-tuanya sendiri, kemudian pendidik pada pendidikan formal. Di tengah masyarakat, pimpinan masyarakat juga dapat berfungsi sebagai pendidik untuk masyarakatnya. Dari pengertian yang luas seperti ini bahwa siapa saja yang melakukan pekerjaan berupa proses transfer pengetahuan dan internalisasi nilai kepada peserta didik, maka dapat disebut sebagai pendidik.

Apabila dicermati maka simpul-simpul pendidik yang berakar kata رَبّ terdapat dalam Alquran sebanyak 129 kali pada 125 ayat. Dalam Alquran profesi sebagai pendidik sangat dituntut bahkan menempati tingkat kemuliaan. Kemuliaan tersebut bukan hanya dinilai dari sisi duniawi akan tetapi juga ukhrawi. Salah satu di antaranya terdapat dalam Q.S. Ali Imran/3 : 79

مَا كَانَ لِإِيۡشِرِّ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّيۡ مِنْ دُونِ اللّٰهِ وَلٰكِن كُونُوا رَبَّٰئِيۡنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya : “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepada-Nya al-kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbānī* (*Rabbānī* ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt.), Karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”<sup>1</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia yang berada dalam ruang lingkup pendidikan (*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani*), yang dalam hal ini sebagai insan yang *rabbānī*. Kata perintah untuk menjadi *rabbānī* seolah-olah manusia dituntut sebagai pendidik atau bersikap dan berjiwa pendidik. Dengan demikian bagi yang berprofesi sebagai seorang pendidik sudah barang tentu menjadi sebuah kewajiban untuk memahami bagaimana menjadi *rabbānī*.

Dalam kaidah *uṣūl fiqh* dijelaskan :

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا<sup>2</sup>

“Perintah itu sesuai dengan maksud tujuannya”.

أَنَّ الْحُكْمَ الَّذِي يَتَرْتَّبُ عَلَى أَمْرٍ يَكُونُ عَلَى مُفْتَضَى مَا هُوَ الْمَقْصُودُ مِنْ ذَلِكَ الْأَمْرِ<sup>3</sup>

“Sesungguhnya sesuatu yang diperintahkan untuk melakukannya maka segala yang berkaitan dengan perintah itu juga merupakan keharusan”.

Sesuai dengan kaidah di atas dengan adanya perintah menjadi *rabbānī* maka kita harus memahami akan perintah tersebut dan harus sesuai dengan arahan perintah, selanjutnya segala upaya yang berkaitan untuk menuju *rabbānī* juga merupakan keharusan.

Ibn al-Jauzī menjelaskan, bahwa Allah swt. menciptakan akal bagi manusia untuk dapat memahami Alquran agar memperoleh hikmah dari seluruh syariat-Nya. Oleh sebab itu dijelaskan ketinggian kedudukan akal manusia dalam Alquran bukan berada pada zatnya akan tetapi pada fungsinya seperti perintah *at-*

1 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung : Gema Risalah Press, 1989), h. 199.

2 Muṣṭafā Aḥmad Zarqā, *Syarh al-Qawā'id al-Fiqhiyah*, cet. 3 (Beirut : Dār al-Qalam, 1989), h. 47.

3 *Ibid.*

*tafakkur*, *at-tadabbur*, *at-ta`mmul*, *al-idrāk*, dan lain sebagainya dari bentuk-bentuk fungsi kerja akal. Ada beberapa model Alquran menyinggung tentang fungsi akal tersebut, ada kalanya dengan *istifhām* (bertanya), *at-tarajjī* (harapan), *at-taqrīr* (ketetapan/penegasan), dan *nafyun* (menafikan/meniadakan).<sup>4</sup>

Ibn Jauzī mengemukakan pentingnya ilmu terletak pada penyampaian seorang *murabbī*. Ia mengatakan bahwa memiliki guru sebanyak delapan puluh sembilan guru (delapan puluh enam guru laki-laki dan tiga orang guru perempuan), akan tetapi dari sekian banyak gurunya hanya dua guru yang sangat berkesan pada dirinya sebagai sosok seorang *murabbī*. Ia mengatakan, “yang terpenting bagiku adalah apa yang didapatkan dari guruku untuk kujadikan persiapan dan kematangan diriku, bukan banyaknya yang kudapat dari guruku.” Adapun dua guru yang memberikan kesan itu adalah, ‘Abdul Wahāb bin al-Mubārak bin Aḥmad bin al-Ḥasan al-Anmāṭī (yang masyhur dengan nama Abu Barakāt, seorang ulama hadis dari Bagdad, 462 H – 538 H). Kemudian Abu Manṣūr al-Jawāliqī (seorang ulama *lugah*, 465 H – 540 H). Kedua gurunya ini memiliki ilmu yang sangat dalam, akhlak yang sangat baik, lebih banyak diam, dan ketika berbicara yang keluar adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat, sehingga dua sosok maha guru ini memberikan kesan yang mendidik kepribadiannya.<sup>5</sup>

Secara empiris juga banyak ditemui para pendidik saat sekarang ini yang tidak lagi memiliki kriteria sebagai *murabbī*. Sehingga nilai-nilai berupa akhlak mulia yang tertanam dalam diri seorang pendidik tidak lagi merupakan unsur pokok yang terpenting untuk diterapkan.

Mempelajari Kitab (Alquran) dan mengamalkannya akan mewujudkan insan *rabbānī* yang mendapat keridaan Allah swt., ilmu yang tanpa didukung dengan pengamalan tidak akan menjadi ilmu yang baik.<sup>6</sup> Begitu juga halnya yang dikatakan oleh Muḥammad ‘Abduh dalam tafsirnya *al-Manār*.<sup>7</sup>

---

4 Lailī ‘Abd ar-Rasyīd ‘Aṭṭār, *Arā’u Ibn aj-Jauzī at-tarbawiyah* (Disertasi, Jāmi‘atul azhar, 2015), h. 280.

5 *Ibid.*, h. 89.

6 Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, cet. 1 (Mesir : Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bāb al-Ḥilbi wa Aulādih, 1946), juz III, h. 191-193.

7 Muḥammad ‘Abduh, *Tafsīr al-Manār*, cet 3 (Mesir : Dār al-Manār, 1367 H), juz III, h. 348.

Selanjutnya *mafḥūm ad-dīn* (pemahaman terhadap agama) dan *manāḥij at-tarbiyah* (metode pengajaran) memiliki hubungan yang sangat erat. Sebab agama adalah merupakan dasar dari segala peraturan undang-undang dan rujukan metode yang terbaik.<sup>8</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surah al-Mā'idah/5 ayat 49 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : “Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”<sup>9</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa agama merupakan aturan dalam kehidupan manusia agar memperoleh kesuksesan di dunia. Dan aturan agama tersebut tertuang dalam Alquran.

Kata *murabbī* yang menjadi judul disertasi menurut penulis adalah kata yang sangat tepat untuk mewakili sosok pendidik. Dimana di dalamnya terkandung simpul-simpul yang terdiri dari ilmu, iman dan akhlak terpuji dalam diri seroang pendidik. Yang lebih lanjut akan tampak jelas dalam pembahasan yang penulis paparkan. Kata *tarbiyah* yang merupakan pengembangan dari kata *rabb* adalah suatu jalan untuk mengimplementasikan pendidikan kepada setiap generasi umat. Dalam makna *tarbiyah* ini terkandung pemahaman mempersiapkan

8 ‘Ali Aḥmad Madkūr, *Manāḥij at-tarbiyah* (Cairo : Dār al-Fikr, 2001), h. 23.

9 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 168.

generasi yang sempurna, penuh kesadaran, kesempurnaan pada ruh, fisik, akal dan jiwa.<sup>10</sup>

Istilah kata *murabbī* pada pendidik adalah kata yang sering dipakai pada masa-masa sejarah pendidikan klasik Islam. Hal ini tentulah memiliki maksud dan tujuan tertentu dibalik pengertian makna istilah yang digunakan dalam sejarah pendidikan Islam. Sebagaimana yang banyak ditemui dalam tulisan-tulisan sejarah pendidikan Islam di antaranya, *al-fikr at-tarbawī 'inda Ibn Khaldūn wa Ibn al-Azraq* karangan 'Abd al-Amīr Syamsu ad-Dīn, *at-tarbiyah 'ibru at-tārīkh min al-'uṣūr al-qadīmah hatta awā'ili al-qurni al-'isyrīn* karangan 'Abdullah 'Abd ad-Dā'im, *al-ahdafu at-tarbawiyah as-sulūkiyah 'inda Syeikh al-Islām Ibn Taimiyah* karangan Fauziyah Riḍā Amīn Khiyāt, *al-fawā'id at-tarbawiyah min fatāwā Ibn Taimiyah* karangan Aḥmad Yūsuf Aḥmad al-Anṣārī.

Adanya infansi para penjajah juga memberikan dampak terhadap perubahan penggunaan istilah *murabbī* pada pendidikan. Tentulah perubahan tersebut dapat menghilangkan makna yang terpenting dalam istilah *murabbī* yang terhimpun dari ilmu, iman, dan akhlak pada diri seorang pendidik. Sebab arti dari sebuah kata dalam bahasa Arab memiliki makna yang unik yang tak dimiliki pada bentuk kata dari bahasa-bahasa lain. Seperti adanya istilah *musytarak* (arti dari suatu kata yang memiliki makna ganda), *mutarāḍif* (arti dari suatu kata yang memiliki persamaan). Berbeda pengertiannya dengan istilah *sinonim* atau *akronim*. Perbedaannya adalah bahwa istilah *musytarak* dan *mutarāḍif* berujung pada pemahaman yang berbeda dan maksud yang tersendiri, sedangkan istilah *sinonim* dan *akronim* memiliki pemahaman dan maksud yang sama dengan asal katanya. Sehingga Allah swt. menurunkan Alquran dalam bahasa Arab agar kita mampu untuk menggunakan akal dalam memahami pesan Alquran yang mana pesan tersebut dalam bentuk informasi *mujmal* (universal) yang dapat dijabarkan sesuai dengan situasi dan kondisi sampai akhir zaman. Firman Allah swt. dalam surah Yusuf/12 ayat 2 :

---

<sup>10</sup> Aḥmad Rajab al-Asmar, *an-Nabiyu al-Murabbī*, cet. 1 (Yordania : Dār al-Furqān, 2001), h. 1.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”<sup>11</sup>

Sudah saatnya bagi seorang pendidik terlebih seorang muslim untuk mencoba menggali pemahaman Alquran yang menjelaskan tentang profesi sebagai seorang *murabbī*. Bagaimana Alquran menguraikan konsep seorang *murabbī* yang ideal dan baik. Maka dari itu perlu untuk diteliti lebih lanjut kajian profesi pendidik dalam ayat-ayat Alquran yang akan dapat dijadikan sebagai standart ukur seorang pendidik. Kesuksesan menjadi seorang pendidik sangat memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik, bahkan seluruh umat.

Memahami hal di atas, perlu pendidikan yang dapat menghasilkan SDM berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (*continuous quality improvement*). Oleh sebab itu penelitian terhadap *murabbī* dalam konsep Alquran ini sangat penting dilakukan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka objek material penelitian ini sepenuhnya adalah Alquran, maka dialog akan dijelaskan dan dijabarkan terhadap simpul-simpul *murabbī* dalam ayat-ayat Alquran, sehingga masalah pokok yang akan dibincangkan sebagai kajian utama adalah sejauh manakah makna-makna *murabbī* dalam perspektif Alquran yang dapat dirumuskan melalui simpul-simpul *murabbī*.

Pengupasan makna kata “*rabbānī*” tersebut oleh para ulama tafsir merupakan tujuan utama dengan ditambahkan term-term kata yang identik terhadap *rabbānī* yang secara jumhur ulama mengarah kepada pengertian “pendidik.”

Untuk menemukan jawaban yang mendalam, maka masalah pokok itu dijabarkan sebagai berikut :

---

11 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 348.

1. Apa makna yang dapat dipahami dan dirumuskan dari simpul-simpul *murabbī* yang diungkap dalam Alquran?
2. Bagaimana posisi konsep *murabbī* terhadap konsep *mu'allim* dan *muaddib* dalam Alquran?
3. Bagaimana implikasi konsep *murabbī* terhadap jiwa, tingkah laku, dan tanggung jawab pendidik?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dilihat dari sudut pentingnya masalah pokok di atas. Pentingnya meneliti masalah pokok tersebut dapat dijabarkan yang sekaligus menjelaskan kegunaan penelitian itu :

- 1) Untuk mengetahui apa hakikat pengertian *murabbī* yang identik dengan arti pendidik dalam pandangan Islam menurut ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran.
- 2) Untuk dapat memahami konsep *murabbī* terhadap konsep *mu'allim* dan *muaddib* dalam Alquran.
- 3) Untuk dapat menerapkan konsep *murabbī* yang bersumber dari Alquran sebagai pedoman bagi pendidik terhadap jiwa, tingkah laku, dan tanggung jawab.

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

1. Sebagai masukan dan sumbangan pada dunia pendidikan, khususnya kepada para pendidik muslim agar dapat menerapkan konsep sebagai pendidik dalam Alquran.
2. Semoga dapat menjadi bahan rujukan materi pengayaan dalam sisi literatur bagi para pendidik yang ingin lebih dalam mengetahui konsep *rabbānī* yang merujuk kepada Alquran.
3. Selanjutnya dapat menjadi sebuah inspirasi bagi para peneliti berikutnya agar dapat melakukan penelitian lebih spesifik dan mendalam sehingga menjadi sebuah kajian yang sempurna khususnya yang terkait dengan dunia pendidikan Islam.

### **E. Pengertian Istilah dan Batasan Masalah**

Agar tidak mengambang dan lebih mengarah, peneliti akan membuat batasan istilah dari pembahasan yang akan dilakukan, dengan demikian batasan istilah pembahasan tersebut terfokus pada pengertian *rabbānī* yang identik sebagai pendidik yang diambil dari kata *musytarak* dan *mutarāḍif* dengannya yang ada di dalam Alquran, mengidentifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan kata pendidik, guna mendapat pengertian *rabbānī* pada makna pendidik dari Alquran dari berbagai kajian ulama tafsir. Lalu menarik pengertian yang dapat pada sisi sifat atau etika yang ada pada ayat-ayat tersebut yang berkenaan dengan pendidik, serta kompetensi yang ada serta tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam literatur kamus bahasa, kata konsep adalah rancangan, naskah, isi, juga dapat berartikan pengertian. Sebuah konsep dapat diartikan rancangan undang-undang dasar.<sup>12</sup>

Kata *konsep* pada judul disertasi ini bukanlah ditujukan pada Alquran, sebab Alquran bukanlah sebuah konsep akan tetapi wahyu *kalamullah*. Maksud dari konsep pada kalimat judul disertasi ini adalah mengkaji dari beberapa pendapat ulama tentang penafsiran term-term dalam ayat Alquran yang berkaitan dengan kata *murabbī* kemudian disimpulkan dan dirumuskan sehingga melahirkan menjadi sebuah konsep. Disertasi ini akan membahas tentang berbagai pendapat para ulama tafsir pada makna *rabbānī* dan kata-kata yang sinonim dengannya yang berartikan sebagai pendidik atau pengajar.

### **F. Kajian Pustaka**

Kajian-kajian tentang pendidik yang merujuk pada Alquran banyak ditulis oleh para pakar, khususnya pakar pendidikan Islam. Akan tetapi penulisan atau kajian tersebut telah melahirkan berbagai kesimpulan yang menjabarkan secara umum dari aspek pendidikan, dan belum adanya penelitian atau tulisan yang menelaah secara khusus mengarah kepada *murabbī* dari simpul-simpul Alquran

---

<sup>12</sup> Arif Mansur Makmur, *Tesaurus Plus Indonesia-Inggris* : Referensi Kata-kata Indonesia Bermakna Ganda dan Padanannya dalam Bahasa Inggris (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 237.

yang dilakukan secara komprehensif. Adapun kajian-kajian tersebut tertuang dalam bentuk tesis, disertasi atau buku, antara lain :

1. Kajian dalam bentuk tesis:
  - a. Konsep Pendidikan Islam dalam Surat az-Zumar/39 ayat 10-14, oleh Sholahuddin, Tesis Pendidikan Islam IAIN/UIT Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2005 2136.
  - b. Konsep Ta'lim dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir), oleh Nasir A. Baki. Tesis Pendidikan Islam IAIN/UIT Alaudin Makasar, tahun 1992.
  - c. Konsep Pendidikan Anak dalam Kisah Luqman al-Hakim. Oleh Bassihannor. Tesis Pendidikan Islam IAIN/UIT Alaudin Makasar, tahun 1996.
  - d. Reformulasi Konsep Pendidikan Islam di Tengah Pluralitas Agama (Suatu Kajian Strategik), oleh Hamiruddin. Tesis Pendidikan Islam IAIN/UIT Alaudin Makasar, tahun 1998.
  - e. Implikasi paradigmatik eksistensi manusia dalam perspektif Alquran bagi konsep pendidikan Islam. Oleh Sulalah. Tesis Pendidikan Islam IAIN/UIT Sunan Ampel Surabaya, tahun 1999.
  - f. Konsep Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Menurut Alquran. Oleh M.Nurdin. Tesis Pendidikan Islam IAIN/UIT Alaudin Makasar, tahun 2002.
2. Kajian dalam bentuk disertasi:
  - a. Konsep Manusia Sebagai Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran. Oleh Musa Asy'arie. Disertasi Kajian Alquran IAIN/UIT Sunan Kalijaga, tahun 1990.
  - b. Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah (Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan). Oleh Dja'far Sidik. Disertasi Pendidikan Islam IAIN/UIT Sunan Kalijaga Jogjakarta, tahun 1997.
  - c. Konsep pendidikan dalam kitab Ta`lim al Muta`allim karya az-Zarnuji dan aplikasinya di pondok pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri. Oleh Marwazi. Disertasi Pendidikan Islam IAIN/UIT Sunan Ampel Surabaya, tahun 1998.

3. Karya dalam bentuk buku:

a. Buku berjudul *Tafsir Tarbawi* yang banyak ditulis oleh para ilmuwan, di antaranya seperti yang ditulis oleh Kadar M. penerbit Nuansa Cendikia. Dalam buku ini dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pembahasan tersebut sebagai berikut:

- 1) Kedudukan belajar mengajar, (surah al'Alaq/96, ayat 1-5), penulis buku ini menjelaskan bahwa ayat ini merangkan : salah satu makhluk ciptaan Allah swt disebut secara khusus sebagai Manusia, karena manusia diberi kedudukan istimewa, dengan tubuh, panca indera, akal dan hati yang sempurna. Alaqah adalah zygote yang sudah menempel di rahim ibu, yang secara fisik tidak ada artinya dan lemah dan labil karena sewaktu-waktu dapat gugur dari rahim ibunya. Perintah membaca untuk memantapkan bahwa pengetahuan yang dibaca, minimal satu objek dibaca dua kali. Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Allah menciptakan alam untuk dijadikan pena, dan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menggunakan pena tersebut. Dengan adanya baca tulis manusia berkembang ilmu pengetahuannya, agar dapat bermanfaat bagi generasi berikutnya

Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung:

- a) Seorang muslim hendaknya pandai membaca, menulis dan berhitung.
- b) Ummat Islam harus gairah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c) Objek yang dibaca adalah ayat-ayat Allah.
- d) Setinggi apapun ilmu manusia ia perlu ingat dari apa ia diciptakan.

Berikutnya surah at-Taubah/9 ayat 112, perintah kepada kaum muslimin agar jangan pergi seluruhnya ke medan perang secara, tapi harus ada orang yang bertugas mendalami ilmu agama, karena mendalami ilmu agama kedudukannya disamakan dengan perang secara phisik.

Surah al-Mujādilah/58 ayat 11, pendidikan itu harus demokratis, untuk semua kalangan dan semua pihak bukan monopoli pihak tertentu, yang mengharuskan kepada semua manusia untuk diperkenankan seluas-luasnya dalam menuntut ilmu.

- 2) Tentang Pendidikan Anak. Surah al-Isrā`/17 ayat 23-28, bahwa manusia atau seorang anak itu harus melakukan dua hal yang baik yaitu menyembah Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua, anak bukan hanya yang masih kecil, tapi siapa saja yang merasa anak dari orang tuanya. Selanjutnya orang tuapun bukan hanya yang masih hidup saja tetapi yang sudah matipun harus kita mendo'akannya. Mengucapkan kata *ah* kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Nilai-Nilai Pendidikan:

- a) Pendidikan keimanan kepada anak dan hormat kepada orang tua
- b) Sikap yang harus dimiliki anak adalah , tidak berkata kasar, tidak menghardik, sopan-santun dan mendo'akannya.

Berikutnya surah Luqman/31, ayat 12-19, bersyukur memiliki makna mengakui adanya Tuhan (iman), memuji-Nya dan mematuhi segala perintah-Nya, ini juga berarti menggunakan nikmat yang Allah berikan sesuai dengan kehendak-Nya.

Bentuk syukur yang dinasehatkan Luqman kepada anaknya dengan tidak menyekutukan-Nya, hal ini juga dengan mendidik anak, jangan membiarkan anak menemukan kebenaran sendiri, karena mustahil anak menemukan kebenaran sendiri karena pikirannya belum kuat.

Nilai-Nilai Pendidikan:

- a) Orang tua wajib mengajarkan anak-anaknya dengan pendidikan agama.
- b) Anak harus ditanamkan untuk berbuat baik, dan melarang berbuat yang tidak baik

- c) Melakukan kegiatan sehari-hari seperti ibadah, tabah menghadapi kesulitan, dan menghindari perbuatan sombong, angkuh serta memperkuat sifat sederhana dalam bertindak dan bertutur kata
- 3) Tujuan Pendidikan. Surah Ali Imran/3, ayat 137-139. Alquran merupakan *bayān* bagi seluruh manusia, yaitu penjelasan-penjelasan tentang apa yang baik dan yang buruk untuk disikapi, penjelasan-penjelasan tentang masa lampau, hukum bahwa masyarakat yang baik akan langgeng dan yang jahat akan binasa. Selanjutnya Alquran juga berisikan *hudan*, yaitu petunjuk, bimbingan, atau pedoman keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai-Nilai Pendidikan:

- a) Mendidik anak agar merasa bisa, percaya diri, optimis dan inovatif.  
 b) Mendidik anak agar jangan mudah kecewa dan putus asa.  
 c) Menanamkan iman di dalam jiwa anak.
- 4) Subyek Pendidikan. Surah ar-Rahman/55 ayat 1-4.

Nilai-Nilai Pendidikan:

- a) Allah swt adalah subyek pendidikan pertama bagi manusia, yang mengingatkan manusia pertama kali tentang Alquran  
 b) Kemampuan yang pertama kali Allah berikan adalah kemampuan menjelaskan atau *al-bayān*.
- 5) Obyek Pendidikan. Surah an-Nisā`/4 ayat 170, seruan kepada seluruh manusia di muka bumi ini, bukan hanya bangsa Arab saja. Berarti obyek dari pendidikan adalah manusia, yang diusahakan menjadi orang yang beriman dan baik, agar menguntungkan dirinya sendiri, Allah tidak akan rusak atau berkurang ketuhanan-Nya, walaupun semua manusia ingkar kepada-Nya.
- 6) Metode Pendidikan. Surah an-Nahl/16 ayat 125-128, kata *serulah, panggillah, ajaklah* adalah metode pendidikan yang diajarkan dalam ayat tersebut dengan hikmah (yaitu kebenaran yang diperoleh melalui ratio). Seruan atau ajakan harus disampaikan dengan nasehat yang menyentuh hati dan ratio.

Nilai-Nilai Pendidikan:

- a) Metode mengajar adalah dengan seruan, ajakan atau panggilan.
- b) Metode diskusi, argumentasi, dan debat.
- c) Metode hukuman yang selektif.
- d) Metode ketabahan.
- e) Metode tidak mudah putus asa

7) Materi Pendidikan. Surah al-Gāsyiyah/88, ayat 17-21.

Nilai-Nilai Pendidikan:

- a) Siswa harus diperkenalkan dahulu dengan lingkungan yang terdekat dan penting bagi mereka.
- b) Pengetahuan dan penguasaan alam harus mengarah kepada keimanan.
- c) Tugas guru membimbing bukan memaksa.
- d) Materi pendidikan yang sebenarnya ayat-ayat Allah baik yang tersirat maupun yang tersurat.

b. Buku dengan judul *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, penulis Iskandar Agung, penerbit Bee Media Pustaka, menjelaskan beberapa dengan inti penjabaran sebagai berikut:

Upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme kerja guru harus dilakukan secara berkelanjutan. Pengakuan kompetensi dan profesionalisme tidak cukup hanya ditandai dengan perolehan sertifikat pendidik, melainkan disertai dengan upaya pengembangan diri terus menerus dan pembinaan yang tidak henti-hentinya dari berbagai pihak yang terkait. Buku yang disajikan ini merupakan kumpulan pemikiran mengenai upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme kerja guru. Tulisan membahas mengenai peran guru sendiri serta sejumlah pihak dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru.

c. Buku berjudul *Menjadi Guru Profesional*, penulis E. Mulyasa, penerbit PT Remaja Rosdakarya ini menjelaskan pembahasan sebagai berikut :

Di Indonesia posisi guru kurang diperhitungkan bahkan cenderung dikesampingkan parahnya lagi, profesionalisme guru di Indonesia umumnya belum tampak. Karena itu, jika ingin menjadi guru atau sudah menjadi guru, jadilah sosok profesional yang kreatif dan menyenangkan. Membenahi profesionalisme guru adalah awal yang baik untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dari ketiga tulisan di atas, seluruhnya menjelaskan dan memaparkan bagaimana menjadi seorang pendidik yang idial dan sempurna. Akan tetapi sebagai seorang yang beragama Islam, khususnya pendidik muslim hendaknya merujuk kepada acuan yang bersumber kepada ajaran Allah swt yaitu Alquran, sebab Alquran pedoman hidup dari berbagai aspek termasuk dalam bidang pendidikan. Maka dari itu dianggap perlu melengkapi dengan dasar-dasar Islam. Atau mencoba untuk menggali dan menemukan bagaimana sebenarnya yang tertera dalam Alquran tentang seorang pendidik. Kekurangan hal tersebutlah yang kiranya pada penelitian ini akan menjadi salah satu pengayaan bacaan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

### **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah penelitian tafsir. Secara umum pengertian tafsir oleh para ulama seperti Al-Jurjanī adalah “menjelaskan makna ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya ayat, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas”<sup>13</sup>. Sedangkan menurut Az-Zarqanī “Tafsir adalah ilmu pengetahuan sebagai petunjuk yang membahas kandungan Alquran baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dengan yang dikehendaki Allah swt. menurut kadar kesanggupan manusia”.<sup>14</sup>

---

13 Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1999), h. 2.

14 *Ibid.*

Dalam penelitian disertasi ini digunakan metode yang bercorak pada tafsir *maudū'ī* (*tematik*), yaitu “metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik tertentu dan menertibkannya kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat yang lain.”<sup>15</sup>

Berdasarkan metode tafsir *maudū'ī* (*tematik*) ini maka langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penulisan penelitian adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (pembahasan tentang *murabbī*).
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema yang dikaji.
3. Menjelaskan *munāsabah* atau korelasi antara ayat-ayat.
4. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out linanya yang mencakup semua segi dari tema kajian.
5. Mengemukakan hadis-hadis Rasulullah saw. yang berbicara tentang tema kajian.
6. Menyusun kesimpulan-kesimpulan penelitian yang dapat dianggap jawaban Alquran terhadap masalah yang dibahas.

Berdasarkan hal di atas, sumber data penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis sekitar permasalahan atau penelitian yang dibahas. Oleh karena penelitian ini menyangkut makna *murabbī* dalam Alquran, maka sumber utama dan primer dari sumber penelitian ini adalah semua simpul *murabbī* yang terdapat dalam Alquran dan kajian beberapa para ulama tafsir.

Penulis mencari makna-makna kosa kata dari ayat-ayat yang dibahas atau mencari makna penjelasan kata dengan mempergunakan beberapa rujukan, di antaranya, Kamus *Lisān al-'Arab*, karangan Ibn al-Manzūr (tt), *Mufradāt al-Fāz al-Qur`ān* karangan ar-Rāgib al-Aṣfahānī. *Qāmūs al-Qur`ān* karangan Ḥusain bin Muhammad ad-Dāmagānī. *Mu'jam al-Wajiz* karangan Kementrian Pendidikan

---

<sup>15</sup> Muhammad Baqir Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur`āniyah* (Beirut : Dār at-Ta'āruf, 1399 H), h. 12.

Dan Pengajaran Mesir, Ketua Tim Ibrahim Madkur dkk (1415 H./1994 M.), *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur`ān al-Karīm* karangan Muhammad Fuād 'Abdu al-Bāqī (1364 H./1945 M.), *al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'āni al-Qur`ān al-'Aẓīm* karangan Muhammad Basām Rusydi az-Zain (1416 H./1995 M.). sedangkan dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia penulis menggunakan Kamus Arab – Indonesia *Al-Munawir*, karangan Ahmad Warson Munawir (1404 H./ 1984 M.).

Selanjutnya kitab-kitab Tafsir yang ditulis dengan metode *tahlīlī*, dengan berbagai dan segala kelebihan serta kekurangannya sangat memberikan bantuan dalam upaya menjelaskan makna kosa kata yang dijadikan sebagai sumber pembandingan, di antaranya : Tafsir *Baḥr al-'Ulūm (as-Samarqindī)* karangan Abu Laiš Naṣr bin Muhammad bin Ibrahīm as-Samarqindī (w. 373 H./ 983 M.). Tafsir *ad-Dur al-Mansūr fi at-Tafsīr bi al-Ma'sūr* karangan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (w. 911 H./ 1505 M.). *Tafsīr Ibn Abi Ḥātim* karangan Abu Muhammad 'Abdu ar-Rahmān bin Muhammad bin Idrīs bin al-Munzīr al-Hanzalī ar-Rāzī (w. 327 H./ 938 M.). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta`wīl al-Qur`ān* karangan Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazid bin Kaṣīr bin Galib al-Amalī at-Ṭabarī (w. 310 H. / 922 M.). *Ma'ālimu at-Tanzīl (Tafsīr al-Bagawī)* karangan Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ūd ibn Muhammad al-Bagawī asy-Syafī'ī (w. 510 H. / 1117 M.). *Tafsīr al-Qur`ān al-'Aẓīm (Tafsīr Ibn Kaṣīr)* karangan 'Imād ad-Dīn, Abu al-Isma'īl ibn Amr ibn Dau' ibn Kaṣīr ibn Zar'i al-Baṣrī ad-Dimasyqī (w. 774 H. / 1372 M.). *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl (Tafsīr al-Baiḍāwī)* karangan Naṣr ad-Dīn Abu al-Khair 'Abdullah bin Umar bin Muhammad bin 'Ali al-Baiḍāwī al-Syairazī (w. 72 H. / 691 M.). *Tafsīr al-Marāgī* karangan Ahmad Muṣṭafa bin Muhammad bin 'Abd al-Mun'im al-Marāgī (w. 1371 H. / 1952 M.).

Langkah selanjutnya membahas term-term *rabbānī* dalam Alquran, dari kata-kata yang secara langsung membawa makna pendidik dan seluruh derivasinya. Hal ini dilakukan karena akan memberikan dan membawa makna-makna yang akan memperkaya arti *murabbī*. Dengan demikian tafsir *tahlīlī* merupakan sumber bacaan yang membahas tentang *rabbānī* lalu dikumpulkan dan dijabarkan menjadi sebuah pembahasan *mauḍū'ī* (tematik).

Kemudian langkah terakhir yang memuat beberapa kesimpulan dari seluruh kajian dan penelitian, yang diharapkan akan memberi jawaban terhadap permasalahan pokok. Pada kesimpulan ini terjawablah makna *murabbī* dalam perspektif Alquran.

Teknik penulisan yang digunakan adalah buku Pedoman Penulisan Proposal Dan Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, tahun 2017.

Transliterasi yang digunakan untuk menyalin kata-kata atau ungkapan-ungkapan berbahasa Arab kedalam bahasa Indonesia berpedoman pada transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Terjemahan ayat-ayat Alquran pada prinsipnya berpedoman kepada Alquran dan Terjemahannya yang diterbitkan oleh Depag RI, kecuali pada hal-hal tertentu penulis membuat terjemahan sendiri atau menambah komentar seperlunya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan pada penelitian ini dibagi kepada lima bab yang mempunyai kaitan erat antara satu dengan yang lain. Bab pertama adalah pendahuluan yang mengantarkan pada pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pengertian istilah dan batasan masalah, kajian pustaka, metodologi dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya bab kedua membahas tentang signifikansi *murabbī* dalam Alquran yang terdiri dari sub bab *Rabbānī, Tarbiyah, Murabbī*. Kemudian bab ketiga merupakan tema penelitian, yaitu ragam simpul *rabbānī* dalam Alquran oleh penafsiran para ulama tafsir dan term-term yang identik dengan *murabbī*. Seperti *mursyid, mudarris, ulū al-albāb, ahl zikr, ar-rāsikh fi al-‘ilmi, muazakkī,* dan *mawa‘iz*.

Pada bab empat dibahas implikasi *rabbānī* sebagai pendidik sebagai tanggung jawab manusia. Tanggung jawab ini ditinjau secara *nafsiyah, syakhsiyah dan mas`uliyah*.

Terakhir pada bab lima penelitian ditutup dengan kesimpulan yang merupakan temuan penelitian dan rekomendasi yang dianggap perlu.

## BAB II

### MURABBĪ DAN ISTILAH TERKAIT DALAM ALQURAN

Studi tafsir Alquran senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan lain seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan juga komunikasi yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi *'ulūm al-Qur`ān* (ilmu-ilmu Alquran) berkenaan dengan objek penelitian dalam kajian teks Alquran. Tafsir berasal dari kata bahasa Arab, *fassara, yufassiru, tafsīran*, yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu tafsir dapat pula berarti *al-idāh wa at-tabyīn* yaitu penjelasan dan keterangan. Selanjutnya ada yang berpendapat lain mengatakan bahwa kata tafsir sejajar dengan timbangan (wazan) kata *taf'īl*, diambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-bayān* (penjelasan) dan *al-kasyfu* yang berarti membuka atau menyingkap, dan dapat pula diambil dari kata *at-tafsarah*, yaitu istilah yang digunakan untuk suatu alat yang biasa digunakan oleh dokter untuk mengetahui suatu penyakit.<sup>27</sup>

Muhammad Husain az-Zahabi dalam "*Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*" menerangkan arti etimologi tafsir dengan "*al-idāh (penjelasan) dan al-bayān (keterangan)*", makna tersebut digambarkan dalam QS. al-Furqān/25 ayat 33, sedangkan dalam kamus, tafsir berarti "*al-ibāhah wa kasyf mugtā*" (menjelaskan atau membuka yang tertutup).<sup>28</sup>

Secara umum pengertian tafsir dapat dipahami seperti yang dijelaskan oleh az-Zarqanī, tafsir adalah ilmu pengetahuan sebagai petunjuk yang membahas kandungan Alquran baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dengan yang dikehendaki Allah swt. menurut kadar kesanggupan manusia.<sup>29</sup>

Manusia merupakan makhluk yang unik, sekaligus makhluk dengan sebaik-baik ciptaan dibanding dengan kebanyakan makhluk lainnya. Dikatakan unik karena dalam diri manusia terhimpun potensi *al-malak* (kebaikan) dan juga

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 161-162.

<sup>28</sup> Muhammad Husain az-Zahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, I* (Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīṣ, 1976), h 13.

<sup>29</sup> Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1999), h. 2.

potensi *al-iblis* (keburukan), dan dua potensi inilah yang disebut Muhammad ‘Abduh *al-quwwah at-tabi‘iyyah* sebagai kekuatan alami manusia.<sup>30</sup> Tidak heran jika banyak kajian yang mengupas tentang manusia. Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan pun telah banyak mengkaji sosok manusia dari segala aspek. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai macam disiplin keilmuan yang membahas makhluk yang bernama manusia. Sebagai contoh ilmu kedokteran yang banyak membahas tentang anatomi manusia. Ilmu antropologi dan sosiologi mengkaji aspek manusia dari sisi perilaku manusia serta hubungannya dengan lingkungan. Ilmu psikologi mengkaji kejiwaan manusia. Sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, A. Carrel dalam bukunya *Man the Unknown* menjelaskan bahwa, manusia telah menjadi objek kajian dari para ilmuwan, filosof, sastrawan dan juga ahli kerohanian sepanjang masa. Namun dari hasil kajian tersebut manusia masih hanya mampu mengetahui beberapa segi saja, belum mengetahui secara utuh.<sup>31</sup>

Kajian untuk menguak misteri manusia pun terus berkembang dari waktu ke waktu. Berbagai *research* pun dilakukan oleh kalangan ahli untuk menguak segala potensi yang dimiliki manusia. Di antaranya muncul dan berkembang ilmu *neuroscines*, salah satu ilmu yang membahas tentang syaraf dan juga berkenaan dengan otak manusia.

#### **A. Murabbī**

Kata *murabbī* yang memiliki akar kata dari kata *rabb* (sifat Allah swt.), penyandaran kata ini kepada sifat Allah disebut dengan *rabbānī*.

Kata *rabbānī* dari segi bahasa mengandung beragam arti, sebab ia sebuah kosa kata yang mengandung makna yang sangat luas. Dari sekian makna itu, dalam tafsir al-Bagawi disimpulkan: *Rabbānī* berartikan ‘ulama dan *fuqahā’*, menurut Qatadah perintah tersebut untuk menjadi *hākim* dan ‘ulamā’, sedangkan menurut Sa‘īd bin Jabir bermakna orang yang mengamalkan ilmunya, *fuqahā’ mu‘allimīn*, ada juga yang mengatakan mengajari anak diusia dini sebelum

---

<sup>30</sup> Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr al-Manār*, cet. 2 (Cairo: Dār al-Manār, 1947), juz I, h. 265-275.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 278.

dewasa. Abu ‘Ubaidah berkata; “aku mendengar seorang yang berilmu berkata; “*rabbānī* adalah seorang yang berilmu yang mengetahui halal haram dan mengetahui perintah dan larangan.”<sup>32</sup>

Dengan demikian kata *rabbānī* memiliki arti yang begitu penting bagi seorang pendidik, sehingga ada yang mengatakan *rabbānī* itu lebih tinggi dari *ahbār* dan *ahbār* itu adalah orang yang memiliki ilmu yang mampu mengajari orang lain dengan ilmu itu semenjak kecil sampai besarnya penuntut ilmu. Ketika Ibn ‘Abbās wafat, Muhammad bin Ḥuzāifah berkata; “Telah wafat seorang *rabbānī* pada umat sekarang ini”.<sup>33</sup>

Dalam kitab kamus *Lisān al-‘Arab*, Abu Ṭālib mengatakan makna dari *ar-rabbānī* adalah *al-‘ālim* (seorang yang berilmu), Abu al-‘Abbās mengartikan *rabbānīyyūn* adalah *al-ulufun* (persahabatan) dan ‘*ulamā*’ (orang-orang yang berilmu).<sup>34</sup> Gassān Himdūn dalam tafsirnya *min Nasamāt al-Qur`ān*, menjelaskan; kata *rabbānīyyīn* bentuk jamak dari kata *rabbānī*, yang dinisbahkan kepada salah satu asma Allah (*Rabb*), yaitu berpegang teguh pada agama Allah dan taat kepada-Nya. Dan *rabbānī* juga bermakna orang yang berilmu yang mengamalkan ilmunya.<sup>35</sup>

Muhammad Abu Zahrah menjelaskan makna penisbahan kata *rabbānī* kepada asma Allah, menunjukkan agar seorang mukmin memiliki pancaran cahaya yang tercermin dalam akhlaknya atau sifatnya seperti:

1. Tidak menyembah selain Allah, semata-mata karena keiklasan baik akal, hatinya dan seluruh anggota tubuhnya.
2. Tidak mencari makna hakikat dalam syariat ini kecuali dari penjelasan Allah swt.
3. Tidak menerapkan hukum selain hukum yang didatangkan Allah swt.
4. Seluruh amalannya dilakukan karena Allah swt. yang tidak tercampur dengan kemunafiqan.

---

<sup>32</sup> Abu Muhammad al-Ḥusain Ibn Mas‘ūd Ibn Muhammad al-Bagawī asy-Syafī‘ī, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, (t.t.p : Maktabah Masyakkah al-Islāmiyah, 1424), jilid I, h. 27.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Ibn al-Manzūr, *Lisān al-‘Arab* (Cairo : Dār al-Ma‘ārif, t.t.), jilid III, h. 1551.

<sup>35</sup> Gasān Himdūn, *Min Nasamāt al-Qur`ān*, cet 2 (Mesir : Dār as-Salām, 1985 ), h. 61.

5. Bersifat rendah hati.<sup>36</sup>

Selanjutnya ia mengatakan bahwa “*belajar tanpa mengajari adalah suatu hal yang sia-sia.*”

Dalam *Qāmūs al-Qur`ān* karangan ad-Dāmagānī asal kata *rabb* memiliki empat empat jalur makna, yaitu :

1. *ar-Rabbānī* yang memiliki arti *al-‘ālim* dan *aş-şābir*. Seperti dalam surah al-Mā`idah/5 ayat 63 :

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ الشُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya : “*Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.*”<sup>37</sup>

2. *ar-Rabb* yang memiliki arti *al-Malik* dan *as-Sayyid*. Terdapat pada surah Yusuf/12 ayat 50 :

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

Artinya : “*Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanku dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.*”<sup>38</sup>

3. *ar-Rabb* yang memiliki arti *al-Kabīr*. Dalam surah al-Mā`idah/5 ayat 24 :

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “*Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah*

<sup>36</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah at-Tafāsīr*, ( Mesir : Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1987), jilid II, h. 1290-1291.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 171.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 356.

*kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.*"<sup>39</sup>

4. *ar-Rabīb* yang memiliki arti *walad zaujah ar-rajl*. Dalam surah an-Nisā` ayat 23 :<sup>40</sup>

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ  
وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِّنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ  
وَرَبَائِبُكُمْ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ  
بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ يَجْمَعُوا بَيْنَ  
الْأَخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُوراً رَّحِيماً ﴿٢٣﴾

Artinya: “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>41</sup>

*Murabbī* adalah merupakan kata bentuk subjek atau pelaku (*isim fā'il*), yang berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, yang memiliki arti sebagai pendidik.

Dalam kaedah bahasa, kata *Murabbī* yang berasal dari kata *rabba* merupakan kata kerja *ta'diyah* (menjadikan kalimat pasif menjadi aktif). Sehingga memiliki makna “mendidikan” atau “menjadikan sesuatu menjadi berpendidikan”. Dengan demikian seorang *murabbī* harus memahami dirinya bahwa ia harus mampu menjadikan objeknya memiliki pendidikan, tanpa harus memikirkan apakah

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 162.

<sup>40</sup> Husain bin Muhammad ad-Dāmagānī, *Qāmūs al-Qur`ān*, cet. 4 (Beirut : Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1983), h. 189-190.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 120.

objeknya tersebut mau atau tidak menerima didikan tersebut. Dan jangan menjadi sebuah beban moral jika didikan tersebut tidak dihiraukan atau tidak diterima sama sekali.

Oleh sebab itu profesi sebagai Nabi atau Rasul yang menyampaikan risalah dari Allah swt. sangat prihatin terhadap umatnya terlebih umatnya yang menolak risalah tersebut akan menjadi pikiran bagi para Nabi dan Rasul sehingga dikalangan para Nabi dan Rasul merasa sedih diakibatkan mereka memiliki sifat *rabbānī* dalam diri mereka yang seolah-olah tak mampu untuk menanamkan didikan risalah kepada umatnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Alquran al-Gāsyiah/88 ayat 21 :

﴿ ٢١ ﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya: “Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.”<sup>42</sup>

Dalam tafsir al-Marāgī dijelaskan makna dari *fażakkir* adalah “sampaikan kepada mereka risalah-Ku, dan berikan peringatan kepada mereka jika mereka meninggalkannya.” Selanjutnya makna dari *innamā anta mużakkir* “sesungguhnya engkau diutus hanya untuk pemberi peringatan, bukan merupakan kewajiban atas dirimu apakah mereka mau beriman atau tidak, cukuplah engkau menyampaikan kabar gembira dan kabar peringatan, jika mereka beriman maka mereka berada dalam petunjuk, jika mereka berpaling maka mereka berada dalam kelalaian yang telah dikuasai oleh syahwat.”<sup>43</sup> Hal yang senada juga dijelaskan oleh Baiḍāwī dalam tafsirnya *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl (falā ‘alaika in lam yanẓurū wa lam yaẓkurū)*<sup>44</sup>.

Samarqindī dalam tafsirnya menjelaskan makna dari *fażakkir innamā anta mużakkir* yaitu *khawwafahum bi al-‘azāb* (takuti mereka dengan azab)<sup>45</sup>,

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 1055.

<sup>43</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, cet. 1 (Mesir : Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥilbī wa al-Auladīh, 1946), juz XXX, h. 138..

<sup>44</sup> Naṣiruddīn Abu al-Khair ‘Abdullah bin ‘Umar bin Muhammad bin Ali al-Baiḍāwī asy-Syairazī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl*, (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, 1983), jilid III, h. 269.

<sup>45</sup> Abu al-Laiṣ Naṣr bin Muhammad bin Ibrahīm as-Samarqandī, *Baḥr al-‘Ulūm*, (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, 1984), jilid II, h. 569-570.

mengisyaratkan bahwa *murabbī* juga mampu untuk memberikan penjelasan dampak negatif jika apa yang diajarkannya tidak diterapkan atau dilakukan. Maka penalaran dan wawasan sangat dibutuhkan dalam berprofesi sebagai pendidik.

Berdasarkan hal di atas dapat juga dipahami bahwa *murabbī* atau pendidik itu adalah ketika memberikan yang baik. Maka pengajaran hal-hal yang tidak baik dari orang yang mengajarkan tidak dapat dikatakan sebagai pendidik. Maka dari itu pendidik dari konsep *murabbī* terlebih dahulu harus memperbaiki diri dengan baik dan selanjutnya memberikan atau mentransfer sesuatu yang baik pula. Sungguh amat aneh bagi pendidik yang memberikan pembelajaran yang baik namun dirinya sendiri tak berada dalam kebaikan (baik dari sisi niat, ucapan dan perbuatan). Sifat-sifat yang sering muncul pada diri manusia terlebih pada saat sekarang ini seperti; tak sesuainya perilaku dengan ilmunya, memberi ilmu dengan niat membanggakan diri atau dengan imbalan yang ditentukan, adalah merupakan hal yang terlarang pada diri seorang *murabbī*.

Kecerdasan akal bukan merupakan modal utama dalam profesi *murabbī* sebab *murabbī* penekanannya lebih pada segala hal-hal yang baik. Tidak akan timbul suatu kebaikan jika bukan berasal dari hati dan sifat yang baik pula. Demikian halnya dengan kecerdasan emosi sebagaimana yang dicetuskan oleh Daniel Goleman, bahwa kecerdasan manusia tidak hanya pada aspek intelektual semata (olah pikir), namun kecerdasan manusia juga meliputi sisi emosi (pengelolaan jiwa). Ary Ginanjar, penemu ESQ Model, secara sederhana mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kecerdasan merasa.<sup>46</sup> Kecerdasan merasa ini erat kaitannya dengan *qalb* (hati). Menurutnya, orang yang memiliki kecerdasan emosi senantiasa mampu mendengarkan suara hati, sebagai bagian dari fitrahnya. Demikian halnya dengan kecerdasan merasa. Alquran juga menegaskan bahwasanya manusia yang tidak memiliki kecerdasan emosi, derajat kemanusiaannya telah turun seperti binatang bahkan lebih rendah dari pada binatang, sebagaimana dalam surat al-A‘rāf/7 ayat 179 :

---

<sup>46</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet. 26 (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 43 – 44.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ  
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”<sup>47</sup>

Perkara hati sangat menentukan suatu perbuatan sebagaimana dinyatakan Nabi saw. dalam hadisnya riwayat Muslim :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ الْأَنْطَاكِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ وَهَيْبِ  
الْمَكِّيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَمَا يَعُزُّ وَمَا يُحَدِّثُ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ  
مِّنْ نِّعَاقٍ قَالَ ابْنُ سَهْمٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ فَتَرَى أَنَّ ذَلِكَ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>48</sup>

Hadis di atas menerangkan orang yang pergi berjihad di jalan Allah, akan tetapi hatinya bukan karena kebaikan (bukan karena Allah swt.), maka matinya dalam keadaan munafik.

Berjihad melawan musuh Allah adalah cabang dari jihad hati melawan hawa nafsu. Jihad terhadap nafsu adalah lebih utama, sebab tiada arti jihad di jalan Allah dengan hati yang bercabang atau bukan karena Allah swt. Bagaimana mungkin seseorang akan berjihad jika hatinya belum bersih.<sup>49</sup>

Kalangan ulama tafsir menjelaskan pentingnya menjadikan diri sebagai *murabbī* atau *rabbānīyyīn*. Oleh sebab itu dalam Alquran penyampaian ayat

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 251-252.

<sup>48</sup> Abi al-Husain Muslim bin al-Hujjāj Ibn al-Muslim al-Qusyairī an-Naisābūrī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ* (t.t.p : t.p., t.t. ), juz. VI, h. 49.

<sup>49</sup> Muhammad Na‘īm Yāsīn, *Aṣar al-Islām fī Takwīn asy-Syakhṣiyah al-Jihādiyah li al-Fard wa al-Jamā‘ah*, cet. 1 (Iraq : Dār al-Arqam, 1984), 47.

dengan sebuah perintah, sebagaimana yang tertera dalam surah Ali Imran/3 ayat 79 :

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbānī, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”<sup>50</sup>

Kata *rabbānī* memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Mereka yang dianugrahi Kitab, Hikmah, dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *rabbānī*, dalam arti semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah swt.<sup>51</sup> Dengan demikian termasuklah profesi sebagai seorang pendidik. Dalam pengertian bahwa lebih identiknya pendidik dikatakan sebagai *murabbī*. Sehingga dapat mencerminkan konsep *murabbī* yang terdapat dalam Alquran.

Keberhasilan Nabi saw. dalam penyampaian Islam menjadi saksi bagaimana Nabi telah berhasil mewujudkan dirinya sebagai seorang *murabbī*.

Secara umum kajian kata *murabbī* bersumber pada kata *rabb* yang terdapat pada surah al-Fātiḥah/1 ayat 2 :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Segala puji<sup>52</sup> bagi Allah, Tuhan semesta alam<sup>53</sup>.”<sup>54</sup>

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 47

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 2 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. II, h. 133-134.

<sup>52</sup> *al-Hamdu* (segala puji). memuji orang adalah Karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya Karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya, kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah Karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

<sup>53</sup> *Rabb* (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). *'Ālamīn* (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari

Kata ini pula yang merupakan kajian tentang pendidikan, yang termasuk di dalamnya instrumen-instrumen atau unsur-unsur pendidikan seperti, pendidik, peserta didik, sistem pengajaran, dan lain sebagainya. Dari kajian khusus pada unsur pendidik atau *murabbī*, Ibn Jarīr menjelaskan makna *rabb* dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān* sebagai berikut:

وَأَمَّا تَأْوِيلُ قَوْلِهِ «رَبِّ» , فَإِنَّ الرَّبَّ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ مُتَصَرِّفٌ عَلَى مَعَانٍ: فَالسَّيِّدُ الْمُطَاعُ فِيهَا يَدْعَى رَبًّا  
فَرُبُّنَا جَلَّ شَأْنُهُ, السَّيِّدُ الَّذِي لَا شِبَهَ لَهُ, وَلَا مِثْلَ فِي سُؤْدَدِهِ, وَالْمَصْلِحُ أَمَرَ خَلْقَهُ بِمَا  
أَسْبَغَ عَلَيْهِمْ مِنْ نِعَمِهِ, وَالْمَالِكُ الَّذِي لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ.<sup>55</sup>

Dan adapun takwil firman Allah tentang “*rabb*”, sesungguhnya *ar-rabb* dalam perkataan orang Arab memiliki dua makna : pertama tuan yang ditaati. Ketika dikaitkan kepada Allah swt., maka bermakna “tuan yang tidak ada menyerupainya, yang memberikan kemaslahatan kepada ciptaan-Nya dengan memberikan kenikmatan kepada makhluk. Kedua; bermakna *al-mālik* (yang memiliki), Ia memiliki seluruh makhluk dan segala urusannya.

Dari penjelasan di atas, menurut penulis, jika diartikan sebagai “tuan yang ditaati” secara lazim bahasa, maka seorang *murabbī* harus memiliki cerminan diri yang baik, sebab sesuatu yang ditaati atau dipatuhi adalah segala yang merupakan kebaikan, bagaimana seorang akan ditaati jika dirinya tidak pantas untuk ditiru dan diteladani. Keteladanan sebagai seorang *murabbī* tercermin pada sikapnya, bicarannya, dan ibadahnya. Memulai dari diri sendiri adalah merupakan latihan yang dibutuhkan oleh seorang *murabbī*. Sebab secara umum peserta didik selalu mengikuti dan meniru apa yang dilihatnya. Dalam konteks Islam jika kita hanya pandai berbicara tapi tak pandai berbuat adalah merupakan suatu kehinaan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah aṣ-Ṣāf/61 ayat 2-3:

---

berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 2.

<sup>55</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Galib al-Amalī aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān*, (Mesir : Dār al-Fikr li aṭ-Ṭaba' wa an-Nasyar wa at-Tauzī'ī, 1995), jilid I, h. 13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.<sup>56</sup>

Kata ( كَبُرَ ) kabura berarti besar, tetapi yang dimaksud adalah amat keras, karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal atau komponen. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh Allah swt. mereka mengingkarinya dan enggan melaksakannya. Kata ini selanjutnya digabungkan dengan kata ( مَقْتًا ) maqtan, yang berartikan kebencian yang sangat keras. Kedua gabungan kata ini adalah hal yang sangat besar, yaitu mengundang murka Allah swt. Ditambah lagi dengan kalimat berupa keterangan ( عِنْدَ اللَّهِ ) ‘inda Allah / di sisi Allah yang menjelaskan kemurkaan itu jatuh langsung dari Allah swt.

Menurut al-Qusyairī, sebagaimana yang dikutip oleh al-Biqā‘ī, “Tidak ada ancaman terhadap satu dosa seperti ancaman yang dikemukakan ayat ini”.<sup>57</sup>

Ada perbedaan antara mengatakan sesuatu apa yang tidak dia kerjakan dengan tidak mengerjakan apa yang dikatakan. Bentuk kalimat pertama adalah ciri kemunafikan, sedangkan kalimat yang kedua adalah kelemahan tekad. Keduanya ini adalah merupakan keburukan. Allah swt. menjadikan kebahagiaan manusia dengan jalan amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedangkan kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad yang bulat. Dengan tidak adanya

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 928.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. XIV, h. 191.

realisasi perbuatan setelah ucapan merupakan tanda kelemahan tekad dan tidak akan membuahkan hasil kebajikan bagi yang bersangkutan.

Menurut Samarqindī, kata *rabb* selain berarti kan tuan, juga dapat diartikan kepada pemilik dan pendidik, sebagaimana penjelasannya dalam tafsir *Bahr al-'Ulūm*:

وَقَوْلُهُ تَعَالَى ^ رَبُّ الْعَالَمِينَ ^ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَيِّدُ الْعَالَمِينَ وَهُوَ رَبُّ كُلِّ ذِي رُوحٍ دَبَّ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ وَيُقَالُ مَعْنَى قَوْلِهِ ^ رَبُّ الْعَالَمِينَ ^ خَالِقُ الْخَلْقِ وَرَازِقُهُمْ وَمُرَبِّيهِمْ وَمَحْوُهُمْ مِنْ حَالٍ إِلَى حَالٍ مِنْ نُطْقَةٍ إِلَى عِلْقَةٍ ثُمَّ إِلَى مُضْغَةٍ . وَالرَّبُّ فِي اللَّغَةِ هُوَ السَّيِّدُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ^ اِرْجِعْ إِلَى رَبِّكَ ^ يُوسُفُ 50 يَعْنِي إِلَى سَيِّدِكَ وَالرَّبُّ هُوَ الْمَالِكُ يُقَالُ رَبُّ الدَّارِ وَرَبُّ الدَّابَّةِ وَالرَّبُّ هُوَ الْمُرَبِّيُّ مِنْ قَوْلِكَ رَبِّي يُرَبِّي تَرْبِيَةً<sup>58</sup>

“Firman Allah “*rabb al-‘Ālamīn*”, menurut Ibn ‘Abbās ra. Adalah tuan alam semesta yaitu mengatur setiap yang memiliki ruh yang berada di muka bumi, yang menciptakan makhluk memberinya rezeki, menjaganya, setiap waktu. Kata *rabb* dalam bahasa Arab bermakna *tuan*, seperti firman Allah pada surah Yusuf/12 ayat 50. Dan kata *rabb* diartikan sebagai pemilik, seperti dikatakan *rabb ad-Dār* (pemilik rumah), *rabb ad-Dābbah* (pemilik kendaraan). *Rabb* dapat juga bermakna *al-Murabbī* (pendidik), seperti dikatakan *yarbi tarbiyatan* (mendidik sebuah pendidikan).”

Penggunaan kata *rabb* yang dapat disandang kepada sifat Allah swt. dan kepada manusia menginformasikan bahwa hendaknya sifat manusia tersebut mengarah dan mengacu kepada kebaikan. Bukan berarti dituntut sama dengan Allah swt. Hal inilah yang ditemui penggunaan kata *rabb* tersebut juga dapat digunakan untuk manusia seperti yang dikatakan Samarqindī dalam surah Yusuf/12 ayat 50 tersebut, dimana dalam surah ini dalam tafsir al-Mishbah cerita atau kisah Nabi Yusuf yang memiliki kepribadian yang baik, di antara pengajaran Nabi Yusuf adalah ketika ia tidak menyebutkan nama wanita yang telah memfitnahnya sehingga ia masuk kedalam penjara, demi menjaga maruah seseorang. Dan menurut para ulama tafsir bisa jadi ia mengingat jasa-jasa raja tersebut terhadap dirinya. Nabi Yusuf pun tidak secara tegas menyatakan bahwa dia adalah korban fitnah. Begitu juga kesabaran yang dimilikinya, ketika sang

<sup>58</sup> as-Samarqindī, *Bahr al-'Ulūm*, jilid I, h. 3.

raja mengutus utusannya untuk menanyai mimpi yang dialaminya, Nabi Yusuf menjawabnya, seandainya tanpa kesabaran yang tinggi, tentulah ia tidak akan memberikan jawaban sampai meminta imbalan untuk keluar dari dalam penjara. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. berkata, “Aku kagum pada kesabaran saudaraku Yusuf dan keramahannya. Seseorang diutus untuk menyatakan kepadanya makna mimpi. Seandainya aku pada posisinya, aku tidak menjawabnya sampai aku keluar. Aku kagum pada kesabaran dan keramahannya. Dia diperintah untuk meninggalkan penjara, tetapi dia enggan sampai dia menyampaikan tentang dalih penahannya. Seandainya aku, maka aku akan bersegera ke pintu keluar, tetapi dia ingin agar uzurnya diketahui.”<sup>59</sup>

Sifat *rabb* pada diri Nabi Yusuf gambaran sebagai *murabbī* seperti pandai menjaga harga diri seseorang (ia tidak menyebutkan wanita pejabat yang telah memfitnahnya), dan kesabaran yang tinggi (tetap menjawab pertanyaan sang raja walaupun telah memberikannya hukuman tanpa saksi atas kesalahan yang dituduhkan kepadanya). Sifat ini amat terpuji bagi seorang *murabbī*.

Dalam dunia pendidikan yang berfungsi untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, tentulah tidak dibenarkan menjelek-jelekan orang yang didik, terlebih lagi membeda-bedakannya, menggelarnya dengan seorang yang bodoh, pemalas, atau lainnya. Sebab salah satu kiat dalam suksesnya menstransfer ilmu adalah tetap menghormati orang-orang yang belajar dari kita. Sering hal ini dikenal dengan nama kode etik pendidik. Dari uraian di atas, dan disandarkan kata *rabb* pada Allah swt. maka jika Allah swt. sebagai pengatur segala makhluk yang jumlahnya sangat banyak dan beraneka ragam, maka sebagai seorang *murabbī* tidak boleh membatasi orang yang akan dan ingin belajar dengannya, tidak boleh memilih kasih dan bersikap tidak adil pada muridnya. Pengajar atau guru yang melakukan perbedaan perlakuan terhadap para muridnya akan menghambat proses pendidikan bahkan dapat menghancurkan sistem pendidikan. Transfer ilmu akan bersifat subjektif. Dalam hemat penulis, pada saat ini arah dalam perlakuan ketidakadilan dan perlakuan yang berbeda kasih terhadap anak didik mulai

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. VI, h. 474.

timbul. Sebagai contoh, adanya pendidik atau guru yang menawarkan les tambahan di luar jam pembelajaran kelas, sehingga walaupun murid yang mengikuti les tambahan tersebut tidak dapat menjawab soal ujian darinya tetap diberikannya nilai yang bagus, sedangkan murid yang sama jawabannya akan tetapi tidak mengikuti les tambahan dengannya diberikan nilai rendah. Atau contoh lain pemberian berupa hadiah kepada guru dari muridnya. Tentulah hal-hal tersebut dapat menjadikan seorang pendidik tidak objektif dalam penilaian. Dan ini kerap terjadi pada saat sekarang di lingkungan sekolah.

Selanjutnya menurut penulis, dengan menyandarkan langsung kata *rabb* kepada Allah swt. memberikan kesadaran kita, bahwa seluruhnya kita dan alam ini adalah ciptaan-Nya, yang diperintahkan untuk beribadah atau selalu mengabdikan kepada-Nya, maka sebagai seorang *murabbī* tidak pantas untuk menyombongkan dirinya dari ilmu yang ia kuasai dan pahami. Sebab dirinya adalah makhluk yang harus tunduk kepada penciptanya. Kewajiban sebagai manusia yang salah satu dari alam semesta adalah beribadah kepada penciptanya, sebagaimana dipaparkan oleh as-Suyūṭī:

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ { رَبُّ الْعَالَمِينَ } قَالَ: إله الخلق كله. السموات كلها ومن فيهن، والأرضون كلها ومن فيهن ومن بينهن مما يعلم ومما لا يعلم.

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ فِي قَوْلِهِ { رَبُّ الْعَالَمِينَ } قَالَ: الإنس عالم، والجن عالم، وما سوى ذلك ثمانية عشر ألف عالم من الملائكة، ولأرض أربع زوايا في كل زاوية ثلاثة آلاف عالم وخمسمائة عالم خلقهم لعبادته.<sup>60</sup>

“Riwayat dari Ibn Jarīr dan Ibn Abi Ḥātim dari Ibn ‘Abbās tentang firman Allah “*rabb al-‘Ālamīn*” ia berkata : kalimat itu bermakna Tuhan pencipta segalanya, langit dan bumi serta apa yang ada didalam keduanya, baik yang diketahui ataupun yang tidak diketahui. Riwayat dari Ibn Jarīr dan Ibn Abi Ḥātim dari Abi ‘Aliyah tentang firman Allah “*rabb al-‘Ālamīn*”, ia mengatakan: bahwa manusia, Jin, adalah alam, bahkan selain itu yang jumlahnya tak terhingga juga dikatakan sebagai alam. Yang mana Allah swt. menciptakan seluruhnya untuk beribadah kepada-Nya.”

<sup>60</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *ad-Dur al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma`ṣūr* (Mesir : Dār al-Fikr, 1983), jilid I, h. 22.

Jika dilihat dari penafsiran di atas, dapat penulis tarik pemahaman, bahwa kata *rabb* jika disandarkan kepada Allah (dengan melihat sifat dan af'al-Nya), maka seorang guru hendaklah memiliki wawasan yang luas akan dalam pengetahuan ilmu di luar disiplin ilmu yang diajarkannya. Paling tidak mengetahui secara umum. Walaupun kita tak dapat menyamakan makna ini kepada sifat Allah swt. yang Maha Mengetahui segala-galanya dengan secara *tafsīli* (rinci dan mendalam), sebab Allah lah yang menciptakan seluruhnya.

Mengapa seorang *murabbī* harus orang yang taat beribadah dan bertaqwa kepada Allah swt.?

Dalam proses ajar mengajar bukanlah hal yang mudah, banyak kendala yang dihadapi sebagai seorang pendidik. Sebab yang dididik adalah manusia yang berakal yang memiliki beraneka ragam sifat dan watak yang berbeda-beda. Sehingga jika perbuatan tidak berlandaskan kepada ibadah tentulah akan timpang, proses transfer ilmu akan gagal. Pengajaran akan jemu dan bosan mengajari peserta didik yang lamban menangkap materi ajar, bahkan dapat menimbulkan sifat kesal, jika seorang pendidik telah kesal apakah mungkin transfer ilmu dapat terwujud?

Dengan landasan ibadah dan ketaqwaan akan timbul keikhlasan dalam memberikan ilmu, ia akan menyantuni dan mengayomi anak didiknya dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab serta kasih sayang. Ibadah dapat memberikan dampak yang positif kepada seseorang, amal kebaikan ibadah itu memiliki pengaruh baik berupa cahaya di hati, kecerahan pada wajah, kekuatan pada tubuh, tambahan pada rezeki dan kecintaan di hati manusia. Sebaliknya perbuatan buruk (maksiat) itu sungguh memiliki pengaruh buruk berupa kegelapan di hati, kesuraman pada wajah, kelemahan pada tubuh, kekurangan pada rezeki dan kebencian di hati manusia.

Ada beberapa dampak ibadah yang positif bagi manusia dalam Alquran, diantaranya :

1. *Sa'ādah al-Hayāh*. Memiliki kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.  
Firman Allah swt. surah an-Naḥl/16 ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”<sup>61</sup>

Ibn Kaṣīr mengatakan, setiap amal kebaikan yang dilakukan di dunia, Allah swt. akan membalasnya dengan memberikan kebaikan pula di dunia dan di akhirat. Sebagaimana dalam tafsirnya:

مَنْ أَحْسَنَ عَمَلُهُ فِي الدُّنْيَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْهِ عَمَلُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، ثُمَّ أَخْبَرَ بِأَنَّ دَارَ الْآخِرَةِ خَيْرٌ أَيْ مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَالْجُزْءُ فِيهَا أَثَمٌ مِنَ الْجُزْءِ فِي الدُّنْيَا<sup>62</sup>

“Barang siapa yang baik amalannya di dunia maka Allah akan memberikan kebaikan padanya di dunia dan di akhirat, kemudian dinyatakan bahwa akhirat lebih baik dari kehidupan dunia, serta balasan di akhirat lebih sempurna dari balasan di dunia.”

Kata *saleh* diartikan baik, serasi atau bermanfaat dan tidak rusak. Alquran tidak menjelaskan tolak ukur pemenuhan nilai-nilai atau kemanfaatan dan ketidakrusakan itu. Dan para ulama juga berbeda pendapat, seperti pendapat Muhammad ‘Abduh, “segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan.” Menurut Zamakhsyārī, “segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, Alquran dan sunnah Nabi Muhammad saw.” Walau Alquran tidak menjelaskan secara tegas apa yang dimaksud dengan amal saleh, tetapi apabila ditelusuri contoh-contoh yang dikemukannya tentang *al-fasād* (kerusakan) yang merupakan antonim dari kesalehan, maka paling tidak kita dapat menemukan contoh-contoh amal saleh, seperti:

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 417.

<sup>62</sup> al-Ḥāfiẓ ‘Imāduddīn Abu al-Fidā’ Ismā‘īl bin Kaṣīr al-Qurasyī ad-Damsyiqī, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm* (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, 1983), juz III, h. 410.

- a. Perusakan tumbuhan, generasi manusia dan keharmonisan lingkungan (al-Baqarah/2 ayat 205):

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”<sup>63</sup>

- b. Enggan menerima kebenaran (Ali Imrān/3 ayat 63):

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>64</sup>

- c. Perampokan, pembunuhan dan gangguan keamanan (al-Māidah/5 ayat 32):

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.”<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 50.

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 85.

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 164.

- d. Pengurangan takaran, timbangan dan hak-hak manusia (al-A‘rāf/7 ayat 85):

وَالِي مَدِينٍ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ  
بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي  
الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu`aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".”<sup>66</sup>

- e. Memecah belah kesatuan (al-Anfāl/8 ayat 73):

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.”<sup>67</sup>

- f. Berfoya-foya dan bermewah-mewah (Hūd/11 ayat 116):

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا  
مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

Artinya: “Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.”<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Ibid., h. 235.

<sup>67</sup> Ibid., h. 273.

<sup>68</sup> Ibid., h.345.

g. Makar dan penipuan (an-Naml/27 ayat 49):

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

﴿٤٩﴾

Artinya: “Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar".”<sup>69</sup>

h. Dan lain-lin.<sup>70</sup>

2. *Sahhīl al-Umūr*. Dengan ibadah menandakan sebagai sempurnanya taqwa seseorang, dan akan dipermudah segala urusannya, mendapat rezeki dari yang tiada diduganya. Allah cukupkan kehidupannya. Firman Allah swt. dalam surah at-Ṭalāq/65 ayat 2 dan 3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”<sup>71</sup>

Maka apakah yang harus ditakuti oleh seorang *Murabbī* jika benar segala tugasnya itu diniatkan pada *worship oriented* (orientasi ibadah) dan bukan semata-mata *profit oriented* (orientasi materi). Kehidupannya akan dicukupkan oleh Allah swt.

Dalam hal ini perlu kiranya dipahami atas segala kesalahan pemahaman kebanyakan awam. Makna dicukupkan Allah swt. rezeki bukan berarti dengan berlimpah ruah dan banyak. Makna cukup disini bahwa apa yang diterima dan didapat oleh seorang *murabbī* yang beribadah itu sangat memberikan ketentraman hatinya. Betapa banyak orang yang berlimpah

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 599.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet 4 (Jakarta : Lentera Hati, 2004) vol. VII. h. 342-343.

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 445.

dengan hartanya tetapi tidak memiliki ketenangan dalam hatinya bahkan bertambah gelisah. Seolah-olah harta tersebut tidak dapat dirasakan sebagai nikmat.

Quraish Shihab dalam *Al-Mishbah* menjelaskan, banyak orang yang bertakwa yang kehidupan materialnya terbatas. Yang perlu diingat bahwa ayat tersebut tidak menyatakan “akan menjadikannya kaya raya.” Kepuasan batin adalah kekayaan yang tidak pernah habis. Kalau ayat di atas menjanjikan rezeki dan kecukupan bagi yang bertakwa, maka melalui Rasulullah saw. mengancam siapa yang durhaka dengan kesempitan rezeki. Beliau bersabda : “Tidak ada yang menampik takdir kecuali doa, tidak ada yang menambah umur kecuali kebaikan yang luas, dan sesungguhnya seseorang dihindarkan dari rezeki akibat dosa yang dia lakukan.”<sup>72</sup>

3. *Muhāfazah wa at-Taufiq*. Orang yang selalu beribadah akan mendapat pemeliharaan dan taufik dari Allah swt. dalam kehidupannya. Dalam sebuah hadis riwayat Tirmizī.

أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ اللَّهُ بِجِدِّهِ يُجَاهَكَ<sup>73</sup>

Artinya: “Jagalah Allah maka Dia akan menjagamu, jagalah Allah, maka kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu.”

Maksud menjaga Allah swt. disini adalah dengan selalu melakukan dan menjaga syariat-Nya. Dan melaksanakan syariat tersebut dengan melaksanakan ibadah kepada-Nya.

4. *Ḥalawāh wa Lazẓah al-Īmān*. Manis dan lezatnya iman akan didapat oleh mereka yang suka melakukan ibadah. Sebab terdapat dalam dirinya itu keridoan Allah swt. sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai rasulnya. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh hadis riwayat Muslim:

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا<sup>74</sup>

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. XIV. h. 297.

<sup>73</sup> Abi ‘Īsa Muhammad bin ‘Īsa at-Tirmizī, *al-Jāmi‘ al-Kabīr*, ed. Basysyār ‘Awād Ma‘rūf, cet. 1 (Beirut : Dār al-Garbi al-Islāmi, 1996), jilid. IV, h. 284-285.

Artinya: “Akan merasakan kelezatan/manis iman, orang yang rida dengan Allah sebagai Tuhannya dan Islam sebagai agamanya serta Muhammad sebagai rasulnya.”

Dengan kekuatan iman itu seseorang akan jauh dari pada kemaksiatan. Benci kepada kekafiran dan kefasikan. Sehingga seorang *murabbī* seperti ini tak akan ada sifatnya yang tidak baik. Bahkan Allah swt. selalu memberikan jalannya kepada jalan yang lurus. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah al-Hujarāt/49 ayat 7:

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ  
وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”<sup>75</sup>

Dari ayat-ayat di atas, tidak ada lagi yang paling terbaik bagi seorang *murabbī* jika ia selalu cinta akan ibadah. Ia akan mendapat kebahagiaan hidup dunia akhirat, semua urusannya lancar karena Allah swt. memberikan solusi dari berbagai kesulitannya, mendapat rezeki dan merasa cukup dengan rezeki tersebut sebab Allah swt. memberikan rasa cukup, selalu berada dalam lindungan Allah swt. dapat merasakan manisnya iman yang terjauh darinya sifat buruk. Wajar dan patutlah seorang pendidik itu memiliki tempat yang terpuji di sisi Allah swt. dan di mata manusia menjadi terhormat.

Untuk menjadi seorang *murabbī* terlebih dahulu hendaknya ia mendidik fisiknya dengan ilmu pengetahuan dan juga mendidik ruhnya dengan agama. Harus benar-benar bertanggung jawab dengan orang yang merupakan peserta didiknya. Tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Penyesuaian ilmu dengan perbuatan memang berat dilakukan, akan tetapi bukan tidak bisa untuk diwujudkan. Sempurnanya ilmu dan amal menjadi dasar utama

<sup>74</sup> Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī an-Naisabūrī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣahīh*, (t.t.p : t.p, t.t.), juz I, h. 46.

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 846.

dari tindakan dan perbuatan manusia. Firman Allah swt. dalam surah al-Isrā`/17 ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”<sup>76</sup>

Ada terdapat dua amanah pada ayat ini, yakni *amānah qauliyah* dan *amānah qalbiyah*. Kedua amanah ini dikumandangkan oleh Alquran yang menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap kerja pendengaran, penglihatan, dan hatinya. Serta bertanggung jawab kepada Allah swt. yang menganugerahkannya pendengaran, mata dan hati. Manusiapun akan dituntut mempertanggungjawabkan kerja hatinya.

Menurut para ulama hati juga memiliki tingkatan. Ada yang dinamai dengan ( هَاجِس ) *hājis*, yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika. Selanjutnya ada yang sebut dengan ( خَاطِر ) *khāṭir*, yaitu suatu yang terlintas sejenak kemudian berhenti, lalu ada juga yang dinamai dengan ( حَدِيثُ نَفْسِ ) *ḥadīṣ nafs*, yakni bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak. Dan peringkat yang lebih tinggi adalah ( هَمَم ) *hamm*, yaitu kehendak melakukan akan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan terakhir sebelum melangkah menjadi sebuah perbuatan adalah disebut dengan ( عَزْم ) *‘azm*, kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan mulainya langkah awal bagi pelaksanaan.<sup>77</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa ilmu dan amal harus merupakan satu kesatuan. Hal ini tampak dalam pernyataan tidak dibenarkannya melakukan sesuatu (beramal) tanpa adanya ilmu. Keseimbangan ilmu dan amal perbuatan

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 228.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 2 (Jakarta : Lentera Hati, 2004), vol. VII, h. 465.

adalah faktor yang dapat mengarahkan kebenaran dari setiap anggota tubuh seseorang, pendengarannya, penglihatannya, serta hatinya.

Dalam sebuah riwayat bahwa Mu‘āz bin Jabal mengatakan:

الْعِلْمُ إِمَامُ الْعَمَلِ وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ<sup>78</sup>

“Ilmu adalah pemimpin amal dan amalan itu berada di belakang setelah adanya ilmu.”

Dalam kitab *fatḥ al-bārī*, pada bab *al-‘ilm qabla al-qauli wa al-‘amal*, dinyatakan:

إِنَّ الْعِلْمَ لَا يَنْفَعُ إِلَّا بِالْعَمَلِ<sup>79</sup>

Al-Muḥallab mengatakan, “Amalan yang bermanfaat adalah amalan yang terlebih dahulu didahului dengan ilmu. Amalan yang di dalamnya tidak terdapat niat ingin mengharapkan ganjaran, dan merasa telah berbuat ikhlas, maka ini bukanlah amalan (karena tidak didahului dengan ilmu). Sesungguhnya yang dilakukan hanyalah seperti amalannya orang gila yang pena diangkat dari dirinya.” Ilmu tanpa diiringi dengan amal maka hanya berupa konsep belaka. Ilmu yang tidak diteruskan dengan perbuatan maka ia hanya sebagai pengetahuan teoritis. Namun, apa faedahnya ilmu teoritis jika tidak dilanjutkan ke dalam ilmu praktis, dan kemudian menjadi perbuatan yang mendatangkan hasil? Abu Dardā` berkata; “akan mendapat satu kecelakaan bagi orang yang tidak berilmu dan tidak beramal, dan celaka sebanyak tujuh kali bagi mereka yang berilmu tapi tidak beramal.”<sup>80</sup>

Jika ilmu tidak diimplementasikan maka akan memberikan dampak yang negatif. Salah-satu penyakit sosial yang paling berbahaya yang melanda berbagai umat termasuk umat Islam adalah penyakit pemutusan ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama dari amal perbuatan, dan berubahnya ilmu menjadi sekumpulan teori yang jauh dari kenyataan dan penerapan. Padahal Islam menekankan bahwa ilmu

<sup>78</sup> Ismā‘īl Ḥaqqi bin Muṣṭafā al-Istānabūlī al-Ḥanafī al-Khulwatī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān* (t.t.p : Dār an-Nasyar, t.t.), juz II, h. 256.

<sup>79</sup> Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajr al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, cet. 1 (Cairo : Dār ar-Rayān li at-Turās, 1986), juz I, h. 15.

<sup>80</sup> al-Qurṭubī, *Jāmi’ Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlih*, (Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), juz II, h. 4.

senantiasa menyeru kepada amal perbuatan. Keduanya tidak ubahnya sebagai dua benda yang senantiasa bersama dan tidak terpisah satu sama lain. Jika amal memenuhi seruan ilmu maka umat menjadi baik dan berkembang. Namun jika tidak, maka ilmu akan meninggalkan amal perbuatan, dan dia akan tetap tinggal tanpa memberikan faedah apa pun. Jika demikian nilai apa yang dimiliki seorang manusia yang mempunyai segudang teori dan pengetahuan namun tidak mempraktikkannya dalam dunia nyata. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat aṣ-Ṣāf/61 ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”<sup>81</sup>

Selanjutnya kesempurnaan dan kemuliaan seorang *murabbī* disebabkan karena ia selalu mempelajari Alquran, mengkajinya dan tetap mengajari apa yang diketahuinya atau apa yang telah dipelajarinya, sehingga tongkat estapet ilmu dapat berjalan dengan baik. Sebagai seorang muslim sudah menjadi suatu kewajiban untuk menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam kehidupan dan dari seluruh aspek. Sehingga seorang *murabbī* diperintahkan untuk mampu mempelajari Alquran dan mengajarkannya.

Ada beberapa perintah yang mendasar untuk mempelajari Alquran dalam Islam, diantaranya:

1. Friman Allah swt., surah al-An‘ām/6 ayat 155 – 156:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾ أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ

الْكِتَابَ عَلَيَّ طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لِعَافِينَ ﴿١٥٦﴾

Artiya: “Dan Alquran itu adalah Kitab yang kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Kami

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 928.

turunkan Alquran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa Kitab itu Hanya diturunkan kepada dua golongan (yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani) saja sebelum kami, dan Sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca."<sup>82</sup>

Kata ( بَرَكَهٌ ) *barakah*, adalah *sesuatu yang mantap*. Seperti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung. Dan kata *barakah* juga memiliki arti ( التَّمَاءُ وَ الرِّيَادَةُ ) *an-namā` wa az-ziyādah*, yakni *tumbuh dan berkembang*.<sup>83</sup>

Adanya keberkahan pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu. Seperti berkah dalam waktu, maka banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu. Berkah pada makanan, cukupnya makanan yang sedikit untuk orang banyak. Dengan demikian keberkahan berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkahi itu.

Alquran adalah kitab yang mantap, karena kandungannya tidak berubah. Apa yang diceritakan benar-benar terjadi atau akan terjadi sehingga tidak mengalami perubahan baik karena kesalahan atau kealpaan. Keberkahan Alquran yang disebut di atas adalah salah satu bukti kebenarannya dan kebenaran sumbernya, sekiranya tidak bersumber dari Allah swt. maka keberkahan yang melimpah itu tidak mungkin akan terwujud. Keberkahan ini dapat terwujud jika manusia berupaya untuk menyesuaikan diri dengan sebab-sebab yang dapat mengantarkan kepada wujudnya keberkahan itu.

## 2. al-A‘rāf/7 ayat 1 – 2:

المص ﴿١﴾ كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Alif Lām Mīm Šād. Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu, Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan Kitab itu*

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 215 (diturunkan Alquran dalam bahasa Arab agar orang musyrikin Mekah tidak dapat mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai Kitab karena Kitab yang diturunkan kepada golongan Yahudi dan Nasrani diturunkan dalam bahasa yang tidak diketahui mereka).

<sup>83</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab* (Cairo : Dār al-Ma‘ārif, t.t.), jilid I, h. 265.

(kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.”<sup>84</sup>

Ṭabāṭabā’ī mengemukakan, bahwa ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa; “Ini adalah kitab yang penuh berkah yang menjelaskan ayat-ayat Allah. Dia yang menurunkannya kepadamu, karena itu jangan ada dalam dadamu sedikit rasa kesal atau keberatan atas kehadirannya, seakan-akan ia bukan kitab suci dan yang menyampaikannya bukan Tuhanmu. Memang jika demikian, engkau wajar kesal dan bersempit dada, karena dalam menyampaikan dakwahnya engkau mengalami kesulitan dan ujian.”<sup>85</sup>

3. al-A‘rāf/7 ayat 147:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أُعْمَاهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

﴿١٤٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang Telah mereka kerjakan.”<sup>86</sup>

Sia-sianya perbuatan manusia apapun profesinya jika mereka melakukan sesuatu bukan karena Allah swt. Atau amalan-amalan mereka merupakan amalan-amalan yang buruk di sisi Allah swt.

4. Dalam kitab Ṣaḥīḥnya, Imam al-Bukhārī meriwayatkan:

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 221 (*Alif Lām Mīm Ṣād* ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Alquran seperti: Alif Lām Mīm, Alif Lām Rā, Alif Lām Mīm Ṣād dan sebagainya. Di antara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah Karena dipandang termasuk ayat-ayat mutasyābihāt, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan Alquran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Alquran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al quran diturunkan dari Allah dan Hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Alquran itu).

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. V, h. 7.

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 244.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>87</sup>

“Dari Ḥajjāj bin Minhāl dari Syu‘bah dari Alqamah bin Marsad dari Sa‘ad bin ‘Ubaidah dari ‘Abdurrahman As-Sulami dari Usmān, bahwa Rasulullah saw.. Berkata; *Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya.*”

5. Masih dalam hadits riwayat al-Bukhārī dari ‘Usmān bin ‘Affān, tetapi dalam redaksi yang agak berbeda, disebutkan bahwa Nabi saw. berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>88</sup>

Meriwayatkan Abu Na‘īm, Sufyān dari ‘Alqamah bin Marsad dari ‘Abdurrahman as-Sulami dari ‘Usmān bin ‘Affān berkata, bersabda Nabi saw.; “*Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Alquran dan mengajarkannya.*”

Beberapa dalil di atas menjelaskan bahwa *murabbī* dengan kemampuannya membaca Alquran (mempelajari, mengajari dan mengamalkannya memiliki karakteristik yang mulia. Jika dicermati dari pengertian *rabbānī* dapat dipahami bahwa seseorang tak terlepas dari seorang pendidik. Terlebih lagi jika ia adalah berprofesi sebagai seorang pendidik. Dengan demikian perlu untuk menelaah bagaimana sebenarnya yang dimaksudkan seorang pendidik, meneliti pendidik yang dalam katagori sebagai profesi lebih khusus untuk mengetahui sifat atau karakteristik pendidik. Tentu tak terlepas juga dengan sikap atau sifat yang harus dimiliki sesuai dengan profesi tersebut. Profesi yang dimaksudkan di sini bukan profesi yang hanya sebatas pada keahlian atau skill semata, seperti seorang dokter yang ahli dalam suatu hal kesehatan penyakit, pengacara yang ahli dalam

<sup>87</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, cet. 1 (Cairo : Maktabah as-Salafiyah, 1400 H), juz III, h. 346.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 347.

memahami kasus dan lain sebagainya. Hal ini dirasa amat timpang ketika keahlian atau skill tersebut tidak diikat oleh norma atau nilai-nilai yang tertuang dalam sebuah kode etik. Lahirnya kode etik tersebut akibat dirasa kurang jika hanya mengutamakan keahlian semata. Akan tetapi dalam pembahasan ayat ini (*murabbī*), profesi sebagai seorang pendidik menyatu antara keahlian ilmu yang ada pada dirinya dengan sifat, sikap, akhlak, dalam dirinya. Sehingga seseorang memiliki ilmu dan berprofesi sebagai pendidik jika tidak memiliki kriteria pendidik dalam dirinya maka ia tidak dapat dikatakan sebagai seorang pendidik dalam pandangan konsep Islam yang berdasarkan pada Alquran. Persis seperti sebuah pepatah Arab yang mengatakan:

الْعِلْمُ بِلاَعْمَلٍ كَالشَّجَرَةِ بِلاَثَمَرٍ<sup>89</sup>

“Ilmu tanpa amalan bagaikan sebuah pohon tanpa buah”.

Secara umum dalam Alquran juga ada merangkan tugas pendidik, diantaranya:

*Pertama* adalah pengajar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Rahman/55 ayat 2 - 4.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

Artinya: “Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”<sup>90</sup>

Kata *al-bayān* berasal dari *bāna*, *yabīnu*, *bayānan* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan demikian kata *al-bayān* mengindikasikan pengertian bahwa sesuatu dapat terungkap dari apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayān* oleh Allah tidak hanya terbatas pada satu makna sisi saja yaitu “ucapan”, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut al-Biqā‘ī, kata *al-bayān* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kullī* (permasalahan yang universal) dan *juz‘ī* (permasalahan khusus), termasuk juga menilai yang tampak dan yang gaib serta menganalogikannya dengan yang

<sup>89</sup> Abu Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Sābit bin Aḥmad bin Madi al-Khaṭībī al-Bagdādī, *Iqtīdā‘u al-‘Ilm al-‘Aml*, ed. Muhammad Nāṣir ad-Dīn al-Bānī (Beirut : al-Maktabah al-Islāmī, 1984), h. 55.

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 885.

tampak. Selanjutnya terkadang kata *al-bayān* berarti “tanda-tanda”, “perhitungan” atau “ramalan”. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada yang lain. Penyampaian kepada orang lain terkadang dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.<sup>91</sup>

*Kedua*, tugas pendidik adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah surat An-Naḥl/16 ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”<sup>92</sup>

Ṭaba‘ṭabāi berpendapat ayat ini menginformasikan bahwa dakwah keagamaan dan risalah kenabian adalah dakwah yang disampaikan oleh manusia biasa yang mendapat wahyu dan bertugas mengajak manusia menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>93</sup> Mengajak manusia bukan sekedar menyeru, akan tetapi selalu memberikan bimbingan dan penyuluhan agar ajaran yang diberikan dapat diterima.

*Ketiga*, seorang pendidik adalah bertugas sebagai penjaga. Firman Allah swt dalam surat at-Taḥrīm/66 ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

<sup>91</sup>. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jilid IX, h. 590-591.

<sup>92</sup>. Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 408.

<sup>93</sup>. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. VII, h. 233.

*Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*"<sup>94</sup>

Merupakan tuntunan kepada kaum muslimin yang beriman bahwa, memelihara dengan meneladani Nabi dan memelihara keluarga serta seluruh yang berada dibawah tanggung jawab orang yang beriman itu dengan membimbing dan mendidik mereka agar semua terhindar dari siksaan neraka.<sup>95</sup>

*Keempat*, pendidik bertugas sebagai penanggung jawab moral anak didiknya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis Nabi saw.:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ . حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ . أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ . سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَخْذُثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ ( أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ ) - ابن ماجه<sup>96</sup>

“Meriwayatkan al-‘Abbās bin al-Walīd ad-Damsyiqī, ‘Ali bin ‘Iyāsy. Menceritakan kepada kami Sa‘īd bin ‘Umārah. Menceritakan kepadaku al-Hāris bin an-Nu‘mān. Aku mendengar Anas bin Mālik berkata dari Rasulullah saw. berkata: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka.”

Hadis ini mengingatkan kepada seorang pendidik agar selalu memuliakan anaknya. Kata mulia disini bisa diperluas maknanya dengan bersifat *baik, adil, jujur* dan *bijaksana* kepada anak didiknya. Dan tugas kedua yang dicerminkan dalam hadis ini adalah untuk mengajarkan akhlak yang baik, sesuai dengan hadis Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ "<sup>97</sup>

Dari Abu Hurairah ra. Berkata : Rasulullah saw. berkata : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (tingkah laku).”

Akhlak atau tingkah laku merupakan penilaian terhadap manusia, sebab manusia yang sempurna adalah manusia yang bukan hanya taat kepada Allah swt.

<sup>94</sup> Departemen Agama RI, h. 951.

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. XIV, h. 326.

<sup>96</sup> Abi ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Quzwaynī, *Sunan Ibnu Mājah*, cet. 1 (Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, t.t. ), h. 609.

<sup>97</sup> Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Ali bin Mūsa al-Khusraujirdī al-Khurasānī Abu Bakr al-Baihaqī, *as-Sunan al-Kubrā*, cet. 3 (Beirut : Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 2003), juz X, h. 323.

saja dalam beribadah *hablu minallah* akan tetapi juga mampu berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah swt. yang ada disekitarnya melakukan *hablu minannās*. Sehingga pembentukan akhlak yang baik harus diwujudkan, untuk membangun dan menjadikan manusia yang sempurna (*insān kāmil*).

*Kelima*, pendidik sebagai penuntun dan pemberi pengarahan. Firman Allah dalam surat al-Kahfi/18 ayat 66-70:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ  
مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ  
اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ  
أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Musa berkata kepada Khaidhir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”. Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.<sup>98</sup>

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan, Musa berkata kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu dari Allah swt. “Bolehkah aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?” Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Yakni peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku, akan membuatmu tidak sabar. Dan bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum mengetahui secara menyeluruh hakikat

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 454

beritanya?” Engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu.<sup>99</sup>

Ucapan hamba Allah ini, memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Dalam pengertian bahasa dan istilah kata pendidik diidentikan dengan kata guru. Tertulis pada kamus Webster’s, kata guru dalam bahasa Inggris tertulis “teacher” yang bermakna “*tutor, educator, dan instructor*”. *Tutor*; seorang guru yang memberikan pengajaran terhadap siswa. *Instructor*; seseorang yang mengajar. *Educator*; seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain.<sup>100</sup> Selanjutnya lahir pula defenisi secara istilah oleh para pakar pendidikan tentang pengertian “guru”, di antaranya:<sup>101</sup>

- 1) Zakiah Daradjat; guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.
- 2) Ramayulis; guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.
- 3) Zahara Idris dan Lisma Jamal; guru (pendidik) adalah adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.
- 4) Ahmad Tafsir; guru (pendidik) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.

---

<sup>99</sup>.M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. VIII, h. 97.

<sup>100</sup> Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, cet. 7 (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), h. 1.

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 3-4.

- 5) Imam Barnadib; guru (pendidik) adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan yang terdiri atas: orang tua, orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.
- 6) Ahmad D. Marimba; pendidik adalah orang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.
- 7) Samsul Nizar; pendidik orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalīfatullah fī al-arḍ* maupun sebagai *'abduallah*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kemudian juga lahir konsep-konsep yang mengarah kepada pendidik, seperti: kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, mengembangkan profesionalitas, pedagogik dan lain sebagainya.

Dalam pembahasan penelitian disertasi yang penulis lakukan bukan menguraikan konsep-konsep yang telah merupakan suatu defenisi akan seorang pendidik dari berbagai pendapat pakar pendidik. Akan tetapi bagaimana mendapatkan suatu konsep dalam Alquran yang amat fundamental dari pengertian kata "*rabbānī*" yang difahami adanya kaitan yang didasari dengan unsur-unsur sifat ketuhanan. Sehingga dengan menguraikan sifat-sifat ketuhanan yang berkaitan dengan pendidik akan mendapatkan suatu konsep pengertian pendidik dalam pandangan Islam. Sifat-sifat apa saja dari sifat ketuhanan yang berkenaan dengan pendidik.

Hampir dari keseluruhan penafsiran para ulama terhadap makna kata *rabb* memiliki pemahaman yang sama, yaitu:

- a) Abi Hātim, memaknai kata *rabb* dengan memiliki sifat-sifat ketuhanan:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِدٍ ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ ، حَدَّثَنَا الْفَرَاتُ بْنُ الْوَلِيدِ ، عَنْ  
 مُعْتَبِ بْنِ سُمَيٍّ ، عَنْ تَيْبِعٍ ، فِي قَوْلِهِ : رَبُّ الْعَالَمِينَ ، قَالَ : الْعَالَمِينَ أَلْفُ أُمَّةٍ  
 ، فَسِتْمِائَةٌ فِي الْبَحْرِ ، وَأَرْبَعُمِائَةٌ فِي الْبَرِّ . حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَرْبٍ الْمُوصَلِيُّ ، حَدَّثَنَا زَيْدٌ

بِإِنِّ الْحَبَابِ عَنِ حُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ عَنِ مَطَرِ الْوَرَّاقِ، عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِ اللَّهِ: رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ: مَا وَصَفَ مِنْ خَلْقِهِ.<sup>102</sup>

“Meriwayatkan Hisyām bin Khālīd, Walīd bin Muslim, al-Furāt bin al-Walīd dari Mu‘tab bin Sumiya, dari Tabī‘, tentang firman Allah swt. “*rabbu al-‘ālamīn*”, bahwa dikatakan alam semesta itu terdiri dari seribu umat, enam ratus berada di lautan dan empat ratus berada di daratan. Meriwayatkan ‘Alī bin Harbi al-Muṣallī, Zaid bin al-Ḥabāb dari Ḥusain bin Wāqid dari Maṭar al-Warāq, dari Qatādah tentang firman Allah “*rabbu al-‘ālamīn*” ia berkata : segala apa yang mensifati dari penciptaan-Nya.”

- b) Ibn Kaṣīr, mengartikan kata *rabb* seorang pendidik untuk mampu berupaya menyesuaikan sikapnya sebagai pengatur, penjaga, berbagai urusan peserta didik, walaupun tidaklah mungkin sama atau sebanding dengan kesempurnaan sifat Allah swt. yang Maha Pengatur dan Pembimbing seluruh alam semesta ini:

وَالرَّبُّ هُوَ الْمَالِكُ الْمُتَصَرِّفُ وَيُطْلَقُ فِي اللَّغَةِ عَلَى السَّيِّدِ وَعَلَى الْمُتَصَرِّفِ لِلِإِصْلَاحِ وَكُلُّ ذَلِكَ صَحِيحٌ فِي حَقِّ اللَّهِ وَلَا يُسْتَعْمَلُ الرَّبُّ لِغَيْرِ اللَّهِ بَلْ بِالإِضَافَةِ تَقُولُ: رَبُّ الدَّارِ، رَبُّ كَذَا، وَأَمَّا الرَّبُّ فَلَا يُقَالُ إِلَّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَقَدْ قِيلَ إِنَّهُ الإِسْمُ الأَعْظَمُ<sup>103</sup>

“*ar-Rabb* ialah seorang raja yang mengatur berbagai urusan. Dalam pengertian bahasa berartikan “*tuan*” dan secara istilah berarti “*berwewenang dalam urusan*”. Dan kedua makna tersebut (secara bahasa dan istilah) sesuai bagi hak Allah swt., dan tidak dipakai kata *ar-Rabb* kepada selain Allah swt., akan tetapi boleh digunakan dengan penyandaran makna kepada kata lain. Contohnya: *rabb ad-Dār* (tuan yang memiliki rumah), dan lain sebagainya. Adapun kata *ar-Rabb* sendiri tidak dapat digunakan kecuali hanya untuk Allah swt. Dan dikatakan bahwa kata *rabb* adalah merupakan “*Ism al-A‘zam*” (kata benda yang digunakan untuk menyatakan kemuliaan).”

- c) Baiḍāwī, berpendapat tentang *rabb* yakni, pengajaran yang disampaikan tahap demi tahap dalam upaya pembentukan pengajaran yang sempurna:

<sup>102</sup> Abu Muhammad ‘Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Idrīs bin al-Munzir al-Hanzalī ar-Rāzī, *Tafsīr Abi Ḥātim*, (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, t.t.), jilid I, h. 2

<sup>103</sup> ‘Imād ad-Dīn Abu al-Fidā‘u Isma‘īl bin Kaṣīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, 1983), juz I, h. 61.

^ رَبُّ الْعَالَمِينَ ^ الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ مَصْدَرٌ بِمَعْنَى التَّرْبِيَةِ وَهِيَ تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا<sup>104</sup>

“Firman Allah swt. “*rabb al-‘Ālamīn*” kata *ar-Rabb* pada asalnya ialah bentuk *maṣḍar* (asal kata dalam bahasa Arab) yang berartikan *tarbiyah* (pendidikan), yaitu penyampain akan sesuatu kepada kesempurnaan secara sedikit demi sedikit.”

Tidak dapat dikatakan proses pendidikan jika tidak sampai pada kesempurnaan dari sesuatu yang diajarkan. Maka seorang *murabbī* harus mampu untuk mentransfer ilmu itu secara sempurna. Tentulah dalam hal ini perlu sistem dan mekanisme bagaimana sasaran ilmu itu tercapai dengan sempurna. Dalam istilah ilmu pendidikan kekinian kemungkinan disebut dengan pencapaian tuntas. Ada standar ketuntasan minimal dari sasaran ilmu yang diajarkan. Sedangkan penafsiran “sedikit demi sedikit” menunjukkan tidak akan ada peserta didik yang tidak mengerti dan tidak paham dari ilmu yang akan diberikan. Semua peserta didik harus benar-benar mengerti dan paham apa yang dipelajarinya. Ini lah diantara tugas-tugas para *murabbī*.

- d) al-Marāgī, pendidikan Allah swt. ada dua. Pertama “*tarbiyah al-khalqiyah*” (pendidikan secara fisik) yang meliputi pertumbuhan penyempurnaan fisik, pertumbuhan kekuatan jiwa dan akal. Kedua; “*tarbiyah ad-dīniyyah at-tahzībiyyah*” (pendidikan kesempurnaan agama), yang meliputi apa-apa yang diwahyukan kepada manusia agar mencapai kesempurnaan akal mereka dan lurus nya jiwa mereka:

(رَبُّ) هُوَ السَّيِّدُ الْمُرَبِّي الَّذِي يُسَوِّسُ مَنْ يُرَبِّيهِ وَ يُدَبِّرُ شُؤْنَهُ، وَ تَرْبِيَةُ اللَّهِ لِلنَّاسِ نَوْعَانِ ، تَرْبِيَةُ خَلْقِيَّةٌ تَكُونُ بِتَنْمِيَةِ أَجْسَامِهِمْ حَتَّى تَبْلُغَ الْأَشَدُّ، وَ تَنْمِيَةِ قَوَاهِمِ النَّفْسِيَّةِ وَ الْعَقْلِيَّةِ — وَ تَرْبِيَةُ دِينِيَّةٌ تَهْدِيئِيَّةٌ تَكُونُ بِمَا يُؤَجِّهِ إِلَى أَفْرَادٍ مِنْهُمْ لِيَبْلُغُوا

<sup>104</sup> Naṣr ad-Dīn Abu al-Khair ‘Abdullah bin Umar bin Muhammad bin ‘Ali al-Baiḍāwī asy-Syairazī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Takwīl* (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, 1983), juz I, h. 4.

لِلنَّاسِ مَا بِهِ تَكْمِلُ عُقُوبُهُمْ وَ تَصْفُوا نُفُوسَهُمْ – وَ لَيْسَ لِعَبِيدِهِ أَنْ يَشْرَعَ لِلنَّاسِ عِبَادَةً  
وَ لَا أَنْ يَحْلَلَ شَيْئًا وَ يَحْرُمَ آخَرَ إِلَّا بِإِذْنِ مِنْهُ .

وَ يَطْلُقُ الرَّبُّ عَلَيِ النَّاسِ فَيُقَالُ رَبُّ الدَّارِ، وَ رَبُّ هَذِهِ الْأَنْعَامِ  
(العَالَمِينَ) وَاحِدُهُمْ عَالِمٌ (بِفَتْحِ اللَّامِ) وَ يُرَادُ بِهِ جَمِيعُ الْمَوْجُودَاتِ، وَ قَدْ جَرَّتْ  
عَادَتُهُمْ إِلَّا يَطْلُقُوا هَذَا اللَّفْظَ إِلَّا عَلَى كُلِّ جَمَاعَةٍ مُتَمَايِزَةٍ لِأَفْرَادِهَا صِفَاتٍ تَقْرِيهَا مِنْ  
الْعُقُلَاءِ إِنْ لَمْ تَكُنْ مِنْهُمْ ، فَيَقُولُونَ عَالِمُ الْإِنْسَانِ ، وَ عَالِمُ الْحَيَوَانِ وَ عَالِمُ النَّبَاتِ  
، وَ لَا يَقُولُونَ عَالِمُ الْحَجَرِ ، وَ لَا عَالِمُ التُّرَابِ ، ذَاكَ أَنَّ هَذِهِ الْعَوَالِمَ هِيَ الَّتِي يُظْهَرُ  
فِيهَا مَعْنَى التَّرْبِيَةِ الَّتِي يُفِيدُ لَفْظُ (رَبُّ) إِذْ يُظْهَرُ فِيهَا حَيَاةٌ وَ التَّغْذِيَةُ وَ التَّوَالِدُ<sup>105</sup>

“Kata *rabb* yaitu tuan yang mendidik, yang selalu memantau siapa yang didiknya dan mengatur keadaan yang didiknya. Jenis pendidikan Allah swt. ada 2 : pertama “*tarbiyah al-khalqiyah*” (pendidikan secara fisik) yang meliputi pertumbuhan penyempurnaan fisik, pertumbuhan kekuatan jiwa dan akal. kedua; “*tarbiyah ad-dīniyyah at-tahzībiyyah*” (pendidikan kesempurnaan agama), yang meliputi apa-apa yang diwahyukan kepada manusia agar mencapai kesempurnaan akal mereka dan lurus jiwa mereka. Sehingga tidak ada bagi mereka sedikitpun wewenang dalam syariat untuk menghalalkan yang telah diharamkan atau sebaliknya kecuali dengan izin Allah swt. Dan terkadang kata *rabb* juga digunakan untuk manusia, seperti dikatakan *rabb ad-Dār* (tuan pemilik rumah), tuan pemilik hewan ternak. Penyandaran kata ‘*ālamīn* kepada kata *rabb* bahwa mendidik atau mengatur seluruh alam, termasuk manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, tidak termasuk didalamnya alam yang tidak ada unsur kehidupan, seperti batu, tanah. Dengan demikian kata *rabb* bermaksud mendidik segala yang berakal, yang membutuhkan makanan, dan yang berkembang biak.”

## B. *Tarbiyah, Ta‘līm, Ta`dīb*<sup>106</sup>

Pengkajian tentang pendidikan dalam Islam tak terlepas dari kata *rabb*, ‘*alima*, dan *adaba*. Sehingga para ilmuwan muslim khususnya pakar pendidikan memberikan makna pendidikan yang lebih tepat pada pendidikan dari sumber kata-kata tersebut. Apa dan bagaimana perwakilan pendidikan yang tepat untuk

<sup>105</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī , *Tafsīr al-Marāgī* , juz I, h. 29.

<sup>106</sup> Pada pembahasan ini penulis hanya memaparkan secara global, menginformasikan makna dari kata-kata tersebut agar tampak perbedaan pengertian dalam makna, dan yang menjadi pokok pembahasan penulis adalah makna *tarbiyah* dan *murabbī* akar kata dari *rabb* yang akan lebih dalam dibahas pada bab selanjutnya.

digunakan. Oleh sebab itu perlu kiranya untuk mengetahui makna dari setiap kata tersebut.

### 1. Makna *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* yang bersumber dari *rabb* ( ر ب ) yang memiliki makna :

- a. Merupakan nama dari Allah swt. Ibn al-Anbārī menerangkan bahwa makna dari nama Allah swt. ini terbagi pada 3 pengertian:

1) *ar-Rabb al-Mālik* ( الرَّبُّ الْمَالِكُ ). Allah yang memiliki segala sesuatu.

2) *ar-Rabb as-Sayyidu al-Muṭā‘* ( الرَّبُّ السَّيِّدُ الْمُطَاعُ ). Allah yang ditaati.

3) *ar-Rabb al-Muṣliḥ* ( الرَّبُّ الْمُصْلِحُ ). Allah yang memperbaiki.<sup>107</sup>

- b. *Tarbiyah* bermakna pada *taḥfazuhā* (memeliharanya), *turā‘ihā* (menjaganya), *turabbihā* (mendidiknya), sebagaimana seseorang memelihara, menjaga dan mendidik anaknya.<sup>108</sup>

- c. Menurut Ibrahim Anis makna *tarbiyah* adalah tumbuh dan berkembang. Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Qurṭubī (tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestariannya atau eksistensinya).<sup>109</sup>

- d. an-Naḥlawī berpendapat bahwa kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata :<sup>110</sup>

- 1) *Rabba – yarbu*, yang memiliki makna bertambah dan tumbuh. Seperti pada firman Allah swt. dalam surah ar-Rūm/30 ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ  
وَجَهَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”<sup>111</sup>

<sup>107</sup> Al-Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, h.1547.

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, cet 1. (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), h.107-108.

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 647.

- 2) *Rabiya – yarba*, dengan wazan *khafiya – yakhfa* bermakna menjadi besar. Terdapat dalam surah al-Isrā`/17 ayat 24 :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>112</sup>

- 3) *Rabba – yarubbu*, dengan wazan *madda – yamuddu*, yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara. Ditemui dalam surah al-Fātihah/1 ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”<sup>113</sup>

- e. al-Yasu‘ī berpendapat bahwa kata *tarbiyah* secara etimologi memiliki tiga pengertian, yaitu:<sup>114</sup>
- 1) *Nasy‘at*, berarti pertumbuhan, berusia muda meningkat dewasa.
  - 2) *Tagziyyah*, berarti memberi makan dan mendewasakan.
  - 3) *Yurbi*, berarti memperkembangkan.
- f. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *rabb*, seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya dan dapat pula berartikan *memiliki*. Dipuja dan pujinya Allah swt. karena *rubūbiyah*-Nya. Bermula dari mewujudkan makhluk termasuk manusia dari tiada, sampai membimbing mereka untuk mencapai tujuan penciptaan hingga memelihara dan memasukkan manusia kelak di surga-Nya. Sarana pendidikan dan

<sup>112</sup> *Ibid.*, h. 428.

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 5. *al-Ḥamdu* (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji. Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal *rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabb al-Bait* (tuan rumah). *'ālamīn* (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

<sup>114</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 109.

pemeliharaan Allah terhadap manusia disiapkan jauh sebelum manusia wujud di bumi ini. Tidak ada satupun kebutuhan makhluk dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan Allah, karena Dia adalah pendidik dan pemelihara seluruh alam.<sup>115</sup>

g. Muhammad Rasyīd Riḍā menjelaskan bahwa *tarbiyah* pemeliharaan Allah swt. terhadap manusia mencakup pada:

- 1) *Tarbiyah al-Khalqiyyah* (pemeliharaan fisik, menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal).
- 2) *Tarbiyah asy-Syar'iyah at-Ta'līmiyyah* (pemeliharaan syariat dan pengajaran, menurunkan wahyu kepada salah seorang di antara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal).<sup>116</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum kata *rabb* dengan berbagai derivasinya memiliki makna ; *bertambah, tumbuh, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara*.

Dengan demikian term *tarbiyah* dapat bermakna *mengarahkan, menuntun dan memelihara peserta didik untuk tumbuh dan menjadi dewasa, berilmu pengetahuan dan berketerampilan, berperilaku atau berakhlak*.

## 2. Makna *Ta'līm*

Kata *ta'līm* berasal dari kata *'alima* (عَلِمَ), ketika disandarkan kepada sifat Allah swt. maka bermakna : *al-'alīmu, al-'ālimu, dan al-'allāmu*. Yang memilili arti “mengetahui dari sebelum sesuatu itu ada atau tercipta.”<sup>117</sup> Dalam Alquran kata *al-'alīmu* tertulis sebanyak 32 kali. Kata *'ālimu* sebanyak 13 kali dan kata *'allāmu* sebanyak 4 kali. Sedangkan kata *'alima* itu sendiri memiliki arti *naqīd al-jahl* (menghilangkan kebodohan).<sup>118</sup>

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 4 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. I, h. 30-32.

<sup>116</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 110.

<sup>117</sup> Ibn al-Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid IV, h. 3082.

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 3083.

Kata *ta'lim* juga memiliki pengertian, banyaknya dan berkali-kali dalam mencari ilmu sampai memberikan kesan pada jiwa seorang *muta'allim*. Dan ada juga yang mengatakan bahwa *ta'lim* kepekaan jiwa seseorang dalam mencari dan memperoleh pengertian.<sup>119</sup>

Rasyīd Riḍā dalam kitabnya *al-Manār* menjelaskan makna dari *ta'lim* adalah meletakkan dalam jiwa seseorang seluruh pengetahuan tanpa batas dan ketentuan tertentu.<sup>120</sup> Hal ini penafsiran dari surah al-Baqarah/2 ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>121</sup>

Allah swt. mengajarkan Adam nama-nama benda seluruhnya, memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah swt. potensi untuk mengetahui nama atau fungsi karakteristik benda-benda, seperti fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dan juga dianugerahi potensi untuk berbahasa.

Bagi ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam dalam arti mengajarkan kata-kata, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah swt. mengilhamkan kepada Adam nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada

<sup>119</sup> Abu al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur`ān* (t.t.p. : Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, t.t.), h. 446.

<sup>120</sup> as-Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, cet 2 (Cairo : Dār al-Manār, 1947), juz I, h. 262.

<sup>121</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 14.

masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain.<sup>122</sup>

Kata *'allama* ini juga mencakup arti mengajar. Mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan. Pada sisi lain bahwa keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya “mengetahui”. Dengan kemampuan merumuskan idea, memberi nama bagi segala sesuatu adalah merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

Jauh lebih mendalam bahwa kata *ta'lim* memberikan makna pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri *muta'allim*.

Menurut Abdul Fatah Jalal, konteks *ta'lim* yang dicontohkan Rasulullah saw. bukan sekedar membuat umatnya bisa membaca yang tertulis, melainkan mampu membaca yang disertai dengan perenungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah. Dari sisi ini kata *ta'lim* mencakup :

- a. Pengetahuan teoritis.
- b. Mengulang kaji secara lisan.
- c. Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- d. Perintah untuk melaksanakan apa yang diketahui.
- e. Pedoman bertingkah laku.<sup>123</sup>

Pengertian di atas ini sekaligus merupakan bantahan bahwa kata *ta'lim* tidak hanya sebatas pengajaran akan tetapi mencakup ilmu dan amal.

### 3. Makna *Ta'dīb*

Akar kata *ta'dīb* yaitu *addaba* dari kata *adaba*. *al-Adabu* adalah orang yang beradab dari kalangan manusia, dinamai *adaban* sebab manusia beradab

---

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 4 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. I, h. 146-147.

<sup>123</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 112.

menjadi terpuji.<sup>124</sup> Sedang kata *addaba* berartikan ‘*allama* dan *ista‘lama* yang berartikan mengajar dan meminta keterangan.<sup>125</sup> Dan asal dari *adaba* adalah *ad-du‘ā* yang berartikan undangan. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis Rasulullah saw.:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خَالِدِ بْنِ حَازِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو سِنَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَاذُبُّهُ اللَّهُ فَخُذُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ شَيْئًا أَصْفَرَ مِنْ خَيْرٍ مِنْ بَيْتٍ لَيْسَ فِيهِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ شَيْءٌ وَإِنَّ الْقَلْبَ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ شَيْءٌ خَرِبٌ كَخَرَابِ الْبَيْتِ الَّذِي لَا سَاكِنَ لَهُ<sup>126</sup>

Mengkhabarkan kepada kami ‘Abdullah bin Khālid bin Ḥazim, mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Salamah, Abu Sinān dari Abi Ishaq dari Abi al-Ahwaṣ dari ‘Abdillah berkata : Sesungguhnya Alquran ini adalah jamuan Allah, maka ambillah ia semampu kamu. Sesungguhnya aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih kosong dari sebuah rumah yang dimana rumah tersebut tak ada kitab Allah di dalamnya, dan sesungguhnya hati orang yang tidak ada kitab Allah akan hancur, sebagaimana hancurnya sebuah rumah yang tidak berpenghuni.”

Menurut Ibrahīm Madkūr makna *ta`dīb* yang berakar dari kata *adaba* memiliki arti:

- 1) Membuat undangan.
- 2) Melatih perilaku yang baik, berakhlak dan beradat.
- 3) Menyeru kepada sifat terpuji.<sup>127</sup>

Pada masa Islam klasik, kata *ta`dīb* digunakan untuk pendidikan yang diselenggarakan di kalangan istana para khlāifah. Seperti sebutan untuk seorang guru dengan kata *mu`addib*. Hal ini disebabkan mereka bertugas mendidikan budi pekerti dan kecerdasan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kata *ta`dīb* tidak hanya khusus pada aspek pemberian ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membina watak, sikap

<sup>124</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid I, h. 43.

<sup>125</sup> *Ibid.*

<sup>126</sup> Abu Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abd ar-Rahman bin al-Faḍl bin Bahrām ad-Dārimī, *Musnad ad-Dārimī*, cet. 1 (Beirut : Dār Ibn Ḥazim, 2002), h, 452.

<sup>127</sup> Ibrahīm Madkūr, *al-Mu‘jam al-Wasīf*, cet 4 (Pemerintahan Arab Mesir : Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyah, 2004), h. 39.

serta kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu tugas seorang pendidik mencakup mengajarkan ilmu, melatih dan membimbing agar peserta didik beradab.

Dengan demikian kata *ta`dīb* ini lebih dikenal dalam penggunaan untuk pendidikan sejak dahulu dari pada kata *tarbiyah* dan *ta`līm*. Akan tetapi penggunaan pada saat sekarang ini lebih populer dengan kata *tarbiyah*. Namun menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (salah satu seorang pakar pendidikan Islam) lebih condong menggunakan istilah pendidikan Islam dengan kata *ta`dīb*. Ada beberapa hadis Nabi saw. yang menjelaskan makna kata *ta`dīb* dengan makna pendidikan, diantaranya:

Hadis Ibn Majah dari Anas bin Mālik:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ<sup>128</sup>

“Telah menceritakan kepada kami al-‘Abbas bin al-Walīd ad-Dimasyqī, dari ‘Ali bin ‘Ayyās, dari Sa‘īd bin ‘Umārah, dari al-Hāris bin Nu‘mān, Aku mendengar Anas bin Mālik dari Rasulullah saw. berkata “Muliakanlah anak-anak kamu dan baguskanlah adab mereka”.”

Hadis ad-Dārimi dari ‘Abdullah bin Mas‘ūd:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ مَعْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَيْسَ مِنْ مُؤَدِّبٍ إِلَّا وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى أَدَبُهُ وَإِنَّ أَدَبَ اللَّهِ الْقُرْآنُ<sup>129</sup>

“Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Yusuf, Mis‘ar dari Ma‘ni bin Abdurrahan dari Ibn Mas‘ūd berkata; tidaklah dikatakan seorang itu *muaddib* melainkan ia menunjukkan adabnya, dan sesungguhnya adab Allah itu adalah Alquran.”

Hadis Abu Dāwud dari Sa‘īd al-Khudrī:

<sup>128</sup> Muhammad bin Yazīd Abu Abdullah al-Quzwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, (Beirut : Dār al-Fikr, t.t.), juz II, h. 1211.

<sup>129</sup> Abu Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abd ar-Rahman bin al-Faḍl bin Bahrām ad-Dārimī, *Musnad ad-Dārimī*, cet. 1 (Beirut : Dār Ibn Hazim, 2002), h. 454.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَالِحٍ عَنْ سَعِيدِ الْأَعْمَشِيِّ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُكْمِلِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَزَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ بِنْتَانِ أَوْ أُخْتَانِ<sup>130</sup>

“Telah mengkhabarkan kepada kami Musaddad, Khālid, Suhail (Ibn Abi Ṣālīh, dari Sa‘īd al-A‘syā, berkata Abu Dāwud (Sa‘īd bin Abdurrahman bin Mukmil az-Zuhri) dari Ayūb bin Basyīr al-Anṣārī dari Abi Sa‘īd al-Khudrī berkata; berkata Rasulullah saw. ; Bagi siapa yang memiliki tiga anak perempuan, lalu memberi mereka adab dan nikahkan mereka serta melakukan kebaikan untuk mereka, maka baginya surga. Melalui sanad Yūsuf bin Mūsa, Jarīr dari Suhail dikatakan tiga saudara perempuan atau tiga anak perempuan atau dua anak perempuan dan dua saudara perempuan.”

Dari hadis di atas (*Muliakanlah anak-anak kamu dan baguskanlah adab mereka, tidaklah dikatakan seorang itu Muaddib melainkan ia menunjukkan adabnya, Bagi siapa yang memiliki tiga anak perempuan, lalu memberi mereka adab dan nikahkan mereka serta melakukan kebaikan untuk mereka, maka baginya surga*) dipahami bahwa makna dari kata *ta`dīb* menjelaskan tentang pendidikan. Penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang itulah yang dikatakan sebagai pendidikan. Sehingga kandungan dari makna *ta`dīb* adalah akhlak. Hal ini sesuai dengan pengutusan Rasulullah saw. kepada manusia untuk menyempurnakan akhlak manusia.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ<sup>131</sup>

“Telah mengkhabarkan kepada kami Sa‘īd bin Manṣūr berkata, telah mengkhabarkan kepada kami Abdul ‘Azīz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ajlān dari al-Qa‘qa‘ī bin Ḥakīm dari Abi Ṣālīh dari Abi Hurairah berkata;

<sup>130</sup> Abi Dāwud Sulaimān bin al-Asy‘as as-Sajastānī, *Sunan Abi Dāwud*, (Riyād : Maktabah al-ma‘ārif, t.t.), h. 931.

<sup>131</sup> Abi ‘Abdillah Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad Ahmad bin Ḥanbal* (Riyād : Bait al-afkār ad-dauliyah, 1998), h. 306.

bersabda Rasulullah saw. “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.”

Dalam riwayat yang lain seperti imam Malik dengan kata *ḥusn al-kkhlāq* :

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ  
حُسْنَ الْأَخْلَاقِ<sup>132</sup>

“Telah mengkhabarkan dari Malik sesungguhnya telah disampaikan bahwa Rasulullah saw. berkata “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik”.”

Maka dari itu pada hadis terdahulu yang mengatakan bahwa Alquran merupakan sumber pembelajaran adab yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. menjadi ciri khas perbuatan beliau dalam memberikan contoh tauladan kepada umatnya. Ketika Aisyah ditanyai tentang akhlak Rasulullah saw., maka ia menjawab akhlaknya adalah Alquran. Marah dan ridanya sesuai dengan Alquran.

وَعِنْدَ مُسْلِمٍ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ كَانَ خُلِقَهُ الْقُرْآنُ , يَغْضَبُ لِعُضْبِهِ وَيَرْضَى لِرِضَاهُ<sup>133</sup>

Contoh manusia yang ideal dalam sisi beradab adalah Muhammad saw., sesuai dengan yang dinyatakan dalam surah al-Aḥzāb/33 ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا  
﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>134</sup>

Kata *uswah* atau *iswah* berarti *teladan*, az-Zamakhsyarī mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua

<sup>132</sup> Mālik bin Anas, *al-Muwatta`* (Beirut : Dār Ahyā` wa at-Turās, 1985), juz. II, h. 904.

<sup>133</sup> ‘Ali bin Sulṭān Muhammad, *Jam‘ al-Wasāil fī Syarḥ asy-Syamāil, Bab mā jāa fi khalqī Rasūlillah* (Mesir : al-Maṭba‘ah asy-Syarfiyah, t.t.), juz II, h. 150.

<sup>134</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, h. 670.

dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.<sup>135</sup> Walau ayat ini berbicara dalam konteks perang Khandaq, tetapi ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani Rasul di luar konteks tersebut. Hal ini karena Allah swt. telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk mendidik beliau.

‘Abbās Mahmud al-‘Aqqād dalam bukunya *‘Ābqariyāt Muhammad* menjelaskan, ada empat tipe manusia, yaitu *pemikir, pekerja, seniman*, dan *‘abid* (yang jiwanya larut dalam ibadah). Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecendrungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namun yang mempelajari pribadi Muhammad saw. akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecendrungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul, dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.<sup>136</sup>

Maka dari itu wajar saja pujian diberikan Allah swt. kepada beliau akibat ketinggian dan keluhuran adabnya. Firman Allah swt. surah al-Qalam /68 ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>137</sup>

Dan secara hakikatnya makna *khuluq* adalah:

وَحَقِيقَتُهُ أَنَّهُ لِصُورَةِ الْإِنْسَانِ الْبَاطِنَةِ وَ هِيَ نَفْسُهُ<sup>138</sup>

“ Dan hakikatnya sesungguhnya *khuluq* itu merupakan gambaran atau cerminan batin manusia, yaitu jiwanya.”

Jika tidak dibarengi dengan adjektifnya maka ia selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji.

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. XI h. 242-243.

<sup>136</sup> *Ibid.*, h. 244.

<sup>137</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 960.

<sup>138</sup> Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, h. 1245.

Kata *'alā*, mengandung makna kemantapan. Di sisi lain ia juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. yang menjadi mitra bicara ayat di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur.<sup>139</sup>

Keluhuran budi pekerti Nabi saw. yang mencapai puncaknya dilukiskan oleh ayat dengan pujian agung langsung dari Allah swt. Bisa dibayangkan jika Allah swt. telah memberikan ke agungan kepada seseorang? Tampak secara totalitas pastilah memiliki kemuliaan. Beliau adalah bentuk nyata dari tuntunan Alquran. Oleh karena kita tidak mampu mendalami semua pesan Alquran, maka kitapun tidak mampu melukiskan betapa luhurnya akhlak Rasulullah saw. Karena itu pula setiap upaya yang mengetengahkan sifat-sifat luhur Nabi Muhammad saw., ia tidak lain hanya sekelumit darinya. Kita hanya bagaikan menunjuk dengan jari telunjuk gunung yang tinggi, karena lengan tak mampu merangkulnya. Penyair al-Būṣīri menyebut sekian banyak budi pekerti Nabi lalu menyimpulkan bahwa :

وَأَنَّ خَيْرَ خَلْقِ اللَّهِ كُلُّهُمْ                      وَ مَبْلَعُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ بَشَرٌ

*“Batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah seorang manusia, dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Ilahi seluruhnya.”<sup>140</sup>*

Menurut Sayyid Muhammad az-Zarqanī, bahwa *ta`dīb* diklasifikasikan kepada empat macam :

- 1) *Ta`dīb al-Akhlāq*; pendidikan tatakrama spiritual dalam kebenaran, memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran.
- 2) *Ta`dīb al-Khidmah*; pendidikan tatakrama spiritual dalam pengabdian. Sebagai manusia haruslah mengabdikan kepada Allah swt.
- 3) *Ta`dīb asy-Syarī`ah*; pendidikan tatakrama spiritual dalam syari`ah, yang tatacaranya diatur oleh wahyu.
- 4) *Ta`dīb aṣ-Ṣuḥbah*; pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan, saling menghormati dan berperilaku mulia antar sesama.<sup>141</sup>

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. XIV, h. 380

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 382.

<sup>141</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan*, h. 116.

Selanjutnya Wan Daud memaparkan bahwa kata *ta`dīb* yang dimaksudkan oleh al-Attas mencakup pengertian:

- 1) Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran.
- 2) Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik.
- 3) Perilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan perilaku salah dan buruk.
- 4) Ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji.
- 5) Pengenalan dan pengakuan kedudukan (sesuatu) secara benar dan tepat.
- 6) Sebuah metode mengetahui yang mengaktualisasikan kedudukan sesuatu secara benar dan tepat.
- 7) Realisasi kebenaran sebagaimana direfleksikan oleh hikmah.<sup>142</sup>

### C. Potret *Murabbī*

Alquran yang penuh dengan pesan untuk mewujudkan manusia yang sempurna selain berisikan hukum-hukum syari'at. Oleh sebab itu Alquran dikatakan sebagai *hudan* (petunjuk). Dan Nabi Muhammad saw. adalah contoh yang mengimplementasikan Alquran tersebut. Termasuklah bagaimana sosok seorang *murabbī* atau pendidik dalam Alquran yang wajib menjadi panduan. Sewaktu ditanyai tentang Rasulullah saw. kepada 'Aisyah bagaimana akhlak Rasul, ia menjawab bahwa akhlaknya Alquran. Hal ini menegaskan adanya semacam keterjalinan antara kepribadian Rasulullah dengan Alquran. Perwujudan nilai-nilai akhlak Alquran yang telah mengalami internalisasi dalam diri Rasulullah itulah yang membawa rahmat bagi seluruh alam.<sup>143</sup>

Ahmed Muniruddin, mengatakan ; *“the starting point of the muslim education the first and foremost duty of every new convert to Islam was to learn its teachings, the rituals of prayer and the divine revalation. Muhammad saw. in this capacity as the prophet of god, naturally the most auitable man to be their teacher.He taught them the Qur'an, guided them in the questions for*

<sup>142</sup> *Ibid.*, h. 116-117.

<sup>143</sup> Amiur Nuruddin, *Jamuan Ilahi*, Pesan Alquran dalam Berbagai Dimensi Kehidupan, ed. Muhammad Iqbal (Bandung : Citapustaka Media, 2007), h. 102.

*jurisprudence an explained to them the rather complicated Islamic system of inheritance.*”<sup>144</sup>

Tantangan lain yang perlu dihadapi manusia adalah kelemahan yang berhubungan dengan sifat dirinya, seperti kedekut, kikir, berpandangan singkat, terburu nafsu, sombong dan berputus asa. Hal ini membuat manusia menjadi labil dan goyah sehingga terpuakau pada kehidupan bumi yang sementara dan mengalahkan kehidupan yang abadi.<sup>145</sup>

Firman Allah swt. dalam surah Ali Imran/3 ayat 79, berupa bentuk kata instruksi untuk menjadi *rabbānī* yang harus diterapkan.

مَا كَانَ لِشَيْءٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّائِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbānī*, Karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”<sup>146</sup>

Kata *rabbānī* yang berasal dari kata *rabb* memiliki makna yang *musytarak* yaitu makna memiliki (al-Malik), tuan (as-Sayyidu), memperbaharui keadaan yang buruk (al-Muṣliḥ), mengatur/mengurus/memimpin (al-Mudabbir).<sup>147</sup>

Kata tersebut yang sering dan kerap sekali diartikan sebagai pendidik. Begitu pentingnya perintah ini disebabkan faktor pendidikan merupakan faktor penentu mewujudkan kebaikan universal, dikatakan universal karena berawal dari pembentukan kepribadian seseorang. Terwujudnya kebaikan dalam pribadi setiap manusia akan menghasilkan kebaikan kepada kehidupan. Oleh sebab itu standar ukur sebuah bagus dan baiknya suatu negeri adalah dengan adanya keberadaban manusianya. Keberadaban yang baik dapat ditempuh dan dibina dengan pendidikan. Baik pendidikan baiknya peradabaan. Pentingnya sebagai pendidik

<sup>144</sup> Ahmed Muniruddin, *Muslim Education And The Scholars' Soscial Status Up To The 5th Century*, (Zurich : Verlag der Islam, 1968), h. 30.

<sup>145</sup> *Ibid.*, h. 134.

<sup>146</sup> Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 47.

<sup>147</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *Jami’ al-Ahkām al-Qur`ān*, cet 1 (Beirut : Mu`asasah ar-Risālah, 2006), h. 249-250.

untuk wujud baiknya keberadaban sangat diperintahkan. Terlebih sebagai seorang muslim, panduan dan konsepnya memiliki sangat akurat. Dengan demikian sebagai seorang muslim tentu harus mengetahui makna dari *rabbani* tersebut.

Penciptaan manusia oleh Allah swt. bukan sekedar sebagai makhluk pengisi alam semesta, melainkan sebagai syuhud, ‘abdullah serta khalifah di muka bumi. Dengan demikian sebagai *murabbī* harus mengerti tugas yang akan disampaikan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi fitrah tauhid, potensi *ilāhiyah*, serta *taḥsīniyah*.<sup>148</sup>

al-Kananī menyatakan bahwa ada beberapa persyaratan menjadi seorang pendidik:<sup>149</sup>

- 1) Yang berkenan dengan dirinya sendiri.
- 2) Yang berkenan dengan pelajaran.
- 3) Yang berkenan dengan muridnya.

Bagi seorang *murabbī* dimensi spritual dan material konseling Islam harus dimiliki, dimensi spritual menjadi bagian sentral dari konseling Islam. Tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmoni, disorganisasi disequilibrium diri (*self*) adalah sumber penyakit mental. Dan penyakit ini harus disembuhkan.<sup>150</sup>

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, pendidikan untuk menjadi guru menjadi masalah penting dalam masa perluasan pendidikan. Sekolah guru (Kweekschool) pertama dibuka pada tahun 1852 di Solo. Kemudian diikuti oleh sekolah-sekolah guru lainnya yang menghasilkan lebih dari 200 guru (tahun 1887 sampai dengan tahun 1892), dan setelah depresi ekonomi jumlahnya dikurangi. Sebelum sekolah guru dapat menghasilkan jumlah guru yang cukup, tidak diadakan syarat khusus untuk melakukan profesi guru. Mutu pendidikan sering sangat rendah terlebih di luar pulau Jawa. Di antara guru-guru tersebut ada yang tidak pandai berbahasa Melayu, yang tak lancar membaca, atau tak dapat

<sup>148</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 123-124.

<sup>149</sup> Hasan Asari, *Hadis-hadis Tentang Pendidik*, ed. Zainuddin, cet. 2 (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2014), h. 89.

<sup>150</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, cet 1, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2007), h. 99.

mengalikan. Pada tahun 1859 seorang guru di Kaibobo (Seram) harus menghadapi 285 murid, di Manado 260 murid berada dalam satu kelas. Karena kebutuhan guru yang mendesak setelah tahun 1863, pemerintah memutuskan pada tahun 1892 akan mengangkat guru tanpa pendidikan sebagai guru.<sup>151</sup> Secara sejarah sungguh amat memprihatinkan, dan dapat dibayangkan bagaimana hasil kepada peserta didik jika pendidiknyanya sendiri tak seperti yang diharapkan.

Ada terdapat penafsiran yang kurang tepat tentang mengajar, yang dinilai terlalu sempit, antara lain:<sup>152</sup>

- 1) Mengajar adalah menyuruh anak menghafal. (Hal ini mengabaikan minat anak dan dapat menimbulkan bahaya *verbalisme*, hafalan fakta-fakta tanpa pemahaman dan tanpa hubungan organis dan fungsional).
- 2) Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan. (Keadaan ini mengakibatkan pelajaran bersifat *teacher-centered*, anak-anak tidak turut serta merancang, bersifat otokratis).
- 3) Mengajar adalah menggunakan satu metode mengajar tertentu. (Situasi dan zaman selalu berubah, monoton terhadap satu metode belum tentu pas pada periode masa berikutnya).

Penelitian terhadap surah Ali Imran ayat 79 perlu dilakukan untuk memahami apa yang dimaksud sebagai *rabbānī* (sebagai pendidik) yang diperintahkan Allah swt. Mengulas dan mengkaji pendapat para ulama, khususnya para ulama tafsir. Dari penguraian para ulama tersebut dicoba untuk merumuskan sebuah konsep untuk memaknai *rabbānī* sehingga dapat sebuah kesimpulan dan pengertian menjadi seroang *murabbī*.

Mewujudkan suatu yang paripurna amat sulit terasa dilakukan, terlebih kaitan *murabbī* dengan dipengaruhi dari berbagai faktor, seperti profesi untuk mencari nafkah pada zaman kini. Oleh sebab itu untuk mengatasi hal ini satu hal yang amat perlu dipegang oleh seorang *murabbī* bahwa niat yang ikhlas kepada Allah swt. harus menjadi dasar utama. Sehingga ilmu yang awalnya ia tuntut akan ia berikan dengan dengan baik dan akan mendapat penerimaan yang baik pula.

---

<sup>151</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, cet ke 2 (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 40

<sup>152</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, cet 5 (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 7.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh al-Ghazali dalam “barang siapa yang menuntut ilmu bukan karena Allah swt. Maka akan ditimpakan kepadanya kesulitan di dunia, dan tidak akan dapat mencium aroma surga pada hari kiamat kelak.”<sup>153</sup>

Kebahagiaan dunia dalam profesi *murabbī* bukan terletak pada banyaknya ia memperoleh materi darinya. Akan tetapi kebahagiaan itu akan diperoleh ketika ia memiliki etika yang baik. Sebab tujuan etika hakikatnya menurut Majid Fakhri dalam bukunya *ethical theories in Islam* adalah “memperoleh kebahagiaan.”<sup>154</sup>

Dilema profesi sebagai pendidik di era globalisasi dan isu pragmatisasi pendidikan, telah membawa perubahan sikap dan mental yang positif. Masih adanya para pendidik yang tetap konsisten mengusung nilai-nilai dan idealisme sebagai pendidik yang dirindukan peserta didiknya karena ketokohan dan teladan moralitas yang luar biasa. Pada sisi lain, dalam konteks kekinian, nilai-nilai tersebut semakin tergeser dan terkontaminasi dampak negatif pola hidup yang teramat instan dan pragmatis, hal ini merupakan tabir gelap dunia pendidikan yang semakin transparan dan mewabah, terutama karena berbagai perilaku menyimpang yang dimainkan para pendidik dan birokrat yang sadar atau tidak telah tegerus arus konsumtif dan materialistis, sehingga isu komersialisasi, penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, bukan hanya milik politisi dan birokrat, namun merambah ke dunia pendidikan. Jika hal ini terus menerus dibiarkan, tentu teramat berbahaya, karena narasi bisnis dan naluri konsumtif dunia pendidikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang sangat mendesak yang ditawarkan berbagai komoditas atau perusahaan, namun idealisme dan profesionalisme pun semakin dipertaruhkan eksistensinya. Dan kenyataannya jika pendidikan terintervensi liberalisasi, wacana moralitas sebagai pendidik tak lagi menjadi hal yang penting untuk diwacanakan.

Menurut Erving Goffman (seorang ahli dramaturgis), menegaskan satu bahaya yang luar biasa, jika seseorang (khususnya, politisi dan pendidik) berperan sebagai aktor di luar panggung yang berbeda. Dalam konteks ini, profesionalisme

---

<sup>153</sup> Ayub Wakhlallah, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah ‘inda al-Imām al-Gazālī*, cet 1 (Beirut : Maktabatul ‘Aşriyah, 1996), h. 128.

<sup>154</sup> Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius* (Jakarta : Erlanga, 2007), h. 47.

pendidik masih jauh dari harapan, apalagi jika seluruh indikator prasyarat profesionalisme seperti yang tercantum dalam UU dan peraturan lebih banyak di atas kertas semata, tanpa diimplementasikan dengan sungguh-sungguh dan dikawal bersama mulai dari pusat sampai daerah, demikian halnya dengan reformasi pendidikan yang baru sekedar gaung di labirin gelap berliku.<sup>155</sup>

Kriteria-kriteria *murabbī* perlu untuk diketahui dan diterapkan oleh seorang pendidik. Dan ini dasar bagaimana seorang Nabi dan Rasul yang diberikan tugas untuk mewujudkan manusia sebagai *rabbānī*. Begitu pentingnya perintah tersebut maka perlu pula dipahami akan makna *rabbānī* agar dapat kita mewujudkan diri dan menyesuaikan dengan maksud perintah Allah swt. dalam Alquran surah Ali Imran/3 ayat 79 tersebut. Terkhusus bagi yang berprofesi sebagai pendidik, sudahkah menerapkan pengertian *rabbānī* dalam diri mereka? Penelitian ini insya Allah akan dapat membantu dalam mewujudkan hal tersebut, sehingga terciptanya seorang pendidik yang ideal dalam konsep Alquran.

---

<sup>155</sup> Iskandar Agung dkk, *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, cet ke 1 (Jakarta : Bee Media Pustaka, 2014), h. 20.

### BAB III

#### RAGAM SIMPUL *MURABBĪ* DALAM ALQURAN

Sesungguhnya ayat yang pertama kali diturunkan Allah swt. dalam Alquran kepada rasul-Nya mempertegas masalah ilmu dan pengajaran. Tampak dalam pelaksanaan hal tersebut dengan kata ( الْقَلَمُ ), dengan pena tersirat perintah untuk membaca, bagaimana menulis dengan pena jika tak ada yang dibaca terlebih dahulu? Dan membaca adalah kunci dari segala kunci ilmu. Begitu pentingnya membaca itu sehingga Allah swt. mengulangi kata dua kali atas perintah اِقْرَأْ dalam surah al-‘Alaq/96 ayat 1 dan 3. Perintah ini bukan hanya sekedar membaca saja, perintah ini disandarkan dengan بِاسْمِ الرَّبِّ الْخَالِقِ / *bi ismi ar-Rabb al-Khāliq*, dengan pengertian membaca dengan keridoan, perintah, dan keberkatan-Nya. Inilah cara membaca yang dinamai قِرَاءَةُ اِيْمَانِيَّةُ *membaca dengan iman*. Dapat dinyatakan bahwa sesungguhnya ilmu dalam Islam harus digaransi dengan iman kepada Allah swt. Ilmu atas dasar ini menjadi ilmu yang membawa kebaikan dan kemakmuran, terhindar dari pertikaian dan kehancuran.

##### A. Simpul-simpul *Murabbī*

Kata *rabbānī* adalah bentuk jamak yang tertulis dalam Alquran surah al-Mā'idah/5 ayat 44 dan 63, serta surah Ali Imran/3 ayat 79.

Surah al-Mā'idah/5 ayat 44:

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّائِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya(ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh **orang-orang alim mereka** dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab

*Allah dan mereka menjadi saksi terhadap-Nya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*”<sup>134</sup>

Dalam penjelasan tafsir *Baḥr al-‘Ulūm*<sup>135</sup>, pengertian petunjuk adalah petunjuk dari kesesatan, sedangkan cahaya adalah penjelasan atau keterangan syariat dan hukum-hukum Allah swt. seperti hukum rajam (yang terdapat dalam kitab Taurat), para Nabi dan orang-orang yang beriman kepada Taurat selalu tetap melaksanakan hukum tersebut, mulai dari Nabi Musa as. sampai kepada Nabi Isa as. (dimana selang jarak antaranya terdapat sekitar seribu Nabi dan ada juga yang mengatakan empat ribu Nabi). Hal ini terbukti adanya penerapan hukum rejam di masa Nabi Muhammad saw. Sehingga makna orang-orang yang dalam petunjuk adalah mereka yang selalu menerapkan hukum-hukum Allah swt. Makna dari *rabbāniyyūn* adalah ‘*Ulamā*’ dan *al-Aḥbār* adalah *al-Qurā*’ (orang yang banyak membaca). Dari pengertian makna ini maka ada yang mengartikan *rabbāniyyūn* mereka yang lebih banyak amalnya ketimbang ilmunya. Sebaliknya *al-Aḥbār* orang yang lebih banyak ilmunya ketimbang amalnya. Sedangkan menurut al-Qutubī keduanya bermakna sama yaitu ‘*Ulamā*’.

Dalam penerapan hukum Allah swt. menurut ayat di atas, maka bagi siapa saja yang tidak berpedoman dengannya dapat dikatakan sebagai orang yang kafir. Ibn ‘Abbās berkata; “siapa yang durhaka dari suatu hukum-hukum Allah maka sungguh telah kafir, dan barang siapa yang tidak menggunakan hukum Allah maka ia adalah orang yang fasik.”<sup>136</sup>

Perintah memelihara kitab Allah swt. pada ayat di atas mengandung makna pemeliharaan sehingga tidak terlupakan atau hilang, serta tidak pula terabaikan pengamalan petunjuk-petunjuk-Nya. Para ulama dan cendekiawan berkewajiban memahami petunjuk-petunjuk kitab suci dan mempelajari

---

<sup>134</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, cet. 10 (Bandung : Diponegoro, 2003), h. 91.

<sup>135</sup> Abu al-Laiṣ Naṣr bin Muḥammad bin Ibrahīm as-Samarqandī, *Baḥr al-‘Ulūm*, (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, 1984). juz II, h. 189-190.

<sup>136</sup> *Ibid.*

perkembangan masyarakat. Hal ini berguna untuk memberi solusi terhadap problematika masyarakat yang mereka temukan dalam petunjuk-petunjuk kitab suci, dengan tanpa mengabaikan perkembangan positif masyarakat. Dengan demikian mereka para ulama dan cendekiawan harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang diamanatkan Allah swt. dalam kitab suci agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, serta memecahkan problema umat manusia, dikarenakan demikianlah tujuan kehadiran kitab suci sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah/2 ayat 13 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ  
وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman.” mereka menjawab: “Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?” Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.”<sup>137</sup>

Oleh sebab itu sungguh tepat pendapat sementara ulama yang memahami kata *rabbāniyyūn* sebagai para mujtahid.

Surah al-Mā'idah/5 ayat 63:

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ  
﴿٦٣﴾

Artinya: “Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.”<sup>138</sup>

Para *rabbānī* dan *ahbār* dalam ayat ini adalah mereka yang disebut sebagai ‘*ulamā` sū`* (ulama yang tidak melakukan amar ma‘ruf nahī munkar dan seluruh mereka yang setuju serta duduk bersama perbuatan ahl *zālim*).

Kata *al-iṣm* (dosa) yang dimaksud adalah ucapan-ucapan bohong, termasuk pelecehan mereka terhadap agama dan penganjur-penganjurannya. Sehingga ayat ini menggambarkan dua keburukan yang mereka lakukan, yakni

<sup>137</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 10.

<sup>138</sup> *Ibid.*, h. 94.

dalam ucapan dan juga dalam perbuatan, yang dicerminkan oleh dua hal, yaitu permusuhan, baik antar mereka satu dengan yang lain maupun terhadap umat Islam.<sup>139</sup>

Kata *yaṣna‘ūn* berbeda dengan kata *ya‘malūn* walau keduanya berartikan *mengerjakan*. Kata *yaṣna‘ūn* mengandung makna keterampilan akibat keterbiasaan melakukannya dan *ya‘malūn* mengerjakan tanpa mengisyaratkan kepandaian atau keterampilan melakukannya.<sup>140</sup> Jelaslah bahwa berubahnya hakikat pengertian *rabbānī* kepada yang salah akibat sering dan terbiasanya melakukan dosa-dosa. Seringnya melakukan perbuatan dosa dan menganggap kecil dengan perbuatan tersebut merupakan salah satu hilangnya iman. Hal ini juga sudah banyak terjadi dikalangan umat masa kini. Sesuai dengan hadis Nabi saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ عَنْ غَيْلَانَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ  
أَعْمَالًا هِيَ أَدْقُ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مِنَ الْمُؤَبَّاتِ<sup>141</sup>

“Meriwayatkan Abu al-Walīd, Muhdī, dari Gailān dari Anas meridoi Allah akannya berkata, “sungguhnya kamu mengetahui amalan-amalan dosa kecil yang kamu anggap lebih kecil di mata kamu dari sehelai rambut, sedangkan kami di masa Nabi saw. menganggapnya sebagai dosa besar”.”

Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, menjelaskan menurut Ibn Munzir dan Ibn Abi Ḥātim kebenaran dalam mempelajari Alquran ketika ia mampu untuk memahaminya<sup>142</sup> (dalam artian juga mampu untuk mengamalkannya). Inilah yang dapat dikatakan sebagai *rabbānī* dan *aḥbār*. Maka dari itu Allah swt. menambahkan penjelasan pengertian dari *rabbānī* tersebut yang terdapat dapat surah Ali Imran/3 ayat 79:

<sup>139</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 4 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. III, h. 144.

<sup>140</sup> *Ibid.*

<sup>141</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismāil al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, cet. 1 (Cairo : al-Maktabah as-Salafiyah, 1400 H.), juz IV, h. 189-190.

<sup>142</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *ad-Dur al-Manṣūr fī at-Tafsīr bi al-Ma’sūr* (Mesir : Dār al-Fikr, 1983), jilid II, h. 207.

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَاداً لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّائِيَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (Dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi **orang-orang rabbānī**, Karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”<sup>143</sup>

*Rabbānī* adalah orang yang dianggap sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt. Sebutan kata ini biasa diperuntukkan bagi orang-orang pandai dari kalangan para pendeta Yahudi yang mendalami kitab Taurat.

Dalam sisi lain *rabbānī* juga berarti ketuhanan. Sehingga ilmu *rabbānī* artinya ilmu tentang ketuhanan.<sup>144</sup>

Sibawaih dalam kamus *Lisān al-‘Arab* menyatakan bahwa kata *rabbānī* penulisan kata dengan penambahan *alif* dan *nun* dari kata *rabb* memiliki pengertian pengkhususan penyandaran terhadap ilmu Allah.<sup>145</sup> Sehingga dapat diartikan “orang yang memiliki ilmu yang menyandarkan ilmunya tersebut dengan Tuhan.” Sama halnya dengan kata “شَعْرِي” yang berasal dari kata شَعْرٌ yang memiliki arti bulu atau rambut, sehingga kata yang ditambah dengan huruf *alif* dan huruf *ya*, menjadi orang yang banyak bulunya atau orang yang lebat rambutnya. Selanjutnya “*rabbānī*” dalam kamus *Lisān al-‘Arab* memiliki bermacam arti, yaitu:

1. Berasal dari kata “*rabb*” yang juga berarti “*tarbiyah*” (mendidik).<sup>146</sup> yaitu orang yang mendidik peserta didik sejak kecilnya menjelang dewasa.
2. Orang yang dalam ilmunya dan agamanya.
3. Orang yang menuntut ilmu karena Allah.

<sup>143</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah-Nya*, h. 47.

<sup>144</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran*, cet. 2 (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2006), h. 244.

<sup>145</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, (Cairo : Dār al-Ma‘ārif, tt) h. 1548.

<sup>146</sup> *Ibid.*,h. 1549.

4. Orang yang berilmu, mengamalkan ilmu, dan mengajarkan ilmu (*al-‘Ālim, al-‘Āmil, Muta’allim*).
5. Orang yang tinggi derajatnya dengan ilmu.
6. Orang yang memiliki pengetahuan fiqh dan orang yang ahli dalam ilmu.

Dari pengertian di atas, didapati pemahaman bahwa kesempurnaan ilmu itu adalah **ketika dibarengi dengan ilmu-ilmu agama, atau dengan kata lain konsep seorang ilmuwan itu ketika ia mampu mengintegrasikan ilmu-ilmunya dengan agama. Menerapkan ilmunya dalam amalannya.** Inilah yang disebut kesempurnaan ilmu yang terkandung dalam kata “*rabbānī*”. Tingginya ilmu seseorang tanpa adanya kesalehan dalam dirinya tak dapat dikatakan sebagai seorang “*murabbī*”.

Adapun simpul-simpul makna dari *murabbī* dalam Alquran adalah:

1. *Ḥukamā`* dan *‘Ulamā`*.

Simpul ini dapat ditinjau dalam tafsir *Jāmi‘ al-Bayān* oleh Ibn Jarīr at-Ṭabarī :

Adapun perkataan Allah swt. (*jadilah rabbāniyyīn*) oleh para ahli takwil berbeda pendapat, di antara mereka ada yang mengartikan : “jadilah sebagai *ḥukamā` ‘ulamā`*. Yang mengatakan demikian berdasarkan riwayat : “Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Basyār, dari ‘Abd ar-Rahmān dari Sufyān dari Manṣūr, dari Abi Razain (*jadilah rabbāniyyīn*) ia berkata *ḥukamā` ‘ulamā`*. Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Karīb, Ibn Yamān, dari Sufyān dari Manṣūr dari Abi Razain (*jadilah rabbāniyyīn*) ia berkata bermakna *ḥukamā` ‘ulamā`*.”<sup>147</sup>

Kata “*ḥukamā`*” yang berakar dari kata *ḥakama* memiliki lima jalur makna, yaitu:

- a. *al-Mau‘izah* ( *الموعظة* ), terdapat dalam surah al-Baqarah/2 ayat 231:

وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ

<sup>147</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Galib al-Amalī at-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīli Ayyi al-Qur’ān*, (Mesir : Dār al-Fikr li at-Ṭaba’ wa an-Nasyar wa at-Tauzī‘ī, 1995), h. 325-328.

Artinya: “*dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-kitab (Alquran) dan al-hikmah (as-sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu.*”<sup>148</sup>

*Mawā'iz* pada ayat di atas adalah berupa perintah dan larangan. *Hukamā'* dalam konteks ini adalah orang-orang yang mematuhi segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya.

- b. *al-Fahm* (الفهم), firman Allah swt. dalam surah Maryam/19 ayat 12 :

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

Artinya: “*Hai Yahya, ambillah al-kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*”<sup>149</sup>

Memberikan *hikmah* bermakna memberikan pemahaman dan ilmu.

- c. *an-Nubuwwah* (النُّبُوَّة), firman Allah swt. dalam surah an-Nisā`/4 ayat 54:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Artinya: “*sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim.*”<sup>150</sup>

Pengertian dari memberikan *kitab* dan *hikmah* adalah kenabian dan kitab Zabūr.

- d. *Tafsīr al-Qur`ān* (تَفْسِيرُ الْقُرْآنِ), surah al-Baqarah/2 ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

Artinya: “*Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Alquran dan Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang*

<sup>148</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 56.

<sup>149</sup> *Ibid.*, h. 463.

<sup>150</sup> *Ibid.*, h. 127.

yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”<sup>151</sup>

Ayat memiliki pengertian bahwa anugrah yang diberikan adalah tafsir Alquran.

- e. *al-Qur`ān* ( الْقُرْآن ), firman Allah swt. pada surah an-Nahl/16 ataat 125:<sup>152</sup>

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>153</sup>

“al-Ḥākim” juga berarti “orang yang memiliki al-Ḥikmah”, sedang “al-Ḥikmah” adalah “ilmu” atau “sangat mengetahui sesuatu dengan ilmu yang dalam”.<sup>154</sup>

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kata ( الْحُكْم ) *al-ḥukm*, ada yang memahaminya dalam arti *kecerdasan akal*, atau *firasat*, ada juga yang memahami dalam arti *kenabian*, atau pengetahuan tentang etika pergaulan dan pelayanan.<sup>155</sup>

Seorang *murabbī* berarti ia seorang yang mendidik sejak peserta didik kecil, mendidik sejak kecil dapat juga diartikan sejak awal mulainya mendidik seseorang. Apa dan bagaimana cara mendidik sejak awal atau kecil? Tentulah memiliki kiat atau cara yang khusus. Sama halnya seperti pendidikan di tingkat anak, remaja, dewasa yang tidak memiliki cara penyampaian yang sama, masing-masing memiliki ciri khas.

*Murabbī* dalam hal ini memegang peranan yang amat penting, sebab pendidikan merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan (dimulai sejak

<sup>151</sup> *Ibid.*, h. 67.

<sup>152</sup> Ad-Damāgānī, *Qāmūs al-Qur`ān*, h. 141 – 142.

<sup>153</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 421.

<sup>154</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, h. 951.

<sup>155</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsiri Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. VIII, h. 160.

kecil), dan pesan dalam didikan seorang *murabbī* adalah sebagai modal dasar utama tempat berpijaknya awal pendidikan terhadap seorang. Oleh sebab itu, *murabbī* haruslah mampu memiliki rasa empati yang dalam, memulai didikannya dengan rasa tanggung jawab yang murni, terhibau dari hati, sehingga pelaksanaan proses pendidikan akan berjalan dengan baik dan sampai kepada sasaran. *Cinta, kasih sayang, kesabaran dan sikap sering mengalah* adalah modal utama dalam penerapan didikan usia dini. Rasa tidak menyenangkan pasti dirasakan oleh pendidik pada saat didikan usia kecil, peserta didik melakukan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Kewajaran mereka melakukan itu dikarenakan kemampuan daya resap akal mereka belum sempurna.

Hal ini dapat kita contohkan pada pendidik yang berada di tingkat pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak), dan SD (Sekolah Dasar). Kelihatan pendidik pada tingkat ini seperti kekanak-kekanakan. Ikut larut dalam merasakan keadaan peserta didik adalah salah satu cara pendekatan kepada mereka.

Selanjutnya kata '*ulamā*' berasal dari kata *al-'ilm* yang bermakna menghilangkan kebodohan, orang yang terpelajar, yang berpengetahuan, atau ahli ilmu.<sup>156</sup>

Menurut ar-Rāgib al-Aṣḥānī dalam kitabnya *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur`ān*, menjelaskan bahwa kata '*alima* (عَلِمَ) memiliki pengertian *al-'ilm idrāk asy-syai` bi haqīqatih* (إِدْرَاكُ الشَّيْءِ بِحَقِيقَتِهِ) / ilmu adalah memperoleh sesuatu dengan hakikatnya. Sebagaimana makna '*alima* adalah mengetahui hakikat terdapat dalam surah al-Anfāl/8 ayat 60 (... لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ...) <sup>157</sup>

Dengan demikian menurut Rāgib, tidaklah dinamakan suatu ilmu dan tidak pula dikatakan berilmu jika seseorang tidak mendapatkan hakikat dari sesuatu yang ia ketahui. Seseorang harus terus berusaha dengan ilmunya untuk mendapatkan hakikat dari sesuatu yang ia ketahui.

<sup>156</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, h. 3083.

<sup>157</sup> Abu al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur`ān* (t.t.p. : Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, t.t.), h. 446.

Kata *'alama* menurut ad-Dāmagānī memiliki tiga corak makna, yaitu:

1. *ar-Ru`yah*, memiliki arti kelihatan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah Muhammad/47 ayat 31:

﴿ ٣١ ﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.”<sup>158</sup>

Menurut Qurtubī kata *hattā na`lama* berartikan *hattā narā* (sampai kami melihat). Surah Ali ‘Imrān/3 ayat 142:

﴿ ١٤٢ ﴾ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.”<sup>159</sup>

Kalimat “belum nyata” berpengertian “belum kelihatan”.

2. *al-‘Ilm bi asy-Syai` wa az-Zuhūr ‘alaih* (mengetahui sesuatu dan benar-benar jelas mengetahuinya), sebagaimana firman Allah swt. dalam surah an-Nahl/16 ayat 19:

﴿ ١٩ ﴾ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسْرُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

Artinya: “Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan.”<sup>160</sup>

Ayat ini menginformasikan bahwa makna pengetahuan bagi Allah swt. adalah pengetahuan yang tiada batas, mengetahui segala apa yang disembunyikan makhluk-Nya.

3. *al-Izn*. Firman Allah swt. dalam surah Hūd/11 ayat 14 :<sup>161</sup>

<sup>158</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 834.

<sup>159</sup> *Ibid.*, h. 99.

<sup>160</sup> *Ibid.*, h. 404.

<sup>161</sup> Ad-Dāmagānī, *Qāmūs Alquran*, h. 330 – 331.

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu): "Ketahuilah, sesungguhnya Alquran itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?”<sup>162</sup>

Menghilangkan kebodohan dari seseorang tidaklah mudah, dan juga memerlukan waktu yang cukup lama. Memerlukan strategi atau kiat dan cara yang tersendiri dalam penyampaian. Sudah tentu pula strategi tersebut berbeda-beda terhadap semua peserta didik yang akan kita berikan ilmu pengetahuan. Sebab ada peserta didik yang cepat memahami ilmu, ada yang sedang dan juga ada yang lambat dalam menyerap ilmu.

Bagi seorang *murabbī* dengan pengertian kata ‘*ulamā*’ memiliki tugas untuk menghilangkan kebodohan pada peserta didiknya dengan membuat atau melakukan berbagai strategi pembelajaran. Hal ini dilakukan upaya menghilangkan kebodohan peserta didik yang memiliki beraneka ragam kemampuan dalam menyerap apa yang diajarkan. Maka dari itu *murabbī* haruslah terpelajar dalam menyampaikan bahan ajar dan ketika mentransfer ilmunya.

Dalam Alquran kata ‘*ulamā*’ tertulis pada surah Fāṭir/35 ayat 28 :

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenis-Nya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, ha-Nyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”<sup>163</sup>

Rasa takut dalam hal ini bukanlah seperti takut terhadap suatu momok yang menakutkan, akan tetapi rasa takut timbul dari suatu yang ia ketahui dari

<sup>162</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 329.

<sup>163</sup> *Ibid.*, h. 700.

kebenaran yang datang. Mengetahui kekuasaan Allah swt. dengan segala sifat-sifat-Nya. Sifat Allah swt. yang Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan seterusnya itu ia rasakan dalam kehidupannya, sehingga ilmu yang ada pada dirinya ia pertanggung jawabkan dengan benar, penyampaian atau transfer ilmu yang penuh dengan tanggung jawab pasti menghasilkan kesempurnaan. Bahkan jauh lebih mendalam bahwa ilmu yang ada pada dirinya akan menyatu dengan sifatnya. Sehingga timbul ketaatan kepada Allah swt. Seorang *murabbī* adalah seorang pengajar yang alim dan taat.

Kata *al-Khasyyah* ( خَشْيَةٌ ) / takut mengandung pengertian *khauf maqrūn*

*bi 'ilm* ( خَوْفٌ مَّفْرُوضٌ بِعِلْمٍ ) / rasa takut yang berhubungan dengan pengetahuan.<sup>164</sup>

Ibn 'Āsyūr dan Ṭabāṭabā'ī memahami kata ini dalam arti orang-orang yang mendalami ilmu agama. Mereka itu adalah yang mengenal Allah swt. dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang dan keraguan serta kegelisahan menjadi sirna, dan nampak pula dampaknya dalam kegiatan mereka sehingga amal mereka membenarkan ucapan mereka.<sup>165</sup>

Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan '*ulamā*' adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu sebesar itu juga kadar kekuatan *khasyyah* / takut. Adapun ilmuwan dalam bidang yang tidak berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah, serta pengetahuan tentang ganjaran dan balasannya yakni pengetahuan yang sebenarnya maka pengetahuan mereka itu tidaklah mendekatkan mereka kepada rasa takut dan kagum kepada Allah swt.<sup>166</sup>

Dengan demikian seorang ulama mereka yang juga mengetahui ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam. Sehingga dengan pengetahuan itu mereka mengetahui benar kebesaran Allah swt. Seperti yang dinyatakan oleh al-Aṣḥānī

<sup>164</sup> Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Aṣīmīn, *Syarḥ Uṣūl fī Tafsīr*, cet. 1 (Saudi Arabia : Mu'assasah asy-Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Aṣīmīn al-Khairiyyah, 1434 H.), h. 51.

<sup>165</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. XI, h. 466.

<sup>166</sup> *Ibid.*

timbulnya rasa takut oleh seorang ulama adalah “rasa takut yang disertai penghormatan, yang lahir akibat pengetahuan tentang objek”.<sup>167</sup>

Seorang yang alim yaitu dalam pengetahuannya tentang syariat tidak akan samar baginya hakikat-hakikat keagamaan. Dia mengetahuinya dengan mantap dan memperhatikannya serta mengetahui dampak baik dan buruknya, dan dengan demikian dia akan mengerjakan atau meninggalkan satu pekerjaan berdasar apa yang dikehendaki Allah serta tujuan syariat. Kendati dia pada satu saat melanggar akibat dorongan syahwat, atau nafsu atau kepentingan duniawi, namun ketika itu dia tetap yakin bahwa ia melakukan sesuatu yang berakibat buruk, dan ini pada gilirannya menjadikannya meninggalkan pekerjaan itu atau menghalanginya berlanjut dalam kesalahan tersebut baik sedikit atau secara keseluruhan. Oleh sebab itu seorang ilmuwan baik ilmu tentang fenomena alam dan ilmu sosial dituntut agar mewarnai ilmu mereka dengan nilai spritual dan agar dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai tersebut. Bahkan dapat dikatakan ayat ini berbicara tentang kesatuan apa yang disebut dengan integrasi “ilmu agama” dan “ilmu umum”.

Penjabaran ayat ini (Fāṭir/35 ayat 28) dalam kitab tafsir *Jāmi‘ al-Bayān* dijelaskan; Ibn Jarīr menafsirkan kata ‘*ulamā*’ pada ayat ini dengan “orang yang takut kepada Allah swt., maka ia menjaga dirinya dari azab Allah swt. dengan melakukan ketaatan. Mengetahui bahwa Allah swt. maha berkuasa di atas sesutu dan melakukan apa saja yang Dia inginkan. Sebab siapa saja yang mengetahui hal ini maka ia akan menjaga dirinya dari azab Allah swt., ia akan takut dan khusyuk hanya kepada Allah swt., dalam hal ini ada beberapa ahli takwil berpendapat sebagai berikut; Diceritakan oleh ‘Abdullah dari Mu‘awwiyah dari ‘Ali dari Ibn ‘Abbās tentang firman Allah swt. “sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-nya adalah ulama”, yaitu orang yang mengetahui bahwa Allah swt. maha berkuasa di atas segala-galanya. Diceritakan oleh Basyar, ia berkata : dari Sa‘īd dari Qatadah, bahwa firman Allah swt. “sesungguhnya yang takut kepada Allah

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, h. 467.

dari para hamba-Nya adalah para ulama”, cukuplah dengan adanya rasa takut merupakan modal ilmu.<sup>168</sup>

Selanjutnya dalam menyujudkan rasa takut yang mengenal Allah swt. adalah dengan cara mengkaji dan merenungi ciptaan-Nya. Jika seseorang kagum akan suatu ciptaan tentulah ia akan merasa lebih kagum lagi kepada yang menciptakan sesuatu tersebut. Alam semesta ini adalah ciptaan Allah swt., maka sudah pasti orang yang merenungkan dan mengkaji alam ini akan takjub dan tunduk penuh rasa takutnya kepada Allah swt.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Samarqindī dalam kitab tafirnya *Bahr al-'Ulūm*; Beginilah para ulama merupakan hamba yang takut kepada Allah karena sesungguhnya para ulama mengetahui ciptaan Allah, dan mereka berpikir pada tentang ciptaan-Nya dan mengetahui ganjaran pahala dan hukuman, dengan demikian mereka takut, serta mengetahui dengan ketaatan guna mendapat ganjaran pahala dan menjauhi segala maksiat karena takut akan azab. Muqātil berkata; manusia yang paling takut kepada Allah adalah mereka yang mengetahui Allah swt. Diriwayatkan dari Sufyān dari Nabi saw. ia bertanya; Ya Rasulullah siapa orang yang paling mengetahui? Rasul menjawab; “orang yang paling takut kepada Allah adalah mereka para ulama (orang yang mengetahui memiliki ilmu). Mereka bertanya lagi; ya Rasulullah siapa sahabat yang paling mulia? Rasul menjawab; orang yang ketika kamu berzikir ia membantumu dan jika engkau lupa ia mengingatkanmu”. Dan mereka bertanyalagi, ya Rasulullah siapa sahabat yang jahat? Rasul menjawab; “orang yang tidak membantumu untuk berzikir dan ketika kau lupa dia tak mengingatkanmu”. Mereka bertanyalagi, ya Rasulullah siapa manusia yang paling jahat? Rasul menjawab; “Ya Allah ampunkanlah dosa para ulama (orang yang berilmu), dan orang yang berilmu jika ia rusak maka rusaklah seluruh manusia.<sup>169</sup>

Dalam pandangan Samarqandī bahwa *murabbī* memiliki sifat yang selalu mengajari, mengajak, mengingatkan dalam kebaikan. Seorang *murabbī* harus sejalan

---

<sup>168</sup> Abu Ja'far Muhammad, *Jāmi' al-Bayān*, jilid XXII, h. 121 – 122.

<sup>169</sup> Abu al-Laiṣ as-Samarqindī, *Bahr al-'Ulūm*, juz II, h. 361.

dengan perilakunya yang mulia, rusaknya akhlak atau perilaku seorang yang berilmu membawa petaka dan kehancuran di muka bumi.

Menurut Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dalam kitabnya *Tafsīr bi al-Ma`ṣūr*; Bahwa ayat yang berbunyi “*sesungguhnya yang takut kepada Allah dari para hamba adalah ulama*”, sebagai berikut:

- a. Sesungguhnya inti dari segala hikmah itu adalah takut kepada Allah swt. dan ini pula yang didapati pada pembukaan awal kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as. (hal ini terdapat dalam riwayat Aḥmad pada az-Zuhdi, dari Khālid bin Tābit ar-Rabīʿī).
- b. Pengertian dari *al-hikmah* itu ketika adanya rasa takut kepada Allah swt. dan mengetahui atau mengenal siapa itu Allah swt. (sesuai dengan riwayat dari Ibn Abi Hātim dari Maṭar al-Waraq, ia berkata : telah sampai kepada kami bahwa sesungguhnya *al-hikmah* itu adalah takut kepada Allah dan memiliki pengetahuan tentang-Nya).
- c. Orang yang takut kepada Allah swt. akan mendapat semulia-mulia *hikmah* (Riwayat dari Ibn Munzir dari Saʿīd bin Zubair, ia berkata : sesungguhnya rasa takut itu adalah merupakan *hikmah*, barang siapa yang takut kepada Allah sungguhlah ia telah benar dan mendapat semulia-mulia *hikmah*).
- d. Ulama adalah mereka yang faham dengan agamanya, dengan faham akan agama maka ia akan memiliki akal yang sempurna dalam menyikapi dunia ini, kepemilikan akal yang sempurna dalam berfikirnya akibat dari ia mendapat *hikmah* yang mewarnai akalnya yang terletak dalam hatinya. Sehingga seorang ulama tersebut sangat faqih akan agamanya. (Riwayat Ibn Abi Hātim dari Mālik bin Anas, ia berkata : berkata Zaid bin Aslam : sesungguhnya *hikmah* itu adalah akal, dan *hikmah* itu terletak di dalam hati, sesungguhnya *hikmah* fiqh berada pada agama Allah, dan diperintahkan Allah *hikmah* itu masuk ke dalam hati berkat dari rahmat dan kemuliaan-Nya, dengan demikian bahwa engkau akan melihat seseorang yang dinamai berakal dalam urusannya di dunia ini jika ia selalu mementingkan agamanya. Sebaliknya engkau akan memandang seseorang itu lemah dalam urusan dunianya jika ia tidak bersama agamanya,

sehingga dikatakan bahwa *ḥikmah* itu adalah faham terhadap agama Allah).<sup>170</sup>

Ibn Abi Ḥātim berpendapat dalam tafsirnya “*sesungguhnya yang takut kepada Allah dari para hamba-Nya adalah ulama*” sebagai berikut:

- a. Rasa takut, iman, dan ketaatan memiliki corak yang berbeda. Sehingga difahami lahirnya ketaatan seseorang karena memiliki iman yang kuat. Dan iman yang kuat lahir disebabkan adanya rasa takut kepada Allah swt.
- b. Ulama yang memiliki rasa takut kepada Allah swt. sebab mereka mengetahui bahwa Allah swt. berkuasa di atas segalanya (sebagaimana riwayat dari Ibn ‘Abbās; di antara hamba Allah yang takut (ulama) itu adalah orang yang mengetahui bahwa Allah maha berkuasa di atas segalanya).
- c. Ulama bukan hanya sekedar banyak ilmu yang dimilikinya dan mampu berbicara dengan banyak, melainkan juga memiliki rasa takut kepada Allah swt. (Sesuai dengan riwayat dari Ibn Mas‘ūd; ilmu itu bukan terletak pada banyaknya bicara tapi ia terletak pada rasa takut).
- d. Tinggi rendahnya ilmu yang dimiliki oleh seseorang tergantung pada rasa takutnya kepada Allah swt. Dan rasa takut tersebut tergantung sejauh apa ia mengenal Tuhannya.
- e. Ulama yang dikatakan memiliki ilmu itu ada tiga bentuk, yaitu : pertama, ulama yang mengetahui Allah swt. dan perintah-Nya, kedua; ulama yang mengetahui Allah swt. tapi tidak mengetahui perintah-Nya, ketiga; ulama yang mengetahui perintah Allah swt.. tapi tidak mengetahui Allah swt.. Tipe ulama yang pertama itulah mereka para ulama yang mengetahui Allah swt. dan perintah-Nya yang takut kepada Allah swt. dan mereka mengetahui *ḥudūd* serta *farāiḍ*. Sedang ulama yang tahu Allah swt. dan tidak mengetahui perintah-Nya adalah mereka ulama yang takut kepada Allah akan tetapi tidak mengetahui *ḥudūd* dan tidak mengetahui *farāiḍ*. Selanjutnya ulama yang tahu perintah Allah swt. dan tidak tahu siapa

---

<sup>170</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *ad-Dur al-Manṣūr fī at-Taḥsīn bi al-Ma`ṣūm*, cet. 2 (Mesir : Dār al-Fikr, 1983). jilid II, h. 54.

Allah swt. adalah ulama yang tahu *hudūd* dan *farā'id* tetapi tidak takut kepada Allah swt.

- f. Ulama yang diartikan sebagai orang yang berilmu itu memiliki kecerahan hati, bukan banyaknya ia menulis apa yang ia ketahui dari ilmunya, kecerahan hati tersebut dapat diraih jika ia memiliki rasa takut kepada Allah swt., ia menyesuaikan harapan dengan *irādah* Allah swt., selalu zuhud terhadap segala yang tidak terpuaskan oleh hatinya.<sup>171</sup>

Senada dengan penjelasan surah al-Fāṭir/35 ayat 28 ini, Ibn Kaṣīr juga berpendapat, bahwa ulama (orang yang dikatakan berilmu itu) jika:

- a. Memiliki rasa takut yang kuat kepada Allah swt. dengan mengetahui sifat-sifat-Nya yang tertuang dalam *asmā` al-ḥusnā*. Ketika pengetahuan akan sifat tersebut telah sempurna maka akan timbul banyak rasa takut.
- b. Ulama (orang yang berilmu) itu selalu mengikuti apa yang diwajibkan oleh Allah swt. (Alquran dan sunnah atau para sahabat serta orang-orang saleh).
- c. Ulama adalah mereka yang mengetahui dengan pemahaman ilmu yang benar yang disertai dengan makrifahnya.<sup>172</sup>

Rasa takut yang identik dengan orang yang berilmu atau mengetahui dijelaskan dalam Alquran, menurut ad-Dāmagānī<sup>173</sup> terdapat beberapa ayat yang diartikan rasa takut itu sebagai ilmu, di antaranya yaitu:

- a. Surah al-Baqarah/2 ayat 182:

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوسٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

Artinya: “(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>174</sup>

<sup>171</sup> Abu Muhammad ‘Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Idrīs bin al-Munzīr al-Hanzalī ar-Rāzī, *Tafsīr Ibn Abi Hātim* (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, t.t.) jilid II, h. 383.

<sup>172</sup> ‘Imād ad-Dīn Abu al-Fidā`u Ismā`īl bin Kaṣīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm*, (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, 1983), juz IV, h. 700-701.

<sup>173</sup> ad-Dāmagānī, *Qāmūs al-Qur`ān*, h. 165.

<sup>174</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 44.

Makna kata *khāfa* ( خَافَ ) adalah *faman ‘alima* ( فَمَنْ عَلِمَ ) siapa yang mengetahui.

b. Surah an-Nisā`/4 ayat 35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَيْرًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>175</sup>

Makna dari kata *khiftum* ( خِفْتُمْ ) adalah ‘*alimtum* ( عَلِمْتُمْ ) kamu mengetahui.

c. Surah an-Nisā`/4 ayat 128:

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>176</sup>

Makna kata *khāfat* ( خَافَتْ ) adalah ‘*alimat min jauzihā nusyūzan* / si istri mengetahui suaminya berbuat *nusyūz*.

d. Surah al-An‘ām/6 ayat 51:

<sup>175</sup> *Ibid.*, h. 123.

<sup>176</sup> *Ibid.*, h. 143.

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُجْشِرُوا إِلَىٰ رَهْمٍ لَيْسَ لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ  
لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa`atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.”<sup>177</sup>

Kata *yukhāfūn* ( يَخَافُونَ ) bermakna *ya‘lamūn* ( يَعْلَمُونَ ) / mereka mengetahui.

Baiḍāwī menjelaskan makna dari pengertian ulama yang takut kepada Allah swt. adalah mereka yang mengikuti Rasulullah saw. Sebab Rasulullah saw. adalah hamba-Nya yang paling takut dan yang paling bertaqwa kepada Allah swt.<sup>178</sup>

Lain halnya yang dijelaskan oleh al-Marāgī, bahwa ulama yang memiliki rasa takut itu bermakna; seseorang akan menjaga dari azab-Nya dengan melakukan ketaatan. Mengetahui keagungan dan kekuasaan-Nya, yang dapat melakukan apapun yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Abbās; orang yang mengetahui ar-Rahman dari hamba-Nya adalah orang yang tidak melakukan kemusyrikan, menghalalkan apa yang diharamkan-Nya, mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, memelihara wasiat-Nya, dan merasa yakin akan bertemu dengan-Nya yang akan menghisab amalannya. Ḥasan al-Biṣrī berkata; “orang alim adalah orang yang takut kepada ar-Rahman, dan melakukan keinginan sesuai dengan keinginan Allah, serta menghindari apa yang dimurkai Allah”.<sup>179</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa simpul *murabbī* pertama adalah bermakna *ḥukamā`* dan *‘ulamā`*, yang bukan sekedar berlaku adil dan memiliki ilmu pengetahuan saja, melainkan seorang *murabbī* itu harus mampu untuk menerapkan dalam ilmunya untuk mencapai *al-ḥikmah*, memiliki rasa takut

<sup>177</sup> *Ibid.*, h. 194.

<sup>178</sup> Abu Muhammad al-Ḥusain Ibn Mas‘ūd Ibn Muhammad al-Bagāwī asy-Syafī‘ī, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, (ttp : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah 1424), juz III, h. 79.

<sup>179</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, cet. 1 (Mesir : Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥilbī wa Aulādih, 1946), juz XXII, 126 – 127.

yang bersangatan kepada Allah swt., taat kepada hukum Allah swt. serta memahami agama dengan mendalam.

## 2. Simpul *Fuqahā`*.

*Fuqahā`* merupakan kata dasar dari “*faqaha*” atau “*al-fiqhu*” yang memiliki arti “mengetahui sesuatu dan memahaminya.”<sup>180</sup> Dan merupakan bentuk jamak dari kata *al-fāqih* yaitu orang yang ahli fiqh dan orang yang sangat alim.

*Murabbī* pada makna ini memiliki dua makna; pertama ia haruslah seorang yang professional dibidangnya, benar-benar mengetahui sesuatu dengan baik serta menguasainya. Tak dapat dikatakan sebagai *murabbī* bilamana ia hanya mengetahui sebahagian atau setengah dari disiplin ilmunya. Kedua; ia harus memiliki sifat yang alim, menunjukkan ketaatan kepada Allah swt.

Selanjutnya jika seseorang ahli dan pakar dalam satu disiplin ilmu akan tetapi tidak memiliki kealiman dalam sifatnya maka tidak dapat dikatakan sebagai *murabbī*. Betapa banyak orang yang pintar akan ilmunya tapi tak memiliki akhlak yang baik pada dirinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu, akhlak dan ibadah tak boleh dipisahkan pada diri seorang *murabbī*.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah al-Mujādilah/58 ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>181</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa terangkatnya derajat seseorang disebabkan ilmu yang ia miliki, bahkan ayat menegaskan derajat yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Ilmu yang dimilikinya itu lah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu. Dan kalimat “Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” mengidentifikasi akhlak yang baik / alim, hendaklah apa yang dikerjakan dan diperbuat selalu dalam kebaikan karena Allah swt. mengetahui semua yang dilakukan oleh seseorang.

<sup>180</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab* h. 3450.

<sup>181</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 434.

Ayat ini juga membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, pertama adalah mereka yang sekedar beriman dan beramal saleh, kedua mereka yang beriman dan beramal saleh serta memiliki ilmu pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini lebih tinggi dari yang pertama, hal ini dikarenakan amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan atau tulisan dengan keteladanan.<sup>182</sup>

Menurut penulis kata “mengetahui” dan “faham” memiliki pengertian yang berbeda. Mengetahui belum tentu paham, dan paham sudah pasti mengetahui. Sebagai contoh; banyak orang yang mengetahui tentang mesin tapi belum tentu ia paham akan mesin tersebut.

Seorang guru tak dapat dikatakan sebagai guru jika hanya sebatas mengetahui suatu ilmu, akan tetapi ia harus paham ilmu tersebut. Kemudahan dalam mentransfer ilmu adalah jika kita memahaminya bukan mengetahuinya. Sebab dengan pemahannya tersebut sangat mudah baginya membuat suatu cara agar peserta didik dapat menerima ilmu. Menurut Abu Ja'far *Rabbānyūn* adalah bentuk jamak dari *rabbānī* yaitu orang yang mendidik manusia, yang dapat memperbaiki berbagai masalah yang ada pada diri manusia.

Simpul *fuqahā`* diungkapkan oleh para ulama tafsir seperti Samarqindī bahwa makna perintah dari “jadilah rabbāniyyīn” dalam firman Allah swt. adalah menjadi orang yang selalu beribadah, ulama dan sebagai fuqahā`. Korelasi ini menunjukkan keselarasan bahwa seorang *murabbī* memiliki ilmu pengetahuan yang banyak, dan dengan ilmu tersebut ia memahami berbagai hal dengan benar, lalu ia teruskan dengan pengamalan yang tertuang dalam bentuk ibadah yang sempurna. Bukankah amalan akan sia-sia tanpa didasari dengan ilmu. Amal tanpa ilmu berujung kesalahan dan kerugian. Ilmu tanpa amal juga akan hampa. Pengamalan yang sempurna inilah yang dimaksud merupakan buah dari sebuah kepekaan (*faqahā`*). mentransfer ilmu tanpa pemahaman yang tepat sulit dilakukan bagi seseorang. Sebagai contoh akan kepekaan dari suatu pemahaman sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., ketika didatangi oleh tiga

---

<sup>182</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. XIV, h. 80.

orang pemuda, yang masing-masing ingin melakukan amalan yang paling sempurna bagi diri mereka. Maka Rasulullah saw. menjawab untuk penanya yang pertama bahwa amalan yang paling baik ia lakukan adalah bersedekah, lalu penanya kedua Rasulullah saw. menjawab amalan yang paling baik adalah salat pada waktunya, dan bagi orang yang ketiga amalan yang paling baik adalah berbuat baik pada kedua orang tua. Dari riwayat ini jika diteliti mengapa ada amalan yang paling baik lebih dari satu. Bukankah kalimat terbaik hanya memiliki satu pilihan. Hal inilah yang tampak pada diri Rasulullah saw. bahwa beliau sangat faqih (paham) dengan ilmu yang akan disampaikan yang konteksnya sangat sesuai dengan orang yang menanyainya. Sehingga tampaklah kesempurnaan beliau sebagai seorang *murabbī* dari sisi ilmu pengetahuannya, kepehamannya, serta amalannya.

Samarqindī menjelaskan, menjadi *Rabbāniyyīn* yaitu sebagai orang-orang yang beribadah, dan dikatakan jadilah kamu sebagai ‘ulamā` dan fuqahā`. az-Zujāj berkata *ar-Rabbāniyyūn* adalah orang yang memiliki ilmu dan juga berarti *al-bayān* (penjelasan) yaitu mereka para ulama. Ayat yang menyatakan “*terhadap kitab yang kamu pelajari*” bermakna; jadilah kamu orang-orang yang berilmu dengan kitab yang kamu pelajari, karena sesungguhnya orang yang berilmu dikatakan berilmu jika ia mengamalkan ilmunya. Apabila ia tidak mengamalkan ilmunya maka tak dapat dikatakan sebagai orang yang berilmu. Orang yang berilmu dan tidak mengamalkan ilmunya sama dengan orang yang bodoh.<sup>183</sup>

Suyūfī memaparkan, seseorang yang berilmu itu ketika ia memiliki akal, dan kepehaman dengan akalnya itu ia akan berbuat secara bijaksana. Dalam sebuah riwayat dari Ibn Abi Ḥātim dari Sa‘īd bin Jabr dari Ibn ‘Abbās dalam firman Allah “*rabbāniyyīn*” ia berpendapat para fuqahā` yang memiliki ilmu pengetahuan.<sup>184</sup>

Banyak orang yang digelar sebagai guru atau maha guru saat sekarang ini akan tetapi amat sedikit berbuat secara bijaksana.

<sup>183</sup> Abu al-Laiṣ Naṣr bin Muḥammad, *Baḥr al-‘Ulūm*, h. 109.

<sup>184</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī, *ad-Dur al-Manṣūr fī at-Tafsīr bi al-Ma’sūr*, h. 211-213.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn al-Munzir dan Ibn Abi Hātim dari jalur ‘Iqrimah dari Ibn Abbās pada firman Allah “*rabbānyyīn*” ia berkata; *orang yang berakal, orang yang berilmu, orang yang bijaksana*.<sup>185</sup>

Simpul *murabbī* kepada *fuqahā`* diterangkan dalam beberapa riwayat, di antaranya:

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ طَرِيقِ الضَّحَّاكِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (رَبَّانِيَّيْنِ) قَالَ: عُلَمَاءُ فُقَهَاءُ.<sup>186</sup>

“Diriwayatkan oleh Ibn Jarīr dan Ibn Abi Hātim dari jalur ad-Dahāk dari Ibn Abbās “*Rabbānyyīn*” adalah *orang yang berilmu dan orang yang ahli fiqh*.”

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ مِنْ طَرِيقِ الْعَوْفِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (رَبَّانِيَّيْنِ) قَالَ: حُكَمَاءُ فُقَهَاءُ.<sup>187</sup>

“Diriwayatkan oleh Ibn Jarīr dari jalur al-‘Aufā dari Ibn ‘Abbās “*rabbānyyīn*” adalah *orang yang bijaksana dan ahli fiqh*.”

وَأَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ (رَبَّانِيَّيْنِ) قَالَ: حُكَمَاءُ عُلَمَاءُ.<sup>188</sup>

“Diriwayatkan oleh Ibn al-Munzir dari Ibn Mas‘ūd “*rabbānyyīn*” adalah *orang yang bijaksana dan orang yang berilmu*.”

وَأَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ الضَّحَّاكِ فِي قَوْلِهِ (كُونُوا رَبَّانِيَّيْنِ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلَّمُونَ الْكِتَابَ) قَالَ: حَقٌّ عَلَى كُلِّ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ أَنْ يَكُونَ فَيَقِيهَا.<sup>189</sup>

“Diriwayatkan oleh Ibn al-Munzir dan Ibn Abi Hātim dari ad-Dahāk tentang makna firman Allah jadilah sebagai “*rabbānyyīn* terhadap kitab yang kamu pelajari” adalah merupakan hak atas segenap siapa saja yang mempelajari Alquran hendaklah ia benar-benar memahaminya.”

وَأَخْرَجَ عَبْدُ بِنِ حَمِيدٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ الضَّحَّاكِ قَالَ: لَا يَعْذِرُ أَحَدٌ حُرًّا، وَلَا عَبْدًا، وَلَا رَجُلًا، وَلَا امْرَأَةً. لَا يَتَعَلَّمُ مِنَ الْقُرْآنِ جَهْدُهُ مَا بَلَغَ مِنْهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: (كُونُوا رَبَّانِيَّيْنِ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلَّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ) يَقُولُ: كُونُوا فُقَهَاءَ، كُونُوا عُلَمَاءَ.<sup>190</sup>

<sup>185</sup> *Ibid.*

<sup>186</sup> *Ibid.*

<sup>187</sup> *Ibid.*

<sup>188</sup> *Ibid.*

<sup>189</sup> *Ibid.*

“Diriwayatkan oleh Abd bin Ḥamīd dan Ibn Abi Ḥātim dari aḍ-Ḍahāk bahwa tidak ada terkecuali seseorangpun baik ia merdeka, budak, laki-laki, perempuan, yang tidak mempelajari Alquran dengan kesungguhannya maka tidak akan dapat mengerti. Sebab itu ia memaknakan : jadilah kamu orang-orang yang ahli fiqh dan orang-orang yang berilmu.”

قَوْلُهُ تَعَالَى : وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْفَضْلِ الْعَسْقَلَانِيُّ ، ثنا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ الْمُرُوزِيُّ ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ رَسْتَمٍ عَنْ قَيْسٍ ، عَنْ عَطَاءٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي هَذِهِ الْآيَةِ : كُونُوا رَبَّانِيِّينَ قَالَ : هُمُ الْمُفَقَّهَاءُ الْمَعْلَمُونَ .<sup>191</sup>

Firman Allah swt.; “akan tetapi jadilah kamu *Rabbanyyin*”, diceritakan oleh Ahmad bin Faḍl al-‘Asqalānī, dari ‘Ali bin Ḥasan al-Marwazī, dari Ibrahīm bin Rastam dari Qais dari ‘Atā’, dari Sa’īd bin Jabīr, dari Ibn ‘Abbās tentang makna “jadilah *rabbaniyyīn*” yaitu para fuqahā` (ahli fiqh) yang mengajarkan ilmunya.

Umar bin Khaṭab pernah berkata tentang pentingnya seseorang harus mengetahui fiqh :

تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تَسُوذُوا

“Belajarlah fiqh sebelum kalian menjadi pemimpin”.<sup>192</sup>

### 3. Simpul *Mu‘allim*.

Kata “*mu‘allimīn*” bentuk jamak dari kata “*mu‘allim*” yang memiliki arti guru atau pengajar.<sup>193</sup> Kata ini sering diberikan kepada seorang guru agama. Padahal seluruh orang yang mengajarkan ilmu dapat dikatakan sebagai *mu‘allim*. Baik itu ilmu agama ataupun ilmu umum.

Istilah *mu‘allim* yang diartikan kepada guru menggambarkan sosok seorang yang mempunyai kompetensi keilmuan yang sangat luas, sehingga layak menjadi seorang yang membuat orang lain (dalam hal ini muridnya) berilmu sesuai dengan makna ‘*allama*.<sup>194</sup>

<sup>190</sup> *Ibid.*

<sup>191</sup> *Ibid.*

<sup>192</sup> Muhammad Fuad Syakir, *Ungkapan Populer yang Dianggap Hadits Nabi*, terj. M. Zacky Mubarak, cet 1 (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 86.

<sup>193</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, h. 1038.

<sup>194</sup> Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, cet. 2 (Pekan Baru Riau : Zanafa Publishing, 2011), h. 80-81.

Alquran menyebutkan kata *mu'allim* dalam surah al-Baqarah/2 ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”<sup>195</sup>

Sejak awal Alquran telah mengisyaratkan dalam wahyu pertama ( إقرأ )

*iqra`*, bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah swt. berupa ilham dan intuisi. Dalam hal ini tentulah yang menjadi maksud adalah cara yang pertama (belajar dan mengajar) yang instrumen di dalamnya terdiri dari orang yang mengajari atau *mu'allim*.

Penjelasan oleh para ulama tafsir tentang “*mu'allim*”:

aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwa perintah sebagai *murabbī* kepada Nabi Muhammad saw. sebab beliau adalah seorang Nabi yang menjadi contoh dan panutan, mengajarkan (sebagai *mu'allim*) Kitab / al-Furqān kepada manusia, yaitu mengajarkan kandungannya yang berisi hukum-hukum dan peraturan hidup.<sup>196</sup> Seorang *murabbī* haruslah juga mengetahui ilmu-ilmu agama, hal ini dipahami dari ayat di atas yang berfungsi sebagai *mu'allim* (mengajarkan hukum-hukum yang ada dalam Alquran).

Ketundukan, kepatuhan, serta penerapan hukum-hukum yang ada dalam Alquran pada diri seseorang pengajar sangat memberikan arti dalam dunia pendidikan. Ilmu akan bergulir dengan benar, penyampaian dan penerimaan akan dilandasi pada keberkahan. Keberkahan timbul akibat dari sesuainya dengan aturan Alquran. Maka dari itu wajib bagi pengajar untuk mampu membaca

<sup>195</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 18.

<sup>196</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Galib al-Amalī aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayyi al-Qur'ān*, (Mesir : Dār al-Fikr li aṭ-Ṭaba' wa an-Nasyar wa at-Tauzī'ī, 1995), jilid II, h. 36.

Alquran dan mengetahui pengertiannya yang dapat diketahui dengan bertanya kepada yang paham, karena tidak semua pengajar mampu untuk mengetahui pengertian ayat-ayat yang ada dalam Alquran.

‘Ali bin Nāyif bin Syuhūd mengatakan, dari Alquran lah seorang mukmin terbentuk akan pikirannya, terbentuknya jiwa yang benar, kehidupan dunia dan akhirat, dan dengan Alquran merupakan pegangan jalan kemenangan dalam mendidik jiwa, barang siapa yang ingin jiwanya merdeka maka hendaklah ia mendidiknya dengan Alquran, membacanya dan mentadabburkannya.<sup>197</sup>

Kenyataannya pada saat ini bahwa pikiran sering kacau, jiwa kotor, akibat berorientasi hanya kepada dunia belaka. Banyaknya pengajar yang bingung dengan tugas-tugasnya, sibuk dengan hal-hal yang tidak ada kaitan dengan pengajaran ilmu, tidak pernah merasa puas dari apa yang didapat, serta berkhayal yang tak berkesudahan. Bahkan situasi ini bukan hanya kepada para pengajar saja, secara umum berlaku kepada semua profesi jika Alquran tidak lagi sebagai landasannya.

Alquran juga merupakan tolak ukur kebaikan, sesuai dengan yang dikatakan oleh Nabi saw.:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ  
عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>198</sup>

“Meriwayatkan Ḥajjāj bin Minhāl, dari Syu‘bah berkata; telah mengkhabarkan kepadaku ‘Alqamah bin Marṣad, aku mendengar Sa‘ad bin ‘Ubaidah dari ayahku Abdurrahman as-Sulamī dari ‘Usmān dari Nabi saw., berkata: Sebaik-baik kalian adalah orang belajar Alquran dan mengajarkannya”.

Sayyid Quṭub mengungkapkan dalam mukaddimah karya terbesarnya *fī zīlāl Alquran*; “Hidup di bawah naungan Alquran adalah sebuah kenikmatan, kenikmatan yang hanya diketahui oleh orang telah merasakannya.”<sup>199</sup>

<sup>197</sup> ‘Ali bin Nāyif bin Syuhūd, *al-Akhlāq fī al-Islām* (Saudia Arabia : Wazīr al-Auqāf, t.t.), juz. II, h. 202.

<sup>198</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukharī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, cet. 1 (Cairo : Maktabah as-Salafiyah, 1400 H), juz III, h. 346.

<sup>199</sup> Sayyid Quṭub, *Fī zīlāl al-Qur`ān*, cet. 22 (Cairo : Dār asy-Syurūq, 1972), h. 11.

Samarqindī dalam *bahr al-‘ulūm* mengatakan makna *mu‘allim*:

وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ وَقَالَ الرَّجُلُ خَاطَبَ بِهِ الْعَرَبُ أَنَّهُ بَعَثَ رَسُولًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ كُنْتُمْ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ لَا تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ فَكَمَا أَنْعَمْتَ عَلَيْكُمْ بِالرَّسَالَةِ فَادْكُرُونِي بِالتَّوْحِيدِ وَيُقَالُ قَوْلُهُ ^ كَمَا ^ وَصَلَّ بِمَا قَبْلَهُ وَمَعْنَاهُ وَلَا تُنِمَّ نِعْمَتِي كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ وَيُقَالُ وَصَلَّ بِمَا بَعْدَهُ وَمَعْنَاهُ ^ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتَلَوْ عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمْ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ^ فَاعْرِفُوا هَذِهِ النِّعْمَةَ وَادْكُرُونِي بِالتَّوْحِيدِ<sup>200</sup>

Ayat yang berbunyi “*dan ia mengajari kamu apa yang tidak kamu ketahui*”, az-Zujāj mengatakan; bahwa Rasul di utus ketika kaum sedang dalam keadaan Jahiliyah, tidak mengetahui Kitab dan Ilmu, pengutusan Rasul kepada mereka merupakan suatu nikmat bagi mereka, menghubungkan ajaran sebelumnya dan sesudahnya, membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah kepada mereka, mencerdaskan dan mengajarkan Kitab dan Ilmu, maka ingatlah nikmat itu dengan selalu bertauhid.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa seorang *murabbī* yang berartikan *mu‘allim* memiliki tauhid yang kuat (tercermin dari perintah kepada para Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah tauhid). Dan seorang *murabbī* mampu untuk mengkaitkan hal-hal yang lalu dan sekarang bahkan akan datang (terdapat pada penjelasan tugas para Rasul yang menyampaikan ajaran sebelum pengutusannya dan saat pengutusannya). Sebagai pengajar harus dapat meyakinkan kepada peserta didik akan pentingnya ilmu, dengan memberikan gambaran-gambaran pada sejarah masa lalu dan sekarang. Hal ini sangat pas dirasa, kemunduran semangat menuntut ilmu dikalangan peserta didik dapat didongkrak dengan menceritakan kisah para ilmuwan terdahulu, seperti menceritakan sejarah perjalanan ilmu pengetahuan dalam Islam, tokoh-tokoh ilmu dan lain sebagainya. Kemampuan untuk mengkaitkan sejarah dalam hal ilmu perlu dimiliki oleh seorang pendidik.

Kata *mu‘allim* bukan hanya sekedar berartikan “mengajarkan ilmu” akan tetapi mampu mengkisahkan dan mengkaitkan sejarah ilmu dan keilmuan dari

<sup>200</sup> Abu al-Laiš Naṣr bin Muhammad, *Bahr al-‘Ulūm*, jilid I. h. 47.

disiplin ilmu itu sendiri, sehingga para peserta didik dapat turut merasakan ilmu yang disampaikan itu memang amat penting.

Dengan mengetahui sejarah memiliki pengertian adalah dengan mempelajari masa lalu. Namun, bukan berarti mempelajari masa lalu tidak ada gunanya. Seringkali kita mendengar ungkapan ‘*belajarlah dari sejarah*’, Adanya kemiripan peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada masa lalu dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada masa sesudahnya seharusnya membuat kita lebih bijak dalam menyikapinya. Sejarah dapat memberikan inspirasi bagi kita. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam surah Ali Imran/3 ayat 137 - 138:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Alquran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*”<sup>201</sup>

Kata *sunan* dalam ayat ini merupakan bentuk jamak dari kata *sunnah*, yang memiliki pengertian “suatu jalan yang berisikan pengajaran dan yang harus diikuti.” Korelasi hubungan dengan ayat sebelumnya sebagaimana dikisahkan kekalahan perang yang diterima oleh kaum muslimin pada perang Uhud, ketidakpatuhan kaum muslimin terhadap perintah Nabi saw. untuk tetap bertahan menguasai gunung Uhud walau apapun yang terjadi di bawahnya menjadi sebab kekalahan tersebut, dan itu merupakan sebuah pelajaran. Oleh sebab itu makna dari *sunnah* tersebut jalan yang harus diikuti dan dipatuhi.<sup>202</sup>

Ayat ini berisi perintah untuk memperhatikan bagaimana keadaan orang-orang terdahulu dan kesudahan mereka. Sunnah tersebut antara lain adalah “*yang melanggar perintah Allah swt. dan perintah rasul-Nya akan binasa, dan yang mengikutinya berbahagia.*” Sunnah-sunnah tersebut ditetapkan Allah swt. demi kemaslahatan manusia, dan itu semua terlihat dengan jelas dalam sejarah dan

<sup>201</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 98.

<sup>202</sup> Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr*, cet. 10 (Damaskus : Dār al-Fikr, 2009), jilid. II, 421-423.

peninggalan umat-umat yang lalu. Atau dengan kata lain, pesan ini Allah swt. perintahkan kepada manusia, “perhatikan dan camkanlah, kamu pahami dan hayati melalui bacaan atau pelajaran sejarah, berjalanlah kamu di muka bumi untuk melihat bukti-buktinya dan mengambil pelajaran darinya.”

Sejarah tidak hanya memiliki nilai guna secara teoritis, tetapi juga memiliki kegunaan praktis. Kegunaan sejarah secara praktis dapat dibagi dua yaitu tujuan secara *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Secara *intrinsik*, sejarah berguna untuk pengetahuan. Secara *ekstrinsik* ada empat guna sejarah yaitu; sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi. Tujuan mengetahui sejarah juga berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan.

Pada disiplin ilmu lain, seperti ilmu sosial, sejarah dapat digunakan sebagai ilmu bantu untuk memahami suatu kondisi sosial yang menjadi bagian dari suatu peristiwa di masa silam.<sup>203</sup>

Seorang *mu'allim* juga hendaknya tak luput untuk selalu mengingat Allah swt. Hal ini dikatakan oleh Suyūṭī dalam kitabnya *al-Ma'sūr* :

قَوْلُهُ تَعَالَى: كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ  
أَخْرَجَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ أَبِي الْأَعْلَاءِ فِي قَوْلِهِ { كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ } يَقُولُ:  
كَأَفَعَلْتَ فَأَذْكُرُونِي.<sup>204</sup>

“Perkataan Allah swt. : “*sebagaimana kami mengutus kepada kamu seorang rasul dari antara kamu, membacakan kepada kamu ayat-ayat kami dan mensucikan kamu, mengajari kamu kitab dan hikmah dan mengajari kamu apa yang tidak kamu ketahui*”, diriwayatkan oleh Ibn Abi Ḥatim dari Abi al-A'layah pada firman Allah swt.: setiap yang dikerjakan ingallah Allah swt.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang *murabbī* yang diartikan sebagai *mu'allim* (Rasul yang juga berfungsi sebagai *mu'allim* yang mengajari Kitab,

<sup>203</sup> Lebih lanjut lihat pembahasan pembelajaran sejarah mulai dari Timur Kuno, Yunani, Romawi, dan seterusnya yang diuraikan oleh ‘Abdullah ‘Abd Dā'im, *at-Tarbiyah 'Abara at-Tārikh min al-'Usūr al-Qadīmah ḥatta Awā'il al-Qarn al-'Isyrīn*, cet. 5 (Beirut : Dār al-'ilm li al-Malāyīn, 1984).

<sup>204</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *ad-Dur al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, jilid I, h. 298.

ilmu) selalu mengingat Allah swt. (berzikir). Manfaat mengingat Allah swt. akan menimbulkan ketenangan hati, bilamana seorang pengajar (*murabbī*) memiliki hati yang tenang maka dengan mudah ia dapat melakukan pengajaran atau transfer ilmu dengan baik dan sempurna. Sebaliknya hati yang gelisah, gundah, dapat menimbulkan kegagalan dalam penyampaian pengajaran kepada peserta didik. Selalu merasa khawatir, tidak tenang, tidak sabar dan cemas. Kecemasan dan kegelisahan dapat berujung kepada frustrasi. Oleh sebab itu Rasul sebagai utusan Allah swt. dalam menyampaikan risalah tauhid tidak boleh bersifat frustrasi, sebab ia akan menghadapi umat manusia yang memiliki beraneka ragam sikap ketika menerima ajaran tersebut. Mengendalikan emosi dan suasana hati dalam melakukan pekerjaan amat dibutuhkan.

Mengapa seorang *murabbī* harus selalu mengingat (berzikir) kepada Allah swt.? Dalam Alquran dinyatakan pada surah ar-Ra'd/13 ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”<sup>205</sup>

Kata ( ذِكْرٌ ) *zīkr* pada mulanya berarti *mengucapkan dengan lidah*.

Walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”. Mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutkannya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat.<sup>206</sup>

Iman tentu saja bukan sekedar pengetahuan tentang objek iman, karena pengetahuan tentang sesuatu belum mengantar kepada keyakinan dan ketentraman hati. Ilmu tidak menciptakan iman. Bahkan bisa saja pengetahuan itu melahirkan kecemasan atau bahkan pengingkaran dari yang bersangkutan, sebagaimana yang dinyatakan Allah swt. dalam surah an-Naml/27 ayat 14:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

<sup>205</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 201.

<sup>206</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. VI, h. 599.

Artinya: “Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-Nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.”<sup>207</sup>

Pada satu sisi memang ada sejenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman, yaitu pengetahuan yang disertai dengan kesadaran dan kebesaran Allah swt., serta kelemahan dan kebutuhan makhluk kepada-Nya, ketika pengetahuan dan kesadaran itu bergabung dalam jiwa seseorang, maka ketika itu lahir ketenangan dan ketentraman. Dalam hadis Nabi mengatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةٌ  
لَيْدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَّا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ<sup>208</sup>

“Diriwayatkan dari Muhammad bin Şabbāh, dari Sufyān bin ‘Uyaynah dari ‘Abd Mālik bin ‘Umair dari Abu Salamah dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw. berkata : Kalimat yang paling benar diucapkan seorang penyair adalah kalimat *Labīd*, yaitu ; Segala sesuatu selain Allah pasti disentuh kebatilan.”

Selanjutnya kata ( تَطْمَئِنَّ ) *taṭmainn* menggunakan bentuk kata kerja masa kini. Penggunaannya di sini bukan bertujuan menggambarkan terjadinya ketentraman itu pada masa tertentu, tetapi yang dimaksud adalah kesinambungan dan kemantapannya.<sup>209</sup>

Dengan mengingat Allah swt., hati menjadi tenang dan tentram dari berbagai masalah yang tengah dihadapi oleh seseorang. Ada beberapa hal yang dapat menjadikan seseorang yang cemas akibat tidak memiliki ketenangan hati, seperti yang dibahas oleh para pakar bidang psikologis, bahwa ada 3 macam bentuk kecemasan pada diri manusia ini, yaitu:

a. Kecemasan obyektif.

Kecemasan tentang kenyataan adalah suatu pengalaman perasaan sebagai akibat pengamatan atau suatu bahaya dalam dunia luar. Bahaya adalah sikap

<sup>207</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah-Nya*, h. 594.

<sup>208</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, cet. 1 (Riyād : Maktabah al-Ma‘ārif, t.t.), h. 620.

<sup>209</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. VI, h. 601.

keadaan dalam lingkungan seseorang yang mengancam untuk mencelakakannya. Pengalaman yang pernah membahayakan dirinya dan timbulnya kecemasan merupakan kemungkinan dari sifat pembawaan, dalam arti kata, bahwa seseorang mewarisi kecenderungan untuk menjadi takut kalau ia berada dekat dengan benda-benda tertentu atau keadaan tertentu dari lingkungannya.

Bukankah banyak para pendidik yang awalnya baik dikenal dalam pandangan manusia akan tetapi akhirnya berubah menjadi buruk akibat terpengaruh oleh lingkungan yang ada disekitarnya, bisa jadi karena jabatan, atasannya, atau lain sebagainya. Disinilah ia penting untuk selalu berzikir mengingat Allah swt. agar kemantapan pendirian atau istiqamahnya tetap terjaga. Sehingga profesinya sebagai seorang pendidik atau *murabbī* selalu mulia.

b. Kecemasan neorotis (syaraf).

Kecemasan ini timbul karena pengamatan tentang bahaya dari naluriah. Kecemasan yang timbul karena penyesuaian diri dengan lingkungan. Kecemasan timbul karena orang itu takut akan bayangannya sendiri, sehingga menekan dan menguasai ego. Kecemasan semacam ini menjadi sifat dari seseorang yang gelisah.

Ketika egonya telah menjadi penguasa dalam diri maka ia akan berusaha bagaimana mempertahankan jati dirinya dengan cara-cara yang tidak benar. Mencari kambing hitam dari kesalahan dirinya akan ia lakukan. Bahkan untuk berbohong atau berdusta demi egonya menjadi senjata baginya.

c. Kecemasan moril.

Kecemasan moril disebabkan karena pribadi seseorang. Tiap pribadi memiliki bermacam-macam emosi antara lain: iri, benci, dendam, dengki, marah, gelisah, cinta, rasa kurang.

Gambaran ini akan kelihatan ketika seorang *murabbī* tersebut telah dirasuki rasa cinta yang teramat sangat terhadap duniawi. Seperti adanya jabatan yang telah ia sandang atau ia miliki, kemudian takut akan kehilangan jabatan tersebut akhirnya merasuki syarafnya. Dalam hal ini tingkat keburukan akan merajalela, akan lahir sifat iri, hasad kedengkian, ia mampu membuat dan menabur fitnah kepada yang lain. Bagaimana mungkin seorang *murabbī* yang

seharusnya membina dan membentuk kedamaian menjadi berubah sebagai sumber petaka.

Hal inilah yang menjadi tuntutan kenapa seorang *murabbī* harus selalu mengingat Allah swt., agar memiliki ketenangan dan ketentraman hati sehingga seluruh kecemasan di atas akan dapat teratasi.

Selanjutnya Abi Ḥātim menjelaskan makna *mu'allim* :

قَوْلُهُ: وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أَبِي عَاصِمٍ، حَدَّثَنِي أَبِي عَمْرٍو بْنِ الضَّحَّاكِ، حَدَّثَنِي أَبِي الضَّحَّاكِ بْنِ مُحَمَّدٍ، أَنبَأَ شَيْبُ بْنُ بَشْرٍ، ثَنَا عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ يَعْنِي: كَمَا عَلَّمَكُمْ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّكَّابُ عَلَى دَابَّتِهِ وَالرَّجُلُ عَلَى رَاحِلَتِهِ<sup>210</sup>

“Perkataan Allah swt. : “Dan mengajari kamu apa yang tidak kamu ketahui”. Diriwatikan dari Ahmad bin ‘Amru bin Abi ‘Āsim, dari Abi ‘Amru bin ad-Dahāk, dari Abi ad-Dahāk bin Mukhlad, mengabari Syabīb bin Basyar, dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās bahwa ayat bermakna : sebagaimana telah mengajari kamu untuk melaksanakan salat di atas kendaraan bagi seorang yang sedang dalam perjalanan.”

Dalam hemat penulis, penjelasan Abi Ḥātim yang memaknai pengajaran pada kata *yu'allim* (mengajari seseorang melaksanakan salat di atas kendaraan ketika dalam perjalanan), adalah merupakan suatu kemampuan sebagai seorang pendidik untuk dapat memberikan pengajaran secara teori sekaligus praktik. Secara teori tentang salat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, seperti ; berdiri menghadap kiblat, niat, takbir, dan seterusnya. Akan tetapi pada praktik ketika dalam keadaan dan situasi yang berbeda hal ini dapat berubah dari ketetapan teori semula. Posisi tidak menghadap ke kiblat, atau bisa jadi berubah-ubah sesuai dengan kendaraan yang digunakan. Maka hal seperti ini perlu untuk diajari dengan cara mempraktikkan secara langsung kepada peserta didik. Dalam istilah ilmu pendidikan hal ini lebih dikenal dengan *metode demonstrasi*.

Pengajaran yang sekaligus memberikan contoh penerapannya sangat berarti bagi pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Metode praktik atau

<sup>210</sup> Abu Muhammad ‘Abd ar-Rahmān, *Tafsīr Ibn Abi Ḥātim*, jilid I, h. 76.

demonstrasi adalah suatu metode dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti di peragakan, dengan harapan peserta didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktikkan materi yang di maksud suatu saat di masyarakat. Cara ini memberikan jalan kepada para peserta didik untuk menerapkan, menguji dan menyesuaikan teori dengan kondisi sesungguhnya melalui praktik peserta praktik atau latihan akan mendapatkan pelajaran yang sangat baik untuk mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan yang di perlukan.

Dalam sejarah ketika Hasan dan Husain cucu dari Rasulullah saw. berperan sebagai pengajar praktik dari wuduk. Dimana ketika mereka melihat seorang dewasa yang salah dalam mengambil wuduk. Mereka berdua seolah-olah bertengkar, seorang dari mereka sengaja mempraktikkan wuduk yang salah, lalu yang lainnya menjelaskan cara yang benar yang telah diajarkan oleh kakek mereka Rasulullah saw. Pertengkarannya itu diperhatikan dan dilihat oleh orang dewasa yang sedang berwuduk tadi. Sehingga ia paham bahwa selama ini cara yang telah dilakukan salah. Ia yakin bahwa apa yang dilihatnya dari pertengkarannya anak kecil cucu Rasul ini adalah sebuah pelajaran yang benar.

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam metode pengajaran praktik atau demonstrasi ini pada dunia pendidikan, diantaranya:

Kelebihan metode praktik:

- 1) Untuk memperoleh kecakapan motorik.
- 2) Pembentukan kebiasaan yang di lakukan dan menambah ketepatan, serta kecepatan pelaksanaan.
- 3) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya, meningkatkan motivasi.
- 4) Memberikan tantangan baru serta mempermudah dan memperdalam pemahaman tentang berbagai teori yang terkait dengan praktik yang sedang di kerjakan.

Kekurangan metode praktik:

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan di arahkan jauh dari pengertian.

- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis, menimbulkan verbalisme.

Memiliki ilmu pengetahuan, hati yang suci serta selalu istiqamah pada pendirian dan kebenaran merupakan simpul dari *mu'allim*. Sebagaimana dalam penjelasan Ibn Kašīr tentang surah al-Baqarah/2 ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾<sup>211</sup>

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

“Dan dia (Muhammad) mengajari mereka apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya, mereka dalam keadaan masa jahiliah, akal tertutup, dengan datangnya risalah (pengutusan nabi Muhammad) menjadi sebuah keberkahan, dan menjadikan keadaan mereka lebih mulia, dan berilmu pengetahuan. Sehingga mereka menjadi manusia yang tajam ilmunya, baik hatinya, tidak hidup dengan beban yang banyak, dan memiliki kebenaran yang tepat.”

*Murabbī* dalam penjelasan ini adalah seseorang yang mampu untuk menjadikan manusia yang sebenarnya, manusia yang sebenarnya adalah yang memiliki ilmu, kesucian hati, memegang kebenaran.

Ketiga hal ini harus ada dalam diri seorang *murabbī* (ilmu, hati yang baik, dan berpegang pada kebenaran) dalam upaya mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Tak dapat dikatakan sebagai seorang *murabbī* atau pendidik yang memiliki hati yang buruk dan berpihak pada kebatilan. Betapa banyak kini terjadi di dunia pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pada perguruan tinggi, para pendidik saling merasa bersaing pada hal yang tidak wajar, memiliki kedengkian,

<sup>211</sup> ‘Imād ad-Dīn Abu al-Fidā` Ismā‘īl, *Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm*, juz I, h. 361.

saling menjatuhkan antara satu dengan yang lain, membentuk blok-blok atau kelompok untuk mendapatkan dan meraih kedudukan atau jabatan. Jika para pelaku pendidik seperti ini apa yang akan terjadi pada peserta didik kemudian?

Kedengkian memiliki bahaya yang sangat luar biasa pada diri seseorang. Ia dapat menghapus segala kebaikan yang telah dilakukan. Sebagaimana dalam sebuah riwayat Nabi saw. dari Abu Dāwud:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرِو حَدَّثَنَا  
سُلَيْمَانَ بْنَ بِلَالٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ  
قَالَ الْعُشْبَ 212

“Meriwayatkan ‘Utmān bin Ṣālih al-Bagdādi, Abu ‘Āmir (‘Abdu al-Malik bin ‘Amri), Sulaimān bin Bilāl dari Ibrahīm bin Abi Asīd dari kakeknyadari Abi Hurairah bahwasanya Nabi saw. berkata : Jauhi kamulah kedengkian, karena sesungguhnya kedengkian itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar.”

Sungguh sangat kontradiksi, dimana pendidikan yang seharusnya membawa kepada kebaikan, dan dengan adanya kedengkian dalam diri seorang *murabbī* atau pendidik maka berubahlah arah tujuan pendidikan menjadi sebuah keburukan dan bencana.

Menurut Baiḍawī, makna dari *mu‘allim* adalah mengajari dengan akal pikir dan penelitian. Sebagaimana termaktub dalam kitabnya tafsir Baiḍawī:

وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ بِالْفِكْرِ وَالنَّظْرِ 213

“Ayat ‘dan mengajari kamu apa yang tidak kamu ketahui’ dengan pikiran dan penelitian.”

Baiḍawī menyatakan bahwa nabi Muhammad saw. memberikan info berupa pengetahuan kepada kaum Jahiliyah ketika itu (baik Yahudi dan Nasrani)

<sup>212</sup> Abi Dāwud Sulaimān bin al-Asy‘as as-Sajastānī, *Sunan Abi Dāwud*, (Riyād : Maktabah al-Ma‘ārif, t.t.), h. 887.

<sup>213</sup> Naṣr ad-Dīn Abu al-Khair, *Anwār at-tanzīl wa asrār at-takwīl*, juz I, h. 82.

tentang kisah yang terjadi atau keadaan masa silam dengan benar, sedangkan mereka sendiri tak mengetahuinya, dan penyampaian tersebut ternyata benar kenyataannya setelah mereka menggunakan segala ilmu pengetahuan untuk mencari info kebenaran berita tersebut dengan melakukan semacam penelitian atau lainnya.

Berdasarkan hal ini, seorang *murabbī* memiliki tugas yang selalu melakukan penelitian, menggunakan seluruh kekuatan pikirnya untuk menemukan suatu konsep yang baru dalam bidang keilmuan. Hal ini jugalah yang memberikan ciri beda diantara para pendidik (yang sering melakukan penelitian dan yang tidak melakukan penelitian). Maka bagi pendidik yang sering melakukan penelitian akan memiliki pemahaman keilmuan yang dalam dan tajam. Penelitian sangat berguna untuk menemukan suatu hal yang baru terutama dalam pendidikan. Sebab ilmu itu pada dasarnya berkembang. Orang yang tidak melakukan penelitian akan bersifat monoton dan dia akan tertinggal dengan perkembangan masa yang ada dihadapannya. Seorang pendidik yang memiliki ilmu tanpa melakukan penelitian bagaikan orang yang berlari ditempat, ia tak pernah mencapai suatu tujuan yang dimaksud.

al-Marāgī dalam kitabnya memaparkan bahwa seorang *mu'allim* memiliki pengetahuan agama yang baik, sebab dengan itu akan membawa kepada petunjuk yang benar:

( وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ ) أَيْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ وَ بَيَّنَّ لَكُمْ مَا أَنْطَوَى عَلَيْهِ مِنْ الْحُكْمِ الْإِلَهِيَّةِ، وَ الْأَسْرَارِ الرَّبَّانِيَّةِ الَّتِي لِأَجْلِهَا وَصِفَ بِأَنَّهُ هُدًى وَ نُورٌ، فَالْتَّبِئِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ يَتْلُوهُ عَلَيْهِمْ لِيَحْفَظُوا نِظْمَهُ وَ لَفْظَهُ حَتَّى يَبْقَى مَصُونًا مِنَ التَّحْرِيفِ وَ التَّصْحِيفِ، وَ يَرْتُدُّهُمْ إِلَى مَا فِيهِ مِنْ أَسْرَارٍ وَ حُكْمٍ لِيَهْتَدُوا بِهُدْيِهِ ، وَ يَسْتَضِيئُوا بِنُورِهِ<sup>214</sup>

“Ayat (dan mengajari kamu kitab) yaitu mengajari Alquran dan menjelaskan tentang hukum ilahi, rahasia *rabbaniyah* yang dengannya menjadi petunjuk dan penerang, maka nabi saw. adalah sebagai pembacanya, menghafal setiap lafaznya sehingga terjaga dari pemalingan dan perubahan.”

<sup>214</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz II, h. 19.

Kalaulah hidayah petunjuk itu bukan untuk dilakukan maka tentulah tidak juga berguna penjelasan Alquran yang hanya berupa perkataan saja yang berfungsi untuk merubah umat yang penuh dengan pertikaian, kebodohan, menuju kepada persatuan dan keilmuan. Maka dari itu Nabi saw. memberikan pondasi agama yang kuat kepada para sahabatnya, sehingga mereka menjadi orang yang bijaksana, berilmu, adil, dan cerdas. Sampai di antara mereka berani untuk mengadili seorang raja dengan hukuman yang adil, berani memberikan pemahaman tentang hukum-hukum syariat yang benar.<sup>215</sup>

Alquran merupakan hikmah, berkaitan dengan ilmu dan memiliki manfaat, serta dituntut untuk diamalkan, dengan demikian termasuk sunnah yang merupakan amalan para sahabat Rasulullah saw.

Lebih tegas dinyatakan seorang *mu'allim* itu, dituntut untuk mengetahui dan mendalami ilmu agama, dan juga diwajibkan untuk mengamalkannya. Sebab sebaik-baik ajaran yaitu Alquran. Alquran bukanlah merupakan bentuk bacaan saja, tetapi juga amalan sehingga mampu merubah umat. Selanjutnya berani bersifat tegas dalam menyampaikan ilmu, meluruskan yang salah. Kebanyakan para pendidik sekarang ini tidak memiliki sikap berani untuk mengajari umat agar mencapai kebenaran. Terlebih jika orang yang diajari tersebut memiliki jabatan, pangkat tau lainnya. Hal ini terbukti berapa banyak tempat-tempat pendidikan yang dulunya bagus lalu dipengaruhi orang ketiga yang punya power atau pengaruh sehingga menjadi rusak bahkan hancur dan hilangnya misi visi awal. Ketika kita berbicara tentang Alquran dan ilmu, sedang kendala ditemui dalam proses pendidikan, diantaranya adalah sejauh mana kemampuan seorang *mu'allim* untuk mengkorelasikan antara ilmu dan Alquran? Kemampuan pada sisi swadaya manusia sangat minim. Walau pada masa kini banyak yang mencoba untuk melakukannya seperti yang diistilahkan sebagai islamisasi ilmu.

#### 4. Simpul Hulamā`.

---

<sup>215</sup> *Ibid.*

Kata *ḥulamā`* (حُلَمَاءُ) berasal dari kata “*ḥaluma*” yang berartikan “*aqlun*” (akal)<sup>216</sup>, sehingga dapat diartikan “orang-orang yang berakal”.

Penejelasan simpul ini dapat dilihat pada pendapat Abu Ḥātim dalam tafsirnya:

ذَكَرَهُ يُؤْنَسُ بْنُ حَبِيبٍ ، ثنا أَبُو دَاوُدَ ، ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ مُعَاذٍ عَنْ سَمَاقٍ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، عَنْ  
ابْنِ عَبَّاسٍ كُتِبُوا رَبَّانِيَّيْنَ قَالَ : حُلَمَاءُ عُلَمَاءُ حُكَمَاءُ . قَالَ : أَبُو مُحَمَّدٍ : وَرَوَى عَنْ أَبِي  
رِزِينَ : عُلَمَاءُ حُلَمَاءُ.<sup>217</sup>

“Menyebutkan Yūnus bin Ḥabīb, dari Abu Dāud, dari Sulaimān bin Mu‘āz dari Samāk, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās tentang “jadilah *Rabbāniyyīn*” yaitu mereka yang berakal berilmu dan bijaksana. Abu Muhammad berkata : diriwayatkan dari Abi Rizīn memaknai dengan orang yang berilmu dan berakal.”

Ibn Kaṣīr menjelaskan makna ayat perintah untuk menjadi *rabbānī* terdiri dari tiga pengertian, sesuai dengan riwayat dari Ibn ‘Abbās:

وَقَوْلُهُ : { وَلَكِنْ كُتِبُوا رَبَّانِيَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ } أَيُّ وَلَكِنْ  
يَقُولُ الرَّسُولُ لِلنَّاسِ كُتِبُوا رَبَّانِيَّيْنَ , قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَأَبُو رِزِينَ وَعَبْدُ وَاحِدٍ : أَيُّ حُكَمَاءُ  
عُلَمَاءُ حُلَمَاءُ.<sup>218</sup>

“Firman Allah (Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbānī*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya). Yaitu Rasul berkata kepada manusia “jadilah *rabbāniyyīn*” berkata Ibn ‘Abbās dan Abu Razīn : menjadi *ḥukamā`*, *‘ulamā`*, *ḥulamā`*.”

Dari pendapat di atas hubungan antara ketiganya sangat erat. Seorang dikatakan sebagai *ḥukamā`* jika ia memiliki banyak ilmu (*‘ulamā`*), dan yang banyak ilmu pastilah ia orang yang cerdas (*ḥulamā`*).

<sup>216</sup> Ibrahim Madkūr, *Mu‘jam al-Wajīz* (Mesir : Wazīrah at-Tarbiyah wa at-Ta‘līm, 1994), h. 169.

<sup>217</sup> Abu Muhammad ‘Abdu ar-Rahmān, *Tafsīr Ibn Abi Ḥātim* (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, t.t.), h. 211.

<sup>218</sup> ‘Imād ad-Dīn Abu al-Fidā` Isma‘īl, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm*, h. 674.

Menurut al-Ḥasan, diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas dan Sa’īd bin Jabir, Qatadah, ‘Aṭā’ al-Khurasānī, ‘Aṭīyah al-‘Aufā, Rabī‘ bin Anas dari al-Ḥasan mengartikan “*rabbaniyyīn*” sebagai ahli ibadah dan orang yang bertaqwa.<sup>219</sup>

Secara bahasa ‘*aql*’ memiliki aneka makna. Diantaranya bermakna *al-ḥijr* atau *an-nuhā* yang berartikan kecerdasan. Sedangkan dalam kaitan sebagai kata kerja (*fi ‘il*) adalah ‘*aqala*’ yang bermakna *habasa* yang memiliki arti memikat atau menawan.<sup>220</sup>

Ada beberapa pendapat ulama yang menguraikan tentang ‘*aql*’, diantaranya:<sup>221</sup>

Ibn Zakariya mengatakan; semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf *ain*, *qaf*, *lam*, menunjukkan kepada arti “kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan.” Ibrahim Madkur “akal juga dapat dipahami sebagai suatu potensi rohani untuk membedakan antara yang haq dan yang batil”. Abbās Mahmūd menjelaskan “akal adalah penahan nafsu, dengan akalnya manusia dapat mengetahui amanah dan kewajibannya”.

Jika diteliti bahwa akal dalam hal ini bukanlah otak sebagai salah satu organ tubuh, tetapi daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa seorang *murabbī* dalam konteks simpul *ḥulamā`* adalah:

- a. Seorang pendidik yang mampu mengendalikan perkataan, pikiran dan perbuatan.
- b. Seorang pendidik yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil.
- c. Seorang pendidik yang mengetahui amanah dan kewajiban.

Kaitan antara pengendalian perkataan, pikiran dan perbuatan sangat erat. Tutur kata yang baik dari seorang pendidik dapat terlihat ketika ia memiliki pikiran yang baik dan positif. Orang yang selalu berpikir sebelum berkata tentulah sangat santun. Dapat menjaga perasaan lawan bicaranya walau terkadang dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Seperti sebuah ungkapan yang mengatakan “*hati boleh panas tetapi kepala tetap dingin*”. Sehingga pada

<sup>219</sup> *Ibid.*

<sup>220</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 115.

<sup>221</sup> *Ibid.*, h. 115-116.

akhirnya dalam bersikap selalu terjaga dari kesalahan bertindak. Dalam fakta kenyataannya tidak sedikit para pendidik yang tersandung dengan hal ini, seperti banyak kita lihat adanya seorang pendidik yang dituntut akibat dari perbuatannya terhadap peserta didik yang diasuhnya. as-Sari as-Saqati salah seorang sahabat (w.253 H), mengatakan:

تَفَكَّرُوا سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةٍ

“Berpikir sejenak lebih baik daripada beribadah setahun”.<sup>222</sup>

Berpikir merupakan cara untuk mencapai keyakinan dan keteguhan dalam kebenaran. Perilaku ini merupakan awal pekerjaan para Nabi. Keimanan yang bersumber dari proses berpikir dan pemahaman tidak akan goyah dan terguncang sedikitpun.

Begitu juga dengan kemampuan untuk dapat membedakan yang haq dan yang batil serta mengetahui amanah dan kewajiban. Berapa banyak pula para pendidik yang melakukan perbuatan yang tidak senonoh? Perbuatan pencabulan dan pelecehan atau lainnya, padahal mereka sangat mengetahui bahwa hal itu amat terlarang bagi pendidik. Tidak sesuainya amanah dengan kewajiban yang dilakukannya. Seperti korupsi waktu, apatis dan masa bodoh atau lainnya. Apa yang bakal terjadi jika hal ini telah menjadi wabah di dunia pendidikan?

Makna *ḥulamā`* dalam konteks *an-nuhā* yaitu kecerdasan menggambarkan bahwa orang yang cerdas memiliki perkataan, pikiran, perbuatan yang baik, menghindari perbuatan yang tercela, serta selalu menjaga kewajibannya dengan sempurna.

Ungkapan terhadap seseorang dengan istilah “*manis di bibir lain di hati*” banyak kita dengar. Hal ini akibat dari tidak adanya keselarasan perkataan, perbuatan, pikiran, melakukan kebatilan dan mengabaikan amanah padahal mereka mengetahuinya. Sehingga Allah swt. menyinggung hal ini seperti yang dinyatakan dalam surah Yāsin/36 : 65 :

---

<sup>222</sup> Muhammad Fuad Syakir, *Ungkapan Populer*, terj. M. Zacky Mubarak, cet 1 (Jakarta : Pustaka al-Kauşar, 2001), h. 171.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.”<sup>223</sup>

al-Biqā‘ī berpendapat, bahwa ditutupnya mulut mereka, karena di akhirat nanti masih ada yang terbawa kebiasannya berbohong, berbeda dengan anggota badan lainnya. Pendapat ini sejalan juga dengan pendapat Ṭabāṭabā‘ī dan Ibn ‘Āsyūr menyangkut terbawanya kebiasaan manusia dalam kehidupan akhirat kelak.<sup>224</sup>

Hadis riwayat Muslim mengatakan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ بْنِ أَبِي النَّضْرِ حَدَّثَنِي أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ الْمُكْتَبِ عَنْ فُضَيْلٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحَكَ فَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ مِمَّ أَضْحَكَ قَالَ قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ مِنْ مُحَاطَبَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ يَقُولُ يَا رَبِّ أَلَمْ تُجْرِنِي مِنَ الظُّلْمِ قَالَ يَقُولُ بَلَىٰ قَالَ فَيَقُولُ فَإِنِّي لَا أُجِيزُ عَلَىٰ نَفْسِي إِلَّا شَاهِدًا مِنِّي قَالَ فَيَقُولُ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ شَهِيدًا وَبِالْكَرَامِ الْكَاتِبِينَ شُهِودًا قَالَ فَيُخْتَمُ عَلَىٰ فِيهِ فَيَقَالُ لِأَرْكَانِهِ انْطِقِي قَالَ فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ قَالَ ثُمَّ يُخَلَّىٰ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلَامِ قَالَ فَيَقُولُ بُعْدًا لَكُنَّ وَسُخْرًا فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أَنَاضِلُ<sup>225</sup>

Dari hadis di atas, bahwa di hari akhirat nanti, seseorang akan berkata : “Tuhan, bukankah Engkau telah melindungiku dari penganiayaan?” Allah berfirman : ‘Benar.’ Maka orang itu melanjutkan : “Jika demikian, aku tidak merasa puas kecuali bila ada saksi dari diriku” Maka Allah berfirman : “Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini menjadi saksi, serta malaikat-malaikat mulia penulis-penulis amalmu yang juga menjadi saksi-saksi.” Ketika itu ditutuplah mulutnya dan diperintahkan kepada anggota tubuhnya: “Berucaplah”, maka masing-masing

<sup>223</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 713.

<sup>224</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. XI, h. 565.

<sup>225</sup> Abi al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī an-Naisabūrī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīh*, (t.t.p. : t.p., t.t.), juz. VIII, h. 216-217.

mengucapkan amal-amalnya. Lalu ia diminta berbicara, maka ia berucap; “Kutukan bagi kamu (hai anggota badanku), engkau tadinya kuharapkan membelaku.”

Mengapa Allah swt. mengunci mulut manusia pada hari kiamat dalam sebuah permintaan pertanggung jawaban dari amal perbuatan manusia di dunia? Sehingga tangan mereka berbicara dan kaki mereka bersaksi. Tentulah karena banyaknya manusia ini yang tidak menyesuaikan perkataannya, pikiran, dan perbuatannya.

Dalam Islam dinyatakan bahwa orang yang berhati-hati berbuat di dunia, akan menundukan nafsunya, sebab dari semua ketidak selarasan itu adalah mengikut hawa nafsu dan melupakan hari akhiratnya. Orang mukmin adalah orang yang cerdas, dikarenakan ia berbuat untuk setelah matinya. Sebuah ungkapan yang dikatakan oleh Anas bin Malik :

الْمُؤْمِنُ كَيْسٌ فَطِنٌ

“Orang mukmin itu bijak dan cerdas”.<sup>226</sup>

Kata *kais* dari asal kata *al-Kiyasah* bermakna *al-Khiffah wa at-Tawaqqud*<sup>227</sup> dengan arti cerdas dan tangkas. Dan *kais* juga dapat berartikan lemah lembut. Perkataan Anas bin Malik ini bersumber dari hadis Nabi saw. dalam sebuah riwayat dari Syaddād bin Aus :

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا  
بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ<sup>228</sup>

Dari Syaddād bin Aus dari Nabi saw. berkata : “Seorang *kais* (cerdas) adalah yang menundukkan nafsunya dan berbuat untuk matinya, sedangkan orang yang lemah (*‘ajz*) adalah yang mengikuti nafsunya dan berdusta atas nama Allah”.

##### 5. Simpul *al-Aḥbār*.

<sup>226</sup> Muhammad Fuad Syakir, *Ungkapan Populer*, h. 44.

<sup>227</sup> Ibn Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, h. 3966.

<sup>228</sup> Abi ‘Īsa Muhammad bin ‘Īsa at-Tirmizī, *al-Jāmi‘ al-Kabīr*, ed. Basysyār ‘Awād Ma‘rūf, cet. 1 (Beirut : Dār al-Garb al-Islāmī, 1996), jilid. IV, h. 246-247.

Kata *al-aḥbār* adalah bentuk jamak berasal dari kata *al-ḥaburu* yang berartikan “alim atau soleh”.<sup>229</sup> Sehingga *al-aḥbār* dapat diartikan orang-orang yang alim atau orang-orang yang saleh.

Keselarasan orang yang memiliki ilmu dengan sifat alim atau soleh merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Pengertian orang saleh disini, adalah orang yang memiliki akhlak yang baik, berilmu, tawadū‘, zuhud, wara‘ dan santun kepada sesama. az-Zujāj mengatakan seperti yang dipaparkan oleh Samarqindī dalam tafsirnya *Bahr al-‘Ulūm* “sesungguhnya orang yang berilmu dikatakan berilmu jika ia mengamalkan ilmunya. Apabila ia tidak mengamalkan ilmunya maka tak dapat dikatakan sebagai orang yang berilmu. Orang yang berilmu dan tidak mengamalkan ilmunya sama dengan orang yang bodoh.”<sup>230</sup>

Kesalehan dan alim menggambarkan ketaatan kepada Allah swt. dan rasul-Nya, dan merekalah yang amat pantas untuk dijadikan sebagai teman.

Dalam Alquran surah an-Nisa`/4 ayat 69 dinyatakan:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para *siddīqīn*,<sup>231</sup> orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”<sup>232</sup>

Dalam ayat ini ada empat kelompok manusia yang mendapat nikmat khusus dari Allah swt. Dan akan menjadi teman-teman mereka yang taat kepada Allah swt. dan rasul-Nya. Adapun kelompok tersebut adalah:

- a. Kelompok para *nabi*, mereka adalah yang dipilih oleh Allah swt. untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran ilahi. Mereka yang selalu berucap dan bersikap benar, serta

<sup>229</sup> Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, h. 748.

<sup>230</sup> Abu al-Laiṣ Naṣr bin Muhammad, *Bahr al-‘Ulūm*, h. 109.

<sup>231</sup> ialah: orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat al-Fātiḥah ayat 7.

<sup>232</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 70.

memiliki kesungguhan, amanah, kecerdasan, dan keterbukaan, sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitasnya sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran.

- b. Kelompok para *ṣiddīqīn*, yaitu orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Mereka selalu mendapat bimbingan ilahi walau tingkatnya berbeda dengan yang diperoleh oleh para nabi dan rasul.
- c. Kelompok para *syuhadā`*, yaitu mereka yang beraksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakan mereka, walau harus mengorbankan nyawanya sekalipun, atau mereka yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah swt.
- d. Kelompok *orang saleh*, mereka yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Walaupun sesekali mereka melakukan kesalahan, kesalahan tersebut merupakan kesalahan kecil dan tidak berarti jika dibandingkan dengan kebajikan-kebajikan mereka.

Berdasarkan ayat di atas, bahwa simpul *al-aḥbār* yang identik sebagai seorang pendidik atau *murabbī* selalu mentaati Allah dan rasul-Nya. Mendapat nikmat dari Allah swt. dan merekalah sebaik-baik teman.

Menurut Baiḍāwī, kata “*rabbāniyyīn*” disandarkan kepada kata “*rabb*” dan dengan penambahan huruf “*alif*” dan huruf “*nun*”. Seperti pada kata “*al-ḥayānī*” dan kata “*ar-ruqbānī*”. Yang memiliki pengertian orang yang sempurna ilmunya dan amalannya. Disebabkan mengajarkan dan mempelajari kitab. Itulah faedah dari belajar dan mengajar mengetahui yang benar (*haq*) dan mengetahui kebaikan guna mencapai sebuah keyakinan dan amalan.<sup>233</sup>

al-Marāḡī dalam tafsirnya menjelaskan; Nabi saw. menyuruh umatnya menyandarkan diri langsung kepada Allah swt. Tanpa melalui perantara manusia, karena sesungguhnya Allah memberikan hidayah kepada jalan yang benar. Dengan mempelajari kitab dan mengajarkannya serta mengamalkannya akan

---

<sup>233</sup> Naṣr ad-Dīn Abu al-Khair, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Takwīl*, h. 144.

menjadikan insan yang “*rabbāniyyīn*”, manusia yang diridoi di sisi Allah swt., dengan demikian ilmu yang tak muncul dalam amalannya tak dapat dikatakan sebagai ilmu yang baik, selanjutnya tiadalah guna zikir yang mana zikir tersebut tanpa disertai dengan amalan.<sup>234</sup>

Berbeda dengan as-Suyūṭī, bahwa menurut beliau *al-aḥbār* (orang-orang yang saleh di bawah para *fuqahā`* dan *‘ulamā`*).

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ "الرَّبَّانِيُّونَ" الْفُقَهَاءُ الْعُلَمَاءُ. وَهُمْ فَوْقَ الْأَخْبَارِ.<sup>235</sup>

“Riwayat oleh Ibn Jarīr dari Mujāhid “*rabbāniyyūn*” adalah *orang yang ahli fiqh dan orang yang berilmu. Yang mana golongan mereka ini diatas orang yang alim dan saleh.*”

Pendidik tidak hanya sebagai guru yang mengajari peserta didiknya, akan tetapi ia juga sebagai teman yang paling baik bagi peserta didik. Apa yang timbul dalam sebuah proses pembelajaran atau pendidikan jika guru menganggap muridnya sebagai teman? Tentulah keharmonisan akan terjalin, sangat berbeda dengan situasi dan kondisi saat ini, adanya momok yang menakutkan. Seorang murid merasa takut ketemu gurunya. Merasa benci dan sebagainya. Bagaimana transfer ilmu akan sukses jika penyampai ilmu itu sendiri sangat menakutkan bagi peserta didik?

Anak didik yang merasakan hubungan dengan gurunya yang tidak kaku, dekat, dan penuh persahabatan akan merasakan bahwa belajar di sekolah itu adalah hal yang menyenangkan. Bila anak didik telah merasakan kesenangan dalam belajar tentu ia akan bersemangat ketika berada di sekolah, demikian pula ketika belajar di rumah yang biasanya dilakukan untuk membaca kembali pelajaran di sekolah atau mengerjakan PR dari gurunya di sekolah. Bila hal ini telah terjadi, maka tujuan dari proses belajar mengajar akan lebih mudah tercapai. Seorang guru yang tampil penuh persahabatan dengan anak didiknya tentu bukanlah guru yang begitu mudah menjatuhkan hukuman bagi anak didik yang melanggar. Apalagi tanpa bertanya sebelumnya kepada anak didiknya mengapa melakukan perbuatan yang tidak baik.

<sup>234</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz III, h. 193.

<sup>235</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *ad-Dur al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma`ṣūr*, h. 211-213.

Sebaliknya seorang guru yang menjadikan dirinya sahabat bagi anak didiknya dalam belajar bukan berarti tidak mengenal hukuman. Jika ada di antara anak didiknya melakukan pelanggaran, tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Guru yang menjadikan anak didiknya sebagai sahabatnya maka akan memposisikan diri setara dengan anak didiknya. Guru seperti inilah yang akan mampu menciptakan atmosfer belajar yang hangat, menyenangkan, membangkitkan semangat, dan membangun kepercayaan diri yang besar dalam diri anak didik. Jika sudah demikian, maka guru yang bisa menjadi sahabat bagi anak didiknya akan dicintai oleh mereka, sehingga hal ini akan berbanding lurus dengan keberhasilan dalam mewujudkan tercapainya tujuan belajar mengajar. Perlu diketahui, bahwa kebaikan yang dilakukan oleh orang salih adalah merupakan awal untuk menjadi orang yang *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah swt. Sebagaimana ungkapan yang dikatakan oleh Abu Sa'īd al-Kharraz :

حَسَنَاتُ الْأَبْرَارِ سَيِّئَاتُ الْمُقَرَّبِينَ

“Amalan kebbaikannya orang-orang saleh (*abrar*) adalah merupakan amalan keburukan bagi hamba-hamba yang dekat dengan Allah (*muqarrib*)”.<sup>236</sup>

#### 6. Simpul *al-Bayān*.

Pengertian kata “*al-bayān*” adalah “الإفصاح مَعَ ذِكَاةٍ” yaitu *kepasihan bersama kecerdasan*.<sup>237</sup>

Pasih atau kejelasan dalam berbicara bukan hanya bermakna secara harfiah atau secara tekstual (seperti jelas bicaranya dengan lafal huruf), akan tetapi juga bermakna kontekstual (jelas bicaranya penuh dengan makna, tidak keluar pembicaraan yang sia-sia). Pembicaraan yang pasih dalam makna kontekstual ini tak dapat terwujud jika tidak memiliki kecerdasan akal. inilah yang disebut dengan “*al-bayān*”.

Simpul *al-bayān* dijelaskan dalam kitab tafsir *Baḥr al-'Ulūm* oleh Abu Laiṣ as-Samarqindī:

<sup>236</sup> Muhammad Fuad Syakir, *Ungkapan Populer yang Dianggap Hadits Nabi*, h. 190.

<sup>237</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, h. 407.

الرَّبَّانِيُّونَ أَرْبَابُ الْعِلْمِ وَالْبَيَانَ<sup>238</sup>

*ar-Rabbānyyūn* adalah orang yang memiliki ilmu dan juga berarti *al-bayān* (orang yang memberikan penjelasan).

Senada dengan ini firman Allah swt. dalam surah Ṭāhā/20 ayat 25 – 28 :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاخْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya: “*Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku,<sup>239</sup> Dan mudahkanlah untukku urusanku, Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, Supaya mereka mengerti perkataanku.*”<sup>240</sup>

Dari ayat di atas, bahwa kepasihan yang dimaksud adalah kepasihan secara makna (berbicara dengan jelas, isi pembicaraan bermakna, penyampaian yang baik, dan pembicaraan tepat sasaran). Terwujudnya ini bersumber dari hati yang baik, hati yang baik tentulah dipengaruhi oleh akal yang berilmu. Oleh sebab itu cara berbicara orang yang berilmu tentu berbeda dengan orang yang tidak berilmu, atau lebih dikenal dikalangan umum dengan istilah bicara orang yang berintelektual (penuh arti, sopan santun dan bermakna).

Pembicaraan yang demikian akan membuahkan urusan yang mudah. Berapa banyak urusan yang berhasil akibat dari sebuah komunikasi pembicaraan dengan baik.

Kata *isyrah* ( إِشْرَاحٌ ) berasal dari *syaraha* ( شَرَحَ ) yang memiliki arti *memperluas, melapangkan*, baik secara material maupun immaterial. Jika dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material maka ia berarti *memotong* atau *membedah*, bila dikaitkan dengan sesuatu immaterial maka ia berarti *membuka, memberi paham, menganugrahkan ketenangan*. Kelapangan dada adalah merupakan anugrah dari Allah swt. kepada nabi dan rasul atau kepada siapapun,

<sup>238</sup> Abu al-Lais Naṣr bin Muhammad, *Baḥr al-‘Ulūm*, h. 109.

<sup>239</sup> Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah agar dadanya dilapangkan untuk menghadapi Fir'aun yang terkenal sebagai seorang raja yang kejam.

<sup>240</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 250.

walau dengan kapasitas yang berbeda.<sup>241</sup> Hal ini dijelaskan dalam surah al-An‘ām/6 ayat 125 :

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam.”<sup>242</sup>

Kata *ṣadr* ( صَدْرٌ ) yang berarti *dada* adalah yang terdapat dalam dada yaitu *qalb*.

Menurut Ibn ‘Asyūr makna *qalb* berartikan *akal pikiran*. Quraish Shihab menambahkan bahwa akal dalam pengertian agama bukan sekedar alat berpikir, tetapi ia adalah gabungan dari nalar yang jernih, kalbu yang suci, yang mengantarkan kepada perolehan kebenaran sekaligus menghalangi pemiliknya terjerumus dalam kesalahan dan pelanggaran serta menghiasinya dengan akhlak yang luhur.<sup>243</sup>

Menurut ‘Imād ad-Dīn Muhammad ar-Rasyīd, kata *al-bayān* adalah “menyatakan makna dan menjelaskan kepada lawan bicara secara terinci jika kalimat itu umum dan memaparkannya jika kalimat itu terdiri dari bagian-bagian bahasan.”<sup>244</sup>

*Bayān* tidak sama dengan *dalīl*, sebab *bayān* merupakan perkara ijtihad, ia merupakan hasil kesimpulan dari pendapat atau penelitian seorang mujtahid terhadap suatu *dalīl*. Berapa banyak *dalīl-dalīl* secara ‘āmm / muṭlaq (umum) membutuhkan penjelasan secara *khās / muqayyad* (khusus). Dengan demikian, penjabaran pengertian yang khusus dari yang umum ini dinamai dengan *bayān*. Dalam hal semakna dengan ini, bahwa *murabbī* sebagai *al-bayān* harus mampu untuk dapat berijtihad memahami sesuatu dari apa yang dia cermati pada suatu ilmu ketika hendak menyampaikan. Sehingga peserta didiknya memahami secara jelas setiap rinci pembahasannya.

<sup>241</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. VIII, h. 292.

<sup>242</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 208.

<sup>243</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. VIII, h. 293.

<sup>244</sup> ‘Imād ad-Dīn Muhammad ar-Rasyīd, *Asbāb an-Nuzūl wa Aṣaruhā fī Bayān an-Nuṣūṣ* (Damaskus : Dār asy-Syīnahāt, 1999), h. 337.

Adapun macam-macam *al-bayān* terdiri dari dua, yaitu:

- a. *Bayān bi al-Qaul* (penjelasan dengan perkataan).
- b. *Bayān bi al-Fi'l* (penjelasan dengan perbuatan).

Pada bentuk macam-macam pertama ini, yaitu *bayān bi al-qaul* (penjelasan dengan perkataan) dapat dilihat contohnya dalam Alquran, penjelasan suatu *naṣ* dengan *naṣ* yang lain, seperti yang terdapat pada surah al-Baqarah/2 ayat 69 :

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لُونُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ  
النَّاطِرِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: "Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya".<sup>245</sup>

Ayat tersebut merupakan *bayān* dari ayat sebelumnya (al-Baqarah/2 ayat 67) :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ  
أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina'. Mereka berkata: 'Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?' Musa menjawab: 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil'.<sup>246</sup>

Penjelasan surah al-An'ām/6 ayat 145 terhadap surah al-Māidah/5 ayat 3 :

قُلْ لَّا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا  
أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِعَیْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ  
رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Artinya: "Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang

<sup>245</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 21.

<sup>246</sup> *Ibid.*, h. 20.

*mengalir atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*<sup>247</sup>

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ  
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا  
بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَمْسَ الدِّينَ الْكَافِرُونَ مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ  
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي  
مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَحَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>248</sup>

Ada kalanya *bayān* dari perkataan Nabi saw. terhadap ayat Alquran, seperti hadis Nabi saw. terhadap surah al-Baqarah/2 ayat 43:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ  
عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ  
الْكِتَابِ<sup>249</sup>

<sup>247</sup> *Ibid.*, h. 212-213.

<sup>248</sup> *Ibid.*, h. 157.

<sup>249</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, cet. 1 (Cairo : Maktabah as-Salafiyah, 1400 H), juz I, h. 247.

“Meriwayatkan ‘Ali bin ‘Abdillah, dari Sufyān, az-Zuhrī dari Maḥmūd bin ar-Rabī‘ dari ‘Ubādah bin aṣ-ṣāmit, sesungguhnya Rasulullah saw. berkata : “Tidak sah salat bagi yang tidak membaca al-Fātihah.”

﴿ ٤٣ ﴾ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku`lah beserta orang-orang yang ruku`.”<sup>250</sup>

Pada bentuk macaman kedua yaitu *bayān bi al-fi`l* (penjelasan dengan perbuatan) memiliki beberapa bentuk :

- 1) Perbuatan Nabi saw. yang dituntut untuk menirunya, seperti perintahnya melaksanakan salat sebagaimana ia salat. Hal ini merupakan *bayān* dari surah al-Baqarah/2 ayat 43 perintah untuk menegakan salat.
- 2) Tulisan Nabi saw., sebagaimana tulisannya kepada ‘Umar bin Ḥizam untuk tidak menyentuh Alquran dalam keadaan tidak suci.
- 3) Isyarat Nabi saw., sebagaimana ia memberikan isyarat dengan jari tangannya terhadap hitungan jumlah hari dalam sebulan (dengan jumlah terkadang 29 dan terkadang 30).<sup>251</sup>

Begitu indahny simpul *al-bayān* ini sehingga menghasilkan seorang *murabbī* itu sebagai pengajar yang sempurna, yang mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya. Bukankah keberhasilan dalam pendidikan diantaranya disebabkan komunikasi yang baik antara pemberi ilmu dan penerima ilmu?

Bagi seorang *murabbī* mendalami kiat cara untuk berkomunikasi amat dibutuhkan. Sebab ia akan menggunakan komunikasi tersebut dalam upaya transfer ilmu, agar peserta didik benar-benar mengetahui dan memahami ilmu yang disampaikan, bahkan ilmu itu sendiri dapat berkembang dengan adanya hubungan komunikasi. Seperti adanya penjelasan dan tanya jawab dari suatu ilmu. Bilamana komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka sulit ilmu itu untuk berkembang.

<sup>250</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 16.

<sup>251</sup> ‘Imād ad-Dīn Muhammad ar-Rasyīd, *Asbāb an-Nuzūl wa Aṣaruhā fī Bayān an-Nuṣūṣ*, h. 347-348.

Ada beberapa hal yang perlu dipahami untuk berkomunikasi, yaitu:

- a. Dengarkan baik-baik lawan bicara. Dan ini yang terpenting. Karena jika tidak memperhatikan lawan bicara, pembicaraan dengan lawan bicara jadi tidak nyambung.
- b. Pikirkan baik-baik apa yang ingin diucapkan kepada lawan bicara. Karena lebih baik berpikir dahulu sebelum bertindak.
- c. Katakan dengan baik, sopan, dan sesuai dengan kondisi lawan bicara.

*Murabbī* yang baik adalah ketika ia selalu memperhatikan peserta didiknya sebagai lawan bicara. Tekadang klaim kebodohan seorang murid bukan terletak pada muridnya, akan tetapi pada guru yang menyampaikan materi pembelajarannya, ia tidak mengetahui bagaimana bahasa yang tepat untuk digunakan kepada lawan bicaranya. Sasaran pembicaraan yang tepat adalah bertujuan untuk memahami lawan bicara. Selanjutnya *murabbī* selalu berfikir terlebih dahulu pada apa yang akan ia ucapkan, tidak sembarangan. Sebab cara berbicara seorang pendidik akan ditiru oleh muridnya. Dan selalu menyampaikan perkataan dengan baik, sopan sesuai dengan kondisi lawan bicara.

Ada beberapa adab ketika berbicara dalam Islam menurut Alquran dan sunnah, di antaranya yaitu:

- 1) Ketika berbicara selalu di dalam kebaikan. Allah swt. berfirman dalam surah an-Nisā`/4 ayat 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ جُؤَاهُمِ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ  
وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar.”<sup>252</sup>

---

<sup>252</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 255.

Bisikan-bisikan bermaksud juga tentang pembicaraan, dan perintah untuk berbicara sebagai seorang muslim adalah kepada pembicaraan yang baik.

- 2) Tidak membicarakan sesuatu yang tidak berguna. Seperti dalam sebuah riwayat dari Ahmad dan Ibn Majah bahwa Rasulullah saw. menyatakan:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ بْنِ شَابُورٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ قُرَّةِ  
 بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَيَوَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ<sup>253</sup>

"Meriwayatkan Hisyām bin ‘Ammār, Muhammad bin Syu‘ib bin Syābūr, al-Auzā‘ī, Qurrah bin ‘Abdurrahman bin Haiwa‘il, dari az-Zuhī dari Salamah dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda : Termasuk kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna".

- 3) Menghindari perdebatan dan saling membantah, sekali pun berada di pihak yang benar dan menjauhi perkataan dusta sekalipun bercanda. Sebagaimana dalam riwayat Abu Daud bahwa Rasulullah saw. berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الدَّمَشَقِيُّ أَبُو الْجَمَاهِرِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو كَعْبٍ أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ  
 السَّعْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبٍ الْمُحَارِبِيُّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا  
 وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ  
 حَسَنَ خُلُقَهُ<sup>254</sup>

"Meriwayatkan Muhammad bin ‘Usmān ad-Dimasyqī Abu al-Jamāhir berkata: meriwayatkan Abu Ka‘b Ayyūb bin Muhammad as-Sa‘dī berkata : Meriwayatkan Sulaimān bin Habīb al-Muhāribī dari Abu Umāmah berkata; bersabda Rasulullah saw. : Aku adalah penjamin sebuah istana di taman surga bagi siapa saja yang menghindari pertikaian (perdebatan) sekalipun ia benar, dan (penjamin) istana di tengah-tengah surga bagi siapa saja yang

<sup>253</sup> Abi ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, cet. 1 (Riyād: Maktabah al-Ma‘ārif, t.t.), h. 656.

<sup>254</sup> Abi Dāwud Sulaimān bin al-Asy‘as as-Sajastānī, *Sunan Abi Dāwud*, (Riyād : Maktabah al-Ma‘ārif, t.t.), h. 871.

meninggalkan dusta sekalipun bercanda, dan penjamin istana di tempat yang paling tinggi dalam surga bagi siapa yang berakhlak baik".

- 4) Tenang dalam berbicara dan tidak tergesa-gesa. Pada sebuah hadis Bukhārī, ‘Aisyah berkata:

حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ صَبَّاحِ الْبَزَّازِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحَدِّثُ حَدِيثًا لَوْ عَدَّهُ الْعَادُّ لَأَخْصَاهُ<sup>255</sup>

"Meriwayatkan Hasan bin šabbāh al-Bazzār, Sufyān dari az-Zuhrī dari ‘Urwah dari Aisyah : Sesungguhnya Nabi saw. apabila membicarakan suatu pembicaraan, sekiranya ada orang yang menghitungnya, niscaya ia dapat menghitungnya".

- 5) Menghindari perkataan kotor (keji). Hadis riwayat Tirmizī menyatakan bahwa; "Seorang mukmin itu bukanlah pencela atau pengutuk atau keji pembicaraannya".

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ  
الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ<sup>256</sup>

"Meriwayatkan Muhammad bin Yaḥya al-Azdī al-Baṣrī, Muhammad bin Sābiq dari Isrā'īl dari A‘masy dari Ibrāhīm dari ‘Alqamah dari ‘Abdullah berkata, bersabda Rasulullah saw. : Seorang mukmin itu bukanlah pencela atau pengutuk atau keji pembicaraannya".

- 6) Menghindari sikap memaksakan diri dan banyak bicara ketika berbicara. Di dalam hadits at-Tirmizī:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ حِرَاشِ الْبَغْدَادِيِّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَلَالٍ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ  
فَضَالَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي بِمَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

<sup>255</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, cet. 1 (Cairo : Maktabah as-Salafiyah, 1400 H), juz II, h. 519.

<sup>256</sup> Abi ‘Īsa Muhammad bin ‘Īsa at-Tirmizī, *al-Jāmi‘u al-Kabīr*, ed. Basysyār ‘Awād Ma‘rūf, cet. 1 (Beirut : Dār al-Garb al-Islāmī, 1996), jilid. III, h. 520.

أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَثَارُونَ  
وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا  
الْمُتَفَيْهُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ<sup>257</sup>

" Meriwayatkan Ahmad bin al-Hasan bin Khirāsy al-Bagdādī, Habbān bin Hilāl, Mubārak bin Faḍālah, ‘Abd Rabbih bin Sa‘īd dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jābir sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya manusia yang aku cintai dan yang dekat denganku di hari kiamat kelak adalah yang baik akhlaknya. Dan sesungguhnya manusia yang paling aku benci dan yang paling jauh dariku di hari Kiamat kelak adalah orang yang banyak bicara, orang yang berpura-pura fasih dan orang-orang yang mutafaihiqūn". Para shahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apa arti mutafaihiqūn? Nabi menjawab: "Orang-orang yang sombong".

- 7) Menghindari perbuatan menggunjing atau *ghibah* dan mengadu domba. Allah swt. berfirman pada surah al-Hujarāt/49 ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*”<sup>258</sup>

- 8) Mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan orang lain, tidak menganggap rendah pendapatnya atau mendustakannya.
- 9) Tidak memonopoli dalam berbicara, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara.

<sup>257</sup> *Ibid.*, h. 545.

<sup>258</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

- 10) Menghindari perkataan kasar, keras dan ucapan yang menyakitkan perasaan dan tidak mencari-cari kesalahan pembicaraan orang lain dan kekeliruannya.
- 11) Tidak mengejek, memperolok-olok dan memandang rendah orang yang berbicara. Sesuai dengan firman Allah swt. surah al-Hujurāt/49 ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri<sup>259</sup> dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman<sup>260</sup> dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”<sup>261</sup>

Banyak riwayat yang menyangkut sebab turun ayat ini, diantaranya ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilāl, Ṣuḥaib dan ‘Ammār yang merupakan orang-orang yang tidak punya. Ada juga yang mengatakan turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Ṣābit bin Qais kepada salah seorang sahabat Nabi saw. yang tuli.<sup>262</sup>

Dari uraian dan penjelasan simpul-simpul *murabbī* di atas, secara umum bahwa makna sebagai pendidik itu amat berat terasa, akan tetapi memiliki nilai yang sangat mulia, mereka mewarisi ilmu pengetahuan dengan tinta mereka, sehingga terwujudnya kebaikan di muka bumi ini dengan baiknya para penghuninya. Ḥasan al-Baṣri berkata tentang kemuliaan orang yang berilmu:

<sup>259</sup> Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

<sup>260</sup> Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

<sup>261</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

<sup>262</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. XIII, h. 253.

مَدَادُ الْعُلَمَاءِ أَفْضَلُ مِنْ دَمِّ الشُّهَدَاءِ

“Tintanya ‘ulamā` lebih baik daripada darahnya para syuhadā`”.<sup>263</sup>

Allah swt. juga memberikan kemuliaan ini dalam surah Yusuf/12 ayat 76 :

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ (٧٦)

Artinya: “Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.”<sup>264</sup>

Ayat ini sekaligus melarang bagi yang memiliki ilmu pengetahuan untuk merasa sombong dengan ilmu yang dimilikinya, sebab setiap yang berpengetahuan pasti ada yang melebihinya. Semua yang berilmu betapapun dalam dan luas ilmunya, berakhir kepada Allah swt. yang Maha Mengetahui.

Kemuliaan sangat melekat pada seorang *murabbī* tanpa memandang status sosialnya, seperti yang terdapat dalam sebuah kisah bahwa Umar bertemu dengan salah satu pegawainya Nafi‘ bin Hāris al-Khuza‘ī di Asafan, “siapa yang engkau jadikan penggantimu?” Nafi‘ menjawab, “Ibn Abzī, budak kita”. Lalu Umar bertanya kembali, “Engkau menjadikan seorang budak sebagai penggantimu?” ia menjawab, “Sungguh, ia adalah seorang pembaca kitabullah (Alquran), pintar akan ilmu faraid”. Umar berkata, “Sungguh, Nabi kalian telah berkata, “*Sungguh, dengan kitab ini, Allah akan mengangkat (derajat) kaum dan merendahkan lainnya.*”<sup>265</sup>

Selain sebagai pengajar ilmu, *murabbī* juga bertugas sebagai orang yang menjaga dan mengurus perkara manusia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh as-Suyūfī :

<sup>263</sup> Muhammad Fuad Syakir, *Ungkapan Populer yang Dianggap Hadits Nabi*, h. 124.

<sup>264</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 360.

<sup>265</sup> Muhammad Fuad Syakir, *Ungkapan Populer*, h. 125.

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ عَنْ ابْنِ زَيْدٍ قَالَ "الرَّبَّائِيُّونَ" الَّذِينَ يُرْتُونَ النَّاسَ وَلَائَهُ هَذَا الْأَمْرُ. يُلُونَهُمْ، وَقَرَأَ (لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّائِيُّونَ وَالْأَخْبَارُ) (المائدة الآية 63) قَالَ (الرَّبَّائِيُّونَ) الْوَلَاءُ (وَالْأَخْبَارُ) الْعُلَمَاءُ.<sup>266</sup>

“Diriwayatkan oleh Ibn Jarīr dari Ibn Zaid “*Rabbānyūn*” adala *orang-orang yang mendidik manusia yang sebagai perwalian segala urusan*. Seperti yang terdapat pada surah al-Māidah/5 ayat 63, “*Rabbānyūn*” bermakna *wali* dan “*al-ahbār*” bermakna *orang yang berilmu*.”

Kata *Rabb* istilah yang bermakna lengkap, disandarkan kepada sifat Allah swt. untuk menggambarkan kesempurnakan dari perbuatan Allah swt., yang meliputi arti *Pencipta, Penyelenggara, Pemelihara, Penjamin, Pelindung, Pengendali*, dan sebagainya.

Selanjutnya makna dari kata *rabb* juga berartikan *murabbī* (orang yang mentarbiyah, pembimbing dan pemelihara). Allah swt. yang memelihara seluruh alam dengan berbagai macam bentuk tarbiyah-Nya, yang menciptakan mereka, memberikan rezeki dan nikmat kepada mereka, baik nikmat lahir maupun batin. Inilah bentuk tarbiyah umum yang meliputi seluruh makhluk, yang baik maupun yang jahat. Akan tetapi tarbiyah yang khusus hanya diberikan Allah swt. kepada para Nabi dan pengikut-pengikut mereka (membimbing keimanan mereka dan menyempurnakannya). Allah swt. juga menolong mereka dengan menyingkirkan segala macam penghalang dan rintangan yang akan menjauhkan mereka dari kebaikan dan kebahagiaan mereka yang abadi, memberikan kepada mereka berbagai kemudahan. Dari sini kita mengetahui betapa besar kebutuhan alam semesta ini kepada *rabb al-‘Ālamīn* karena hanya Dia-lah yang menguasai itu semua.

Dengan demikian seorang *murabbī* harus mampu untuk melakukan kepada peserta didiknya seperti yang terkait dengan sifat Allah swt. pada kata “*rabb*” (*Pencipta, Penyelenggara, Pemelihara, Penjamin, Pelindung, Pengendali*).

Pendidik mampu menciptakan peserta didik yang benar-benar sebagai generasi yang berilmu, malakukan penyelenggaraan pendidikan dengan baik,

<sup>266</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *ad-Dur al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma’sūr*, h. 211-213.

memelihara setiap saat proses transfer ilmu, menjamin kelestariannya, melindungi dari segala hal-hal yang dapat menghancurkan, serta mampu mengendalikan dari perkara yang dapat manahan dari kehancuran dan yang dapat mewujudkan kemajuan dan perkembangan pendidikan. Sungguh sangat mulia dan besar tanggung jawab pendidik jika kita teliti dari kata ini. Hal ini sejalan dengan tujuan yang diharapkan dalam model pendidikan di Indonesia, yang mengkonsep mutu pendidikan kepada standar pendidikan yang disebut dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional dan harus dipenuhi oleh penyelenggara satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Standar ini dibagi kepada delapan bagian:

- 1) Standar kompetensi kelulusan
- 2) Standar isi
- 3) Standar proses pendidikan
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
- 5) Standar sarana dan prasarana
- 6) Standar pengelolaan
- 7) Standar pembiayaan pendidikan
- 8) Standar penilaian pendidikan.

## **B. Term yang bermakna sebagai pendidik atau *murabbī* dalam Alquran**

### 1. Kata *Mursyid*.

Kata ini terdapat dalam surah an-Nisā’/4 ayat 6:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا (٦)

Artinya: “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).”<sup>267</sup>

Kata *mursyid* berartikan pengajar atau instruktur, berasal dari kata *ar-rusyid* yang artinya akal, pikiran. Makna *rusyid* pada diri seorang anak menurut az-Zuhailī adalah, *ṣilāḥan fī at-taṣarruf fī al-amwāl* (bagus dalam mempergunakan harta). Menurut imam Syāfi‘ī, *ṣilāḥ ad-dīn wa al-māl* (bagus dalam agama dan mengurus harta). Usia tersebut menurut Syāfi‘ī dan Aḥmad sekitar lima belas tahun.<sup>268</sup> Dalam ayat ini menjelaskan bahwa adanya larangan untuk menyerahkan harta anak yatim ketika mereka masih kecil dan belum memiliki akal yang dapat berfikir dengan baik dan berilmu pengetahuan. Dengan demikian kata ini merupakan term dari makna pendidik beranjak dari kata dasarnya, *mursyid* itu adalah mereka yang berakal sempurna, sempurna dalam berfikir sehingga dapat membedakan yang baik dan yang buruk, bukan hanya sebatas mampu membedakan baik buruk juga memiliki ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama. Lebih lanjut dapat dilihat kata ini dalam beberapa kajian para ulama.

<sup>267</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 62, (kata uji di ayat ini adalah: mengadakan penyelidikan terhadap mereka tentang keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakuan dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercayai).

<sup>268</sup> Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr*, juz. IV, h. 581.

Dalam tafsir al-Mishbah, dijelaskan bahwa kata ( رُشْدٌ ) *rasyd* adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Lahirnya kata *rasyd* bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa. Yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. Ayat di atas tidak mensifati anak sebagai seorang yang *rasyīd* tetapi memiliki *rasyd*. Kata *rasyd* yang digunakan pun bukan dalam bentuk definite / ma'rifah. Oleh sebab itu kecerdasan dan kestabilan mental yang dimaksud adalah sesuai dengan usianya, yakni usia seorang anak yang sedang memasuki gerbang kedewasaan.<sup>269</sup>

Menurut ad-Dāmagānī, asal kata *rasyada* memiliki sebanyak enam pengertian, yaitu:

- 1) *al-Hidāyah*, makna ini terdapat dalam surah al-Ḥujarāt/49 ayat 7:

... أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

*ar-Rāsyidūn* bermakna *al-Muhtadīn* (orang-orang yang mendapat petunjuk).

- 2) *at-Taufīq*, terdapat pada surah al-Kahfi/18 ayat 17:

... فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

*Mursyadan* bermakna *al-Muwaffaqan* (orang yang sukses, mensejahterakan, dan memberi kemakmuran).

- 3) *aş-Şawāb*, terdapat dalam surah al-Kahfi/18 ayat 24:

... لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

*Rasyadan* bermakna *şawāban* (kebenaran).

- 4) *Işlāḥ al-māl*, terdapat dalam surah an-Nisā'/4 ayat 6:

<sup>269</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. II, 351.

... فَإِنْ أَنْتُمْ مِنْهُمْ رُشِدًا...

*Rusydan* bermakna *iṣlāḥan li al-māl* (bagus / baik dalam menggunakan harta).

5) *al-'Aql*, terdapat pada surah Hūd/11 ayat 78:

... أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾

*Rasyīdun* bermakna *'āqilan* (orang yang berakal).

6) *al-Makhraj*, terdapat dalam surah al-Kahfi/16 ayat 10:

... وَهَيَّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

*Rasyadan* bermakna *makhrajan* (jalan keluar, solusi yang benar).<sup>270</sup>

Penjelasan oleh para ulama tafsir tentang “*mursyid*”:

a. Tafsir *Jāmi' al-Bayān*:

يَعْنِي قَوْلُهُ: { فَإِنْ أَنْتُمْ مِنْهُمْ رُشِدًا } :  
وَإِخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي مَعْنَى الرُّشْدِ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي هَذِهِ الْآيَةِ, فَقَالَ بَعْضُهُمْ:  
مَعْنَى الرُّشْدِ فِي هَذَا الْمَوْضِعِ: الْعَقْلُ وَالصَّلَاحُ فِي الدِّينِ.<sup>271</sup>

“Pada firman Allah swt. ( فَإِنْ أَنْتُمْ مِنْهُمْ رُشِدًا ); Para ahli ilmu berbeda pendapat pada makna *ar-rasyd* dalam ayat Allah ini, sebahagian mereka berkata : bahwa *ar-rasyd* adalah akal dan bagus ilmunya dalam masalah agama.”

Senada dengan hadis Nabi saw.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ, قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُفْضَلِ, قَالَ: حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ, عَنْ  
السَّديِّ: { فَإِنْ أَنْتُمْ مِنْهُمْ رُشِدًا } عُقُولًا وَصَلَاحًا.<sup>272</sup>

<sup>270</sup> Ad-Dāmagānī, *Qāmūs al-Qur`ān*, h. 206.

<sup>271</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Galib al-Amalī aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayyi al-Qur`ān*, (Mesir : Dār al-Fikr li aṭ-Ṭaba' wa an-Nasyar wa at-Tauzī'ī, 1995), jilid IV, h. 248 – 249.

“Hadis riwayat Muhammad bin al-Ḥusain ia berkata; telah diriwayatkan oleh Aḥmad bin al-Muḍal berkata; meriwayatkan Asbāṭ dari as-Sadā; bahwa ayat yang bertulis *rusydan* adalah bermakna *akal* dan *kebaikan*.”

حَدَّثَنَا ابْنُ وَكَيْعٍ, قَالَ: ثَنَى أَبِي, عَنِ مُبَارَكٍ, عَنِ الْحَسَنِ, قَالَ: رُشْدًا فِي الدِّينِ وَصَلَاحًا وَحَفْظًا لِلْمَالِ.<sup>273</sup>

“Meriwayatkan Ibn Wakī’, dari ayahnya dari Mubāarak dari Ḥasan, ia berkata: bahwa makna ayat *rusydan* dalam agama dan baik dalam penjagaan harta.”

b. Tafsir *Baḥr al-‘Ulūm*:

^ فَإِنْ أَنْسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا ^ يَقُولُ إِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا وَصَلَاحًا فِي دِينِهِمْ وَحَفْظًا  
لِأَمْوَالِهِمْ<sup>274</sup>

“Ayat (فَإِنْ أَنْسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا) jika kamu melihat pada mereka (anak yatim) telah *rusydan* dan memiliki pemahaman yang baik dalam agama serta mampu untuk menjaga harta mereka sendiri.”

c. Tafsir *bi al-Ma’sūr*:

قال: جَرَّيُوا عُقُوبَهُمْ { فَإِنْ أَنْسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا } قال: عُقُوبًا وَصَلَاحًا.  
وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ الْمُنْذِرُ وَالْبَيْهَقِيُّ عَنِ الْحَسَنِ { فَإِنْ أَنْسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا } قال:  
صَلَاحًا فِي دِينِهِ وَحَفْظًا لِمَالِهِ.<sup>275</sup>

“Dilatih atau diuji akal mereka (anak yatim yang masih kecil belum mampu mengurus harta mereka) sampai mereka menjadi *rusydan* yaitu berakal dan mengerti kebaikan. Riwayat dari Ibn Jarīr dan Ibn Munzir serta Baihaqī dari Ḥasan : (makna ayat ); *baik dalam agamanya dan berkemampuan menjaga hartanya*.”

d. Tafsir *Ibn Abi Ḥātim*:

قال ابو محمد: وَرَوَى عَنِ مُجَاهِدٍ: رُشْدًا: عَقْلًا<sup>276</sup>

<sup>272</sup> *Ibid.*

<sup>273</sup> *Ibid.*

<sup>274</sup> Abu al-Laiṣ Naṣr bin Muhammad, *Baḥr al-‘Ulūm*, juz I, h. 135.

<sup>275</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *ad-Dur al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma’sūr*, jilid II, h. 356.

"Abu Muhammad berpendapat, diriwayatkan dari Mujāhid kata *rusydan* sama dengan *berakal*."

e. Tafsir *al-Qur`ān al-`Azīm*:

وَقَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: { فَإِنْ أَنْتُمْ مِنْهُمْ رُشِدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ } قَالَ سَعِيدُ بْنُ جَبْرِ: يَعْنِي صَلَاحًا فِي دِينِهِمْ وَحَفْظًا لِأَمْوَالِهِمْ. وَكَذَا رُوِيَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَالْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَعَبْرَ وَاحِدٍ مِنَ الْأَئِمَّةِ وَهَكَذَا قَالَ الْمُفْهَاءُ: مَتَى بَلَغَ الْغُلَامُ مُصْلِحًا لِدِينِهِ وَمَالِهِ أَنْفَكَ الْحَجْرَ عَنْهُ فَيُسَلَّمْ إِلَيْهِ مَالُهُ الَّذِي تَحْتَ يَدِ وَلِيِّهِ بِطَرِيقِهِ<sup>277</sup>

“Sa’id bin Jabīr berpendapat tentang ayat ini bahwa pengertiannya adalah anak yatim tersebut telah baik dalam pemahaman agamanya dan mampu untuk menjaga hartanya. Sebagaimana riwayat dari ‘Abbās dan Ḥasan al-Biṣrī bahwa para ulama fiqh berpendapat, jika telah sampai usia anak yatim dalam asuhan walinya dengan sudah baiknya agama yang dilakukannya dan mampu mengendalikan hartanya hendaknya diserahkan kepada mereka segera.”

Dari penafsiran oleh para ulama di atas menyimpulkan bahwa kata *murabbī* dapat diidentikan dengan *mursyid* dalam *sisi penggunaan akal yang mampu membedakan baik buruk*, perbedaan baik buruk tentulah dengan memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang dikatakan berakal ketika memiliki ilmu. Selanjutnya mampu untuk menunaikan agamanya dengan baik. Hal ini mendukung dari penjelasan di atas, bahwa tidak mungkin dapat dipisahkan orang yang memiliki ilmu pastilah memiliki sikap beragama yang baik. Atau dengan kata lain berilmu dan beramal saleh. Dalam konteks Alquran yang diambil dari kata *mursyid* bahwa pengertian pendidik harus mampu menerapkan ilmunya sejalan dengan akal dan agamanya serta memiliki sifat amanah.

Berkemampuan dalam akal dapat dimaknai dengan mengisi pengetahuan, sebab pengetahuan selalu berkembang tiap saat. Pengetahuan yang monoton dan stagnan bagi seorang pendidik amat merugikan diri sendiri. Begitu juga bila seseorang telah mampu mengisi ilmunya sesuai dengan perkembangan zaman, harus memiliki pengetahuan agama atau berakhlak sebagai penerapan ilmu yang

<sup>276</sup> Abu Muhammad ‘Abdu ar-Rahmān, *Tafsīr Ibn Abi Ḥātim*, juz I, h. 266.

<sup>277</sup> ‘Imād ad-Dīn Abu al-Fidā’u Ismā’īl bin Kaṣīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm*, (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, 1983), juz II, h. 11.

dimilikinya, amanah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Baik dalam waktu, isi pelajaran dan penyampaiannya. Tentulah dalam hal ini seorang pendidik yang bersifat apatis, masa bodoh, dan tidak menghargai waktu bukan tergolong sebagai seorang pendidik.

## 2. *Mudarris.*

Kata ini terdapat dalam surah al-An‘ām/6 ayat 105:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِيُقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu Telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya kami menjelaskan Alquran itu kepada orang-orang yang Mengetahui.”<sup>278</sup>

Kata ( دَرَسْتَ ) *darasta* berasal dari kata ( دَرَسَ ) *darasa* yang memiliki arti *engkau pelajari*, yaitu membaca dengan seksama untuk menghafal atau mengerti. Selanjutnya ada juga yang membaca dengan memanjangkan huruf *dal* ( دَارَسْتَ ) *dārasta* yang memiliki arti *engkau membaca dan dibacakan*. Selain itu juga ada yang membaca ( دَرَسْتَ ) *darasat* yang memiliki arti *telah berulang*. Akan tetapi secara umum dan mayoritas adalah berarti *engkau pelajari*.<sup>279</sup>

Keanekaragaman dan keistimewaan yang dipaparkan Alquran dengan penjelasannya yang diuraikan oleh Nabi Muhammad saw. sungguh mengagumkan setiap orang. Sampai kaum musyrikin menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. mempelajarinya dari orang lain, sebab menurut mereka hal semacam itu tidak mungkin datang kecuali dari seseorang yang sangat berpengetahuan, padahal Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang tidak dapat membaca dan menulis. Dugaan mereka sangat tidak tepat. Sebab mereka pun mengetahui bahwa Nabi saw. tidak pernah belajar kepada siapapun.

<sup>278</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 112.

<sup>279</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. IV, h. 230-231.

al-Aṣḥfahānī dalam kitab *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur`ān*, menjelaskan bahwa kata *darasa* memiliki makna kata kerja yang meninggalkan bekas, seperti dikatakan *darastu al-`ilma* ( دَرَسْتُ الْعِلْمَ ) / aku mempelajari ilmu, bermakna

تَنَاوَلْتُ أَنْزَهُ بِالْحَفْظِ / sampai aku mencapai bekas mempelajari ilmu dengan menghapalnya. Makna ini menunjukkan bahwa membaca dan belajar harus terus dilakukan sampai ada bekas yang menimbulkan hasil dari yang dipelajari. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah al-A`rāf/7 ayat 169 : "... وَدَرَسُوا مَا فِيهِ " / mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya. Surah Ali Imran/3 ayat 79, "... بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ " / ...karena kamu selalu mengajarkan al-Kitāb dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Surah Saba`/34 ayat 44, " وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِّنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ... " Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca. Surah al-An`ām/6 ayat 105, "... وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ ... " / ...orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)"...<sup>280</sup>

Penjelasan para ulama dalam penafsiran kata "*darasta*" pada ayat tersebut di atas:

a. Tafsir *Jāmi` al-Bayān*:

وَإِخْتَلَفَتْ الْقُرَاءُ فِي قِرَاءَةِ ذَلِكَ, فَقَرَأَتْهُ عَامَةٌ قُرَاءُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ وَالْكُوفَةِ: وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ يَعْنِي قَرَأْتَ أَنْتَ يَا مُحَمَّدٌ بِغَيْرِ أَلْفٍ. وَقَرَأَ ذَلِكَ جَمَاعَةٌ مِنَ الْمُتَقَدِّمِينَ مِنْهُمْ ابْنُ عَبَّاسٍ عَلَى إختلافٍ عنه فيه, وعغيره وجماعة من التابعين, وهو قراءة بعض قراء أهل البصرة: «وليقولوا دارست» بألفٍ, بمعنى: قارأت وتعلمت من أهل الكتاب<sup>281</sup>

<sup>280</sup> Abu al-Qāsim al-Husain bin Muhammad, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur`ān*, h. 223.

<sup>281</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Galib al-Amalī aṭ-Ṭabarī, *Jāmi` al-Bayān `an Ta`wīli Ayyi al-Qur`ān*, (Mesir : Dār al-Fikr li aṭ-Ṭaba` wa an-Nasyar wa at-Tauzī`ī, 1995), jilid VII, h. 287 – 288.

Para ulama ahli qiraah berbeda pendapat tentang bacaan *دَرَسْتَ* pada ayat ini, adapun panduan bacaan secara umum adalah bacaan penduduk Madinah dan Kufah, yaitu dengan membaca tanpa alif setelah huruf “dal” *darasta* memiliki makna “*engkau membaca ya Muhammad*”. Hal ini sesuai dengan bacaan para jamaah terdahulu seperti Ibn ‘Abbās. Berbeda dengan bacaan penduduk Baṣrah dengan menambahkan huruf “alif” *دَارَسْتَ* dengan makna “*engkau membaca dan engkau mempelajari dari ahlul kitab*”.

b. Tafsir *Baḥr al-‘Ulūm* :

وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ قَرَأَ ابْنُ كَثِيرٍ وَأَبُو عَمْرٍو دَارَسْتَ يَعْنِي ذَاكَرْتَ أَهْلَ الْكِتَابِ وَقَرَأَ نَافِعُ وَعَاصِمٌ وَحَمَزَةٌ وَالْكَسَائِي وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ بِغَيْرِ أَلِفٍ يَعْنِي قَرَأْتَ الْكِتَابَ وَيُقَالُ تَعَلَّمْتَ<sup>282</sup>

Ibn Kaṣīr dan Abu ‘Amru membaca dengan menambahkan huruf “alif” *darast* /*dāraṣta* dengan makna “engkau mempelajari Ahlul Kitab. Sedangkan Nāfi‘ dan ‘Āṣim serta Ḥamzah dan al-Kasā`ī membaca tanpa huruf “alif” *دَرَسْتَ* / *darasta* dengan makna “*engkau membaca kitab.*” Dan ada juga yang mengatakan *تَعَلَّمْتَ* /*ta‘allamta* dengan arti *engkau mempelajari*.

c. Tafsir *bi al-Ma’sūr* :

وَأَخْرَجَ الْفَرَيَابِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ وَابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَأَبُو الشَّيْخِ وَابْنُ مَرْذَوَيْهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ دَرَسْتَ قَالَ: قَرَأْتَ وَتَعَلَّمْتَ. وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ وَابْنُ الْمُنْذِرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَأَبُو الشَّيْخِ عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ (وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ) قَالَ: فَاقْتَهَتْ<sup>283</sup>

<sup>282</sup> Abu al-Laiṣ Naṣr bin Muhammad, *Baḥr al-‘Ulūm*, jilid. I, h. 226 – 227.

<sup>283</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Tafsīr ad-Dur al-Maṣūr bi al-Ma’sūr*, jilid II, h. 272-273.

Diriwayatkan oleh al-Faryābī dan ‘Abd bin Ḥamīd, Ibn Jarīr, Abi Ḥātim, Abu Syeikh dan Ibn Mardawaih dari Ibn ‘Abbās tentang makna *دَرَسْتَ* / *darasta* yaitu “*engkau membaca dan mempelajari*”.

Diriwayatkan Ibn Abi Syaibah dan ‘Abd bin Ḥamīd, Ibn al-Munzīr, Ibn Abi Ḥātim dan Abu asy-Syeikh dari Mujāhid tentang firman Allah “*وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ*” ia berkata bermakna *fāqihita* / *engkau memahami*.

d. Tafsir *Ibn Abi Ḥātim*:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَبِي الرَّيِّعِ ثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ثَنَا سُفْيَانُ - يَعْنِي ابْنَ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ كَيْسَانَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: دَرَسْتَ تَلُّوتَ وَخَاصَمْتَ وَجَادَلْتَ.<sup>284</sup>

Diriwayatkan al-Ḥasan bin Abi ar-Rabī‘, ‘Abd ar-Razāq, Sufyan (Ibn ‘Uyainah) dari ‘Amru bin Dīnār dari ‘Amru bin Kaisān dari Ibn ‘Abbās membaca dengan *دارست* / *dārasta* memiliki makna “*engkau mempelajari, engkau membantah, engkau berdebat*”.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ حَمَزَةَ ثَنَا شَبَابَةُ ثَنَا وَرَقَاءُ عَنْ ابْنِ أَبِي بَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ: قَوْلُهُ: وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ، فَاقِيهْتَ وَقَرَأْتَ عَلَى يَهُودٍ وَقَرَأُوا عَلَيْكَ.<sup>285</sup>

Riwayat dari Hajjāj bin Ḥamzah, Syabābah, Waraqā`, dari Ibn Abi Najīh dari Mujāhid bahwa makna *دَرَسْتَ* / *dārasta* adalah “*engkau paham dan engkau bacakan atas orang Yahudi, dan mereka membacanya kepadamu*.”

أَخْبَرَنَا أَبُو يَزِيدٍ الْقُرَاطِيُّ فِي مَا كَتَبَ إِلَيَّ ثَنَا أَصْبَغُ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ ابْنَ زَيْدٍ ابْنَ أَسْلَمَ، وَقَرَأَ: دَرَسْتَ قَالَ: عَلِمْتَ.<sup>286</sup>

Riwayat Abu Yazid al-Qurāṭīsī tentang yang tertulis kepada Ašbag ia berkata; bahwa aku mendengar ‘Abd ar-Rahmān bin Zaid bin Aslam membaca dengan lafaz *دَرَسْتَ* / *darasta* yang artinya “*engkau mengetahui*.”

e. Tafsir *al-Qur`ān al-‘Azīm*:

<sup>284</sup> Abu Muhammad ‘Abd ar-Rahmān, *Tafsīr Ibn Abi Ḥātim*, jilid I, h. 325 – 326.

<sup>285</sup> *Ibid.*

<sup>286</sup> *Ibid.*

قال التَّمِيمِي عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: دَرَسْتَ أَيَّ قَرَأْتَ وَتَعَلَّمْتَ، وَكَذَا قَالَ مُجَاهِدٌ، وَالسَّديُّ، وَالضَّحَّاكُ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمٍ<sup>287</sup>

At-Tamīmī berkata dari Ibn ‘Abbās ; makna درست / *darasta* yaitu “engkau membaca dan engkau mempelajari.” Begitu juga pendapat Mujāhid, as-Sadā, ad-Dahāk, dan ‘Abd ar-Rahmān bin Zaid bin Aslam.

f. Tafsir *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Takwīl*:

وَقَرَأَ ابْنُ كَثِيرٍ وَأَبُو عَمْرٍو دَارَسْتَ أَيَّ دَارَسْتَ أَهْلَ الْكِتَابِ وَذَاكَرْتَهُمْ<sup>288</sup>

Ibn Kaṣīr dan Abu ‘Amru membaca dengan kata درست / *darasta* yang berartikan “engkau mempelajari Ahlul Kitab dan mereka mengajaramu”

g. Tafsir *al-Marāgī*:

وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ أَيَّ إِنَّ تَصْرِيْفَ الْآيَاتِ عَلَى أَنْوَاعِ شَيْءٍ ، لِيَهْتَدِيَ بِهَا الْمُسْتَعِدُّونَ لِلْإِيمَانِ عَلِي إِيخْتِلَافِ الْعُقُولِ وَ الْأَفْهَامِ ، وَ لِيَقُولَ الْجَاهِدُونَ الْمُعَانِدُونَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَدْ دَرَسْتَ مِنْ قَبْلِ وَ تَعَلَّمْتَ وَلَيْسَ هَذَا بِوَحْيٍ مُنْزَلٍ كَمَا زَعَمْتَ ، وَ قَدْ قَالُوا هَذَا إِفْكَاً وَزُورًا ، فَزَعَمُوا أَنَّهُ تَعَلَّمَ مِنْ غُلَامٍ رُومِي كَانَ يَصْنَعُ السُّيُوفَ بِمَكَّةَ وَ كَانَ يَخْتَلِفُ إِلَيْهِ كَثِيرًا ، وَ ذَالِكَ مَا عَنَاهُ سُبْحَانَهُ بِقَوْلِهِ : " وَ لَقَدْ نَعَلِمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَ هَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ " <sup>289</sup>

Sesungguhnya ayat memiliki penjelasan yang beraneka ragam. Agar dapat memberikan petunjuk bagi orang yang telah bersedia dalam keimanan yang mereka memiliki akal pikiran dan pemahaman. Dan orang-orang yang engkar dari orang musyrik berkata bahwa Muhammad telah mempelajari Alquran sebelumnya lalu mengajarkannya, bukan merupakan wahyu. Sungguhlah pemikiran mereka tidak dapat diterima. Orang musyrik beranggapan bahwa Muhammad mempelajarinya dari orang Rumawi di Makkah. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Allah swt. dalam Alquran “Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Alquran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka

<sup>287</sup> ‘Imād ad-Dīn Abu al-Fidā’u Ismā’īl, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz II, h. 548.

<sup>288</sup> Naṣr ad-Dīn Abu al-Khair, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Takwīl*, juz I, h. 264.

<sup>289</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, cet. 1 (Mesir : Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bābī al-Hilbī wa Aulādih, 1946), juz VII, h. 210.

*tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa `Ajam, sedang Alquran adalah dalam bahasa Arab yang terang.”*

Dari penjabaran di atas kata *darasa* yang menurut jumbuh ulama berartikan *mempelajari* dan *mengajarkan*. Sedangkan dalam bentuk pelakunya atau subjeknya adalah *mudarrisun*. Dengan demikian sangat tepat sekali term ini semakna dengan *murabbī*. Sifat dari *murabbī* atau pendidik itu adalah selalu belajar atau mempelajari sesuatu kemudian mengajari apa yang telah dipelajarinya. Dalam pemahaman ini bahwa seorang *murabbī* akan selalu melakukan pengembangan ilmu pengetahuannya dan tidak monoton dengan apa yang telah diketahuinya saja. Selanjutnya ia juga mampu melakukan perdebatan ilmiah sebab ia memiliki pemahaman dari suatu ilmu yang dipelajarinya. Pada situasi ini sering dikenal dengan penelitian, seminar, diskusi ilmiah atau semacamnya.

### 3. *Ulū al-Albāb*.

Termaktub dalam surah Ali ‘Imrān/3 ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٩٠﴾  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.*”<sup>290</sup>

Kata ( *أَلْبَابُ* ) *al-albāb* adalah bentuk jamak dari ( *لُبٌّ* ) *lubb* yang

berarti *saripati sesuatu*. Seperti kacang, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit” yakni kabut ide, yang dapat melahirkan

<sup>290</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 59.

kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt.<sup>291</sup>

Banyak riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. seringkali membaca ayat ini saat beliau bangun salat tahajjud di malam hari, seperti dalam hadis Bukhārī:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَثُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَتَحَدَّثَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً ثُمَّ رَقَدَ فَلَمَّا كَانَ ثُلُثَ اللَّيْلِ الْآخِرِ قَعَدَ فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ثُمَّ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَاسْتَنَّ فَصَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً ثُمَّ أَدَنَّ بِإِلَالٍ فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ<sup>292</sup>

Meriwayatkan Sa‘īd bin Abi Maryam, Muhammad bin Ja‘far berkata : meriwayatkan Syarik bin ‘Abdullah bin Abi Namir dari Kuraib dari Ibn ‘Abbās berkata : Aku bermalam di rumah bibiku Maimunah, Rasulullah saw. berbincang dengan keluarga beliau beberapa saat, kemudian pada sepertiga malam terakhir, beliau bangkit dari pembaringan dan duduk memandang ke langit (sambil membaca ayat ini), lalu beliau salat dua rakaat, lalu menuju ke masjid untuk mengimami jamaah salat subuh.

Pada riwayat lain dalam kitab *zāhiratu dī‘fu al-imān* dari Ibn Hibbān, bahwa Ibn Mardawaih meriwayatkan dari Aṭā‘, suatu ketika dia bersama beberapa rekannya mengunjungi istri Nabi saw., Aisyah ra., untuk bertanya tentang peristiwa apa yang paling mengesankan beliau dari Rasul saw. Aisyah menangis sambil berkata : “Suatu malam yakni di malam giliranku, beliau berkata : “Wahai Aisyah, izinkanlah aku beribadah kepada Tuhanku”. Aku berkata : “Demi Allah, aku senang berada di sampingmu, tetapi aku senang juga engkau beribadah kepada Tuhanmu.” Maka beliau pergi berwuduk, lalu beliau berdiri melaksanakan salat dan menangis hingga membasahi jenggot beliau, lalu sujud dan menangis

<sup>291</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. II, h. 307.

<sup>292</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, cet. 1 (Cairo : Maktabah as-Salafiyah, 1400 H), juz III, h. 213.

hingga membasahi lantai, lalu berbaring dan menangis. Setelah itu Bilal datang untuk azan salat subuh. Bilal bertanya kepada Rasul, “apa yang menjadikan beliau menangis sedang Allah swt. telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang?” Rasulullah saw. menjawab : “Aduhai Bilal, apa yang dapat membendung tangisku padahal semalam Allah telah menurunkan kepadaku ayat : *inna fi khalq as-samāwāti...*, sungguh celaka siapa yang membaca tapi tidak memikirkannya”.”

Hal yang senada dengan ini juga dijelaskan oleh al-Marāgī :

Bilal datang dan mengumandangkan azan salat subuh, lalu ia melihat Rasulullah menangis dan bertanya: ya Rasulullah, mengapa engkau menangis sedang dosamu telah diampuni Allah baik sebelumnya ataupun sesudahnya? Maka Rasul menjawab : wahai Bilal sungguh aku belum termasuk orang yang bersyukur, bagaimana aku tak menangis, Allah telah menurunkan ayat malam ini *sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi...* lalu Rasul berkata lagi : celakalah bagi orang yang membacanya tetapi tidak berpikir tentangnya.<sup>293</sup>

Menurut al-Aṣḥānī bahwa *lubb* adalah akal yang suci. Dengan demikian setiap *lubb* sudah pasti berakal, dan setiap berakal belum tentu memiliki *lubb*. Berdasarkan hal ini lah bahwa hanya orang-orang yang akalnya suci / *lubb* yang dapat mengambil pelajaran dari alam semesta.<sup>294</sup>

Wahbah az-Zuhailī menjelaskan makna dari kata *al-khalq* ( الخَلْقُ ) memberikan pengertian *at-taqdīr wa at-tartīb ad-dāl ‘alā an-nizām wa al-itqān*<sup>295</sup> / ukuran dan susunan adalah bukti atas peraturan dan keyakinan. Hal ini memberikan pemahaman bahwa hanya orang yang memiliki keyakinan yang kuat dalam hal ini adalah iman, yang dapat mengambil bukti kebesaran Allah swt. dari alam semesta ini dengan menggunakan ilmu yang ada pada dirinya.

Penjelasan para ulama tentang kata “*ulū al-albāb*”:

a. Tafsir *Jāmi‘ al-Bayān*:

<sup>293</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, cet. 1 (Mesir : Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bāb al-Hilbī wa Aulādihi, 1946), juz IV, h. 161 – 163.

<sup>294</sup> Abu al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad, *Mufradāt al-fāz al-Qur‘ān*, ed. Ṣafwān ‘Adnān Dāwūdī, cet. 4 (Damaskus : Dār al-Qalam, 2009), h. 733.

<sup>295</sup> Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr*, jilid. III, h. 537.

وَقَوْلُهُ: {الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا} مِنْ نَعْتِ «أُولِي الْأَلْبَابِ» وَمَعْنَى الْآيَةِ: إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ، الذَّاكِرِينَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ، يَعْنِي بِذَلِكَ: قِيَامًا فِي صَلَاتِهِمْ وَقُعُودًا فِي تَشَهُدِهِمْ وَفِي غَيْرِ صَلَاتِهِمْ وَعَلَى جُنُوبِهِمْ نِيَامًا. حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثَنِي حَجَّاجٌ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَوْلُهُ: {الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا}... الْآيَةِ، قَالَ: هُوَ ذَكَرَ اللَّهَ فِي الصَّلَاةِ وَفِي غَيْرِ الصَّلَاةِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ.<sup>296</sup>

Firman Allah swt. *orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring* adalah sifat dari *orang-orang yang berakal*. Makna ayat: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dalam keadaan berdiri pada salat mereka, dalam keadaan duduk pada tasyahud mereka dan juga di luar waktu salat seperti dalam tidur mereka*. Riwayat dari al-Qāsim, al-Ḥusain, Ḥajjāj dari Ibn Juraij: firman Allah swt. *orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk yaitu mengingat Allah dalam salat dan diluar salat, dan membaca Alquran*.

Penjelasan Ṭabarī, bahwa pengertian *ulū al-albāb* yaitu mereka yang selalu hatinya mengingat Allah swt. dalam kondisi di mana dan bagaimanapun. Baik di dalam sedang beribadah ataupun di luar ibadah. Orang yang selalu berzikir mengingat Allah swt. dan selalu membaca Alquran inilah yang identik dengan orang yang memiliki akal yang suci. Term dari kata ini yang merupakan identik dari *murabbī* sangat tepat digunakan. Seorang pendidik yang tak lepas selalu mengingat Allah swt. akan selalu melakukan aktifitas keilmuannya dalam keridoan Allah swt. Kelebihan yang dimiliki oleh seorang pendidik yang selalu mengingat Allah swt. akan selalu memiliki sifat istiqamah dan posisi yang mulia. Hal ini lah yang menjadi sasaran utama dalam pertemuan para ilmuwan muslim yang dikenal dengan “*multaqa al-fikr al-Islāmi*” di Alzajair tahun 1987. Dengan tema “*al-Islām wa al-ḥayāh ar-rūhiyah*”. Pertemuan ini berupaya untuk

<sup>296</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Galib al-Amalī aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān*, (Mesir : Dār al-Fikr li aṭ-Ṭaba' wa an-Nasyar wa at-Tauzī'ī, 1995), jilid IV, h. 207.

bagaimana seseorang itu harus mampu menjadikan dasar pedoman kehidupannya dengan sifat *rabbānī*.<sup>297</sup>

b. Tafsir *Baḥr al-'Ulūm* :

^ لِأُولِي الْأَبَابِ ^ لَدُوِي الْعُقُولِ<sup>298</sup>

*Ulū al-Albāb* adalah orang yang memiliki akal.

Dalam pengertian ini bahwa yang dimaksud bukanlah akal yang melekat dikepala. Atau zatnya akal, akan tetapi fungsi dari akal itu, berfikir, bertadabbur tentang apa yang diciptakan Allah swt. di dunia ini, sehingga melahirkan suatu keyakinan yang mantap terhadap ke agungan Allah swt. Merasakan diri begitu rendah dan ketidak berdayaan. Walau ia memiliki sesuatu yang melebihi dari yang lain tentu tidak akan melahirkan kesombongan, jika ia menerima amanah tentu akan dijalankan dengan benar. Inilah sebenarnya pengertian *ulū al-albāb* dalam ayat tersebut. Sebab betapa banyak orang yang berakal tetapi tidak memfungsikan akalnya dengan benar. Bahkan menyeleweng dari tuntunan Ilahi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna akal diartikan disini sebagai *nalar*. Melalui nalar inilah kemampuan untuk dapat mentadabburkan ciptaan Allah swt. di alam semesta ini.

c. Tafsir *bi al-Ma'sūr*:

أَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْدَرِ وَأَبْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَالطَّبْرَانِيُّ وَأَبْنُ مَرْدَوَيْهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَتَتْ قُرَيْشُ الْيَهُودَ فَقَالُوا: مَا جَاءَكُمْ مُوسَى مِنَ الْآيَاتِ؟ قَالُوا: عَصَاهُ، وَيَدُهُ بَيْضَاءُ لِلنَّاطِرِينَ. وَأَتُوا النَّصَارَى فَقَالُوا: كَيْفَ كَانَ عِيسَى فِيكُمْ؟ قَالُوا: كَانَ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَيُحْيِي الْمَوْتَى. فَأَتُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يَجْعَلْ لَنَا الصِّفَا ذَهَبًا. فَدَعَا رَبَّهُ فَنَزَلَتْ {إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبَابِ} فَلْيَتَفَكَّرُوا فِيهَا.<sup>299</sup>

<sup>297</sup> Yūsuf al-Qarḍāwī, *Fī at-Ṭarīq ilā Allah (1)*, *al-Ḥayāh ar-Rabbāniyyah wa al-'Ilmu* (Cairo : Maktabah Wahbah, 1995), h. 11.

<sup>298</sup> Abu al-Laiṣ Naṣr bin Muhammad, *Baḥr al-'Ulūm*, jilid I, h. 131.

<sup>299</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *ad-Dur al-Mansūr*, jilid II, h. 332.

Riwayat Ibn Munzir, Ibn Abi Hātim, Ṭabrānī, Ibn Mardawiyah dari Ibn ‘Abbās : orang Quraisy mendatangi orang Yahudi dan bertanya: apa ayat tanda kebesaran Allah yang datang kepada Musa? Mereka menjawab : tongkatnya, dan tangannya bisa bercahaya putih. Dan mereka mendatangi orang Nasrani : bagaimana dengan Isa pada kalian? Orang Nasrani menjawab : ia mampu menyembuhkan orang yang buta dan penyakit sopak, menghidupkan orang yang mati. Lalu mereka mendatangi Nabi Muhammad dan berkata; berdoalah kepada Tuhanmu untuk menjadikan gunung menjadi emas. Ketika itu turunlah ayat *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*, pikirkanlah oleh kamu tentang penciptaan tersebut.

Penafsiran di atas menjelaskan bahwa ketika orang Yahudi dan Nasrani bertanya kepada Nabi Muhammad saw. dengan tujuan ingin membanggakan kelebihan yang ada pada Nabi mereka, maksud ingin merendahkan Nabi Muhammad saw. Sehingga mereka meminta Muhammad saw. agar berdoa kepada Allah swt. untuk menjadikan gunung sebagai emas. Permintaan yang di luar akal dan sangat tidak relevan untuk membuktikan dan mengukur sebuah kebenaran. Maka dari itu Allah swt. menurunkan ayat ini sebagai jawaban bagi mereka, bahwa jauh lebih dari yang mereka minta agar dapat menemui sebuah kebenaran adalah dengan mentadabbur ciptaan Allah swt. Berpikirlah tentang yang telah diciptakan, pasti akan mendapatkan kebenaran yang hakiki. Sebagaimana yang dinyakatan oleh Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya:

وَكَيْفَ يَسْأَلُونَكَ الصِّفَا وَهُمْ يَرَوْنَ مِنَ الْآيَاتِ مَا هُوَ أَعْظَمُ مِنَ الصِّفَا؟<sup>300</sup>

Bagaimana bisa mereka meminta agar gunung dijadikan emas, sedangkan mereka telah melihat ayat-ayat Allah (tanda kebesaran Allah di alam) yang lebih besar dari sebuah gunung emas?

Dalam konteks ini, kaitan dengan *murabbī* adalah kemampuan untuk mencapai sebuah kebenaran dengan ilmu yang ada pada diri seorang pendidik. Ilmu berfungsi untuk menghilangkan keraguan, mendatangkan kebenaran. Kebenaran yang diperoleh dengan ilmu akan menemukan kebahagiaan, kemaslahatan. Akan tetapi fakta yang ditemui saat sekarang ini, kebanyakan orang yang dikenal sebagai ilmuwan, bukannya membawa kepada kemaslahatan, tetapi

<sup>300</sup> ‘Imād ad-Dīn Abu al-Fidā` Ismā‘īl, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, juz I, h. 372.

mengarah dan menggiring kepada perpecahan. Di antara para ilmuwan saling memberikan tuduhan, sehingga menjadikan jurang pemisah yang sangat jauh dari keyakinan. Jika diri seorang pendidik (*murabbī*) seperti ini, bagaimana mungkin kemaslahatan dunia dapat terwujud? Oleh sebab itu kemampuan seorang *murabbī* dituntut untuk dapat menjadi seorang *ulū al-albāb*. Inilah yang dikhawatirkan oleh Rasulullah saw. bahwa celaka bagi mereka yang membaca ayat ini tapi tidak mengamalkannya.

Pernyataan Rasulullah saw. tentang berpikir terhadap alam sebagai ciptaan Allah swt. lebih tegas dalam sebuah hadis sebagaimana yang dinukilkan oleh Ibn Hātim dan Baiḍāwī dalam kitab tafsirnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ سَلَامٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَصْحَابِهِ، وَهُمْ يَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ اللَّهِ فَقَالَ: فِيمَ تَتَفَكَّرُونَ؟ قَالُوا نَتَفَكَّرُ فِي خَلْقِ اللَّهِ: قَالَ: لَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ، وَلَكِنْ تَتَفَكَّرُوا فِيمَا خَلَقَ اللَّهُ<sup>301</sup>

Dari ‘Abdillah Ibn Salām berkata; Rasulullah keluar menuju kumpulan para sahabatnya yang mereka sedang berpikir tentang Allah swt. Lalu Rasul bertanya: tentang apa yang kamu pikirkan? Mereka menjawab : kami sedang berpikir tentang Allah swt. Kemudian Rasul berkata : janganlah kamu berpikir tentang Allah akan tetapi berpikirlah tentang apa yang telah diciptakan Allah!

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ لِذَلِيلٍ  
وَاضِحَةٍ عَلَى وُجُودِ الصَّانِعِ وَوَحْدَتِهِ وَكَمَالِ عِلْمِهِ وَقُدْرَتِهِ لَدَوِيِّ الْعُقُولِ الْمَحْلُوقَةِ الْخَالِصَةِ  
عَنْ شَوَائِبِ الْحِسِّ وَالْوَهْمِ<sup>302</sup>

Ayat *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal* merupakan dalil yang jelas menyatakan adanya yang membuat alam yang Esa, sempurna dalam ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya, yang diketahui bagi mereka yang memiliki akal yang bersih yang jauh dari segala kotoran dan ilusi.

Dari penafsiran *ulū al-albāb* yang identik dengan *murabbī* yaitu ketika seorang pendidik itu mampu untuk menggunakan akalnya dengan baik yang

<sup>301</sup> Abu Muhammad ‘Abdu ar-Rahmān, *Tafsīr Ibn Abi Hātim*, jilid I, h. 258.

<sup>302</sup> Naṣr ad-Dīn Abu al-Khair, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Takwīl*, jilid I, h. 167.

dipandu dengan Alquran, bukan dengan nafsunya. Selanjutnya juga bahwa seorang pendidik itu bukan hanya mampu berpikir dari apa yang dilihat secara zahir, akan tetapi dapat memahami sesuatu yang tersirat dibalik yang tersurat.

#### 4. *Ahl az-Zikr.*

Terdapat dalam surah an-Nahl/16 ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan<sup>303</sup> jika kamu tidak mengetahui.”<sup>304</sup>

Asal kata ( ذَكَرَ ) *zakara* dalam *Qāmūs al-Qur`ān* menurut ad-Dāmagānī

memiliki delapan belas makna, yaitu:

- 1) *al-‘Amal aṣ-Ṣālih*, melakukan amalan dalam ketaatan, makna ini terdapat dalam surah al-Baqarah/2 ayat 152 :  
( فَادْكُرُونِي أَدْكُرْكُمْ ... ) bermakna *aṭī‘ūnī/أَطِيعُونِي* (taati dengan amalan saleh).
- 2) *aż-Zikr bi al-Lisān*, berzikir dengan ucapan, terdapat dalam surah al-Ahzāb/33 ayat 41 :  
( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ) bermakna *zikr bi al-lisān / ذِكْرٌ بِاللِّسَانِ* (berzikir dengan lisan).
- 3) *aż-Zikr bi al-Qalb*, berzikir dengan hati, terdapat dalam surah Ali Imran/3 ayat 135 :  
(...ذَكُرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفِرُوا لِذُنُوبِهِمْ... ) kalimat ini bermakna *zakarū Allah fī anfusihim / ذَكُرُوا اللَّهَ فِي أَنْفُسِهِمْ* (mengingat Allah di dalam hati).
- 4) *aż-Zikr ‘alā al-Amr wa al-Qiṣṣah*, menyebutkan atau menceritakan perkara dan kisah, terdapat dalam surah Yūsuf/12 ayat 42 :  
(...ادْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ...) bermakna *adzkur amrī ‘inda al-malik* (sebutkan perkara urusanku pada raja).
- 5) *al-Hafz*, menjaga, terdapat dalam surah al-Baqarah/2 ayat 63 :

<sup>303</sup> Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab.

<sup>304</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 217.

- (... خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ... ) bermakna *ihfazū* / *ihfazū* (jaga kamulah).
- 6) *al-'Izzah*, kata-kata nasehat, terdapat dalam surah al-An'ām/6 ayat 44 :  
 (... فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ ...) bermakna *ma wa'azū bihi* / *mā wa 'azū bihi* (apa-apa yang dinasehati).
- 7) *asy-Syarf*, mulia, terdapat dalam surah az-Zukhruf/43 ayat 44 :  
 (... وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ... ) bermakna *sharafakum* / *syarafakum* (memuliakan kamu).
- 8) *al-Khabr*, berita atau khabar, terdapat dalam surah al-Anbiyā`/21 ayat 24 :  
 (... هَذَا خَبْرٌ مِّنْ مَّعِي وَ خَبْرٌ مِّنْ قَبْلِي... ) bermakna *hāza khabarun man ma'ī wa khabarun man qablī* / *hāza khabarun man ma'ī wa khabarun man qablī* (ini berupa khabar orang-orang bersamaku dan orang-orang sebelumku).
- 9) *al-Wahyu*, wahyu, terdapat dalam surah al-Qamar/54 ayat 25 :  
 (... أَلْقَيْنَا الذِّكْرَ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا... ) bermakna berupa wahyu.
- 10) *al-Qur`ān*, terdapat dalam surah al-Hijr/15 ayat 9 :  
 (... إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ) *zikr* bermakna Alquran.
- 11) *at-Taurāh*, berartikan Taurat, terdapat dalam surah al-Anbiyā`/21 ayat 7 :  
 (... فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ... ) *ahl az-zikr* bermakna *ahl Taurat*.
- 12) *al-Lauḥ al-Mahfūz*, terdapat dalam surah al-Anbiyā`/21 ayat 105 :  
 (... وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ... ) *zikra* bermakna *al-lauḥ al-mahfūz*.
- 13) *al-Bayān*, terdapat dalam surah Ṣād/38 ayat 1 :  
 (... وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ) *az-zikr* berartikan *al-bayān*.
- 14) *at-Tafakkur*, pada surah Ṣād/38 ayat 87 :  
 (... إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ) bermakna bertafakkur.
- 15) *aṣ-Ṣalawāt al-Khams*, surah al-Baqarah/2 ayat 239 :  
 (... فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ) bermakna mengingat Allah dengan salat lima waktu.
- 16) *Ṣalāh Wāḥidah*, pada surah al-Jum'ah/62 ayat 9 :  
 (... فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ... ) bermakna salat yang satu yaitu salat Jumat.
- 17) *at-Tauḥīd*, pada surah Ṭāhā/20 ayat 124 :  
 (... وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي... ) bermakna berpaling dari tauhid.

18) *ar-Rasūl*, pada surah at-Ṭalāq/65 ayat 10 :<sup>305</sup>

(...قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ) bermakna para rasul.

Berdasarkan makna di atas maka seorang *murabbī* memiliki sifat-sifat yang melekat pada dirinya (beramal saleh, selalu berzikir dengan lisan dan hati, penyampai informasi ilmu, pemelihara, penasehat, menjaga kemuliaan diri, bertauhid dan selalu mengikuti rasul).

Kata ( أَهْلُ الذِّكْرِ ) *ahl az-zikr* pada ayat ini dipahami oleh para ulama

dalam arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para Rasul yang diutus Allah swt.<sup>306</sup> Hal ini juga dijelaskan oleh Ṭabarī dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān*, Ibn Kašīr, dan Baiḍāwī:

فاسْتَأْمَرُوا أَهْلَ الذِّكْرِ وَهُمْ الَّذِينَ قَدْ قَرَأُوا الْكُتُبَ مِنَ قَبْلِهِمْ: التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ، وَعَيْرُ ذَلِكَ مِنْ كُتُبِ اللَّهِ الَّتِي أَنْزَلَهَا عَلَى عِبَادِهِ.  
حَدَّثَنَا ابْنُ وَكَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ: فَاسْتَأْمَرُوا أَهْلَ الذِّكْرِ  
قَالَ: أَهْلُ التَّوْرَةِ.<sup>307</sup>

أَهْلُ الذِّكْرِ adalah mereka yang membaca Kitab sebelumnya yang diturunkan Allah swt. seperti Injil dan Taurat.

Riwayat Ibn Wakī', al-Muḥārabī, dari Laiš, dari Mujāhid bahwa أَهْلُ الذِّكْرِ bermakna "*ahl Taurāh*".

رُوِيَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ الْمُرَادَ بِأَهْلِ الذِّكْرِ أَهْلَ الْكِتَابِ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ وَالْأَعْمَشُ، وَقَوْلُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ: الذِّكْرُ الْقُرْآنُ، وَاسْتَشْهَدَ بِقَوْلِهِ: {إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ}<sup>308</sup>

<sup>305</sup> Ad-Dāmagānī, *Qāmūs al-Qur`ān*, h. 180 – 183.

<sup>306</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 2 (Jakarta : Lentera Hati, 2004), vol. VII, h. 235.

<sup>307</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Galib al-Amalī at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta`wīli Ayyi al-Qur`ān*, (Mesir : Dār al-Fikr li at-Ṭaba' wa an-Nasyar wa at-Tauzī'ī, 1995), jilid. XIV, h. 105.

Riwayat Mujāhid dari Ibn ‘Abbās bahwa yang dimaksud أَهْلَ الذِّكْرِ adalah *ahl kitāb*. Abdurrahman bin Zaid berkata makna الذِّكْرُ adalah Alquran, sebagaimana firman Allah swt. surah al-Hijr/49 ayat 9 (Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya).

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ أَهْلَ الْكِتَابِ أَوْ عُلَمَاءَ الْأَخْبَارِ لِيَعْلَمُوا<sup>309</sup>

Ayat bermakna bertanyalah kepada ahl kitāb atau ‘ulamā’, para rahib untuk mengajari kamu.

Walaupun penggalan ayat ini turun dalam konteks tertentu, yakni objek pertanyaan, serta siapa yang ditanya tertentu pula, namun karena redaksinya yang bersifat umum, maka ia dapat dipahami pula sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya kepada siapa pun yang tahu dan tidak tertuduh objektivitasnya.

Perintah untuk bertanya kepada *ahl al-Kitāb* yang dalam hal ini digelar sebagai *ahl az-Ẓikr*, menyangkut apa yang tidak diketahui selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif. Ini menunjukkan betapa Islam sangat terbuka dalam perolehan pengetahuan dan merupakan landasan untuk menyatakan bahwa ilmu dalam pandangan Islam bersifat universal, terbuka, serta manusiawi dalam arti harus dimanfaatkan oleh dan untuk kemaslahatan seluruh manusia.

Berdasarkan dari uraian di atas bahwa term *ahl az-Ẓikr* yang identik dengan *murabbī* yaitu pendidik yang tak lepas pengetahuannya dari Alquran. Seorang pendidik dalam pandangan Islam harus mengetahui Alquran. Pada saat sekarang ini pendidik yang mengajar di berbagai institusi pendidikan Islam masih banyak yang tidak mampu membaca Alquran, belum lagi untuk memahaminya. Sehingga sosok pendidik muslim tidak tampak dalam diri mereka. Orientasi mereka tak ubahnya seperti pekerja (bekerja dan dapat upah). Tentu dalam hal transfer ilmu pengetahuan dengan motif seperti ini tidak akan membuahkan hasil. Profesi pendidik tak sama dengan profesi yang lain. Orientasi utama pada materi

<sup>308</sup> ‘Imād ad-Dīn Abu al-Fidā’u Ismā‘īl bin Kaṣīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, 1983), juz III, h. 416 – 417.

<sup>309</sup> Naṣr ad-Dīn Abu al-Khair, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Takwīl*, jilid II, h. 154.

dalam profesi sebagai pendidik adalah merupakan kegagalan dalam kegiatan ajar mengajar. Sehingga tak jarang dilihat moral, akhlak atau tingkah laku peserta didik tak sesuai dengan keadaannya sebagai seorang pelajar.

#### 5. *ar-Rāsikhūna fi al-‘Ilm.*

Kata ini bersumber pada surah Ali Imran/3 ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya: “Dia-lah yang menurunkan *al-kitāb* (*Alquran*) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi *Alquran* dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyābihāt*. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyābihāt* dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripada-Nya) melainkan orang-orang yang berakal.”<sup>310</sup>

Kata (الرَّاسِخُونَ) *arrāsikhūna* berasal dari kata (رَسَخَ) *rasakha*, yang

mana kata ini pada awalnya digunakan untuk menggambarkan turunnya sesuatu dengan seluruh berat dan kekuatannya pada suatu tempat yang lunak. Seandainya besi yang sangat berat ditempatkan di atas tanah yang lunak pasti akan masuk ke dalaman sehingga keberadaannya di tanah mantap dan tak goyah. Bahkan bisa jadi besi itu tak tampak di permukaan.<sup>311</sup> Makna ini seperti seperti kemantapan ilmu mengisyaratkan keimanan dan rasa takut mereka kepada Allah swt.

<sup>310</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 39. (Ayat yang muhkamāt ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Dan termasuk dalam pengertian ayat-ayat *mutasyābihāt*: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

<sup>311</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. II, h. 16.

Kata *rasakha* ( رسخ ) juga memiliki arti *keteguhan dan ketetapan hati*. Sedangkan makna *ar-rāsikh fī al-‘ilm* yaitu orang yang menemukan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Orang-orang yang *ar-rāsikh fī al-‘ilm* ini memiliki sifat yang seperti yang dinyatakan Allah swt. dalam surah al-Hujarat/49 ayat 15 dan surah an-Nisā`/4 ayat 162:<sup>312</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.*”<sup>313</sup>

لَكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ  
وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا  
عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

Artinya : “*Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mu'min, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.*”<sup>314</sup>

Menurut Ṭabarī, dalamnya orang yang berilmu pada firman Allah swt. adalah:

الْقَوْلُ فِي تَأْوِيلِ قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ}.  
يَعْنِي بِالرَّاسِخِينَ فِي الْعِلْمِ: الْعُلَمَاءُ الَّذِينَ قَدْ اتَّقَنُوا عِلْمَهُمْ وَوَعَوْهُ فَحَفَظُوهُ حَفْظًا لَا  
يَدْخُلُهُمْ فِي مَعْرِفَتِهِمْ وَعِلْمِهِمْ بِمَا عَلَّمُوهُ شَكٌّ وَلَا لَبْسٌ<sup>315</sup>

<sup>312</sup> Abu al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad (Ar-Rāgib al-Aṣḥāhānī), *Mufradāt al-Fāz al-Qur`ān*, ed. Ṣafwān ‘Adnān Dāwūdī, cet. 4 (Damaskus : Dār al-Qalam, 2009), h. 352.

<sup>313</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 848.

<sup>314</sup> *Ibid.*, h. 150.

<sup>315</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Galib al-Amalī aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayyi al-Qur`ān*, (Mesir : Dār al-Fikr li aṭ-Ṭaba' wa an-Nasyar wa at-Tauzī'ī, 1995), jilid. III, h. 182.

Pendapat dalam takwil firman Allah “*dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata; "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihāt"*”, orang yang dalam ilmu adalah; para ulama yang telah terpercaya ilmunya selalu menjaga ilmunya dan tidak ada dalam pengetahuan dan ilmunya tersebut suatu keraguan.

Makna dari ilmu yang terpercaya adalah ilmu yang dimiliki adalah ilmu yang dapat membawa kepada kebenaran, kemaslahatan, untuk semua manusia bahkan alam semesta. Ilmu tersebut dia jaga dengan menyesuaikan dirinya sebagai orang yang benar-benar berilmu dan selalu mengajarkannya kepada orang lain tanpa membeda-bedakan satu dengan lain. Menjaga ilmu di sini menurut penulis dapat juga dipahami bahwa ia selalu mendokumentasikan ilmunya seperti dengan cara menulisnya dan selalu melakukan pengembangan terhadap ilmunya. Karena bisa jadi pengetahuan di awal berubah ke arah yang lebih mendalam sebagai sebuah kemajuan ilmunya. Sebaliknya dalam konteks ini ilmu yang dimiliki seseorang yang bernilai negatif, yang dapat memecah belah, tidak istiqamah, tidak bertutur dengan baik serta lain sebagainya tidak dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan, bahkan orangnya juga tak dapat dikatakan sebagai ilmuwan. Dan orang yang tidak melakukan pengembangan ilmunya juga tak dapat disebut sebagai *ar-rāsikh*. Sebuah riwayat Abu Dardā` menyebutkan:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ سَهْلٍ الرَّمْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا فَيَاضُ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّقِّي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ آدَمَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَأَبِي أَمَامَةَ، قَالَا: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الرَّاسِخِ فِي الْعِلْمِ؟ قَالَ: «مَنْ بَرَّتْ يَمِينُهُ، وَصَدَقَ لِسَانُهُ، وَاسْتَقَامَ بِهِ قَلْبُهُ، وَعَفَّ بَطْنُهُ، فَذَلِكَ الرَّاسِخُ فِي الْعِلْمِ».<sup>316</sup>

Riwayat dari Mūsā bin Sahl ar-Ramlī, dari Muhammad bin Abdillah, Fayyād bin Muhammad ar-Raqī, Abdullah bin Yazīd bin Ādam dari Abi ad-Dardā` dan Abi Umāmah keduanya berkata : telah ditanya Rasulullah saw. tentang orang yang dalam ilmunya (وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ), Rasul menjawab : yaitu orang yang benar melaksanakan sumpahnya, benar dalam lisannya, istiqomah hatinya, dan menjauhi yang haram pada perutnya.

---

<sup>316</sup> *Ibid.*

Selanjutnya menurut seorang yang *rāsikh* itu bukan hanya mengetahui satu pengetahuan tertentu saja, namun juga dapat mengetahui berbagai ilmu yang lain. Seperti yang dituturkan Ṭabarī:

^ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ ^ يَعْنِي الْمِبَالِغُونَ فِي عِلْمِ الْكِتَابِ كِتَابُهُمُ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ<sup>317</sup>

Ayat *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* yaitu orang yang sampai ilmunya tentang kitab (Taurat dan Injil). Mereka mengetahui juga tentang Taurat dan Injil selain mengetahui Alquran.

Lebih lanjut lagi Samarqindī, Ibn Kaṣīr, dan Baiḍāwī menambahkan kriteria *ar-rāsikh* sebagai berikut:

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَالطَّبْرَانِيُّ عَنْ أَنَسٍ وَأَبِي أَمَامَةَ وَوَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ "أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. سُئِلَ عَنْ {الرَّاسِخِينَ فِي الْعِلْمِ} فَقَالَ: مَنْ بَرَّتْ يَمِينُهُ، وَصَدَقَ لِسَانُهُ، وَاسْتَقَامَ قَلْبُهُ، وَمَنْ عَفَّ بَطْنُهُ وَفَرَّجُهُ. فَذَلِكَ مِنَ الرَّاسِخِينَ فِي الْعِلْمِ".<sup>318</sup>

Riwayat Ibn Jarīr, Ibn Abi Ḥātim, Ṭabranī dari Anas, Abi Umāmah, Wāsilah bin al-Asqa' dan Abi Dardā', sesungguhnya Rasulullah saw. ditanyai tentang *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ*, maka Rasulullah menjawab : yaitu orang yang melaksanakan sumpahnya, benar lisannya, istiqomah hatinya, menjaga perutnya dari yang haram, dan juga menjaga kemaluannya.

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ «لَا أَحَافُ عَلَى أُمَّتِي إِلَّا ثَلَاثَ حِلَالٍ: أَنْ يَكْثَرَ لَهُمُ الْمَالُ فَيَتَحَاسَدُوا فَيَقْتَتِلُوا، وَأَنْ يَفْتَحَ لَهُمُ الْكِتَابُ فَيَأْخُذَهُ الْمُؤْمِنُ يَبْتَغِي تَأْوِيلَهُ {وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ} يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ {الْآيَةُ، وَأَنْ يَزْدَادَ عِلْمُهُمْ فَيَضِيعُوهُ وَلَا يَبَالُونَ عَلَيْهِ» غَرِيبٌ جَدًّا.<sup>319</sup>

Riwayat Abi Mālik al-Asy'ari, sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. berkata : tidak ada yang aku takuti dari umatku suatu saat nanti kecuali pada tiga hal : mereka berlomba-lomba dalam memperbanyak harta kemudian mereka saling dengki dan saling membunuh, mereka membuka Kitab kemudian suka

<sup>317</sup> Abu al-Laiṣ Naṣr bin Muhammad, *Baḥr al-'Ulūm*, jilid I, h. 92.

<sup>318</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *ad-Dur al-Mansūr bi al-Ma'sūr*, jilid II, h. 156.

<sup>319</sup> 'Imād ad-Dīn Abu al-Fidā' Ismā'īl, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz I, h. 623 – 624.

mentakwilkan ayat dengan sembarangan, mereka menambah ilmunya tetapi ilmu itu segera hilang darinya. Suatu hal yang sangat aneh.

320 وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ ^ أَيِّ الَّذِينَ تَبَيَّنُوا وَتَمَكَّنُوا فِيهِ

Makna ayat “orang yang dalam ilmunya” adalah orang yang kuat atau mampu membuktikan dan mampu mengelola ilmunya.

Dari uraian di atas, bahwa term dari kata *ar-rāsikhūna* identik dengan makna *murabbī* dalam pengertian sebagai sebagai berikut:

- a. Dapat dipercaya ilmunya
- b. Selalu menjaga ilmunya
- c. Benar ketika berbicara atau menjelaskan ilmunya.
- d. Memiliki istiqomah dan konsekwen dengan ucapannya.
- e. Menjauhi segala yang haram dalam sisi konsumsinya dan sahwatnya.
- f. Luas wawasannya.
- g. Dapat mempertahankan ilmunya serta mampu mengelola dirinya dengan ilmu yang ada padanya.

Selain dari kelebihan yang dimiliki sebagai seorang yang *rāsikh*, pada sisi ruhnya juga terdapat kesempurnaan. Para ulama menyebutkan ada empat sifat yang harus disandang mereka, yaitu:

- 1) Takwa, yang timbul antara dirinyadengan Allah swt.
- 2) Kerendahan hati, terwujud antara dirinya dengan sesama manusia.
- 3) Zuhud, yang meninggalkan kenikmatan duniawi padahal ia mampu memilikinya, karena ingin mendekatkan diri kepada Allah swt.
- 4) Mujāhadah, kesungguhan mengolah jiwa menghadapi nafsunya.

Sungguh sangat sempurnanya pengertian ini sehingga term kata ini sepadan dengan pengertian *murabbī* yang sesuai diperintahkan oleh Alquran. Suatu keanehan zaman kini tentang sosok pendidik, hampir jauh dari seluruh pengertian di atas. Hal inilah yang sudah menjadi kekhawatiran Rasulullah saw. sejak dulu terhadap umatnya sesuai dengan hadis di atas (mereka berlomba-lomba dalam memperbanyak harta kemudian mereka saling dengki dan saling

---

<sup>320</sup> Naṣr ad-Dīn Abu al-Khair, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Takwīl*, jilid I, h. 129.

membunuh, mereka membuka Kitab kemudian suka mentakwilkan ayat dengan sembarangan, mereka menambah ilmunya tetapi ilmu itu segera hilang darinya).

#### 6. *Muzakkī*.

Kata *muzakkī* terdapat dalam surah al-Baqarah/2 ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitāb dan al-ḥikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”<sup>321</sup>

Kata *muzakkī*, berasal dari akar kata زَكَّى / *zakā* yang memiliki beragam arti, yaitu *tumbuh, berkembang, saleh, baik, senang, subur, suci, berkah*.<sup>322</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa tugas Nabi saw. adalah sebagai perantara untuk membersihkan jiwa manusia, sehingga ia hidup di dunia dengan sifat-sifat yang terpuji dan di akhirat mendapat pahala di sisi Allah swt.<sup>323</sup>

Terdapat suatu pemahaman yang tersirat jika kita ingin mengkaitkan makna ayat tersebut, menurut penulis, ayat yang menyatakan “mengajarkan kepadamu al-kitāb dan al-ḥikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” yang sebelumnya didahului dengan kalimat “mensucikan kamu”, yakni pengajaran yang dilakukan setelah pembersihan hati, tentulah hal ini memberikan pengertian yang tersendiri, ilmu yang akan diterima dan dapat bermanfaat baik pada diri sendiri ataupun terhadap umat jika hati telah bersih. Hati yang kotor akan menjadi penghambat dalam memberi dan menerima ilmu. Dan bisa jadi ilmu dapat diterima oleh orang yang berhati kotor namun tidak berguna dan tidak bermanfaat. Bahkan orang berhati suci akan mendapatkan *hikmah*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ṭabarī dalam tafsirnya *Jāmi‘ al-Bayān*:

<sup>321</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 18.

<sup>322</sup> Abu al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad, *Mufradāt al-Fāz al-Qur`ān*, h. 380 – 381.

<sup>323</sup> *Ibid.*

وَيُزَكِّيكُمْ وَيُطَهِّرُكُمْ مِنْ ذَنْسِ الذُّنُوبِ, وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَهُوَ الْفُرْقَانِ, يَعْنِي أَنَّهُ يُعَلِّمُهُمْ أَحْكَامَهُ, وَيَعْنِي بِالْحِكْمَةِ: السُّنَنُ وَالْفِئَةُ فِي الدِّينِ.<sup>324</sup>

Kata يُزَكِّيكُمْ bermakna mensucikan kamu dari dosa, dan kata الْكِتَابَ bermakna mengajarkan kamu al-furqan (Alquran). Sehingga dapat diartikan mengajari kamu hukum-hukum yang ada dalam Alquran yaitu mendapat hikmah (sangat faham dalam agama).

Hal yang senada juga dipaparkan oleh Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya:

وَيُزَكِّيهِمْ, أَي, يُطَهِّرُهُمْ مِنْ رِذَائِلِ الْأَخْلَاقِ وَذَنْسِ النُّفُوسِ وَأَفْعَالِ الْجَاهِلِيَّةِ, وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ, وَهُوَ الْقُرْآنُ, وَالْحِكْمَةُ وَهِيَ السُّنَّةُ. فَصَارُوا أَعْمَقَ النَّاسِ عِلْمًا, وَأَبْرَهُمْ قُلُوبًا, وَأَقْلَهُمْ تَكْلِيفًا, وَأَصْدَقُهُمْ لَهْجَةً<sup>325</sup>

Kata يُزَكِّيهِمْ bermakna mensucikan kamu dari keburukan akhlak dan kekotoran jiwa serta dari perbuatan orang-orang Jahiliyah, mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada yang terang, mengajari kamu Alquran (hikmah dan sunnah), sehingga kamu menjadi orang yang sangat dalam ilmunya, sangat baik hatinya, sedikit bebannya, dan benar dalam ucapannya.

Selanjutnya menjadi seorang *muzakkī* harus memiliki kemampuan berkembang, dalam hal ini dapat dimaknai makna dari simpul ini *murabbī* berkemampuan mengembangkan ilmu yang ada pada dirinya, tidak monoton dan stagnan. Upaya untuk mengembangkan diri sangat dituntut sebagai seorang pendidik, sebab salah satu faktor yang ikut mempengaruhi atau mewarnai ilmu adalah kemajuan atau perkembangan zaman.

Berkemampuan berkembang ini dinyatakan oleh Baidawī, dengan dibacakannya ayat-ayat Allah swt. akan membawa diri menjadi orang yang tumbuh berkembang baik:

^ يَتَلَوُ عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ ^ يَحْمِلُكُمْ عَلَى مَا تُصِيرُونَ بِهِ أَرْكَيَاءَ<sup>326</sup>

<sup>324</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr, *Jāmi' al-Bayān*, jilid. I, h. 36.

<sup>325</sup> 'Imād ad-Dīn Abu al-Fidā' Ismā'īl, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz. I, h. 361.

<sup>326</sup> Naṣr ad-Dīn Abu al-Khair, *Anwār at-Tanzīl wa Asrāru at-Takwīl*, jilid. I, h. 82.

Ayat “membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu” bermakna membawa kamu menjadi tumbuh berkembang.

### 7. *Mawā'iz*

Kata ini tertulis dalam Alquran surah asy-Syu'arā`/26 ayat 136:

﴿ ١٣٦ ﴾ قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ

Artinya: “Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat”<sup>327</sup>

*al-Wā'izīn* ( الْوَاعِظِينَ ) berasal dari kata *wa'aza* ( وَعَظَ ) yang memiliki makna zajrun muqtarinun bi at-takhwīf ( زَجْرٌ مُّقْتَرِنٌ بِتَخْوِيفٍ ) / pencegahan atau peringatan yang berhubungan dengan menakuti. Merupakan peringatan yang mendalam bagi hati.<sup>328</sup>

Kata ( الْوَاعِظِينَ ) *al-wā'izīn* adalah bentuk jamak dari kata ( الْوَاعِظُ ) *al-wā'iz* yaitu yang memberikan ucapan-ucapan menyentuh hati yang mengandung janji baik atau ancaman.<sup>329</sup>

Identiknya kata ini sebagai simpul *murabbī* dikarenakan bahwa *murabbī* terlahir dari ucapannya yang menyentuh hati, ia mendidik peserta didik bukan sekedar transfer ilmu saja akan tetapi juga didikan terhadap perilakunya. Mampu memberikan dan menjabarkan contoh-contoh yang baik dan juga menginformasikan hal-hal yang tidak baik untuk dilakukan.

Permasalahannya adalah, apa dan bagaimana seseorang dapat berucap atau berkata-kata dengan baik yang mampu menyentuh hati? Hal ini dijawab oleh penjelasan ayat berikutnya surah asy-Syu'arā`/26 ayat 137 :

﴿ ١٣٧ ﴾ إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”<sup>330</sup>

<sup>327</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 583.

<sup>328</sup> Abu al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad, *Mufradāt al-Fāz al-Qur`ān*, h. 876.

<sup>329</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. X, h. 105.

<sup>330</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 583.

Kata *khuluq* dengan berbaris *ḍammah* pada huruf *lam* dan *kha* memiliki pengertian *potensi kejiwaan yang mantap* pada diri seseorang yang mengantarkannya melahirkan aneka kelakuan secara mudah dan tanpa dibuat-buat. Potensi itu dikembangkan melalui pendidikan, latihan dan keteladanan. Dalam ayat ini adalah kisah tentang Nabi Hūd yang memberikan nasehat kepada kaumnya, jika kata *khuluq* diartikan seperti di atas, maka dapat dipahami maknanya “pujian kepada generasi terdahulu, para leluhur mereka yang telah meninggalkan buat generasi berikutnya amal-amal terpuji”. Satu sisi dalam bentuk bacaan lain dengan kata *khalq* baris *fataḥ*, maka berarti *menciptakan* atau *menjadikan*. Dari kata ini lahir makna baru yaitu *kebohongan*. Karena yang berbohong menciptakan sesuatu dalam benaknya yang berbeda dengan kenyataan. Jika kata ini menjadi pilihan maka pengertian adalah ucapan kaum musyrikin “apa yang engkau sampaikan wahai Hūd kepada kami adalah kebohongan yang dibuat oleh generasi terdahulu”.<sup>331</sup>

Lebih lanjut keterangan penafsiran ini sebagaimana yang dinukilkan oleh Ṭabarī, Samarqindī dan Abi Ḥātim :

الْقَوْلُ فِي تَأْوِيلِ قَوْلِهِ تَعَالَى: { قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ وَمَا نَحْنُ بِمُعَدِّينَ } .  
 يَقُولُ تَعَالَى ذِكْرُهُ: قَالَتْ عَادُ لِنَبِيِّهِمْ هُودُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُعْتَدِلٍ عِنْدَنَا وَعِظُكَ إِيَّانَا، وَتَرَكُّكَ الْوَعْظَ، فَلَنْ نُؤْمِنَ لَكَ وَلَنْ نُصَدِّقَكَ عَلَيَّ مَا جِئْتَنَا بِهِ.<sup>332</sup>

Berkata kaum ‘Ād kepada Nabi mereka Hūd : engkau berbuat adil kepada kami dan menasehati kami. Tinggalkanlah nasehat, kami tidak akan beriman kepadamu dan tidak akan pernah percaya terhadap apa yang engkau datangkan kepada kami.

قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ ^ قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ ^ يَعْنِي نَهَيْتَنَا وَخَوَّفْتَنَا مِنَ الْعَذَابِ<sup>333</sup>

<sup>331</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. X, h. 106-107.

<sup>332</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr, *Jāmi' al-Bayān*, jilid. XIX, h. 87.

<sup>333</sup> Abu al-Laiṣ Naṣr bin Muhammad, *Baḥr al-'Ulūm*, jilid. II, h. 276.

Makna firman Allah swt. "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat" engkau melarang kami dan menakuti kami dengan azab.

قَوْلُهُ: قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ  
 بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهِمْ هُودًا يَعْنِي إِلَى عَادٍ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا يَجْعَلُوا مَعَهُ إِلَهًا  
 غَيْرَهُ، وَإِنْ يَكْفُرُوا، عَنْ ظَلْمِ النَّاسِ  
 وَكَذَّبُوا نَبِيَّهُمْ وَآكثَرُوا فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ قَالُوا يَا هُودَ: مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي  
 آلِهَتِنَا، عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ.<sup>334</sup>

Makna ayat "Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat" bahwa Allah swt. mengutus kepada kaum 'Ād Nabi Hūd yang memerintahkan mereka untuk mentauhidkan Allah swt., akan tetapi mereka enggan dan menzalimi manusia, mendustai nabi mereka bahkan mereka banyak melakukan kerusakan di muka bumi, mereka berkata kepada Hūd : "apapun yang engkau datangkan kepada kami berupa kebenaran kami tidak akan meninggalkan Tuhan kami, dan kami tidak akan beriman kepadamu.

Dari penjelasan di atas didapati pengertian bahwa *mawā'iz* yang juga identik dengan *murabbī* dalam artian seorang *murabbī* harus mampu memberikan nasehat yang baik kepada para pendidiknya, memberikan nasehat dengan kaitan kata adil merupakan kata kunci bahwa nasehat yang disampaikan harus benar-benar sampai yang dapat merubah seseorang menjadi baik tanpa membedakan satu sama lain serta dalam penyampaiannyapun juga harus dengan tepat dan tidak pernah lelah atau jenuh dalam memberikan nasehat berulang kali.

Seorang *murabbī* dalam cara memberikan nasehat adalah dengan menggambarkan dampak yang terjadi jika dari kesalahan yang dilakukan peserta didiknya. Memaparkan dampak positif dan negatif disesuaikan dengan kemampuan daya serap akal pikir peserta didik, selalu memberikan pengarahan dan pemahaman kepada peserta didiknya akan pengajaran tauhid. Pemantapan dan kematangan tauhid kepada peserta didik akan membantu dalam membina perilaku peserta didik, hal ini terkait dengan penjelasan bahwa orang yang tauhidnya lemah

<sup>334</sup> Abu Muhammad 'Abdu ar-Rahmān, *Tafsīr Ibn Abi Ḥātim*, jilid. II, h. 272.

akan cenderung untuk melakukan penzaliman sesama manusia dan sering melakukan kerusakan di muka bumi. Bukankah dekadensi moral peserta didik sekarang ini sudah banyak memberikan contoh, betapa rendahnya penanaman tauhid dalam hati mereka. Dan pembinaan tauhid tersebut harus dilakukan berulang-ulang kali sesuai dengan fungsi pendidik yang juga bermakna penasehat.

Alquran yang penuh dengan pesan untuk mewujudkan manusia yang sempurna selain berisikan hukum-hukum syari'at. Oleh sebab itu Alquran dikatakan sebagai *hudan* (petunjuk). Dan Nabi Muhammad saw. adalah contoh yang mengimplementasikan Alquran tersebut. Termasuklah bagaimana sosok seorang *murabbī* atau pendidik dalam Alquran yang wajib menjadi panduan.

## Bab IV

### IMPLIKASI *MURABBĪ* SEBAGAI PENDIDIK

Mewujudkan diri sebagai seorang yang sempurna bukanlah hal yang mudah. Terlebih lagi untuk mengkhhususkan kehidupan secara *rabbānīyah* dan *rūhiyah* dalam Islam. Hal ini pula yang menjadi nilai utama dan ciri pembeda dari kehidupan ruh pada agama-agama lain selain Islam.

Yūsuf Qarḍāwī menjelaskan bahwa kehidupan dengan ruh *rabbānī* memiliki kekhususan, yaitu:

1. *Tauhīd* (bertauhid), bertauhid dengan benar merupakan dasar dari kehidupan, tidak ada arti kehidupan tanpa tauhid. Dan seseorang tak akan memiliki kelebihan dari yang lain tanpa bertauhid. Sebab dalam bertauhid ia mengkhhususkan ibadah kepada Allah swt. Dan hanya kepada-Nya tempat meminta pertolongan. Ibadah yang memiliki makna ganda, adanya kekhusyukan dalam beribadah dan disertai dengan rasa cinta. Begitu indahnnya bilamana setiap profesi yang dilakukan manusia berlandaskan kepada tauhid. Tak dapat dibayangkan seandainya landasan utama bukan tauhid, seperti berlandaskan kepada materi, hawa nafsu, apa yang bakal terjadi? Oleh sebab itu Ibn ‘Abbās berkata “seburuk-buruk Tuhan adalah orang yang menyembah hawa nafsunya di muka bumi ini”.
2. *al-Ittibā’* (mengikuti), mengikuti perintah Allah dan rasul-Nya, seseorang tidak akan melakukan dengan semaunya. Ia selalu berada dalam syariat-Nya, sehingga segala amal yang dilakukan pasti akan bermanfaat sebab sesuai dengan aturan yang diberi oleh yang Maha Mengatur alam semesta ini. Abu ‘Ali al-Faḍīl pernah ditanya tentang makna surah Hūd/11 ayat 7 (*siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya*), ia menjawab : amal yang baik adalah yang ikhlas dan benar. Ikhlas karena Allah swt. dan benar karena mengikuti sunnah nabi-Nya.
3. *al-Imtidād wa syumūl* (Ekstensibilitas dan Inklusi), kehidupan seorang muslim merupakan kehidupan yang sempurna, dunia dan akhirat. Tidak memisahkan keduanya. Kehidupan dengan seperti ini selalu merasa bersama Allah swt. tidak akan pernah lalai dan tak akan lupa berzikir. Kemana dan di

manapun ia selalu tampak Tuhannya. Ketika ia berbuat untuk duniawinya yang selalu bersama Tuhannya tentulah segala perbuatannya itu akan baik. Sebagaimana riwayat dari Baihaqi “sesungguhnya Allah mencintai orang yang bekerja jika seseorang bekerja selalu dengan baik”. Begitu juga dalam sebuah riwayat Muslim “sesungguhnya Allah akan menuliskan kebaikan atas setiap sesuatu yang dilakukan dengan baik”.

4. *al-Istimrār* (berkesinambungan), suatu keistimewaan ketika kehidupan ruh *rabbaniyah* dilakukan berkesinambungan dalam masa atau waktu selamanya, dengan demikian ia dinilai melakukan ibadah kepada Allah swt. selamanya dalam hidupnya sampai akhirnya ia bertemu dengan Tuhannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam surah al-Hijr/15 ayat 99 (*dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*).
5. *al-Yusra wa as-si'ah* (kemudahan dan kelapangan), berkehidupan secara *rabbani* yang selalu berada dalam syariat Allah bukanlah hal yang susah. Allah swt. tidak akan pernah memberikan beban kepada manusia. Melainkan memberikan kemudahan, mensucikan jiwa, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepada manusia. Sebagaimana dalam surah al-Māidah/5 ayat 6 (*Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur*).
6. *at-Tawāzun wa al-i'tidāl* (seimbang dan adil), kehidupan dengan *rabbāniyah* akan membawa pada keseimbangan dan keadilan dunia dan akhirat. Rasulullah saw. tidak menyukai orang yang tidak menyeimbangkan kehidupan dunianya dengan akhiratnya. Sebagaimana sebuah riwayat dari Anas, bahwa ada tiga orang pemuda yang satu berpuasa selamanya, lalu yang satu lagi melakukan salat malam selamanya, dan yang terakhir menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya, ketiganya selalu beribadah dan tidak memperdulikan urusan duniawinya.<sup>310</sup>

Jika model kehidupan *rabbani* terwujud akan memberikan suatu dampak yang sangat luar biasa dalam sebuah kontribusi terwujudnya kemaslahatan,

---

<sup>310</sup> Yūsuf Qarḍāwī, *al-Ḥayāh ar-Rabbāniyah wa al-'Ilm*, cet. 1 (Cairo : Maktabah Wahbah, 1995), h. 31-44.

terlebih lagi dalam hal status sebagai *murabbī* pada dunia pendidikan. Oleh sebab itu penerapan sifat-sifat *rabbānī* pada diri *murabbī* tak terlepas dari persiapan manusianya secara psikologisnya. Maka dari itu dengan pengharapan suatu yang baik pada diri manusianya lahirlah pendidikan khusus dalam pembinaan manusia yang disebut dengan pendidikan psikologi.

Kajian psikologi yang mengarahkan kepada pembinaan *nafs / jiwa* manusia sangat dibutuhkan. Ismā‘īl Farūqī, pendiri lembaga *Ma‘had al-‘Ālī li al-Fikr al-Islāmī* mengungkapkan, “Kami memiliki seratus ribu anggota yang menyanggah gelar magister dan doktoral. Namun sedikit sekali dari mereka yang bisa dianggap keberadaannya dan memiliki pikiran yang kritis dalam memberikan label Islami dalam bidang kajian keilmuan yang sedang digeluti. Banyak dari mereka seolah telah dicucui otaknya oleh Barat sehingga mereka seolah menjadi golongan yang paling kuat dalam menentang Islamisasi ilmu pengetahuan, bahkan menjadi orang yang paling ragu dan memustahilkan hal tersebut serta melakukan provokasi atasnya.”<sup>311</sup>

Jika hal di atas telah merasuki diri seseorang yang berprofesi sebagai pendidik / *murabbī* maka tak pantaslah seorang pendidik muslim memiliki anggapan “Ilmu adalah ilmu dan agama adalah agama.” Rene Buvrice menyimpulkan adanya krisis yang mengancam ilmu-ilmu humaniora, dengan ungkapannya, “Krisis yang mengancam eksistensi ilmu-ilmu humaniora berkaitan erat dengan pengakuan eksistensi psikologi dan sosiologi. Pada waktu bersamaan, krisis tersebut berkaitan pula dengan aturan buku yang ada serta keraguan pada bidang yang digeluti oleh ahli ilmu humaniora umumnya tidak menyadari hubungan yang kuat antara diri mereka dengan masyarakat sekitar. Mereka seolah hanya menginginkan menjadi hukum bagi masyarakat dan mengkritik sistem yang ada padanya. Masyarakat seolah harus menjadi abdi mereka karena merekalah orang yang berpendidikan. Semua ini terjadi karena adanya keyakinan dalam diri mereka bahwa mereka bebas melakukan apa pun dalam hidup dan merekalah yang berhak mengawasi kehidupan. Secara sederhananya, dampak penguasaan ilmu-

---

<sup>311</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita (Jakarta : Gema Insani, 2006), h. 37.

ilmu humaniora mampu membuat seseorang tidak sadar terhadap apa yang akan dilakukan dalam hidup, hingga dengan demikian, ia menjadi tidak sadar terhadap pandangan yang ditujukan padanya.”<sup>312</sup>

Bagi dunia pendidikan, studi kejiwaan khususnya pada seorang *murabbī* sangat dibutuhkan. Dengan tekonstruksi Islami, maka diharapkan sekat yang menghalangi ke-Islaman seseorang dengan kemampuan ilmiahnya mampu tersingkap, laksana orang yang terperangkap dalam lubang biawak dan terus berusaha untuk bisa keluar darinya dan mengerahkan segala usaha dan tenaganya.

Dalam Alquran juga ada menyinggung tentang kajian kejiwaan manusia. Seperti kata *an-nafs / النَّفْسُ* memiliki makna, di antaranya:

1. Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi dan hakikat. *Nafs* pada artian ini terdiri atas tubuh dan ruh. Surah al-Māidah/5 ayat 45:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ  
وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ  
اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.”<sup>313</sup>

2. Nyawa yang memicu adanya kehidupan. Apabila nyawa hilang, maka kematian pun menghampirinya. *Nafs* dalam artian ini tampak dalam surah at-Taubah/9 ayat 55:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِمَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَنَزَّهَقَ  
أَنفُسَهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

<sup>312</sup> *Ibid.*, h. 40.

<sup>313</sup> Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1989), h. 167.

Artinya: “Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam Keadaan kafir.”<sup>314</sup>

3. Diri atau suatu tempat di mana hati nurani bersemayam. *Nafs* dalam artian ini selalu dinisbahkan kepada Allah swt. dan juga kepada manusia. Surah al-Māidah/5 ayat 116:

﴿١١٦﴾ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Artinya: “Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib”.<sup>315</sup>

4. Suatu sifat pada diri manusia yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan juga kejahatan. Surah Yusuf/12 ayat 18:

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

﴿١٨﴾

Artinya: “Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”<sup>316</sup>

5. Sifat pada diri manusia yang berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika ia tertidur, surah az-Zumar/39 ayat 42:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا

الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى... ﴿٤٢﴾

Artinya: “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan...”<sup>317</sup>

<sup>314</sup> *Ibid.*, h. 287.

<sup>315</sup> *Ibid.*, h. 183.

<sup>316</sup> *Ibid.*, h. 350.

<sup>317</sup> *Ibid.*, h. 752.

6. Satu gaya bahasa yang majemuk yang berarti “saling”. Jika dikatakan, “Hormatilah dirimu”, yakni anjuran agar satu dengan yang lainnya saling menghormati. Surah al-Baqarah/2 ayat 85:

﴿٨٥﴾ ... ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ

Artinya: “Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa)..”<sup>318</sup>

7. Satu kata umum yang berlaku untuk lelaki, wanita, dan juga kaum (kabilah). Surah ar-Rūm/30 ayat 21:

﴿٢١﴾ ... وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri...”<sup>319</sup>

8. Seseorang tertentu (yakni Adam as). Surah an-Nisā`/4 ayat 1:

﴿١﴾ ... يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri”<sup>320</sup>

Alquran tidak memberikan batasan tertentu saat memerintahkan manusia untuk bisa mengamati dirinya sendiri. Alquran hanya menyebutkan hasil dan tujuan yang bisa dicapai bila manusia mau berpikir dan mengamati lebih dalam tentang dirinya. Manusia akan mampu memahami, menggali, dan mengagungkan kekuasaan-Nya. Manusia akan mampu menganalisa, memantapkan pola berpikirnya serta mengambil pelajaran berharga dari hasil pengamatannya.

Pendidikan adalah salah satu tujuan dan juga proses. Banyak metode terbaik dalam bidang pengajaran. Apabila semua penelitian dan metode itu bisa diaplikasikan dan selaras dengan nilai Islami, maka semua itu masuk dalam cakupan melaksanakan perintah Alquran untuk bisa mensucikan diri.

<sup>318</sup> *Ibid.*, h. 24.

<sup>319</sup> *Ibid.*, h. 644.

<sup>320</sup> *Ibid.*, h. 114.

Manhaj *tarbiyah* dan *ta'lim* wajib merujuk kepada yang paling utama, yang harus menjadi sebuah perhatian bagi seroang pendidik, dengan kata lain semuanya bersumber kepada tuntunan Allah swt. sebab seluruh alam semesta diserahkan kepada manusia, oleh sebab itu manusia harus mampu dalam menerima pengembanan amanah tersebut yang juga berstatus sebagai *khalifah*.<sup>321</sup> Tentulah yang dapat menerima amanah yang besar ini orang yang berilmu, beriman dan beramal saleh. Hal ini tampak pada sifat-sifat seorang *murabbī*, sejalan dengan itu juga *murabbī* harus mengikut panduan atau *manhaj tarbiyah wa ta'lim* dari Allah swt. Firman Allah swt. Alquran surah al-Jāsiyah/ ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ  
Artinya: “Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Keberhasilan dalam dunia pendidikan bukan hanya bersumber pada baik dan bagusnya sebuah landasan pendidikan yang dibuat atau didisign yang sering dikenal dengan istilah kurikulum. Akan tetapi ada satu hal yang amat mendukung dalam terwujudnya pendidikan yang baik yaitu terimplementasinya akhlak terpuji di dalamnya. Baik pada para pendidiknya ataupun peserta didiknya. Hal ini dikenal dengan *al-minhāj al-mustatir* ( *مِنهَاجُ الْمُسْتَتِرِ* ) / *hidden curriculum* yang istilah kurikulum ini digunakan oleh para ilmuwan dunia pada komprensi-komprensi pendidikan di abad ke dua puluhan.<sup>322</sup>

Sehubungan dengan ini, maka kajian *murabbī* yang tertanam dalam dirinya sifat *rabbānī* dapat dibentuk dari tiga sisi. Yaitu sisi *nafsiyah* (kejiwaan), *syakhsiyah* (perilaku), dan *mas`uliyah* (tanggung jawab).

#### **A. Implikasi *Murabbī* pada *Nafsiyyah* (kejiwaan)**

Pada sisi *nafsiyah* (kejiwaan) dapat terbagi sebagai berikut:

<sup>321</sup> ‘Ali Aḥmad Madkūr, *Manāhij at-Tarbiyah* (Cairo : Dār al-Fikr al-‘Arabī, 2001), h. 207.

<sup>322</sup> Mājid ‘Ursān al-Kailānī, *Manāhij at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa al-Murabbūn al-‘Āmilūn*, cet. 1 (Beirut : ‘Ālim al-Kutub, 1995), h. 40 – 41.

1. *Nafs sawiyyah mulahhamah* (diri manusia yang lurus dan selalu mendapat ilham Tuhannya).

Penjelasan ini terdapat dalam surah asy-Syams/91 ayat 7-8:

﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”<sup>323</sup>

Ayat ini menampilkan dua sifat, kondisi *nafs sawiyyah* (sempurna) dan *mulahhamah* (mendapat ilham). Ibn Kašīr memaknai ayat *وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا* (أَيُّ)

“*dan jiwa serta penyempurnaannya*” yaitu “sempurna penciptaannya karena disesuaikan dengan fitrahnya yang lurus.”<sup>324</sup>

Sayyid Qutub menginterpretasikan ayat ini, “sesungguhnya ayat tersebut mengungkapkan sepenuhnya pandangan Islam terhadap diri manusia, yakni sebagai sempurna secara alami, sempurna persiapan dalam penciptaannya, dan sempurna dalam arah dan tujuannya dalam hidup.”<sup>325</sup>

Ibn Jarīr Ṭabarī menafsirkan *فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا* adalah bahwa manusia memiliki dua pilihan hidup, yakni untuk bisa berbuat baik atau juga buruk dan selalu taat kepada Tuhannya atau pun bermaksiat kepada-Nya.<sup>326</sup>

Dari semua pendapat di atas, bahwa ilham yang dimaksud adalah fitrah yang diterima manusia melalui jalan wahyu. Pada dasarnya kondisi diri manusia berada dalam satu kesempurnaan. Lalu tampak dua pilihan bagi diri manusia, yakni jalan kefasikan dan jalan ketakwaan. Hanya fitrah dan hidayahlah yang membuat manusia bisa membedakan keduanya dengan baik.

2. *Nafs ammārah bi as-sū`* (diri manusia yang selalu cenderung untuk melakukan perbuatan buruk).

<sup>323</sup> *Ibid.*, h. 1064.

<sup>324</sup> ‘Imād ad-Dīn Abu al-Fidā’ Ismā‘īl bin Kašīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Aẓīm*, (Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, 1983), juz. V, h. 520.

<sup>325</sup> Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur`ān*, cet. 22 (Cairo : Dār asy-Syurūq, 1972), juz. VI. h. 3917-3918.

<sup>326</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Galib al-Amālī aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta`wīl Ayyi al-Qur`ān*, (Mesir : Dār al-Fikr li aṭ-Ṭaba’ wa an-Nasyar wa at-Tauzī’ī, 1995), jilid. XXX, h. 195.

Sesungguhnya diri manusia diciptakan dalam keadaan sempurna dan terilhami oleh fitrah dan wahyu. Lalu datanglah godaan setan dan mengubah kondisi kesempurnaannya yang semula ada dengan menyuruh manusia untuk melakukan suatu keburukan. Perintah untuk melakukan keburukan merupakan salah satu bagian dari perintah yang ditujukan pada diri manusia. Dari perintah dan rayuan setan kepada keburukan, maka secara ekspisitnya kita dapat memahami bahwa secara fitrahnya, manusia selalu diperintahkan untuk melakukan kebaikan. Setan akan mampu membujuk manusia untuk melakukan suatu keburukan, apabila diri manusia sudah menyimpang dari kesempurnaan fitrahnya. Pada saat itulah kondisi akan kecenderungan kepada keburukan itu lebih disebut sebagai *ammārah bi as-sū`*. Dalam Alquran bentuk penyimpangan diri manusia dari fitrah kebaikannya dapat dilihat dalam peristiwa pembunuhan pertama kalinya yang terjadi di muka bumi, pada surah al-Māidah/5 ayat 30:

﴿ ٣٠ ﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.”<sup>327</sup>

Begitu juga dalam surah Tāhā/20 ayat 96:

...وَكَذَلِكَ سَوَّلْتُ لِي نَفْسِي ﴿ ٩٦ ﴾

Artinya: “...dan Demikianlah nafsuku membujukku”.<sup>328</sup>

Ayat di atas menggambarkan motivasi perbuatan buruk yang dilakukan yang dinisbatkan kepada diri manusia, yang seolah selalu diperintahkan, dibujuk dan juga dikendalikan untuk berbuat buruk.

Kata ( سَوَّلْتُ ) *sawwalat*, memiliki pengertian yang sama dengan kata ( زَيَّنْتُ ) *zayyanat*, yang artinya *menghiasi*.<sup>329</sup>

Memang manusia telah dihiasi dengan berbagai keinginan yang terdapat dalam jiwanya. Kata hiasan adalah pelengkap, yang memberikan keindahan pada

<sup>327</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 163

<sup>328</sup> *Ibid.*, h. 487.

<sup>329</sup> Gassān Hamdūn, *Min Nasamāt al-Qur`ān*, cet. 2 (Mesir : Dār as-Salām, 1986), h.

sesuatu sehingga kelihatan indah dan cantik. Jika demikian, *nafs* yang diberikan berupa hiasan pada diri manusia hendaklah menjadikan sebagai makhluk yang indah. Keindahan tersebut tampak dan muncul dalam perilakunya. Bukan sebaliknya, perhiasan itu menjadinya buruk dan hina dipandang. Hal inilah yang perlu dipahami oleh seorang *murabbī* / *pendidik*, menjadi indah terlebih lagi dengan tambahan ilmu yang telah dimilikinya.

### 3. *Nafs lawwāmah* (diri manusia yang selalu menyesali dan ragu).

Para ulama tafsir berpendapat bahwa *nafs lawwāmah* bisa dialami oleh orang yang beriman dan oleh siapapun. Penyesalan layaknya suatu proses yang dialami semua manusia. Perbedaannya hanya terletak pada jenis dan penyebabnya.

Bila *nafs lawwāmah* dialami oleh semua manusia, maka bisa dikatakan penyesalan yang ada merupakan satu sinyal bagi akal aktif manusia untuk bisa merenungkan masa yang telah berlalu. Namun bila *nafs lawwāmah* dialami oleh orang yang beriman, maka bisa dikatakan penyesalan yang dialaminya merupakan satu sinyal baginya untuk bisa introspeksi diri dan memperbaiki segala kesalahan yang telah dilakukan. Penyesalan yang ada ditindaki secara positif, maka fitrahnya akan bangkit dan hal ini akan menjadi fase baru bagi diri manusia untuk bisa menstabilkan posisinya. Pada saat itu, diri manusia bisa mengaktualisasikan dirinya, terlebih lagi bila ia memasukkan nilai-nilai amanah, kekhalfahan, ibadah dan ganjaran dalam konsep dirinya.

### 4. *Nafs zakiyyah* (diri yang suci dan tidak terkontaminasi).

Nafsu ini akan dialami individu bila ia mampu bermujahadah dan mengendalikan semua keburukan psikis yang mampu menjadi polusi bagi fisiknya. Nafsu ini akan mencukupkan dirinya dengan semua dorongan biologis (baik makanan, minuman dan seksual) dengan cara yang baik. Ia kan melepaskan diri dari semua keburukan yang mampu mengkontaminasi jiwanya. Ia kan menjauhkan diri dari keyakinan yang buruk, perkataan yang buruk, dan juga pekerjaan yang buruk. Sesuai dengan firman Allah swt. surah asy-Syams/91 ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*”<sup>330</sup>

5. *Nafs muṭmainnah rāḍiyah* (diri yang dipenuhi dengan ketenangan hidup).

Di saat diri manusia rida dengan konsep kehidupan yang telah dipilihnya, rida dengan perilaku yang mengantarkannya kepada kebahagiaan dan ketenangan hidup, maka pada saat itulah kondisi dirinya berada dalam jenjang tertinggi, itulah jenjang *nafs muṭmainnah*. Alquran telah menginformasikan bahwa siapa yang dianugrahi dengan keridaan dan ketenangan dalam hidupnya di dunia maka ia pun akan mendapatkan kebahagiaan yang sama di akhirat, firman Allah swt. surah al-Fajr/89 ayat 27-30:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.*”<sup>331</sup>

Keridaan adalah satu nikmat terbesar dalam kehidupan di dunia, sebagaimana rasa inilah yang akan dirasakan oleh para penghuni surga. Keridaan satu kebahagiaan yang menyelimuti diri manusia. Oleh sebab itu Allah swt. menjadikan keridaan sebagai satu tujuan akhir dari semua usaha, yang ditutup dengan kehidupan bahagia di kala kembali kepada-Nya.

Berdasarkan hal di atas dan kajian sebelumnya pada penjelasan bab III, maka *murabbī* pada sisi *nafsiyah* berdasarkan konsep Alquran harus berkreteria sebagai berikut:

- a. Bertaqwa
- b. Berakal
- c. Ahli Ibadah
- d. Penyabar

<sup>330</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 1064.

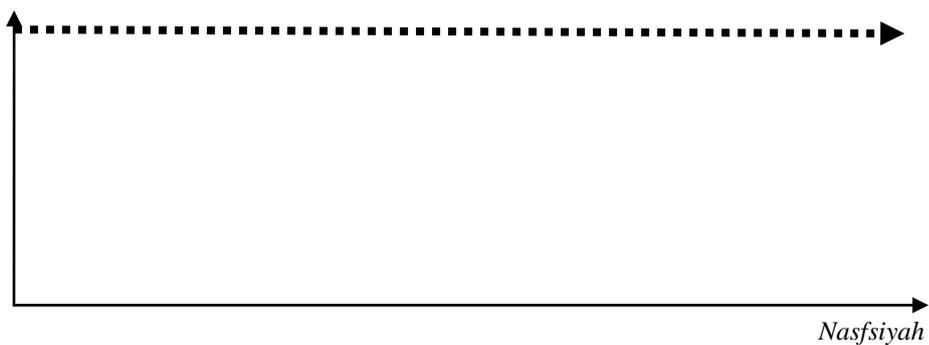
<sup>331</sup> *Ibid.*, h. 1059.

- e. Pengasih & Penyayang
- f. Empati
- g. Taat
- h. Berakhlak
- i. Amanah
- j. Istiqomah

Sedangkan untuk melihat dan mengukur seorang *murabbī* dapat dibuat dengan standar ukur penilaian yang ditampilkan melalui grafik *nafsiyah*, *syakhsiyah* dan *masuliyah* sebagai berikut:

Grafik *Nafsiyah 1*

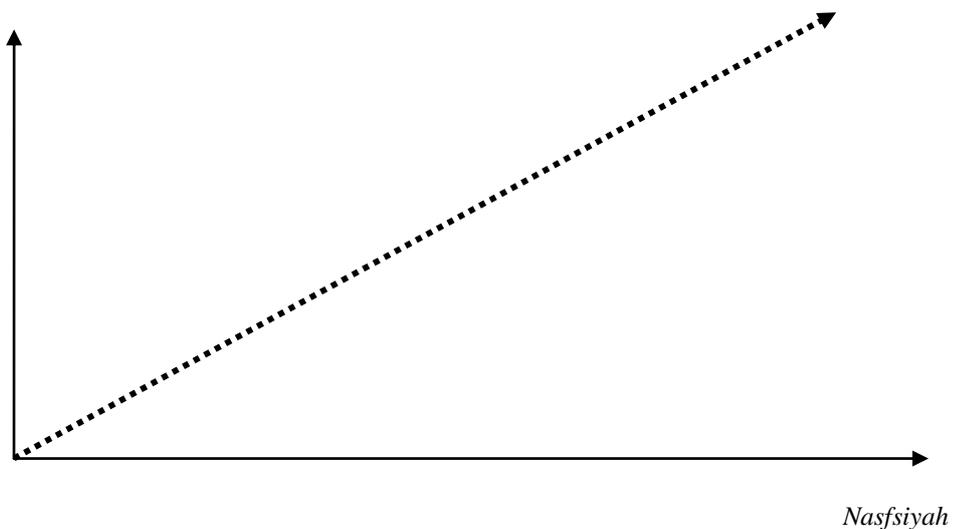
*Murabbī*



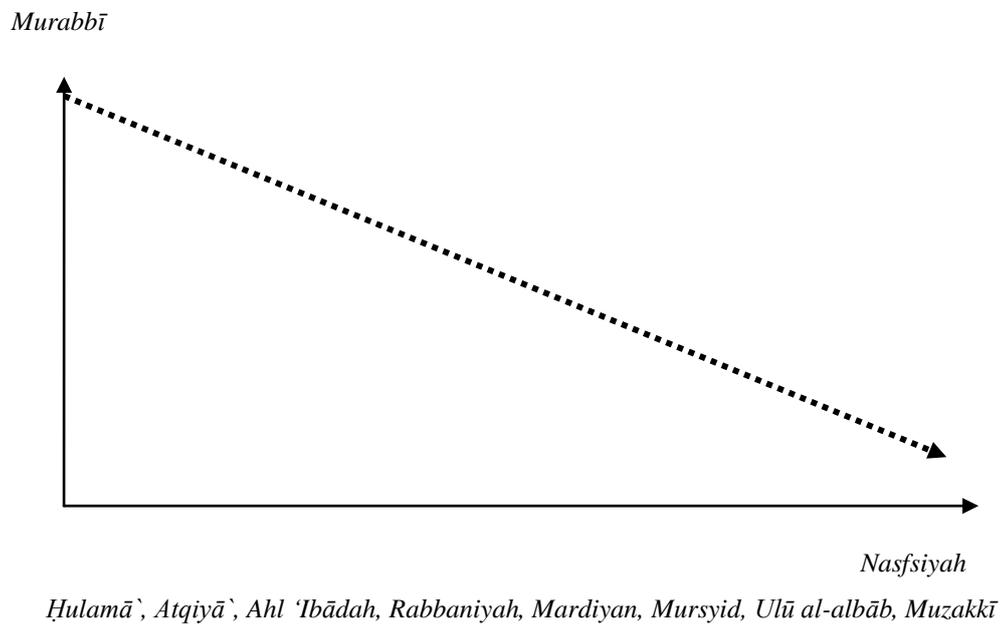
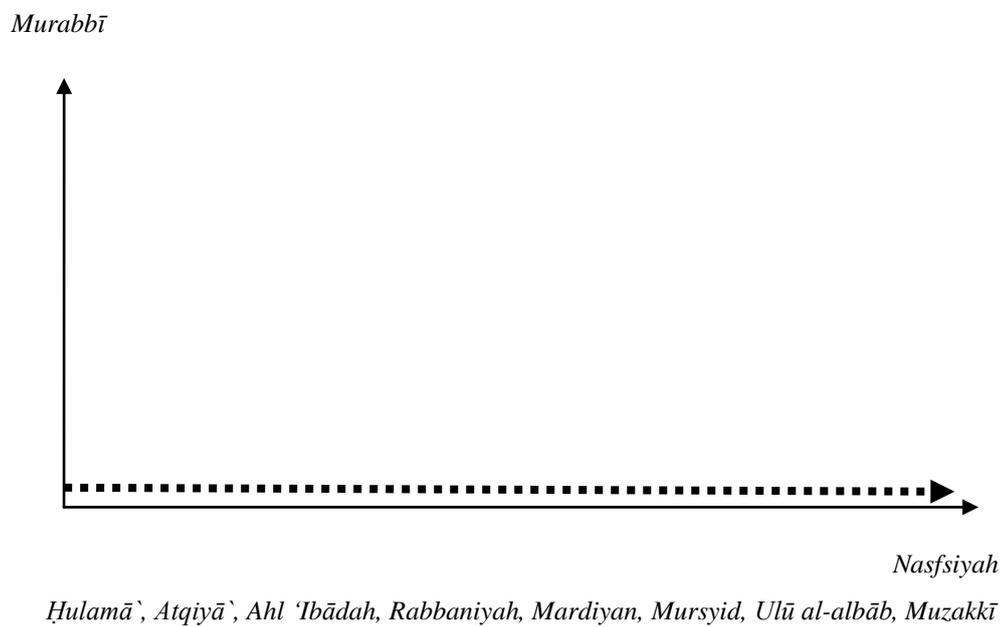
*Ḥulamā`, Atqiyā`, Ahl 'Ibādah, Rabbaniyah, Mardiyān, Mursyid, Ulū al-albāb, Muzakkī*

Grafik *Nafsiyah 2*

*Murabbī*



*Ḥulamā`, Atqiyā`, Ahl 'Ibādah, Rabbaniyah, Mardiyān, Mursyid, Ulū al-albāb, Muzakkī*

Grafik *Nafsiyah* 3Grafik *Nafsiyah* 4

Keterangan:

Gambar grafik 1: seorang *murabbī* yang paling baik karena memiliki kesempurnaan *nafsiyah* secara menyeluruh.

Gambar grafik 2: seorang *murabbi* yang memiliki sebahagian unsur *nafsiyah* tetap tak berkembang dan unsur *nafsiyah* yang lainnya meningkat.

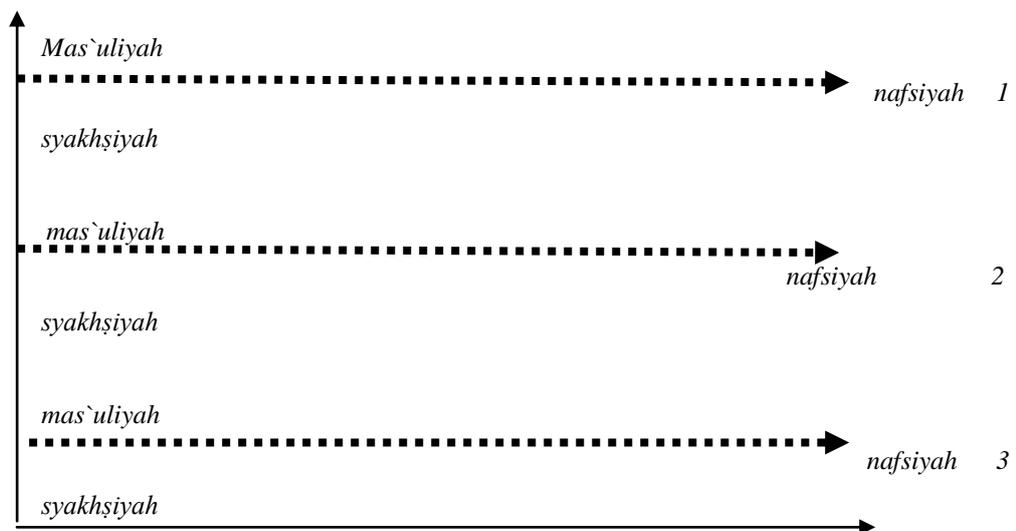
Gambar grafik 3: seorang *murabbī* yang unsur *nafsiyahnya* menurun sedikit demi sedikit sehingga eksistensi *murabbi* memudar atau hilang.

Gambar grafik 4: seorang *murabbī* yang tidak ada sama sekali mengembangkan atau menghidupkan unsur-unsur *nafsiyahnya*.

Unsur *nafsiyah* adalah merupakan unsur penentu yang dapat mempengaruhi kedua unsur lainnya (*syakhshiyah* dan *mas`uliyah*). Dengan demikian naik turunnya unsur *syakhshiyah* dan *masuliyah* ditentukan dengan naik turunnya unsur *nafsiyah*. Hal ini dapat digambarkan pada grafik berikut :

Grafik 5. *Nafsiyah, Syakhshiyah, Mas`uliyah*

*Murabbī*



Keterangan:

Grafik *Nafsiyah 1*: menerangkan tinggi dan sempurnanya *nafsiyah murabbī* yang ikut mendongkrak kebaikan dan sempurnanya unsur *syakhshiyah* dan *mas`uliyah* pada diri seorang *murabbī*.

Grafik *Nafsiyah 2*: menerangkan menurunnya *nafsiyah murabbī* yang ikut serta menurunnya unsur *syakhshiyah* dan *mas`uliyah* pada diri seorang *murabbī*.

Grafik *Nafsiyah 3*: menerangkan tidak adanya perkembangan atau hilang sama sekali *nafsiyah murabbī* dari dalam diri sehingga mengakibatkan hilangnya juga unsur *syakhshiyah* dan *mas`uliyah* pada diri seorang *murabbī*.

Dalam upaya mewujudkan konsep tersebut tidak lah mudah, perlu suatu tekad yang benar dari berbagai unsur dan elemen, baik secara individu, instansi, bahkan pemerintah. Oleh sebab itu upaya dalam rekonstruksi menciptakan seorang pendidik harus dilakukan dengan matang. Pengintegrasian agama dalam setiap konsep ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan. Agar ilmu tak berkembang dan tumbuh dengan sendirinya terlepas dari nilai-nilai atau norma-norma yang ada dalam Alquran.

Menyusun suatu rencana menuju kemajuan sebagaimana yang diilustrasikan demi tegaknya agama, kehidupan di dunia dan *farḍu kifāyah* sangat dibutuhkan salah satu dari dua proyek besar. Yakni, rekonstruksi Islami pada ilmu pengetahuan dan kebudayaan atau rekonstruksi Islami pada ilmu-ilmu sosial yang keduanya ini harus direalisasikan secara bersama-sama. Pendayagunaan ilmu pengetahuan khususnya kepada pengemban para penyampai ilmu untuk mencapai suatu peradaban yang lebih baik bisa dikatakan sebagai salah satu tugas yang bersifat *farḍu kifāyah* aplikatif.

Dari hal di atas penulis berkesimpulan, bahwa adanya satu kewajiban atas umat Islam untuk bisa mendalami semua bidang kajian humaniora dengan segala keragamannya seperti psikologi, sosiologi, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi, ilmu politik, dan lain sebagainya, hingga umat Islam bisa mempelajari, mengkaji dan menyatukannya dengan konsep-konsep yang ada dalam Islam. Terlebih lagi bahwa semua ilmu humaniora dan sosial ini dibentuk oleh pemikiran manusia semata, sehingga memiliki keragaman arah dan perilaku dalam meresponnya. Kaum muslimin tidak bisa langsung menganggap bahwa mempelajari semua bidang ilmu pengetahuan tersebut mubah hukumnya, yaitu boleh dipelajari dan boleh diindahkan. Kaum muslimin hendaknya menganggapnya sebagai satu bagian dari *farḍu kifāyah*.

Persiapan bagi seorang pakar ilmu pengetahuan, disempurnakan dengan berbagai arahan dalam menghadapi kehidupan dari berbagai aspeknya. Mereka harus bisa dan mampu melakukan kajian ilmiah sesuai dengan bidang kekhususannya masing-masing serta mampu untuk bisa memahami realitas yang terjadi pada masanya serta dapat memenuhi kebutuhan umat terhadap dirinya. Berprofesional dalam bekerja sangat dipentingkan.

Selanjutnya metode terminologi *qalb* perlu dikembangkan kembali setelah sekian tahun berlalu beranjak dari ide yang dilontarkan oleh pemikir muslim Abu Hamid al-Ghazali. Sebab manusia memiliki dua sisi yakni sisi materi dan sisi spritual. Ranah kajian *qalb* adalah sisi spritual yang sangat membantu dalam pembentukan jati diri seseorang. Dikarenakan berkaitan dengan ruh manusia yang pada hakikatnya membawa amanah dari Allah swt., yang dihiasi dengan ilmu pengetahuan-Nya, ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan fitrah dasarnya dan ruh yang selalu mengumandangkan keesaan Allah swt. Ini adalah asal usul utama dari eksistensi manusia. Banyak para ilmuwan muslim yang mencoba mengulas dan mengungkap hakikat hati, sayangnya banyak dari mereka belum berhasil merealisasikannya. Hal ini semua karena manusia di satu sisi adalah ciptaan kasar, namun di sisi lain manusia memiliki satu ruang yang bisa diperintah. Seluruh ciptaan kasar memiliki ukuran, takaran, dan mengalami proses pembentukan. Namun hati manusia tidak memiliki ukuran dan takaran, karenanya tidak bisa dipecah belah. Hakikat hati bukanlah berasal dari alam fisik.

Hati manusia memiliki karakteristik yang sangat mulia. Mampu mendekatkan diri kepada penciptanya. Darinya bersumber ilmu pengetahuan dan juga daya konasi atau berkeinginan. Ilmu yang lahir dari sinilah yang berhubungan dengan masalah duniawi dan ukhrawi serta berkaitan dengan rasionalistis akal. Karakteristik hati ini tidak bisa diraba dan hewan tidak memiliki karakteristik itu.

Disertasi *murabbī* dalam konsep Alquran ini berupaya untuk mengembalikan kemuliaan seorang yang berilmu pengetahuan, yang bersumber dari kejiwaannya yang suci, hati yang murni kepada Allah swt. Hati adalah pusat dari semua sifat dan terpengaruh olehnya. Bilamana hati mendapat pengaruh yang

baik, maka ia akan makin bersinar terang. Namun bila hati mendapatkan pengaruh yang buruk, maka ia layaknya asap tebal yang membubung tinggi. Hal ini lebih dikenal dengan kebiasaan dan usaha untuk menutup mata hati. Mengenali dan memahami *murabbī* dalam konsep Alquran adalah salah satu cara untuk membuka kembali mata hati.

Hati yang merupakan unsur *nafsiyah* adalah sumber ilmu pengetahuan yang baik. Semua yang dipelajari tercetak di dalam hati serta diperjelas di dalamnya. Sebab ilmu pengetahuan adalah esensi dari hati. Hati yang mulia melahirkan ilmu, perilaku, dan tanggung jawab yang mulia, sebaliknya hati yang buruk melahirkan ilmu, perilaku dan tanggung jawab yang buruk pula. Ilmu akan hilang dari dalam *nafsiyah* seseorang dikarenakan adanya penyebab yang mempengaruhinya. Di antara penyebab tersebut adalah:

- 1) Belum sempurna perkembangannya, bagaikan hati seorang anak kecil.
- 2) Dengan melakukan kemaksiatan dan keburukan yang seluruhnya terhimpun di dalam hati.
- 3) Dan karena ketidaktahuan dan kebodohan atas suatu arah yang dibutuhkan.

Beranjak dari hal di atas, penulis menuangkan seluruh kemampuan yang ada untuk dapat memformulasikan sebuah konsep yang bersumber dari Alquran sebagai jati diri seorang *murabbī*. Mewujudkan diri sebagai *murabbī* dalam konsep Alquran akan memberikan kemuliaan. Sebagaimana indahny bulan purna dari palanet-planet yang ada di malam hari. Dengan konsep Alquran, ilmu akan sejalan dengan iman, ilmu membawa kepada iman, dan ilmu merupakan imam dari amal.

## **B. Implikasi *Murabbi* pada *Syakhṣiyyah* (perilaku)**

Dalam sisi *syakhṣiyyah* (perilaku) manusia dapat terbagi pada:

1. Perilaku *lahir* dan *batin* yang ditunjukkan oleh niat dan aktivitas nyata.
2. Perilaku *fitrah* dan yang harus dipelajari, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ilham (yang didapatkan secara fitrah) dan juga penjelasan dan bukti (yang didapatkan setelah dipelajari terlebih dahulu).

3. Perilaku yang lurus dan menyimpang yang ditunjukkan oleh sifat jujur dan adil yang sangat kontradiksi dengan sifat ragu dan selalu mengikuti hawa nafsu.

Dalam dunia psikologi, pandangan umum manusia tampak sebagai berikut:

1. Para ilmuwan fisiologi lebih melihat manusia dari kumpulan fungsi anggota tubuhnya dan melihat perilakunya sebagai kumpulan aktivitas fisik dan kimia.
2. Para psikologi klinis lebih melihat manusia dari kumpulan insting yang membinasakan dan melihat perilakunya sebagai kumpulan syahwat yang memuaskan insting tersebut, baik dilakukan dengan cara yang benar maupun menyimpang.
3. Para psikolog perilaku lebih melihat manusia sebagai satu alat hidup. Perilaku yang ditampakkannya merupakan hasil dari pemuasan dorongan syahwat belaka.
4. Para psikolog statistik lebih melihat manusia sebagai kumpulan angka dan statistik. Perilakunya yang ditampakkannya merupakan kumpulan dari angka-angka yang semu dan menyesatkan.<sup>332</sup>

Alquran memberikan gambaran umum manusia tentang wujud kesempurnaannya dengan terpadunya kebaikan yang ada dalam diri manusia (fisik dan non fisik). Firman Allah swt. dalam surah at-Tīn/95 ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”<sup>333</sup>

Kata (تَقْوِيمٍ) *taqwīm*, memiliki arti bentuk fisik yang dijadikan pas dengan

fungsinya. Sehingga kalimat *ahsani taqwīm* adalah bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya.<sup>334</sup> Dengan demikian tidaklah tepat mengartikan *ahsani taqwīm* hanya sebatas baik pada bentuk fisik semata-mata. Berapa banyak orang yang

<sup>332</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Psikologi Islam*, h. 151.

<sup>333</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 1076.

<sup>334</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 4 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. XV, h. 378.

baik dalam fisiknya tapi jiwanya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan, sehingga perilakunya tidak baik seperti baiknya fisiknya. Sebagaimana terdapat dalam surah al-Munāfiqūn/63 ayat 4:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهِمْ خَشَبٌ مُسْتَنْدَةٌ يَخْسَبُونَ  
كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan Perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?<sup>335</sup>

Dengan demikian wajarlah ayat berikutnya dalam surah at-Tīn/95 ayat 5 Allah swt. mengembalikan manusia kedalam yang hina akibat perilakunya yang tidak baik:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)”<sup>336</sup>

Ada tiga pengertian dari makna *أَسْفَلَ سَافِلِينَ* *asfala sāfilīn* (yang serendah rendahnya) menurut para ulama, yaitu:

1. Keadaan kelemahan fisik dan psikis di saat tuanya, seperti di kala masih bayi.
2. Neraka dan kesengsaraan.
3. Keadaan ketika *rūh ilāhi* belum lagi menyatu dengan diri manusia.

Dari ketiga pendapat di atas, maka yang paling tepat adalah pendapat ketiga. Yaitu dimana selama manusia itu belum tersentuh jiwanya dengan sifat-sifat *ilāhiyah*, maka selama itu ia tampak rendah. Hal ini diperkuat dengan makna dari kata *radadnāhu*, yakni *mengalihkan, memalingkan, atau mengembalikan*.<sup>337</sup>

<sup>335</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 936-937. Pengertian “kayu yang tersandar” adalah “Mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, Maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran.”

<sup>336</sup> *Ibid.*, h. 1076.

<sup>337</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. XV, h. 380.

Adapun sebabnya menjadi berpaling, beralih, dan kembali dari kemuliaannya dikarenakan perbuatan yang ia lakukan sendiri.

Manusia mencapai tingkat yang setinggi-tingginya apabila terjadi perpaduan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, antara kebutuhan fisik dan jiwa. Tetapi apabila ia hanya memperhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja, maka ia akan kembali atau dikembalikan pada menjadi hina.

Dalam konteks ini sangat ideal manusia disebut sebagai *khalifah* (yang memiliki kesempurnaan jiwa dan perilakunya di alam semesta). Firman Allah swt. dalam surah al-Baqarah/2 ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>338</sup>

Dapat kita temui ada penjelasan hakikat dari ayat di atas sebagai berikut:

1. Eksistensi manusia dimungkinkan keberadaannya dan bukan wajib adanya secara penalaran akal.
2. Manusia diciptakan dengan keputusan yang disosialisasikan oleh Allah swt. Hal ini menafikan anggapan bahwa penciptaan manusia terjadi secara kebetulan, alami atau pun karena evolusi.
3. Di saat keputusan penciptaan manusia disosialisasikan, bentuknya belum diumumkan. Allah swt. menciptakannya dengan bentuk-bentuk yang belum pernah ada sebelumnya.
4. Keputusan penciptaan manusia disertai dengan keputusan lain, dengan memutuskan bahwa kelak manusia akan mati. Itulah sebutan manusia sebagai

---

<sup>338</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 13.

khalifah. Di mana kehidupan manusia saling berganti dari satu generasi ke generasi lainnya.

5. Keputusan Allah swt. untuk menciptakan manusia disertai dengan penjelasan akan visi dan misinya. Manusia adalah khalifah. Ia diberi tanggung jawab untuk mengendalikan kehidupan di muka bumi dengan hukum syariat-Nya.
6. Semua fase dan kemajuan yang dilewati anak manusia dimulai dengan adanya kemuliaan baginya dan bagi spesiesnya. Permulaan hidup manusia jauh dari semua hinaan dan juga cercaan.

Semua perbuatan manusia yang tampak buruk dan merusak memiliki hikmah dan kebaikan bilamana semuanya dinisbatkan kepada kekuasaan Allah swt. Kerusakan yang disebabkan manusia itu lah sebab diturunkannya para Rasul, diturunkannya Kitab, dan dipilihnya para pemimpin yang saleh. Jika manusia selalu melakukan ketaatan tanpa dirasuki oleh kemaksiatan, maka manusia melakukan ketaatan dengan formatnya yang lebih baik.

Perilaku manusia merupakan perilaku termotivasi, sebagaimana dalam sebuah riwayat Bukhārī, Nabi berkata:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ<sup>339</sup>

“Telah meriwayatkan al-Ḥumaidi ‘Abdullah bin Zubair, Sufyān, Yahyā bin Sa‘īd al-Anṣārī, Muhammad bin Ibrāhīm at-Taimī, sesungguhnya ia mendengar ‘Alqamah bin Waqqāṣ al-Laiṣī berkata; aku mendengar ‘Umar bin Khaṭṭāb di atas mimbar berkata, aku mendengar Rasulullah saw. berkata : “Sesungguhnya perbuatan itu dengan niat. Sesungguhnya setiap perbuatan seseorang itu tergantung pada niatnya. Barang siapa yang hijrahnya karena unsur duniawi, atau karena wanita yang ingin dia nikahi maka hijrahnya itu sesuai dengan yang diniatkannya.”

<sup>339</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, cet. 1 (Cairo : Maktabah as-Salafiyah, 1400 H), juz I, h. 13.

Hadis ini menyatakan adanya kesamaan fenomena kejiwaan dalam setiap individu manusia, yakni adanya motivasi dalam setiap melakukan suatu perbuatan. Tidak ada satu pekerjaan dan perbuatan pun yang dilakukan tanpa satu tujuan, baik hal ini disadari secara penuh maupun tidak disadarinya. Walaupun ada beberapa tanggapan yang menyatakan berbeda bahwa niat dan motivasi tidaklah sama, sebab niat bersumber dari sebuah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Niat bagian dari perilaku atau permulaan dari suatu perilaku. Sedang motivasi adalah kebutuhan yang timbul atas dasar niat ini. Motivasi kebutuhan yang muncul sebagai bentuk implikasi dari adanya niat yang lalu menuntut pemikiran atas suatu pekerjaan dan merealisasikannya. Sebagai contoh, setiap pendidik yang ingin memahami kekacauan seorang murid di kelasnya dan bagaimana sang murid seolah lari dari pelajarannya, hendaknya mempelajari motivasi yang tersembunyi dari semua perilaku buruk sang murid.

Ada dua motivasi yang terdapat dalam diri manusia, yaitu motivasi *naluriah* dan motivasi *kognitif*. Motivasi *naluriah* adalah motivasi yang muncul dari suatu kekurangan atau ketidakseimbangan fisiologis. Hal ini disertai dengan kekhawatiran dalam diri hingga mampu mengerakkan semua daya dalam diri untuk menutupi kekurangan tersebut dan menghilangkan kekhawatiran yang timbul dengan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk pemuasannya. Motivasi ini juga terdapat pada hewan yang sering disebut sebagai insting. Adapun contoh dari motivasi ini adalah motivasi menjaga kelangsungan hidup.<sup>340</sup>

Motivasi kedua adalah *kognitif*, dinamai dengan kognitif untuk membedakannya dari motivasi naluriah instingtif. Motivasi kognitif ini tidak berkaitan dengan dasar-dasar biologis dalam diri manusia. Ia adalah kebutuhan yang dipelajari manusia dari lingkungan dan sosial masyarakatnya. Kebutuhan untuk dihargai adalah kebutuhan kejiwaan dan tidak ada hubungannya dengan organ tubuh. Seorang anak mempelajari kebaikan dan keburukan, hal yang terpuji dan yang yang tercela. Manusia terkadang dicela atas sebagian pekerjaan yang dilakukan dan undang-undang pun menghukumnya atas siapa pun yang

---

<sup>340</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Psikologi Islam*, h. 658.

melakukan pekerjaan tersebut hingga akhirnya manusia pun berusaha menjauhkan diri darinya. Manusia pun terkadang dipuji dan dihargai atas suatu pekerjaan tertentu, hingga akhirnya manusia pun berusaha mempertahankannya. Usaha untuk mempertahankan dan menghindari adalah perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan kejiwaan dan sosialnya, yakni kebutuhan untuk bisa dihargai.<sup>341</sup>

Tujuan dari motivasi kognitif adalah untuk menjaga diri dan mengembangkan kemampuannya. Dengan memenuhi dan memuaskannya, maka teralisasilah keseimbangan kejiwaan.

Dari kajian dan ulasan *murabbī* dan term-term yang memiliki kandungan maknanya pada bab terdahulu bahwa *murabbī* pada harus mempersiapkan dirinya dari sisi *syakhṣiyah* sebagai berikut :

- 1) Berkesinambungan dalam menuntut ilmu.
- 2) Mendidik karena Allah swt. menjadi motivasi utamanya.
- 3) Berperilaku sebagai orang yang berilmu, yang membawanya ketaraf mulia.
- 4) Berusaha mengetahui dan memahami suatu bahasan yang akan diberikan.
- 5) Bijaksana dalam bersikap terhadap peserta didiknya.
- 6) Mampu mewujudkan dirinya sebagai wali. Wali dari peserta didiknya yang mengetahui keadaan peserta didiknya.
- 7) Membuat suatu rancangan strategi dalam pengajaran untuk peserta didik.
- 8) Bersikap profesional yang berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya.
- 9) Berkemampuan melakukan penelitian.
- 10) Melakukan bimbingan terhadap peserta didik.
- 11) Memelihara ilmu yang telah ada dan menyesuaikan dengan perilaku.
- 12) Menjauhi perbuatan yang diharam yang dapat menghinakannya.
- 13) Bersifat adil, dan
- 14) Berkata dengan jelas, benar dan bermanfaat.

Dalam memandang makna *murabbī* dan simpul-simpul *murabbī* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>341</sup> *Ibid.*, h. 680.

| <b>MURABBĪ DALAM PENJABARAN</b>   |  |  |   |
|---|--|--|---|
| <b>SIMPUL<br/>MURABBĪ</b>   | <b>PENGERTIAN</b>  | <b>TERM-TERM<br/>MURABBĪ</b>                     | <b>PENGERTIAN</b>   |
| <i>Ḥukamā`</i> dan <i>‘Ulamā`</i> (Q.S. Maryam/19 : 12. Q.S. Fāṭir/35 : 28)                           | Mendidik sejak dini. Mendidik penuh dengan cinta, kasih sayang, sabar, dan memiliki sikap selalu mengalah. Menghilangkan kebodohan. Taat dan memiliki rasa takut kepada Allah swt. | <i>Mursyid</i> (Q.S. an-Nisā`/4 : 6)             | Mampu membedakan baik buruk   |
| <i>Fuqahā`</i> (Dijelaskan dalam beberapa riwayat makna dari <i>rabbanī</i> , Q.S. Ali Imran/3 : 79). | Mengetahui sesuatu dan memahaminya. Pandai dalam mentransfer ilmu sesuai peserta didiknya.   | <i>Mudarris</i> (Q.S. al-An`ām/6 : 105)          | Mempelajari dan mengajarkan. Melakukan pengembangan ilmu, seperti diskusi, penelitian, seminar dan lainnya. |
| <i>Mu`allim</i> (Q.S. al-Baqarah/2 : 151)   | Bertauhid yang kuat, berkemampuan dalam mengkorelasikan berbagai ilmu dan keadaan,   | <i>Ulū al-Albāb</i> (Q.S. Ali Imran/3 : 190-191) | Menjadikan Alquran sebagai panduan berpikir. Berupaya berpikir yang tersirat dibalik yang tersurat.         |

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
|   | <p>memahami sejarah untuk dijadikan pelajaran (Q.S. Ali Imran/3 : 137-138). Selalu berzikir dan tenang hati dengan ilmunya (Q.S. ar-Ra‘d/13 : 28). Berlindung dari ilmu yang melahirkan kecemasan dan pengingkaran (Q.S. an-Naml/27 : 14).</p> |   |  |
| <p><i>Ḥulamā`</i> (H.R. Ibn ‘Abbās, menjelaskan Q.S. Ali Imran/3 : 79).</p>                       | <p>Memiliki akal yang cerdas. Mengetahui haq dan batil, menjalankan amanah dan kewajiban. Bijaksana.</p>   | <p><i>Ahl az-Ẓikr</i> (Q.S. an-Nahl/16 : 43)</p>          | <p>Memahami Alquran. Tidak semata-mata <i>profit oriented</i>. Sesuai sifat dengan ilmu yang dimiliki.</p> |
| <p><i>al-Aḥbār</i> (H.R. Ibn Jarīr, menjelaskan makna <i>rabbānī</i> (Q.S. Ali Imran/3 : 79).</p> | <p>Mentaati Allah dan rasul-Nya. Memiliki kesalehan. Berakhlak baik. Menjadikan</p>  | <p><i>ar-Rāsikh fī al-‘Ilm</i> (Q.S. Ali Imran/3 : 7)</p> | <p>Memiliki keunggulan dalam keilmuan dan ruhnya. Dalam keilmuan (ilmunya) dapat dipercaya,</p>            |

|   |   |  |   |
|---|---|--|---|
|   | peserta didik sebagai sahabatnya.   |  | selalu menjaga ilmunya, benar ketika berbicara, luas wawasannya, dapat mempertahankan ilmunya). Dalam ruh (Bertakwa, memiliki kerendahan hati, zuhud, mujahadah, istiqomah, dan menjaga konsumsi serta syahwatnya dari yang haram). |
| <i>al-Bayān</i><br>(Penjelasan as-Samarqindī tentang <i>rabbānī</i> .<br>Q.S. Ṭāhā/20 : 25-28. Q.S. al-Ḥujarāt/49 : 11.<br>H.R. Abu Umāmah) | Fasih dan jelas dalam menyampaikan ilmu. Sopan santun dan bermakna dalam bertutur. Berbicara sesuai dengan kadar pendengarnya. Menghindari perdebatan dan saling membantah. Tidak memonopoli pembicaraan. | <i>Muzakkī</i> (Q.S. al-Baqarah/2 : 151) | Berkemampuan untuk berkembang tidak monoton.  |

|  |                               |   |   |
|--|-------------------------------|---|---|
|  | Tidak mengejek atau menghina. |   |   |
|  |                               | <i>Mawā'iz</i> (Q.S. asy-Syu'arā`/26 : 136) | Tidak bosan memberi nasehat, adil dalam sikap, mampu memberikan contoh-contoh dan i'tibar, memberikan pengarahan dan pemahaman bertauhid, mencegah kezaliman. |

Tabel 1. Penjelasan Simpul-simpul *Murabbī*

### C. Implikasi *Murabbi* pada *Masuliyah* (tanggung jawab)

Tanggung jawab yang timbul dari diri seseorang tak terlepas dari bagaimana manusia itu memahami dan memperbaiki *nafsiyah* dan *syakhshiyahnya*. Sehingga tak jarang orang lain menilai seseorang dengan sisi tanggung jawab yang ada padanya.

Jika dikaji dari sisi tanggung jawab ini, maka ada beberapa pembagian manusia yang melekat pada tanggung jawab, yaitu:

1. Mengetahui kebenaran dan kemudian mengikutinya (tanggung jawab yang dilakukan orang yang beriman).
2. Mengetahui kebenaran namun mengingkarinya (dengan berpura-pura tidak mengetahuinya untuk kemudian menyimpangkannya), seperti orang kafir yang diberi tanggung jawab.
3. Mengetahui kebenaran dan mengingkarinya, namun sikap yang ditunjukkannya adalah kebalikkannya. (seolah-olah beriman dan meyakini

padahal dalam hati tersimpan pengingkaran), seperti tanggung jawab yang dilakukan orang munafik.

Dari hal di atas, tampak hati manusia dalam melaksanakan tanggung jawab berbeda-beda. Ada yang memiliki hati yang sehat, itulah hati yang dimiliki orang yang beriman, terlindung dari segala keraguan dan dorongan syahwat. Selalu terbuka untuk bisa mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi. Kedua hati yang mati, selalu ragu dan rentan terhadap dorongan syahwat. Tertutup dalam menerima pelajaran ataupun hikmah. Dan ketiga hati yang sakit, hati orang munafik yang berbau di dalamnya keimanan dan kekafiran dan selalu tidak tetap pada salah satunya. Dilihat dari ketiga aspek (*nafsiyah, syakhshiyah, dan masuliyah*), bahwa *masuliyah* / tanggung jawab akan dirasakan dan dipraktikan serta diterima untuk dilaksanakan sebagai amanah yang baik jika unsur *nafsiyah dan syakhshiyah* yang terdapat dalam diri baik.

Dalam Islam sangat dituntut rasa tanggung jawab, baik dari hal yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya. Seluruhnya akan dimintai pertanggung jawaban dari apa yang telah dikerjakan. Sebagaimana dalam sebuah hadis Bukhārī:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ  
أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>342</sup>

“Meriwayatkan kepada kami Musaddad, Yahya, dari ‘Ubaidillah berkata, meriwayatkan kepadaku Nāfi‘ dari ‘Abdillah, sesungguhnya Rasulullah saw. berkata, “setiap kamu adalah pemimpin, maka akan dimintai pertanggung jawaban dari apa yang dia pimpin, seorang raja adalah pemimpin, ia akan ditanyai, seorang suami adalah pemimpin atas keluarganya dan akan ditanyai, seorang istri adalah pemimpin atas rumah dan anaknya, dia akan ditanyai, seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya, ia akan ditanyai, ketahuilah setiap kamu pemimpin dan setiap kamu akan ditanyai dari kepemimpinannya.”

---

Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, cet. 1 (Cairo : Maktabah as-Salafiyah, 1400 H), juz II, h. 231.

Bersikap dalam tanggung jawab yang benar adalah ketika melakukan sesuatu amanah itu tidak lah sekedar menjalankan tugas semata dan tidak pernah putus asa. Ia akan berulang-ulang kali melakukan tugas tanggung jawabnya sampai memberikan atau membuahkan sebuah keberhasilan. Hal ini ditamsilkan dalam Alquran surah al-A‘rāf/7 ayat 164:

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ  
إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “*dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang Amat keras?" mereka menjawab: "Agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa."*<sup>343</sup>

Kata *ta‘izūna* terambil dari kata *wa‘iz* yang dipahami dalam arti nasehat dan ucapan-ucapan yang menyentuh hati, yang sebenarnya telah diketahui oleh sasaran yang dinasehati itu tetapi belum juga mereka laksanakan.<sup>344</sup>

Ayat ini menggambarkan adanya tiga kelompok, pertama adalah kelompok pendurhaka yang diberi nasehat. Kedua, kelompok yang pernah memberi nasehat dan telah berputus asa melanjutkan nasehatnya, dan ketiga adalah kelompok orang yang masih melanjutkan nasehatnya, dengan tujuan melaksanakan kewajiban nasehat menasehati terlepas apakah mereka terima atau tidak, dan siapa tahu nasehat itu menyentuh hati mereka sehingga mereka sadar. Kelompok yang ketiga inilah yang paling baik. Mereka tetap berpegang pada tanggung jawab, mereka sangat memahami tugas itu, atau sangat mengerti akan amanah yang diterima.

Implikasi *murabbi* pada sisi *mas`uliyah / tanggung jawab* tercermin dan tampak dalam kerjanya sebagai berikut:

- 1) Mendidik sejak kecil, atau juga mendidik dari awal sebelumnya peserta didik tidak mengetahui sampai menjadi tahu serta tidak bosan dalam mengajarnya ketika pelajaran tersebut belum dapat dipahami peserta didiknya.

<sup>343</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 248.

<sup>344</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, h. 285.

- 2) Bertanggung jawab mutlak kepada Allah swt., sehingga tidak berbuat karena alasan tertentu dan tidak akan pernah putus asa.
- 3) Mengamalkan ilmu dan mengajarkannya, sebagai implementasi atau penerapan ilmu yang diajarkannya kepada peserta didik untuk dapat ditiru atau dicontoh.
- 4) Mampu memperbaiki manusia dengan memberikan solusinya.
- 5) Menghilangkan kebodohan pada peserta didik penuh dengan kesabaran
- 6) Mampu mempertahankan ilmu, dan
- 7) Melakukan mmar ma‘ruf nahi munkar.

Begitu sangat pentingnya dalam upaya mempersiapkan diri sebagai *murabbī* maka banyak para ilmuwan membuat dan memberikan kriteria tertentu sebelum terjun sebagai pendidik. Lebih lanjut hal ini tertuang dalam istilah indikator kompetensi sosial Guru. Sebagai contoh di Indonesia, pemerintah memberikan dan membuat Indikator Kompetensi Sosial Guru menurut Panduan Serftifikasi Guru Tahun 2006 bahwa terdapat empat indikator untuk menilai kemampuan sosial seorang pendidik, yaitu:

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dalam Alquran konteks yang memberikan kompetensi sosial secara umum terdapat pada surah an-Nahl/16 ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari*

*perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*<sup>345</sup>

Kompetensi dari ayat ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. *‘Adl* (berbuat adil) ; **الْعَدْلُ** berasal dari kata **عَدَلَ** yang mempunyai arti

berbuat adil. Ibn Kastir menjelaskan bahwa *al-‘adl* mempunyai makna kesetaraan atau keseimbangan.<sup>346</sup> Seperti yang tercantum pada indikator kompetensi sosial yang pertama yaitu “Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.” Kata adil mewakili bertindak sesuai aturan dan tidak diskriminatif. Dalam Alquran sesama kaum tidak boleh saling menghina, menggelar dengan yang buruk sebagaimana dinyatakan dalam surah al-Hujarāt/49 ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”<sup>347</sup>

2. *Ihsān* (Berbuat baik): **الْإِحْسَانُ** berasal dari kata **أَحْسَنَ** yang mempunyai

makna berbuat baik. Dalam konteks ini sangat sesuai dengan indikator

<sup>345</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 221.

<sup>346</sup> Muhammad Nasid ar-Rifā‘i, *Taisir al-‘Aliyu al-Qadīr li Ikhtisāri Tafsiir Ibn Kasīr* (Riyād : Maktabah al-Ma‘ārif, 1989), jilid 2, h. 600.

<sup>347</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 412.

kompetensi sosial ke-2 (Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat).

Kata *ihsān* memiliki beberapa makna diantaranya:

- 1) Melaksanakan segenap kewajiban.
- 2) Sabar dalam menerima segala perintah dan larangan Allah swt.
- 3) Taat dan senantiasa menyempurnakan ketaatan, baik kadar maupun caranya.
- 4) Memaafkan.
- 5) Ikhlas.
- 6) Merasakan kehadiran Allah swt.
- 7) Memegang teguh kebenaran.
- 8) Memiliki pengertian yang baik tentang ajaran-ajaran Allah yang lurus.
- 9) Memiliki pemahaman tentang hukum yang layak diterapkan di kalangan masyarakat Islam.

3. *Memberi kepada kaum kerabat.* Kata ( إِيْتَاءٌ ) *īṭā`* / *pemberian*, mengandung

makna-makna yang sangat dalam. al-Fairuzabādī dalam kamusnya menjelaskan sekian banyak artinya, antara lain, *istiqamah* (bersikap jujur dan konsisten), *cepat*, *pelaksanaan secara amat sempurna*, *mudahkan jalannya*, *mengantar kepada seorang agung lagi bijaksana*, dan lain-lain.<sup>348</sup> Ayat ini tidak memerintahkan berbuat kebajikan tanpa menjelaskan objeknya. Hal ini untuk memberi makna keumuman, sehingga mencakup segala bidang dan objek yang dapat berkaitan dengan keadilan, kebaikan dan pemberian yang dimaksud dapat berlaku terhadap manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda mati. Masing-masing disesuaikan dengan objek yang dihadapi. Hal ini menggambarkan kemampuan beradaptasi terhadap siapapun.

4. *Melarang dari perbuatan keji dan mungkar.* Seorang guru menjadi sosok panutan bukan hanya bagi para peserta didik, namun juga masyarakat. Suri

---

<sup>348</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, cet. 2 (Jakarta : Lentera Hati, 2004), vol. VII, h. 326.

tauladan yang disampaikan, selain menyuruh pada kebaikan juga melarang pada hal-hal yang fasik dan mungkar. Perbuatan tersebut dilaksanakan dengan penuh keikhlasan sehingga sang guru mendapat gelar “*pahlawan tanpa tanda jasa.*” Dalam Alquran hal di jelaskan dalam surah Ali Imran/3 ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*”<sup>349</sup>

5. *al-Bagy* (permusuhan). Suatu hal yang sangat ironi jika seorang guru atau pendidik menjadi tukang adu domba antara peserta didiknya atau sesama pendidik sendiri. Hal ini juga bertolak belakang sebagai tugasnya yang mencerdaskan orang lain. Mencerdaskan dalam pengertian memiliki wawasan yang baik dan pemikiran yang baik. Tidaklah mungkin dari wawasan yang baik dan pemikiran yang baik memiliki sifat mengadu domba antar sesama manusia.

Bagi seorang *murabbī*, perbaikan asal sangat perlu dilakukan. Dimana yang dimaksud dengan perbaikan asal ini adalah niat. Kebersihan dan kesucian niat menjadi cerminan kebaikan seluruhnya. Begitu pentingnya Islam mendasari segala perbuatan harus dengan niat. Bahkan amalan seseorang itu bernilai atau tidaknya didasari pada niat.

Pentingnya niat dalam Islam menurut Qardāwī disebabkan:

1. Islam menjadi niat itu sebagai baiknya sebuah perbuatan, sebab ia bersumber dari hati, bukan dari apa yang *zahir*. Sebaik apapun tampilan yang tampak bukan penentu. Sebagaimana hadis Nabi saw.:

---

<sup>349</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 50.

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ<sup>350</sup>

Meriwayatkan ‘Amru an-Nāqid, Kašīr bin Hisyām, Ja‘far bin Burqān dari Yazīd bin al-Aššamm, dari Abu Hurairah berkata, telah berkata Rasulullah saw., “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa kamu, tidak kepada harta kamu, akan tetapi Allah melihat kepada hati kamu dan amal perbuatan kamu”.

Apa niat seorang *murabbī*? Apakah karena ingin harta? Jabatan? Atau karena ingin mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt. Yakinlah, ketika niat itu benar-benar karena Allah swt., maka harta dan jabatan pasti ikut serta dengannya sehingga harta dan jabatan tersebut digunakan untuk kemaslahatan. Sebaliknya jika hanya duniawi semata, walau harta dan jabatan dimiliki tapi kemuliaan tak pernah diraih.

2. Niat menjadikan sesuatu menjadi baik. Menjadi sebuah amalan kebiasaan menjadi ibadah. Sampai menggauli istri pun jika dengan niat karena Allah swt. menjadi sebuah ibadah, sesuai dengan hadis Nabi saw.:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَهْمَاءَ الصُّبُعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ

<sup>350</sup> Abi al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī an-Naisabūrī, *al-Jāmi‘ aš-Šahīh*, (ttp : tp, tt), juz. IX, h. 11.

أَيَّاتِي أَحَدُنَا شَهَوْتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا<sup>351</sup>

Meriwayatkan ‘Abdullah bin Muhammad bin Asmā` ad-Duba‘i, dari Muḥdi bin Maimūn, Wāṣil majikan ‘Uyainah, dari Yahya bin ‘Uqail dari Yahya bin Ya‘mar dari Abi al-Aswad ad-Dīli dari Abi Z̄ar sesungguhnya kelompok orang dari sahabat Nabi saw. bertanya kepadanya, “Ya Rasulullah, orang pemalas berpendapat berbuat selalu ingin mengharapkan pahala, mereka salat seperti kami, berpuasa seperti kami, dan bersedekah dengan harta mereka”, Nabi berkata, “bukankah Allah swt. telah menjadikan bagimu berupa sedekah dari apa yang kamu lakukan? Sesungguhnya *tasbīh* itu sedekah, setiap *tabbīr* sedekah, setiap *tahmīd* sedekah, setiap *tahlīl* sedekah, *amar ma‘rūf* sedekah, *nahi munkar* sedekah, dan menggauli istri kamu juga sedekah”. Mereka bertanya, “ya Rasulullah apakah kami melakukan syahwat kami juga sedekah?”, Nabi berkata, “apakah kamu tidak perhatikan, jika kamu melakukannya dengan haram akan mendapat dosa? Begitu juga jika kamu melakukannya dengan yang halal akan mendapat pahala”.

3. Niat menjadikan ketaatan yang maksimum. Yang tidak bercampur dengan pengaruh duniawi. Dengan niat tentu segala perintah dilakukan dengan maksimal, sebab ukurannya adalah taat. Sebagaimana banyak ditulis dalam riwayat tentang hijrah, banyak niat yang bercampur dalam hati dikalangan umat ketika itu, apakah hijrahnya karean Allah swt. dan rasul-Nya atau karena unsur lainnya. Begitu juga pada sebuah hadis yang panjang redaksinya tentang tiga orang yang dihari kiamat (orang yang membaca Alquran, orang yang bersedekah, dan orang yang berjihad) membanggakan amalan mereka ingin mendapatkan pahala dan masuk kedalam surga. Akan tetapi ketiganya masuk ke dalam neraka. Akibat seluruh amalan mereka bukan karena niat yang benar.<sup>352</sup>
4. Niat adalah faktor yang menjadikan untuk mendapat ganjaran pahala walaupun amalan tersebut belum tuntas terlaksana. Sebagaimana dalam riwayat seorang yang ingin berhijrah akan tetapi maut menjemputnya

<sup>351</sup> Abi al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī an-Naisabūrī, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīh*, (ttp : tp, tt), juz II, h. 82.

<sup>352</sup> Abi ‘Īsa Muhammad bin ‘Īsa at-Tirmizī, *al-Jāmi‘ al-Kabīr*, ed. Basysyār ‘Awād Ma‘rūf, cet. 1 (Beirut : Dār al-Garb al-Islāmī, 1996), jilid. IV, h. 190-191.

sebelum melakukan hijrah tersebut, sungguh Allah swt. telah memberinya pahala.

5. Di dalam niat adanya keberkahan yang diberikan Allah swt. berupa pertolongan-Nya, kesuksesan pekerjaannya.
6. Dengan niat, seseorang akan terhindar dari maksiat dan yang perbuatan haram. Karena tidak mungkin seseorang melakukan niat ketika ia melakukan yang maksiat dan haram, sebab kalimat atau lafaz dari niat melakukan sesuatu adalah “*sengaja aku melakukan ini karena Allah Ta’ala*”.<sup>353</sup>

Jika diteliti dari hal di atas, maka dapat diklasifikasikan kepada tiga unsur yakni, dari sisi *nafsiyah*, *syakhshiyah* dan *mas`uliyah* seperti yang dapat ditampilkan pada tabel di bawah ini :

| <b>Nafsiyah</b>     | <b>Syakhshiyah</b>      | <b>Mas`uliyah</b>           |
|---------------------|-------------------------|-----------------------------|
| <i>Ḥulamā’</i>      | <i>Ḥukamā’</i>          | <i>al-Walāh</i>             |
| <i>Atqiyā’</i>      | <i>‘Ulamā’</i>          | <i>‘Ilm wa ‘Amal</i>        |
| <i>Ahl ‘ibādah</i>  | <i>Fuqahā’</i>          | <i>Ahl aẓ-Ẓikr</i>          |
| <i>Rabbaniyah</i>   | <i>Mu‘allimīn</i>       | <i>ar-Rāsikh fī al-‘Ilm</i> |
| <i>Mardīyan</i>     | <i>al-Aḥbār</i>         | <i>Mawā‘iz</i>              |
| <i>Mursyid</i>      | <i>Dirāsah al-Kitāb</i> |                             |
| <i>Ulū al-Albāb</i> | <i>Mudarris</i>         |                             |
| <i>Muzakkī</i>      |                         |                             |

Tabel 2. *Murabbī* dalam konsep Alquran

Keselarasan iman, ilmu dan akhlak merupakan pembinaan Alquran untuk menjadi seorang *murabbī*. Pada ranah ilmu, akal sebagai modal utama. Oleh sebab itu kedudukan akal dan ilmu dalam Alquran sangat mulia. Hal ini tampak banyaknya ayat-ayat yang menyinggung tentang permasalahan akal dan ilmu. Adapun bentuk informasi tentang kemuliaan akal dan ilmu tersebut adalah :

<sup>353</sup> Yūsuf Qarḍāwī, *Ṣaḡāfah ad-Dā‘iyah*, cet. 13 (Beirut : Muassasah ar-Risālah, 1991), h. 61-63

- 1) Seruan sebagai seorang *ulū al-albāb* dan *an-nuhā*.
- 2) Seruan untuk meneliti dan berpikir (*an-naẓr* dan *at-tafakkur*).
- 3) Seruan untuk menggunakan akal dan merenungkan (*at-ta'qqul* dan *at-tadabbur*).

Sebagaimana tampak jelas dalam ayat-ayat Alquran yang menyinggung tentang bentuk informasi di atas tersebut, seperti al-Baqarah/2 ayat 44:

﴿٤٤﴾ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?"<sup>354</sup>

Surah al-Gāsyiyah/88 ayat 17:

﴿١٧﴾ أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?"<sup>355</sup>

Surah al-Baqarah/2 ayat 73:

﴿٧٣﴾ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti."<sup>356</sup>

Surah al-Baqarah/2 ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَاعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa`at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa`atnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah:

<sup>354</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 16.

<sup>355</sup> *Ibid.*, h. 1055.

<sup>356</sup> *Ibid.*, h. 22.

"Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kamu berfikir"<sup>357</sup>

Akal merupakan asas dari *naql*. Sesungguhnya iman yang bersifat *taqlid muṭlaq* tidak akan diterima. Sebab tidak berasaskan pada *burhān* (bukti logika) dan tidak berpijak pada *bayyinah* (penjabaran keterangan secara logika). Alquran menuntut setiap dakwah harus dengan *burhān*, jika tidak ia akan cacat dan tertolak. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah an-Naml/27 ayat 64:

أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَلَيْهَ مَعَّ اللَّهُ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar".<sup>358</sup>

Begitu juga akidah, harus berlandaskan pada *burhān al-yaqīnah* (bukti logika yang menyakinkan), bukan pada *az-ẓann* (dugaan) dan *al-wahm* (keraguan). Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-Jāsiyah/45 ayat 32:

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنَّ نَظْنَؤَ إِلَّا  
ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُستَيْقِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini (nya)".<sup>359</sup>

Haram hukumnya bagi seorang muslim yang mengikut *ẓann* dan *wahm*, sebab Allah swt. telah memberikan suatu yang dapat menghasilkan *ma'rifah*

<sup>357</sup> *Ibid.*, h. 53.

<sup>358</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 602.

<sup>359</sup> *Ibid.*, h. 819.

*ṣahīhah* (pengetahuan yang benar dengan ilmu melalui akal). Firman Allah swt. dalam surah al-Isrā`/17 ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”<sup>360</sup>

Penafsiran para ulama tentang ayat ini adalah, sesungguhnya Allah swt. melarang untuk berbicara tanpa dasar ilmu. Sebab tanpa ilmu atau jika berdasarkan perkiraan atau dugaan akan menjurus kepada kedustaan.<sup>361</sup> Dalam sebuah riwayat menyatakan:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ<sup>362</sup>

“Meriwayatkan Ibn Abi ‘Umar, Sufyān, dari Abi az-Zinād, dari A‘raj dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. berkata : Jauhi kamulah prasangka, sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang sangat bohong.”

Sungguh perintah menjadi *murabbī* adalah merupakan kewajiban yang harus diterapkan dalam diri setiap pribadi muslim. Hal inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang menjadi *murabbī* bagi umat manusia. Dan ini pula hakikat manusia di sisi Allah swt. yang disebut sebagai *khalifah*. Memiliki ilmu, iman, dan amal yang sempurna.

Tingginya derajat dan kemuliaan seorang *murabbī*, menurut al-Gazālī dikarenakan bahwa *murabbī* melakukan *tarbiyatur risālah*. Pendidikan ini terdiri dari :

- 1) *Ta‘lim al-irsyād* (pengajaran berupa petunjuk). Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah at-Taubah/9 ayat 122:

<sup>360</sup> *Ibid.*, h. 429.

<sup>361</sup> Yūsuf Qarḍāwī, *al-Ḥayāh ar-Rabbāniyah wa al-‘Ilm*, h. 73.

<sup>362</sup> Abi ‘Īsa Muhammad bin ‘Īsa at-Tirmizī, *al-Jāmi‘u al-Kabīr*, ed. Basysyār ‘Awād Ma‘rūf, cet. 1 (Beirut : Dār al-Garb al-Islāmi, 1996), jilid. III, h. 527.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>363</sup>

2) *Ijāb li at-ta'lim* (kewajiban belajar dan mengajar secara terus menerus).

Firman Allah swt. dalam surah Ali Imran/3 ayat 187:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ  
ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima.”<sup>364</sup>

3) *Tahrīm al-kitmān* (larangan untuk menyembunyikan ilmu), firman Allah swt. dalam surah al-Baqarah/2 ayat 146.<sup>365</sup>

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ  
وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: “Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.”<sup>366</sup>

<sup>363</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 301.

<sup>364</sup> *Ibid.*, h. 109.

<sup>365</sup> Ayub Wakhilallah, *at-Tarbiyah al-Islamiyah 'inda al-Imām al-Gazalī*, cet 1 (Beirut : Maktabah al-'Asriyah, 1996), h. 127.

<sup>366</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 37.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. Kesimpulan.

Seluruh pemaparan dan uraian dalam pembahasan ini, bahwa Alquran sangat memberikan semangat moral seperti perintah untuk menjadi *murabbī*. Dalam konteks pendidik menurut konsep Alquran memiliki makna yang lebih mendalam. Bukan hanya sekedar sebagai pengajar yang mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, melainkan memiliki kemuliaan hati, kematangan bersikap dan penuh dengan rasa tanggung jawab kepada Allah swt. sebagai makhluk. Kematangan sisi *nafsiyah* (jiwa), *syakhṣiyah* (perilaku), *mas`uliyah* (tanggung jawab) amat dibutuhkan. Oleh sebab itu dalam konsep Alquran *murabbī* harus memenuhi kriteria.

Landasan utama berupa *tauḥīd* dan *akhlāq al-karīmah* menjadi standart ukur dalam mewujudkan sebagai seorang pendidik. Contoh instruksi menjadi *rabbānī* pada diri Rasulullah saw. pada awalnya menafikan perbuatan kemusyrikan yang dituduhkan orang-orang kafir bahwa Rasul saw. memerintahkan untuk menyembahnya, melainkan sebaliknya, para Rasul tersebut mengajak untuk mentauhidkan Allah swt.

Selanjutnya dalam seruan dakwah yang dilakukan Rasulullah saw. menjadi acuan sebagai seorang pendidik ( مُرَبِّي ) / *murabbi* yang sukses, yang mengajak, mendidik umatnya ke arah yang baik. Hidup di bawah lindungan Allah swt., mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pembahasan ini merupakan penjelasan akan makna *rabbānī*. Bukan hanya sekedar berartikan *orang yang alim*, akan tetapi memiliki makna yang tersimpul dalam kata *rabbānī* yang dipaparkan para ulama sesuai konsep Alquran. Perwujudan *rabbānī* pada diri seorang sebagai *murabbī* sangat sulit dirasa atau bahkan mustahil terwujud. Namun bukan berarti bahwa perintah menjadi *rabbānī*

pada Alquran tidak dapat dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa *murabbī* yang terkandung dalamnya sifat-sifat *rabbānī* adalah berupa *grand concept* (induk segala konsep sebagai pendidik dalam Alquran). Sehingga ketika salah satu atau dari beberapa unsur-unsur *rabbānī* tersebut telah dilakukan dan diterapkan maka dapatlah dikatakan telah mengikuti perintah Allah swt. sebagai *rabbāniyyīn*. Adapun makna *rabbāniyyīn* dalam Alquran oleh para ulama tafsir adalah :

1. *Ḥukamā'* (orang yang arif dan bijaksana dalam mengambil sikapnya terhadap peserta didik). Alquran surah Maryam/19 ayat 12.
2. *'Ulamā'* (orang yang terpelajar / orang yang berilmu pengetahuan, yang benar-benar mewujudkan dirinya sebagai seorang ilmuwan yang profesional, mendalami keahlian ilmunya). Alquran surah Fāṭir ayat 28.
3. *Fuqahā'* (orang yang pandai / cerdas / ahli fiqh). Pemahaman berbeda dengan mengetahui. Orang yang mengetahui belum tentu dapat memberikan ilmu yang diketahuinya kepada orang lain, akan tetapi orang yang paham akan dapat dengan mudah mengajari orang lain dengan berbagai metode yang ia pilih. Sebab peserta didik memiliki keaneka ragam dalam penyerapan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada mereka. Alquran surah al-Mujādilah/58 ayat 11.
4. *Mu'allimīn* (guru / pengajar). Memberikan pengajaran dan mengevaluasi pengajarannya kepada peserta didik untuk mengetahui kadar penyerapan peserta didiknya. Alquran surah al-Baqarah/2 ayat 151, Ali Imran/3 ayat 137-138, ar-Ra'd/13 ayat 28, an-Naml/27 ayat 14.
5. *Ḥulamā'* (orang yang sabar dan bermurah hati). Bersabar dengan selalu berbagai hal yang timbul dari reaksi penerima ilmu / peserta didiknya, hal ini cara untuk dapat memperoleh sebuah kesuksesan dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Alquran surah Yāsīn/36 ayat 65.
6. *al-Ahbār* (orang yang alim dan saleh). Kesalehan yang timbul akibat dari ilmu yang bersemayam dalam dirinya. Alquran surah an-Nisā'/4 ayat 69 dan 114.
7. *Atqiyā'* (orang yang bertaqwa, takut kepada Allah swt.). Rasa takut kepada Allah swt. timbul dari kesadaran yang mendalam, berlandaskan pada ilmu pengetahuan

yang dimilikinya, sehingga rasa takut itu benar-benar dirasakan yang akhirnya menimbulkan rasa tunduk dan syukur. Alquran surah al-An‘ām/6 ayat 51.

8. *al-Walāh* (wali yang mengurus berbagai urusan orang yang merupakan perwaliannya). Bertanggung jawab dengan baik terhadap peserta didiknya dengan memperhatikan dari berbagai sisi seorang peserta didik. Alquran surah al-Mā`idah/5 ayat 63.
9. *Ahl al-‘ibādah* (orang yang selalu beribadah). Hadis riwayat dari Ibn ‘Abbas dan Sa’id bin Jabir, Qatadah, ‘Aṭā` al-Khurasānī, ‘Aṭiyah al-‘Aufā, Rabī‘ bin Anas dari al-Ḥasan, terhadap penjelasan surah Ali Imran/3 ayat 79.
10. *‘Ilm wa ‘amal* (sesuai dengan ilmu dan perbuatannya). Alquran surah al-A‘rāf/7 ayat 179.
11. *Rabbaniyah* (mengarahkan sifat-sifat diri kepada sifat-sifat ketuhanan), *dirāsah al-kitāb* (mengimplementasikan Alquran dalam diri dan pengajaran) dan *marḍiyan* (berupaya sebagai orang yang berada dalam keridaan Allah swt.). Alquran surah al-Fātiḥah/2 ayat 2, Ali Imran/3 ayat 79.

Selanjutnya term-term yang senada dengan sifat-sifat *rabbāniyyīn* sebagai *murabbī* dalam Alquran, adalah :

1. *Mursyid*, dalam surah an-Nisā’/4 ayat 6, yang memberikan pengertian sebagai seorang yang berakal dengan penalaran yang baik dan benar, *rusydan* pada agamanya dan mampu mengemban amanah.
2. *Mudarris*, pada surah al-An‘ām/6 ayat 105, yang menjelaskan berkreteria sebagai ilmuwan yang selalu membaca, mempelajari, mengetahui, memahami, berdiskusi, dan mengajarkan apa yang telah menjadi pengetahuannya.
3. *Ulū al-albāb*, pada surah Ali ‘Imrān/3 ayat 190-191, yang memberikan pengertian selalu merenungi ciptaan Allah swt. sehingga melahirkan sebuah ilmu yang menumbuhkan keyakinan.
4. *Ahl az-ẓikr*, dalam surah An-Nahl/16 ayat 43, yakni berkemampuan sebagai informan yang baik, berpengetahuan yang objektif, menyampaikan ilmu yang bermanfaat untuk seluruh umat.

5. *ar-Rāsikh fī al-‘ilm*, dalam surah Ali Imran/3 ayat 7, orang yang ilmunya dapat dipercaya, selalu menjaga ilmunya, berbicara dengan tegas dan jelas, beristiqomah (konsekwen dengan ucapannya), berupaya menjauhi segala yang haram baik dalam sisi konsumsinya dan syahwatnya, memiliki wawasan yang luas, memiliki kerendahan hati, zuhud dunia (meninggalkan kenikmatan duniawi padahal ia mampu memilikinya karena ingin mendekatkan diri kepada Allah swt.), serta selalu bermujāhadah (bersungguh-sungguh mengolah jiwa dalam menghadapi nafsunya).
6. *Muzakkī*, dalam surah al-Baqarah/2 ayat 151, yang memberikan pengertian selalu bermohon ampun dari segala dosa untuk kesucian hati, keburukan akhlak dan dari segala hal-hal yang dapat mengotori jiwanya, mengajak selalu dalam kebenaran serta tumbuh dan berkembang sebagai seorang ilmuwan yang dalam keridoan Allah swt..
7. *Mawā‘iz*, dalam surah Asy-Syu‘arā`/26 ayat 136, yang bermakna selalu memberikan nasehat yang baik tanpa bosan, memaparkan dampak positif dan negatif pada peserta didiknya sesuai dengan kemampuan daya serap akal pikir peserta didik, serta selalu memberikan pengarahan dan pemahaman tauhid.

## **B. Saran-saran.**

### 1. Pedoman bagi Pendidik Muslim.

Status sebagai pendidik perlu adanya pedoman berupa konsep pendidik yang akan diterapkan dalam praktik pengajaran dalam konsep Alquran. Walaupun adanya panduan tentang standarisasi pendidik dalam undang-undang dunia pendidikan Indonesia, namun panduan tersebut tidak teraplikasi dalam pendidik. Penelitian perintah untuk menjadi *rabbānī* dalam Alquran, adalah merupakan doktrin agama yang harus dipatuhi dan dikerjakan, terkhusus bagi seorang muslim, upaya memahami maksud pengertian *rabbānī* yang bertugas sebagai pendidik menjadi syarat baginya. Manfaat didikan yang baik pada diri manusia memberikan kesempurnaannya sebagai wujud insan di alam ini.

## 2. Pengayaan Keilmuan Islam.

Penulis berharap disertasi ini selain sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan jenjang doktoral juga dapat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam. Walaupun dalam penelitian ini nantinya ditemui kekurangan yang insya Allah dapat disempurnakan. Penulis juga mengharapkan semoga Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara lebih bisa lagi menciptakan para sarjana yang memiliki kemampuan dalam bidang Pendidikan Islam dengan meningkatkan sumberdaya pendidik dan seluruh yang terkait dengan Pendidikan Islam seperti perbendaharaan buku-buku Pendidikan Islam klasik yang merupakan sumber asal. Mengadakan seminar dengan para praktisi Pendidikan Islam dan lain sebagainya.

## 3. Anjuran Penelitian Mendatang.

Mengingat penelitian ini masih terbatas pada penelitian pelaksanaan konsep *murabbī* dalam Alquran, ditinjau dari sisi pendidik, maka perlu melengkapinya, disarankan juga agar dilakukan pula penelitian mengenai pelaksanaan konsep penuntut ilmu dalam Alquran, yang ditinjau dari peserta didik, bagaimana panduan peserta didik dalam Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan agar mampu melahirkan orang-orang yang benar-benar berilmu pengetahuan yang dapat memberikan *rahmatan lil 'alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muhammad. *Tafsīr al-Manār*, Cairo : Dār al-Manār, cet. 2, juz I, 1947.
- \_\_\_\_\_ *Tafsīr al-Manār*, Cairo : Dār al-Manār, cet. 3, juz III, 1948.
- ‘Abd Dā`im, ‘Abdullah, *at-Tarbiyah ‘abara at-tārīkh min al-‘uṣūr al-qadīmah ḥattā awā`il al-qarn al-‘isyryn*, Beirut : Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, cet. 5, 1984.
- Abu Bakr al-Baihaqī, Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Ali bin Mūsa al-Khusraujirdī al-Khurasānī. *as-Sunan al-Kubrā*, Beirut : Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, cet. 3, 2003.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Zahratu at-Tafāsīr*, Mesir : Dār al-Fikr al-‘Arabī, jilid II, 1987.
- ad-Dāmagānī, Ḥusain bin Muhammad. *Qāmūs al-Qur`ān*, Beirut : Dār ‘Ilm li al-Malāyīn, cet. 4, 1983.
- ad-Dārimī, Abu Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin al-Faḍl bin Bahrām. *Musnad ad-Dārimī*, Beirut : Dār Ibn Ḥazim, cet. 1, 2002.
- ad-Duweisī, Muhammad Abdullah. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzudin Karimi. Surabaya : Pustaka eLBA, cet. 8, 2014.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Emotional Spiritual Quotient Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, cet. 26, 2001.
- Al Rasyidin. *Demokrasi Pendidikan Islam*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2011.
- \_\_\_\_\_ *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, cet 1, 2008.
- al-‘Aṣīmīn, Muhammad bin Ṣāliḥ. *Syarḥ Uṣūl fī Tafsīr*, Saudi Arabia : Mu`assasah asy-Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Aṣīmīn al-Khairiyyah, cet. 1, 1434 H.
- al-Asmar, Aḥmad Rajab. *an-Nabiyu al-Murabbī*, Yordania : Dār al-Furqān, cet. 1, 2001.
- al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajr. *Fath al-bārī*, Cairo : Dār ar-Rayān li at-Turāš, cet. 1, juz I, 1986.

- al-‘Üyad, ‘Işām bin Şālih. *al-Marāhil as-Şamān Liṭālib Fahmi al-Qur`ān*, Riyāḍ : Markaz at-Tadabbur li al-Isytisyārāt at-Tarbawiyah wa at-Ta‘līmiyah, cet. 2, 2010.
- al-Bagawī asy-Syafī‘ī, Abu Muhammad al-Ḥusain Ibn Mas‘ūd Ibn Muhammad. *Ma‘ālim at-Tanzīl*, t.t.p. : Maktabah Masyakkah al-Islāmiyah, juz 3, 1424.
- al-Bukhārī, Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl. *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, Cairo : al-Maktabah as-Salafiyah, cet. 1, juz I, 1400 H.
- \_\_\_\_\_ *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, Cairo : al-Maktabah as-Salafiyah, cet. 1, juz II, 1400 H.
- \_\_\_\_\_ *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, Cairo : al-Maktabah as-Salafiyah, cet. 1, juz III, 1400 H.
- \_\_\_\_\_ *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, Cairo : al-Maktabah as-Salafiyah, cet. 1, juz IV, 1400 H.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Alquran*. Jakarta : Amzah, cet. 1, 2006.
- al-Ḥusain bin Muhammad, Abu al-Qāsim. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur`ān*, t.t.p. : Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, t.t.
- \_\_\_\_\_ *Mufradāt al-Fāz al-Qur`ān*, ed. Şafwān ‘Adnān Dāwūdī. Damaskus : Dār al-Qalam, cet. 4, 2009.
- ‘Ali, Abi ‘Abd ar-Raḥman Aḥmad bin Syu‘aib. *Sunan an-Nasā‘ī*. Riyāḍ : Maktabah al-Ma‘ārif, cet. 1, t.t.
- al-Kailānī, Mājid ‘Ursān. *Manāḥij at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa al-Murabbūn al-‘Āmilūn*, Beirut : ‘Ālim al-Kutub, cet. 1, 1995.
- al-Kailānī, Mājid ‘Ursān. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Beirut : Dār al-Basyā‘ir al-Islāmiyah, cet. 1, 1987.
- al-Khaṭīb al-Bagdādī, Abu Bakr Ahmad bin ‘Ali bin sābit bin Ahmad bin Madi. *Iqtiḍā‘u al-‘Ilm al-‘Aml*, ed. Muhammad Nāṣir ad-Dīn al-Bānī. Beirut : al-Maktabah al-Islāmī, 1984.
- al-Khulwatī, Ismā‘īl Ḥaqqī bin Muṣṭafā al-Istānabūlī al-Ḥanafī. *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, t.t.p. : Dār an-Nasyar, juz II, t.t.
- al-Manzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*, Cairo : Dār al-Ma‘ārif, jilid I, t.t.
- \_\_\_\_\_ *Lisān al-‘Arab*, Cairo : Dār al-Ma‘ārif, jilid III, t.t.
- al-Maqdisī, al-Ḥusni. *Fath ar-Raḥmān*, Indonesia : Maktabah Wahdān, t.t.

al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir : Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥilbī wa Aulādih, cet. 1, juz I, 1946.

\_\_\_\_\_ *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir : Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥilbī wa Aulādih, cet. 1, juz II, 1946

\_\_\_\_\_ *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir : Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥilbī wa Aulādih, cet. 1, juz III, 1946.

\_\_\_\_\_ *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir : Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥilbī wa Aulādih, cet. 1, juz IV, 1946.

\_\_\_\_\_ *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir : Syirkah maktabah wa maṭba‘ah al-bābī al-ḥilbī wa aulādih, cet. 1, juz VII, 1946.

\_\_\_\_\_ *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir : Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥilbī wa Aulādih, cet. 1, juz XXX, 1946.

al-Qurṭubī al-Andalusī, Abi ‘Umar Yūsuf ibn ‘Abd al-Barr an-Namirī. *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlih*, Bairut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.

al-Qurṭubī, Aḥmad bin Abi Bakr , bin Abi ‘Abdillah Muhammad. *Jami’ al-Ahkām al-Qur`ān*, Beirut : Mu`assasah ar-Risālah, cet 1, 2006.

al-Quzwainī, Abi ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, cet. 1, t.t.

an-Nadwī, Abu al-Ḥasan ‘Alī al-Ḥusnī. *Siyāsah at-Tarbiyah wa at-Ta‘līm as-Salīmah*, India : al-Majma‘ al-Islāmī al-‘Ilmī, 1974.

an-Naisābūrī , Abi al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥujjāj Ibn al-Muslim al-Qusyairī. *al - Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, juz. VI, t.t.p : t.p., t.t.

\_\_\_\_\_ *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, t.t.p. : t.p, juz I, t.t.

\_\_\_\_\_ *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, t.t.p. : t.p, juz II, t.t.

\_\_\_\_\_ *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, t.t.p. : t.p, juz VIII, t.t.

\_\_\_\_\_ *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, t.t.p. : t.p, juz IX, t.t.

ar-Rāzī, Abu Muhammad ‘Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Idrīs bin al-Munzir al-Ḥanḏalī. *Tafsīr Ibn Abi Ḥātim*, Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, jilid I, t.t.

\_\_\_\_\_ *Tafsīr Ibn Abi Ḥātim*, Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, jilid II, t.t.

- Asari, Hasan. *Hadis-hadis Tentang Pendidik*, ed. Zainuddin. Bandung : Citapustaka Media Perintis, cet. 2, 2014.
- as-Sajastānī , Abi Dāwud Sulaimān bin al-Asy‘as. *Sunan Abi Dāwud*, Riyāḍ : Maktabah al-Ma‘ārif, t.t.
- as-Samarqandī, Abu al-Laiṣ Naṣr bin Muhammad bin Ibrahīm. *Baḥr al-‘Ulūm*, Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, jilid I, 1984.
- \_\_\_\_\_ *Baḥr al-‘Ulūm*, Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, jilid II, 1984.
- as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn. *ad-Dur al-Mansūr fī at-Tafsīri bi al-Ma`sūr*, Mesir : Dār al-Fikr, jilid I, 1983.
- \_\_\_\_\_ *ad-Dur al-Mansūr fī at-Tafsīri bi al-Ma`sūr*, Mesir : Dār al-Fikr, jilid II, 1983.
- asy-Syaibānī, Muhammad al-Ḥasan. *Muwatta` al-Imām Mālik*, Beirut : Dār al-Yarmūk, t.t.
- asy-Syairazī, Naṣr ad-Dīn Abu al-Khair ‘Abdullah bin Umar bin Muhammad bin ‘Alī al-Baidāwī. *Anwār at-Tanzīl wa Asrāru at-Takwīl*, Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, jilid. I, 1983.
- \_\_\_\_\_ *Anwār at-Tanzīl wa Asrāru at-Takwīl*, Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmiyah, jilid III, 1983.
- aṭ-Ṭabarī , Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Galib al-Amalī. *Jāmi` al-Bayān ‘an Ta`wīli ayyi al-Qur`ān*, Mesir : Dār al-Fikr li aṭ-Ṭaba` wa an-Nasyar wa at-Tauzī‘ī, jilid I, 1995.
- \_\_\_\_\_ *Jāmi` al-Bayān ‘an Ta`wīli ayyi al-Qur`ān*, Mesir : Dār al-Fikr li aṭ-Ṭaba` wa an-Nasyar wa at-Tauzī‘ī, jilid. III, 1995.
- \_\_\_\_\_ *Jāmi` al-bayān ‘an ta`wīli ayyi Alquran*, Mesir : Dār al-fikr li aṭ-ṭaba` wa an-nasyar wa at-tauzī‘ī, jilid. IV, 1995.
- \_\_\_\_\_ *Jāmi` al-Bayān ‘an Ta`wīli ayyi al-Qur`ān*, Mesir : Dār al-Fikr li aṭ-Ṭaba` wa an-Nasyar wa at-Tauzī‘ī, jilid VII, 1995.
- \_\_\_\_\_ *Jāmi` al-Bayān ‘an Ta`wīli ayyi al-Qur`ān*, Mesir : Dār al-Fikr li aṭ-Ṭaba` wa an-Nasyar wa at-Tauzī‘ī, jilid. XIV, 1995.
- ‘Aṭṭār, Lailī ‘Abd ar-Rasyīd. *Arā`u Ibn az-Zauzī at-Tarbawiyah*, Mesir : Mansūrāt Amānah li an-Nasyr, 2015.
- at-Tirmizī, Abi ‘Īsa Muhammad bin ‘Īsa. *al-Jāmi` al-Kabīr*. ed. Basysyār ‘Awād Ma`rūf, Beirut : Dār al-Garb al-Islāmī, cet. 1, jilid. III, 1996.

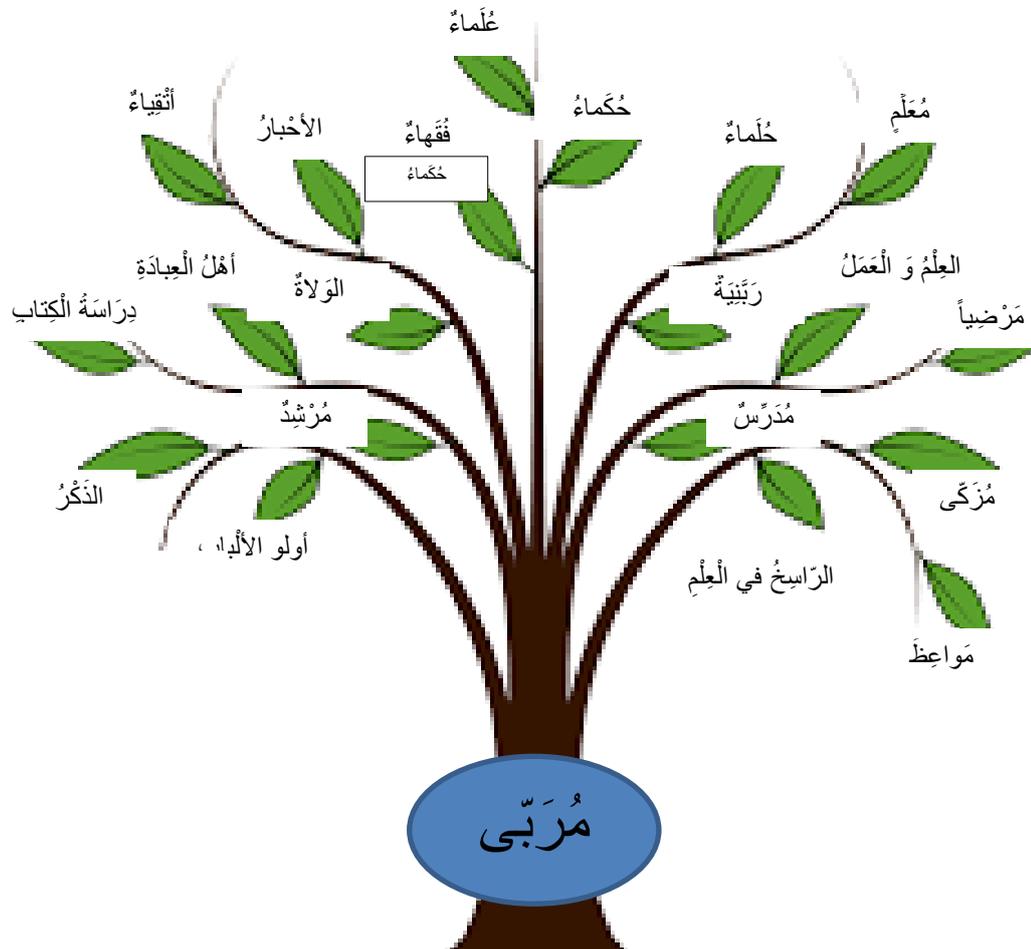
- \_\_\_\_\_ *al-Jāmi' al-Kabīr*. ed. Basysyār 'Awād Ma'rūf, Beirut : Dār al-Garb al-Islāmī, cet. 1, jilid. IV, 1996.
- az-Zahabī, Muhammad Ḥusain. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣ, 1976.
- az-Zuhailī, Wahbah. *at-Tafsīr al-Munīr*, Damaskus : Dār al-Fikr, cet. 10, jilid. II, 2009.
- az-Zarnūjī, Burhan al-Islām. *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*, Beirut : al-Maktabah al-Islāmī, cet. 1, 1981.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Bakkār, 'Abd al-Karīm. *Ḥaula at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Damaskus : Dār al-Qalam, cet. 3, 2011.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung : Gema Risalah Press, 1989.
- Farid, Syaikh Ahmad. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. terj. Najib Junaidi. Surabaya : Pustaka eLBA, 2011.
- Ḥanbalī, Abi 'Abdillah bin Ahmad. *Musnad Ahmad bin Ḥanbalī*, Riyāḍ : Bait al-Afkār ad-Dauliyah, 1998.
- Ḥaidar, Ḥāzim bin Sa'īd. *Al-Muqawwamāt asy-Syakhsīyyah li Mu'allim al-Qur'ān al-Karīm*, al-Madīnah al-Munawwarah : t.p., t.t.
- Himdūn, Gasān. *Min Nasamāt al-Qu'ān*, Mesir : Dār as-Salām, cet 2 , 1985.
- Hodgson, Marshall G. S. *Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*. terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta : Paramadina, cet. 1, 2002.
- Ibn Anas, Mālik. *al-Muwatṭa'*, Beirut : Dār Ahyā' wa at-Turās, juz. II, 1985.
- Ibn Kašīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, 'Imād ad-Dīn Abu al-Fidā'u Ismā'īl. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmīyah, juz I, 1983.
- \_\_\_\_\_ *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmīyah, juz II, 1983.
- \_\_\_\_\_ *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmīyah, juz III, 1983.
- \_\_\_\_\_ *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Mesir : Maktabah Musyakkah al-Islāmīyah, juz. V, 1983.
- Ihwan, M. Nur. *Memasuki Dunia Alquran*, Semarang : Lubuk Raya, 2001.

- Iskandar Agung dkk. *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta : Bee Media Pustaka, cet 1, 2014.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius*, Jakarta : Erlanga, 2007.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar*, Jakarta : Erlanga, 2002.
- Khayyāt, Fauziyah Riḍā Amīn. *al-Ahdāf at-Tarbawiyah as-Sulukiyyah ‘inda Syaikh al-Islām Ibn Taimiyah*, Beirut : Maktabah al-Manār, cet. 1, 1987.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami*, Yogyakarta : eLSAQ Press, cet 1, 2007.
- Madkūr, ‘Ali Aḥmad, *Manāhij at-Tarbiyah*, Cairo : Dār al-fikr, 2001.
- Madkūr, Ibrahim. *Mu’jam al-Wajīz*, Mesir : Wazīrah at-Tarbiyah wa at-Ta’līm, 1994.
- Makmur, Arif Mansur. *Tesaurus Plus Indonesia-Inggris : Referensi Kata-kata Indonesia Bermakna Ganda dan Padanannya dalam Bahasa Inggris*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- Muhammad ar-Rasyīd, ‘Imād ad-Dīn. *Asbāb an-Nuzūl wa Aṣaruha fī Bayān an-Nuṣūṣ*, Damaskus : Dār asy-Syinahāt, 1999.
- Muhammad ar-Razāq, Ahmad bin asy-Syaikh. *Syarḥ al-Qawāid al-Fiqhiyah*, Damaskus : Dār al-Qalam, cet. 2, 1989,
- Muhammad, ‘Ali bin Sulṭān. *Jam‘ al-Wasāil fī Syarḥ asy-Syamāil*, Mesir : al-Maṭba‘atu asy-Syarfiyah, juz II, t.t.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir”, 1984.
- Muniruddin, Ahmed. *Muslim Education And The Scholars’ Soscial Status Up To The 5th Century*, Zurich : Verlag der Islam, 1968.
- Muslim, Muṣṭafā. *Mabāḥiṣ fī at-Tafsīr al-Mauḍū‘ī*, Damaskus : Dār al-Qalam, cet. 3, 2000.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, cet 5, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara, cet ke 2, 2001.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Novia, Rina. *Super Teacher Super Student*, Jakarta : Zikrul Hakim, cet. 1, 2010.

- Nuruddin, Amiur. *Jamuan Ilahi*. ed. Muhammad Iqbal. Bandung : Citapustaka Media, 2007.
- Rajab, Muṣṭafā. *al-I'jāz at-Tarbawī fī al-Qur`ān al-Karīm*, Yordania : 'Ālim al-Kutub al-Ḥadīṣ, 2006.
- Qardāwī, Yūsuf. *al-Ḥayāh ar-Rabbānīyah wa al-'Ilm*, Kairo : Maktabah Wahbah, cet. 1, 1995
- \_\_\_\_\_ *Ṣaqāfah ad-Dā'iyah*, Beirut : Mu`assasah ar-Risālah, cet. 13, 1991.
- Qomar, Mujamil. *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga, 2013.
- Qūṭub, Sayyid. *Fī Zilāli al-Qur`ān*, Cairo : Dār asy-Syurūq, jilid. I, 1972.
- \_\_\_\_\_ *Fī Zilāli al-Qur`ān*, Cairo : Dār asy-Syurūq, jilid. VI, 1972.
- Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, Jakarta : Kalam Mulia, cet. 7, 2013.
- Rasyīd Riḍa, as-Sayyid Muhammad. *Tafsīr al-Manār*, Cairo : Dār al-Manār, cet 2, juz I, 1947.
- Ṣadr, Muhammad Baqir. *al-Madrasah al-Qur`ānīyah*, Beirut : Dār at-Ta'āruf, 1399 H.
- Salim , Abd. Muin. *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu*, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, cet. 2, vol. II, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, cet. 4, vol. III, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, cet. 3, vol. IV, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, cet. 3, vol. V, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, cet. 3, vol. VI, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 2, vol. VII, 2004.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, cet. 3, vol. VIII, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, cet. 3, vol. X, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, cet. 3, vol. XI, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, cet. 4, vol. XV, 2005.

- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, cet. 3, vol. XIV, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2005.
- Syakir, Muhammad Fuad. *Ungkapan Populer*. terj. M. Zacky Mubarak, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, cet 1, 2001.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Psikologi Islam*. terj. Sari Narulita, Jakarta : Gema Insani, 2006.
- Wakhlallah, Ayub. *at-Tarbiyah al-Islāmiyah 'inda al-Imām al-Gazālī*, Beirut : Maktabah al-'Aşriyah, cet 1, 1996.
- Yāsīn, Muhammad Na'īm, *Aşar al-Islām fī Takwīn asy-Syakhsiyah al-Jihādiyah li al-Fard wa al-Jamā'ah*, Iraq : Dār al-Arqam, cet. 1, 1984.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru Riau : Zanafa Publishing, cet. 2, 2011.
- Zarqā, Muşţafā Aḥmad. *Syarḥ al-Qawā'id al-Fiqhiyah*, Beirut : Dār al-Qalam, cet. 3, 1989.

Gambar 6. Grand Concept murabbī



إبراهيم/14 : 24 - 27

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.

## LAMPIRAN

### A. TAFSIR RABBANĪ:

#### 1. Tafsir jāmi' al-bayān :

وأما قوله: {كُونُوا رَبَّانِيِّينَ} فإن أهل التأويل اختلفوا في تأويله, فقال بعضهم: معناه: كونوا حكماء علماء. ذكر من قال ذلك:

حدثنا محمد بن بشار, قال: حدثنا عبد الرحمن, قال: حدثنا سفيان, عن منصور, عن أبي رزين: {كُونُوا رَبَّانِيِّينَ} قال: حكماء علماء.

حدثنا أبو كريب, قال: حدثنا ابن يمان, عن سفيان, عن منصور, عن أبي رزين: {كُونُوا رَبَّانِيِّينَ} قال: حكماء علماء.

حدثنا ابن حميد, قال: حدثنا حكام, عن عمرو, عن منصور, عن أبي رزين, مثله. حدثنا ابن حميد, قال: حدثنا جرير, عن منصور, عن أبي رزين: {وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ}: حكماء علماء.

حدثني يعقوب بن إبراهيم, قال: حدثنا هشيم, عن عوف, عن الحسن في قوله: {كُونُوا رَبَّانِيِّينَ} قال: كونوا فقهاء علماء.

حدثني محمد بن عمرو, قال: حدثنا أبو عاصم, قال: حدثنا عيسى, عن ابن أبي نجيح, عن مجاهد في قوله: {كُونُوا رَبَّانِيِّينَ} قال: فقهاء.

حدثني المثنى, قال: حدثنا أبو حذيفة, قال: حدثنا شبل, عن ابن أبي نجيح, عن مجاهد, مثله.

حدثنا القاسم, قال: حدثنا الحسين, قال: ثني حجاج, عن ابن جريج, قال: أخبرني القاسم, عن مجاهد, قوله: {وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ} قال: فقهاء.

حدثنا بشر, قال: حدثنا يزيد, قال: حدثنا سعيد, عن قتادة قوله: {وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ} قال: كونوا فقهاء علماء.

## 2. Tafsir *baḥr al-'ulūm* :

كونوا ربانيين : يعني متعبدين ويقال كونوا علماء فقهاء . قال الزجاج الربانيون أرباب العلم والبيان أي كونوا علماء " بما كنتم تعلمون الكتاب " يعني كونوا عاملين بما كنتم تعلمون لأن العالم إنما يقال له عالم إذا عمل بعلمه وإن لم يعمل بعلمه فليس بعالم لأن من ليس له من علمه منفعة فهو والجاهل سواء

ثم قال تعالى ^ وبما كنتم تدرسون ^ يقول بما كنتم تقرأون يعني كونوا علماء بذلك عاملين به قرأ ابن كثير ونافع وأبو عمرو ^ بما كنتم تعلمون ^ بنصب التاء والتخفيف يعني يعلمكم الكتاب ودرسكم والباقون بضم التاء والتشديد يعني تعلمون غيركم فإنما يأمركم بذلك

## 3. Tafsir *bi al-ma'sūr* :

وأخرج ابن أبي حاتم عن سعيد بن جبير عن ابن عباس في قوله {ربانيين} قال: فقهاء معلمين.

وأخرج ابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم من طريق عكرمة عن ابن عباس في قوله {ربانيين} قال: حلما علماء حكماء.

وأخرج ابن جرير وابن أبي حاتم عن طريق الضحاک عن ابن عباس {ربانيين} قال: علماء فقهاء.

وأخرج ابن جرير من طريق العوفي عن ابن عباس {ربانيين} قال: حكماء فقهاء.

وأخرج ابن المنذر عن ابن مسعود {ربانيين} قال: حكماء علماء.

وأخرج ابن جرير عن مجاهد قال "الربانيون" الفقهاء العلماء. وهم فوق الأحبار.

وأخرج عن سعيد بن جبير {ربانيين} قال: حكماء أتقياء.

وأخرج ابن جرير عن ابن زيد قال "الربانيون" الذين يربون الناس ولاة هذا الأمر. يلوئهم،

وقرأ (لولا ينهائم الربانيون والأحبار) (المائدة الآية 63) قال (الربانيون) الولاية (والأحبار) العلماء.

وأخرج ابن المنذر وابن أبي حاتم عن الضحاك في قوله {كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب} قال: حق على كل من تعلم القرآن أن يكون فقيهاً.  
وأخرج عبد بن حميد وابن أبي حاتم عن الضحاك قال: لا يعذر أحد حر، ولا عبد، ولا رجل، ولا امرأة. لا يتعلم من القرآن جهده ما بلغ منه فإن الله يقول: {كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون} يقول: كونوا فقهاء، كونوا علماء.

#### 4. Tafsir Ibn Abi Hātim :

قوله تعالى :ولكن كونوا ربانيين. حدثنا احمد بن الفضل العسقلاني، ثنا علي بن الحسن المروزي، ثنا ابراهيم بن رستم عن قيس، عن عطاء ، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس في هذه الاية :كونوا ربانيين قال: هم الفقهاء المعلمون. والوجه الثاني: ذكره يونس بن حبيب ، ثنا ابو داود ، ثنا سليمان بن معاذ عن سماك، عن عكرمة، عن ابن عباس كونوا ربانيين قال: حلما علماء حكما . قال: ابو محمد : وروى عن ابي رزين : علماء حلما. والوجه الثالث: حدثنا الحسن بن احمد، ثنا موسى بن محكم، ثنا ابو بكر الحنفي، ثنا عباد بن منصور قال : سالت الحسن عن قوله :ولكن كونوا ربانيين يقول: كونوا اهل عبادة، واهل تقوى لله.

#### 5. Tafsir Ibn Kasīr :

وقوله: {ولكن كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون} أي ولكن يقول الرسول للناس كونوا ربانيين، قال ابن عباس وأبو رزين وغير واحد: أي حكماء علماء حلما، وقال الحسن وغير واحد: فقهاء وكذا روي عن ابن عباس وسعيد بن جبير وقتادة وعطاء الخراساني وعطية العوفي والربيع بن أنس وعن الحسن أيضاً: يعني أهل عبادة وأهل تقوى، وقال الضحاك في قوله: {بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون}: حق على من تعلم القرآن أن يكون فقيهاً  
{تعلمون} أي تفهمون معناه، وقرىء {تعلمون} بالتشديد من التعليم {وبما كنتم تدرسون} تحفظون ألفاظه

#### 6. Tafsir Baiḍāwī :

^ ولكن كونوا ربانيين ^ ولكن يقول كونوا ربانيين والرباني منسوب إلى الرب بزيادة الألف والنون كاللحياني والرقباني وهو الكامل في العلم والعمل ^ بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون ^ بسبب كونكم معلمين الكتاب وبسبب كونكم دارسين له فإن فائدة التعليم والتعلم معرفة الحق والخير للاعتقاد والعمل

#### 7. Tafsir al-Marāgī :

(ولكن كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب و بما كنتم تدرسون) أي و لكن يأمرهم النبي الذي أوتى الكتاب و الحكم بأن يكونوا منسوبين إلى الرب مباشرة من غير توسطه هو، و لا التوسل بشخصه، و إنما يهديهم إلى الوسيلة الحقيقية الموصلة إلى ذلك، وهي تعليم الكتاب و دراسته، فبعلم الكتاب و تعليمه و العمل به يكون الإنسان ربانيا مرضيا عند الله ، إذ العلم الذي لا يبعث على العمل لا يعد علما صحيحاً ، و من ثم استغنى بذكره عن التصريح بالعمل.

### B. TAFSIR 'ULAMĀ':

#### 1. Tafsir jāmi' al-bayān :

وقوله: إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ يقول تعالى ذكره: إنما يخاف الله فيتقي عقابه بطاعته العلماء، بقدرته على ما يشاء من شيء، وأنه يفعل ما يريد، لأن من علم ذلك أيقن بعقابه على معصيته، فخافه ورهبه خشية منه أن يعاقبه. وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل. ذكر من قال ذلك:

حدثني عليّ، قال: حدثنا عبد الله، قال: ثني معاوية، عن عليّ، عن ابن عباس، قوله: إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ قال: الذين يعلمون أن الله على كل شيء قدير. حدثنا بشر، قال: حدثنا يزيد، قال: حدثنا سعيد، عن قتادة، قوله: إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ قال: كان يقال: كفى بالرهبة علما.

## 2. Tafsir *baḥr al-'ulūm* :

فقال إنما يخشى الله من عباده العلماء قال بعضهم تم الكلام عند قوله مختلف ألوانه ثم استأنف فقال كذلك إنما يخشى الله يعني هكذا يخشى الله من عباده العلماء يعني لأن العلماء يعلمون خلق الله تعالى ويتفكرون في خلقه ويعملون ثوابه وعقابه فيخشونه ويعلمون بالطاعة طمعا لثوابه ويمتنعون عن المعاصي خشية عقابه وقال مقاتل أشد الناس خشية أعلمهم بالله تعالى فيها تقديم وروى سفيان عن بعض المشيخة عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه سئل يا رسول الله أينما أعلم فقال ( أحشاكم لله تعالى إنما يخشى الله من عباده العلماء ) قالوا يا رسول الله فأبي الأصحاب أفضل قال ( الذي إذا ذكرت أعانك وإذا نسيت ذكرت ) قالوا فأبي الأصحاب شر قال ( الذي إذا ذكرت لم يعنك وإذا نسيت لم يذكرك ) قالوا فأبي الناس شر قال ( اللهم اغفر للعلماء والعالم إذا فسد فسد الناس )

## 3. Tafsir *bi al-ma'sūr* :

(إنما يخشى الله من عباده العلماء) (فاطر الآية 28).

وأخرج أحمد في الزهد عن خالد بن ثابت الربيعي قال: وجدت فاتحة زبور داود. إن رأس الحكمة خشية الرب.

وأخرج ابن أبي حاتم عن مطر الوراق قال: بلغنا أن الحكمة خشية الله والعلم بالله. وأخرج ابن المنذر عن سعيد بن جبير قال: الخشية حكمة من خشى الله فقد أصاب أفضل الحكمة.

وأخرج ابن أبي حاتم عن مالك بن أنس قال: قال زيد بن أسلم: إن الحكمة العقل، وإنه ليقع في قلبي أن الحكمة الفقه في دين الله، وأمر يدخله الله القلوب من رحمته وفضله، ومما يبين ذلك أنك تجد الرجل عاقلا في أمر الدنيا إذا نظر فيها، وتجد آخر ضعيفا في أمر دنياه عالما بأمر دينه بصيرا به يؤتاه الله إياه ويحرمه هذا، فالحكمة الفقه في دين الله

#### 4. Tafsir Ibn Abi Hātim :

ثم قال: انما يخشى الله من عباده العلماء فلا فضل لما قبلها. عن سعيد بن جبير رضي الله عنه قال: الخشية والايمن والطاعة والتشمت في الالوان. قوله تعالى: انما يخشى الله من عباده العلماء اية عن ابن عباس رضي الله، عنهما في قوله: انما يخشى الله من عباده العلماء قال: الذين يعلمون ان الله على كل شيء قدير. عن ابن مسعود رضي الله، عنه قال: ليس العلم من كثرة الحديث، ولكن العلم من الخشية. عن صالح ابي الخليل رضي الله، عنه في قوله: انما يخشى الله من عباده العلماء قال: اعلمهم بالله اشدهم له خشية. من طريق سفيان، عن ابي حيان التيمي، عن رجل قال: كان يقال: العلماء ثلاثة عالم بالله، وعالم بامر الله، وعالم بالله ليس بعالم بامر الله، وعالم بامر الله ليس بعالم بالله، فالعالم بالله وبامر الله الذي يخشى الله ويعلم الحدود والفرائض، والعالم بالله ليس بعالم بامر الله: الذي يخشى الله ولا يعلم الحدود: لا الفرائض والعالم بامر الله ليس بعالم بالله: الذي يعلم الحدود والفرائض ولا يخشى الله. عن مالك بن انس رضي الله، عنه قال: ان العلم ليس بكثرة الرواية انما العلم نور يقذفه الله في القلب. عن الحسن رضي الله، عنه قال: الايمان: من خشي الله بالغيب ورغب فيما رغب الله فيه، وزهد فيما اسخط، ثم تلا انما يخشى الله من عباده العلماء.

#### 5. Tafsir Ibn Kasīr :

{انما يخشى الله من عباده العلماء} أي انما يخشاه حق خشيته العلماء العارفون به، لأنه كلما كانت المعرفة للعظيم التقدير العليم الموصوف بصفات الكمال المنعوت بالأسماء الحسنى، كلما كانت المعرفة به أتم والعلم به أكمل كانت الخشية له أعظم وأكثر.

قال علي بن أبي طلحة عن ابن عباس في قوله تعالى: {انما يخشى الله من عباده العلماء} قال: الذين يعلمون أن الله على كل شيء قدير وقال ابن لهيعة عن ابن أبي عمرة عن عكرمة عن ابن عباس قال: العالم بالرحمن من عباده من لم يشرك به شيئاً، وأحل حلاله وحرم حرامه، وحفظ وصيته وأيقن أنه ملاقيه ومحاسب بعمله. وقال سعيد

بن جبير: الخشية هي التي تحول بينك وبين معصية الله عز وجل. وقال الحسن البصري: العالم من خشى الرحمن بالغيب, ورغب فيما رغب الله فيه, وزهد فيما سخط الله فيه, ثم تلا الحسن {إنما يخشى الله من عباده العلماء إن الله عزيز غفور}.

وعن ابن مسعود رضي الله عنه أنه قال: ليس العلم عن كثرة الحديث, ولكن العلم عن كثرة الخشية. وقال أحمد بن صالح المصري عن ابن وهب عن مالك قال: إن العلم ليس بكثرة الرواية, وإنما العلم نور يجعله الله في القلب. قال أحمد بن صالح المصري: معناه أن الخشية لا تدرك بكثرة الرواية, وإنما العلم الذي فرض الله عز وجل أن يتبع, فإنما هو الكتاب والسنة وما جاء عن الصحابة رضي الله عنهم ومن بعدهم من أئمة المسلمين, فهذا, لا يدرك إلا بالرواية, ويكون تأويل قوله: نور يريد به فهم العلم ومعرفة معانيه. وقال سفيان الثوري عن أبي حيان التيمي عن رجل قال: كان يقال العلماء ثلاثة: عالم بالله, عالم بأمر الله, وعالم بالله ليس بعالم بأمر الله, وعالم بأمر الله, ليس بعالم بالله, فالعالم بالله وبأمر الله الذي يخشى الله تعالى ويعلم الحدود والفرائض, والعالم بالله ليس بعالم بأمر الله الذي يخشى الله ولا يعلم الحدود ولا الفرائض, والعالم بأمر الله ليس العالم بالله الذي يعلم الحدود والفرائض ولا يخشى الله عز وجل

#### 6. Tafsir Baiḍāwī :

إنما يخشى الله من عباده العلماء إذ شرط الخشية معرفة المخشي والعلم بصفاته وافعاله فمن كان اعلم به كان أخشى منه ولذلك قال صلى الله عليه وسلم أي اخشاكم لله واتقاكم له ولذلك اتبعه بذكر افعاله الدالة على كمال قدرته وتقديم المفعول لان المقصود حصر الفاعلية ولو آخر انعكس الأمر وقرئ برفع اسم الله ونصب العلماء على أن الخشية مستعارة للتعظيم فإن المعظم يكون مهيبا

### 7. Tafsir *al-Marāgī* :

(انما يخشى الله من عباده العلماء) اي انما يخاف الله فيتقي عقابه بطاعته العالمون بعظيم قدرته على ما يشاء من الاشياء و انه يفعل ما يريد ، لان من علم ذلك ايقن بعقابه على معصيته فخافه و رهبه خشية ان يعاقبه.

و قد اثر عن ابن عباس انه قال : العالم بالرحمن من عباده، من لم يشرك به شيئا، و احل حلاله و حرم حرامه ، و حفظ و صيته ، و أيقن انه ملاقيه و محاسبه بعمله .  
و قال الحسن البصرى : العالم من خشي الرحمن بالغيب ، و رغب فيما رغب الله فيه ، و زهد فيما سخط الله فيه ثم تلا الآية

### C. TAFSIR MU'ALLIM :

#### 1. Tafsir *jāmi' al-bayān* :

وَيُعَلِّمُ الْكِتَابَ وَهُوَ الْفَرَقَانُ, يعني أنه يعلمهم أحكامه

#### 2. Tafsir *baḥr al-'ulūm* :

ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون وقال الزجاج خاطب به العرب أنه بعث رسولا منكم وأنتم كنتم أهل الجاهلية لا تعلمون الكتاب والحكمة فكما أنعمت عليكم بالرسالة فاذكروني بالتوحيد ويقال قوله ^ كما ^ وصل بما قبله ومعناه ولأتم نعمتي كما أرسلنا فيكم رسولا منكم ويقال وصل بما بعده ومعناه ^ كما أرسلنا فيكم رسولا منكم يتلو عليكم آياتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتاب والحكمة ^ فاعرفوا هذه النعمة واذكروني بالتوحيد

#### 3. Tafsir *bi al-ma'sūr* :

قوله تعالى: كما أرسلنا فيكم رسولا منكم يتلوا عليكم آياتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتاب والحكمة ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون

أخرج ابن أبي حاتم عن أبي الاعلابة في قوله { كما أرسلنا فيكم رسولا منكم } يقول: كما فعلت فاذكروني.

#### 4. Tafsir *Ibn Abi Hātim* :

قوله: ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون حدثنا احمد بن عمرو بن ابي عاصم، حدثني ابي عمرو بن الضحاك، حدثني ابي الضحاك بن مخلد، انا شبيب بن بشر، ثنا عكرمة عن ابن عباس: ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون يعني: كما علمكم ان يصلى الراكب على دابته والرجل على راحلته

#### 5. Tafsir *Ibn Kaṣīr* :

ويعلمهم ما لم يكونوا يعلمون, فكانوا في الجاهلية الجهلاء يسفهون بالعقول الغراء, فانتقلوا ببركة رسالته, ويمن سفارته, إلى حال الأولياء, وسجايا العلماء. فصاروا أعمق الناس علماً, وأبرهم قلوباً, وأقلهم تكلفاً, وأصدقهم لهجة

#### 6. Tafsir *Baiḍāwī* :

ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون بالفكر والنظر

#### 7. Tafsir *al-Marāgī* :

(ويعلمكم الكتاب) أى و يعلمكم القرآن الكريم و يبين لكم ما انطوى عليه من الحكم الإلهية ، و الأسرار الربانية التى لأجلها و صف بأنه هدى و نور ، فالنبي صلى الله عليه و سلم كان يتلوه عليهم ليحفظوا نظمه و لفظه حتى يبقى مصوناً من التحريف و التصحيف ، و يرشدهم إلى ما فيه من أسرار و حكم ليهتدوا بهديه ، و يستضيئوا بنوره. (و الحكمة) و هى العلم المقترن بأسرار الأحكام و منافعها ، الباعث على العمل بها ، ذاك أن سنة الرسول العملية و سيرته صلى الله عليه و سلم فى بيته ، و مع أصحابه ، فى السلم و الحرب ، و السفر و الإقامة ، فى القلة و الكثيرة ، جاءت مفصلة لمحمل القرآن مبينة لمبهمه ، كاشفة لما فى أحكامه من الأسرار و المنافع .

و لولا هذا الإرشاد العملى لما كان البيان القولى كافياً فى انتقال الأمة العربية من طور الشتات و الفرقة و العداة و الجهل إلى الإتلاف و الإتحاد و التآخي و العلم و سياسة الأمم. فالنبي صلى الله عليه و سلم و قف أصحابه على نقه الدين و نفذهم الى سره ،

فكانوا حكماء علماء عدولا أذكياء ، حتى إن أحدهم كان يحكم المملكة العظيمة و يقيم فيها العدل و يحسن السياسة ، و هو لم يحفظ من القرآن إلا بعضه ، لكن فقهه و عرف أسرار أحكامه.

#### D. TAFSIR MURABBI :

##### 1. Tafsir jāmi' al-bayān :

وأما تأويل قوله «رَبِّ» , فإن الربّ في كلام العرب متصرف على معان: فالسيد المطاع فيها يدعى ربّا  
فرينا جل ثناؤه, السيد الذي لا شِبْه له, ولا مثل في سؤدده, والمصلح أمر خلقه بما أسبغ عليهم من نعمه, والمالك الذي له الخلق والأمر.

##### 2. Tafsir baḥr al-'ulūm :

وقوله تعالى <sup>^</sup> رب العالمين <sup>^</sup> قال ابن عباس رضي الله عنهما سيد العالمين وهو رب كل ذي روح دب على وجه الأرض ويقال معنى قوله <sup>^</sup> رب العالمين <sup>^</sup> خالق الخلق ورازقهم ومربيهم ومحوّلهم من حال إلى حال من نطفة إلى علقة ثم إلى مضغة . والرب في اللغة هو السيد قال الله تعالى <sup>^</sup> ارجع إلى ربك <sup>^</sup> يوسف 50 يعني إلى سيدك والرب هو المالك يقال رب الدار ورب الدابة والرب هو المرابي من قولك ربي يربي تربية

##### 3. Tafsir bi al-ma'sūr :

وأخرج ابن جرير وابن أبي حاتم عن ابن عباس في قوله {رب العالمين} قال: إله الخلق كله. السموات كلهن ومن فيهن، والأرضون كلهن ومن فيهن ومن بينهن مما يعلم ومما لا يعلم.

وأخرج ابن جرير وابن أبي حاتم عن أبي العالية في قوله {رب العالمين} قال: الإنس عالم، والجن عالم، وما سوى ذلك ثمانية عشر ألف عالم من الملائكة، وللأرض أربع زوايا في كل زاوية ثلاثة آلاف عالم وخمسمائة عالم خلقهم لعبادته.

#### 4. Tafsir Ibn Abi Hātim :

حدثنا هشام بن خالد ، حدثنا الوليد بن مسلم ، حدثنا الفرات بن الوليد ، عن معتب بن سمى ، عن تبيع ، في قوله : رب العالمين ، قال : العالمين الف امة ، فستمائة في البحر ، واربعمائة في البر .

حدثنا علي بن حرب الموصلي ، حدثنا زيد بن الحباب عن حسين بن واقد عن مطر الوراق ، عن قتادة في قول الله : رب العالمين قال : ما وصف من خلقه .

#### 5. Tafsir Ibn Kaṣīr :

والرب هو المالك المتصرف ويطلق في اللغة على السيد وعلى المتصرف للإصلاح وكل ذلك صحيح في حق الله ولا يستعمل الرب لغير الله بل بالإضافة تقول: رب الدار، رب كذا، وأما الرب فلا يقال إلا الله عز وجل، وقد قيل إنه الاسم الأعظم

#### 6. Tafsir Baiḍāwī :

^ رب العالمين ^ الرب في الأصل مصدر بمعنى التربية وهي تبليغ الشيء إلى كماله شيئاً فشيئاً

#### 7. Tafsir al-Marāgī :

(رب) هو السيد المرابي الذي يسوس من يريه و يدبر شئونه، و تربية الله للناس نوعان ، تربية خلقية تكون بتنمية اجسامهم حتي تبلغ الأشد، و تنمية قواهم النفسية و العقلية — و تربية دينية تهذيبية تكون بما يوحيه الي افراد منهم ليبلغوا للناس ما به تكمل عقولهم و تصفوا نفوسهم — و ليس لغيره ان يشرع للناس عبادة و لا أن يحل شيئاً و يحرم اخر إلا بإذن منه .

و يطلق الرب علي الناس فيقال رب الدار، و رب هذه الأنعام

(العالمين) واحدهم عالم (بفتح اللام) و يراد به جميع الموجودات، و قد جرت عادتهم الا يطلقوا هذا اللفظ الا على كل جماعة متميزة لأفرادها صفات تقرّبها من العقلاء إن لم تكن منهم ، فيقولون عالم الإنسان ، و عالم الحيوان و عالم النبات ، و لا يقولون عالم الحجر ، و لا عالم التراب ، ذاك أن هذه العوالم هي التي يظهر فيها معنى التربية الذي يفيد لفظ (رب) إذ يظهر فيها حياة و التغذية و التوالد.

#### E. TAFSIR MURSYID :

##### 1. Tafsir *jāmi' al-bayān* :

يعني قوله: {فَإِنْ أَنْتُمْ مِنْهُمْ رُشِدًا}:

واختلف أهل التأويل في معنى الرشد الذي ذكره الله في هذه الآية، فقال بعضهم: معنى الرشد في هذا الموضع: العقل والصلاح في الدين. ذكر من قال ذلك:

6954. حدثنا محمد بن الحسين، قال: حدثنا أحمد بن المفضل، قال: حدثنا أسباط، عن السدي: {فَإِنْ أَنْتُمْ مِنْهُمْ رُشِدًا} عقولاً وصلاحاً.  
6956. حدثنا ابن وكيع، قال: ثني أبي، عن مبارك، عن الحسن، قال: رشدا في الدين وصلاحاً وحفظاً للمال.

##### 2. Tafsir *baḥr al-'ulūm* :

فإن أنستم منهم رشداً ^ يقول إذا رأيتم منهم رشداً وصلاحاً في دينهم وحفظاً  
لأموالهم

##### 3. Tafsir *bi al-ma'sūr* :

قال: جربوا عقولهم {فإن أنستم منهم رشداً} قال: عقولاً وصلاحاً.

وأخرج ابن جرير وابن المنذر والبيهقي عن الحسن {فإن أنستم منهم رشداً} قال: صلاحاً في دينه وحفظاً لماله.

4. Tafsir *Ibn Abi Hātim* :

قال ابو محمد: وروى عن مجاهد: رشدًا: عقلا

5. Tafsir *Ibn Kaṣīr* :

وقوله عز وجل: {فإن أنستم منهم رشداً فادفعوا إليهم أموالهم} قال سعيد بن جبير: يعني صلاحاً في دينهم وحفظاً لأموالهم. وكذا روي عن ابن عباس والحسن البصري وغير واحد من الأئمة وهكذا قال الفقهاء: متى بلغ الغلام مصلحاً لدينه وماله انفك الحجر عنه فيسلم إليه ماله الذي تحت يد وليه بطريقه

## F. TAFSIR MUDARRIS :

1. Tafsir *jāmi' al-bayān* :

واختلفت القراء في قراءة ذلك, فقرأته عامة قراء أهل المدينة والكوفة: «وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ» يعني قرأت أنت يا محمد بغير ألف. وقرأ ذلك جماعة من المتقدمين منهم ابن عباس على اختلاف عنه فيه, وغيره وجماعة من التابعين, وهو قراءة بعض قراء أهل البصرة: «وَلِيَقُولُوا دَارَسْتَ» بألف, بمعنى: قارأت وتعلمت من أهل الكتاب

2. Tafsir *baḥr al-'ulūm* :

وليقولوا درست قرأ ابن كثير وأبو عمرو درست يعني ذاكرت أهل الكتاب وقرأ نافع وعاصم وحمزة والكسائي وليقولوا درست بغير ألف يعني قرأت الكتب ويقال تعلمت

3. Tafsir *bi al-ma ṣūr* :

وأخرج الفريابي وعبد بن حميد وابن جرير وابن أبي حاتم وأبو الشيخ وابن مردويه عن ابن عباس درست قال: قرأت وتعلمت.

وأخرج ابن أبي شيبة وعبد بن حميد وابن المنذر وابن أبي حاتم وأبو الشيخ عن مجاهد في قوله (وليقولوا درست) قال: فاقهت

وأخرج ابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم وابن مردويه عن ابن عباس {وليقولوا درست} قالوا: قرأت وتعلمت، تقول ذلك له قريش

4. *Tafsir Ibn Abi Ḥātim* :

حدثنا الحسن بن أبي الربيع ثنا عبد الرزاق ثنا سفيان - يعني ابن عيينة - عن عمرو بن دينار عن عمرو بن كيسان عن ابن عباس قال: درست تلوت وخاصمت وجادلت.

حدثنا حجاج بن حمزة ثنا شبابة ثنا ورقاء عن ابن أبي نجيح عن مجاهد: قوله: وليقولوا درست، فاقهت وقرات على يهود وقرأوا عليك.

اخبرنا ابو يزيد القراطيسي فيما كتب الى ثنا اصبع قال: سمعت عبد الرحمن ابن زيد بن اسلم، وقرا: درست قال: علمت

5. *Tafsir Ibn Kaṣīr* :

قال التميمي عن ابن عباس: درست أي قرأت وتعلمت، وكذا قال مجاهد، والسدي، والضحاك، وعبد الرحمن بن زيد بن أسلم

6. *Tafsir Baiḍāwī* :

وقرأ ابن كثير وأبو عمرو درست أي درست أهل الكتاب وذاكرتهم

7. *Tafsir al-Marāgī* :

( وليقولوا درست ) أي إن تصريف الأيات على أنواع شتى ، ليهتدى بهالمستعدون للإيمان على اختلاف العقول و الأفهام ، و ليقول الجاحدون المعاندون من المشركين قد درست من قبل و تعلت ، و ليس هذا يوحى منزل كما زعمت ، و قد قالوا هذا إفكا و زوراً ، فزعموا أنه تعلم من غلام رومى كان يصنع السيف بمكة و كان يختلف إليه كثيرا ، و ذلك ما عناه سبحانه بقوله : " و لقد نعلم أنهم يقولون إنما يعلمه بشر ، لسان الذى يلحدون إليه أعجمى و هذا لسان عربي مبين "

### G. TAFSIR ULŪ AL-ALBĀB:

#### 1. Tafsir *jāmi' al-bayān* :

وقوله: {الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا} من نعت «أولي الألباب»، ومعنى الآية: إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الألباب، الذاكرين الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم، يعني بذلك: قياما في صلاتهم وقعودا في تشهدهم وفي غير صلاتهم وعلى جنوبهم نياما. حدثنا القاسم، قال: حدثنا الحسين، قال: ثني حجاج، عن ابن جريج، قوله: {الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا}... الآية، قال: هو ذكر الله في الصلاة وفي غير الصلاة، وقراءة القرآن.

#### 2. Tafsir *baḥr al-'ulūm* :

^ لأولي الألباب ^ لذوي العقول

#### 3. Tafsir *bi al-ma'sūr* :

أخرج ابن المنذر وابن أبي حاتم والطبراني وابن مردويه عن ابن عباس قال: أتت قريش اليهود فقالوا: ما جاءكم موسى من الآيات؟ قالوا: عصاه، ويده بيضاء للنظرين. وأتوا النصارى فقالوا: كيف كان عيسى فيكم؟ قالوا: كان يبرئ الأكمه والأبرص ويحيي الموتى. فأتوا النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا: ادع لنا ربك يجعل لنا الصفا ذهابا. فدعا ربه فنزلت {إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الألباب} فليتفكروا فيها.

#### 4. Tafsir *Ibn Abi Hātim* :

عن عبد الله ابن سلام قال: خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم على أصحابه، وهم يتفكرون في خلق الله فقال: فيم تفكرون؟ قالوا نتفكر في خلق الله: قال: لا تفكروا في الله، ولكن تفكروا فيما خلق الله

5. Tafsir *Ibn Kašīr* :

وكيف يسألونك الصفا وهم يرون من الآيات ما هو أعظم من الصفا؟

6. Tafsir *Baiḍāwī* :

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الأبصار لدلائل واضحة على وجود الصانع ووحدته وكمال علمه وقدرته لذوي العقول المجلوة الخالصة عن شوائب الحس والوهم

7. Tafsir *al-Marāgī* :

فأتاه بلال يؤذن بصلاة الغداة

فراه يبكي فقال له : يا رسول الله أتبكي و قد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك و ما تأخر؟ فقال : يا بلال أفلا أكون عبداً شكوراً ثم قال : و مالي لا أبكي و قد أنزل الله على في هذه الليلة : إن في خلق السموات و الأرض الخ ، ثم قال و يل لمن قرأها و لم يتفكر فيها ، و روي " و يل لمن لا كها بين فكيه و لم يتأملها "

H. TAFSIR *AHL ŽIKR* :1. Tafsir *jāmi' al-bayān* :

فاسئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ وَهُمْ الَّذِينَ قَدْ قَرَعُوا الْكُتُبَ مِنَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ كُتُبِ اللَّهِ الَّتِي أَنْزَلَهَا عَلَى عِبَادِهِ.

حدثنا ابن وكيع، قال: حدثنا المحاربي، عن ليث، عن مجاهد: فاسئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ قال: أهل التوراة.

2. Tafsir *Ibn Kašīr* :

روي عن مجاهد عن ابن عباس أن المراد بأهل الذكر أهل الكتاب، وقاله مجاهد والأعمش، وقول عبد الرحمن بن زيد: الذكر القرآن، واستشهد بقوله: {إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون}

### 3. Tafsir *Baiḍāwī*:

فاسألوا أهل الذكر أهل الكتاب أو علماء الأخبار ليعلموكم

#### I. TAFSIR *AR-RĀSIKH FI 'LM* :

##### 1. Tafsir *jāmi' al-bayān* :

القول في تأويل قوله تعالى: {وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ}.  
يعني بالراسخين في العلم: العلماء الذين قد أتقنوا علمهم ووعوه فحفظوه حفظاً لا يدخلهم في معرفتهم وعلمهم بما علموه شك ولا لبس  
حدثنا موسى بن سهل الرملي, قال: حدثنا محمد بن عبد الله, قال: حدثنا فياض بن محمد الرقي, قال: حدثنا عبد الله بن يزيد بن آدم, عن أبي الدرداء وأبي أمامة, قالاً: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم من الراسخ في العلم؟ قال: «مَنْ بَرَّتْ يَمِينُهُ, وَصَدَقَ لِسَانُهُ, وَاسْتَقَامَ بِهِ قَلْبُهُ, وَعَفَّ بَطْنُهُ, فَذَلِكَ الرَّاسِخُ فِي الْعِلْمِ».

##### 2. Tafsir *baḥr al-'ulūm* :

^ والراسخون في العلم ^ يعني المبالغون في علم الكتاب كتابهم التوراة والإنجيل

##### 3. Tafsir *bi al-ma'sūr* :

وأخرج ابن جرير وابن أبي حاتم والطبراني عن أنس وأبي أمامة ووائلة بن الأسقع وأبي الدرداء "أن رسول الله صلى الله عليه وسلم. سئل عن {الراسخين في العلم} فقال: من برت يمينه، وصدق لسانه، واستقام قلبه، ومن عف بطنه وفرجه. فذلك من الراسخين في العلم".

##### 4. Tafsir *Ibn Kaṣīr* :

عن أبي مالك الأشعري, أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول «لا أخاف على أمتي إلا ثلاث خلال: أن يكثر لهم المال فيتحاسدوا فيقتتلوا, وأن يفتح لهم الكتاب

فيأخذه المؤمن بيتغي تأويله } وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم يقولون آمنا به { الآية, وأن يزداد علمهم فيضيعوه ولا يباليون عليه» غريب جداً.

5. Tafsir *Baiḍāwī* :

والراسخون في العلم ^ أي الذين ثبتوا وتمكنوا فيه

**J. TAFSIR MUZAKKĪ :**

1. Tafsir *jāmi' al-bayān* :

وبقوله: **وَيُزَكِّيكُمْ** ويطهركم من دنس الذنوب, **وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ** وهو الفرقان, يعني أنه يعلمهم أحكامه, ويعني بالحكمة: السنن والفقهاء في الدين.

2. Tafsir *baḥr al-'ulūm* :

ويزكيكم قال الكلبي يقول ويصلحكم بالزكاة وقال مقاتل يعني يطهركم من الشرك والكفر ويعلمكم الكتاب والحكمة فاعرفوا هذه النعمة واذكروني بالتوحيد

3. Tafsir *Ibn Abi Ḥātim* :

عن علي بن ابي طلحة، عن ابن عباس قوله: **ويزكيهم** يعني: الزكاة طاعة الله والاحلاص.

4. Tafsir *Ibn Kaṣīr* :

ويزكيهم, أي, يطهرهم من رذائل الأخلاق ودينس النفوس وأفعال الجاهلية, ويخرجهم من الظلمات إلى النور ويعلمهم الكتاب, وهو القرآن, والحكمة وهي السنة. فصاروا أعمق الناس علماً, وأبرهم قلوباً, وأقلهم تكلفاً, وأصدقهم لهجة

5. Tafsir *Baiḍāwī* :

^ يتلو عليكم آياتنا **ويزكيكم** ^ يحملكم على ما تصيرون به أذكيا

## K. TAFSIR MAWĀ'IZ :

### 1. Tafsir *jāmi' al-bayān* :

القول في تأويل قوله تعالى: {قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ \*  
إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ \* وَمَا نَحْنُ بِمُعَذِّبِينَ }.

يقول تعالى ذكره: قالت عاد لنبيهم هود صلى الله عليه وسلم: معتدل عندنا وعظك إيانا، وترك الوعظ، فلن نؤمن لك ولن نصدقك على ما جئتنا به.

### 2. Tafsir *baḥr al-'ulūm* :

قوله عز وجل <sup>^</sup> قالوا سواء علينا أوعظت <sup>^</sup> يعني نهيتنا وخوفتنا من العذاب

### 3. Tafsir *Ibn Abi Hātim* :

قوله: قالوا سواء علينا أوعظت أم لم تكن من الواعظين  
بعث الله اليهم هودا يعني إلى عاد فأمرهم أن يوحدوا الله عز وجل، ولا يجعلوا معه الها  
غيره، وأن يكفوا، عن ظلم الناس  
وكذبوا نبيهم وأكثروا في الأرض الفساد قالوا يا هود: ما جئنا ببينة وما نحن بتاركي الهتنا،  
عن قولك وما نحن لك بمؤمنين.